PENJELASAN YANG KOMPREHENSIF

ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA

MANUAL ABHIDHAMMA

Ajaran Tentang Realitas Hakiki

Bab 4

PROSES KOGNITIF

ASHIN KHEMINDA

Abhidhammatthasaṅgaha

Bab
4

PROSES KOGNITIF

Ashin Kheminda

DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihārī Buddhist Studies
Jakarta 2018

Abhidhammatthasaṅgaha

Bab 4

PROSES-KOGNITIF

ISBN: 978-623-94011-4-6 (Seri Lengkap)
978-623-94342-9-8 (Buku Jilid 4)

Pustaka Penerbit Dhammavihārī Buddhist Studies
Cetakan I, Juni 2018

Transkriptor : Amri, Efi Sutjiatmadja, Jenny Kiong, Lily White, Rita Djoharsyah
Penyunting : Feronica Laksana, Magdalena Wartono
Design sampul : Andries M. Halim
Penata letak & Grafik : Ary Wibowo
Tabel dan skema : Pranoto Djojohadikoesoemo

Hak Cipta:
Yayasan Dhammavihari
Rukan Sedayu Square Blok N 15-19
Jl. Outer Ring Road, Lingkar Luar
Jakarta Barat 11730
Tel: 0857 82 800 200
Email: yayasandhammavihari@gmail.com
Website: www.dhammavihari.or.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Untuk informasi lebih lanjut, silakan menghubungi penerbit.

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL

DAFTAR ISI i

DAFTAR TABEL DAN SKEMA v

DAFTAR SINGKATAN vi

KATA PENGANTAR vii

PENDAHULUAN 1

ENAM KELOMPOK KESADARAN 7

ENAM KELOMPOK PROSES-KOGNITIF 7

Survei Singkat Tentang Proses-Kognitif 8

Orang yang Lumpuh dan Orang Buta: Hubungan Antara Batin dan Jasmani 10

Kondisi-Kondisi yang Dibutuhkan untuk Kemunculan Sebuah Proses-Kognitif 12

JENIS-JENIS PROSES-KOGNITIF 18

Sekilas Mengenai Objek 18

Klasifikasi Objek 20

PROSES-KOGNITIF LIMA PINTU 22

Ilusi Tentang Kesadaran 22

Tiga Submomen Kesadaran 24

Penolakan dari Beberapa Guru 25

Jawaban Atas Penolakan Tersebut 26

Umur dari Fenomena Materi 28

Benturan Antara Objek-Bentuk, Objek-Suara dengan Materi Sensitivitas 35

Benturan Antara Objek-Ganda, Objek-Rasa, Objek-Sentuhan dengan Materi Sensitivitas 36

Proses Berhentinya Arus Faktor-Kehidupan 37

Tiga Jenis Faktor-Kehidupan 38

Objek Membentur Dua Pintu: Seperti Ketika Seekor Burung Hinggap di Pohon dan Bayangan Tubuhnya Jatuh ke Bumi 38
Mengenali Objek Tanpa Roh 43
Perumpamaan Buah Mangga 48
Proses dengan Objek yang Sangat Besar 52
Proses dengan Objek-Besar 53
Proses dengan Objek-Kecil 57
Proses dengan Objek yang Sangat Kecil 60
PROSES-KOGNITIF PINTU-BATIN DENGAN FASE IMPULS TERBATAS 67
Analisis Kesadaran yang Terlibat di dalam Proses 82
Objek untuk Proses di Pintu-Batin dengan Impuls Lingkup-Indriawi 82
Proses-Kognitif yang Terjadi Ketika Bermimpi 83
Sebab-Sebab Munculnya Mimpi 85
Melihat Mimpi 88
FASE IMPULS ABSORPSI 91
Lima Macam Fase Impuls Absorpsi 95
PROSES-KOGNITIF YANG DEKAT DENGAN KEMATIAN 115
Kamma, Tanda-*Kamma* dan Tanda-Tujuan 120
Proses Untuk Makhluk Biasa dan Makhluk Suci yang Masih Harus Berlatih Lagi 126
Kesinambungan Proses Kesadaran Kematian dan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali 127
Proses-Kognitif *Parinibbāna* (*Parinibbāna Vīthi*) 131
ANALISIS LEBIH LANJUT TENTANG KEMUNCULAN KESADARAN PENYAMBUNG-KELAHIRAN-KEMBALI 137
Objek untuk Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali adalah Masa Lalu, Masa Kini dan Terbebas dari Waktu 137
Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali di Bumi yang Penuh Penderitaan Setelah Kesadaran-Kematian di Bumi yang Penuh Kebahagiaan 138

Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali Sebagai Buah dari *Kamma*-Tanpa-Cela Setelah Kesadaran-Kematian di Bumi yang Penuh Kebahagiaan 141
Kamma Menjelang Kematian 143
Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali dengan Objek Masa Lalu, Masa Kini atau Konsep 144
Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali Makhluk yang Hidup di Alam yang Penuh Penderitaan 146
HUKUM-YANG-MEMPERTAHANKAN-OBJEK 150
Tiga Kualitas Objek 154
Hubungan Antara Impuls dan Objek 160
Pengendalian Indra di Impuls 161
Hubungan Antara Impuls Fungsional dan Yang Mempertahankan-Objek 166
Perasaan Suka dan Perasan Duka Memiliki Karakteristik Alamiah yang Saling Berlawanan 170
Perasaan Suka 170
Perasaan Duka 172
Perasaan Bukan-Duka-dan-Bukan-Pula-Suka 173
Hukum-Yang-Mempertahankan-Objek Setelah Impuls 176
Faktor-Kehidupan-Tamu 177
Objek untuk Faktor-Kehidupan-Tamu 180
HUKUM-IMPULS 186
PERBEDAAN DI DALAM INDIVIDU-INDIVIDU 195
Faktor-Kehidupan 198
Analisis Kemunculan Kesadaran-Resultan 203
Untuk Individu Tiga-Akar 203
Untuk Individu Dua-Akar 209
Untuk Individu Tanpa-Akar 211
Kemunculan Yang Mempertahankan-Objek Tanpa-Akar 213
Ilustrasi untuk Proses-Kognitif 214

RANGKUMAN PROSES-KOGNITIF DI MASING-MASING INDIVIDU 218

Analisis Proses-Kognitif di Masing-Masing Individu 218

KLASIFIKASI BERDASARKAN BUMI 224

PENUTUP 229

PROSES-KOGNITIF PINTU-PANCAINDRA 231

Proses-Kognitif dengan Faktor-Kehidupan-Tamu 235

Faktor-Kehidupan-Tamu dan Objek yang Sangat Besar 239

PROSES-KOGNITIF PINTU-BATIN 244

Proses-kognitif dengan Objek Materi Nyata Masa Kini 245

Proses-Kognitif dengan Objek Materi Nyata Masa Lalu, Masa Depan, Kesadaran Lingkup-Indriawi dan Faktor-Mental yang Muncul Bersama di Masa Lalu, Masa Depan dan Masa Kini 247

Proses-Kognitif dengan Objek-Objek yang Lain 252

LAMPIRAN 1. 254

Analisis Kesadaran Di Dalam Proses-Kognitif Tiap-Tiap Individu

LAMPIRAN 2. 257

Analisis Kesadaran Di Dalam Proses-Kognitif Berdasarkan Tingkatan Alam

LAMPIRAN 3. 257

Individu, Alam dan Kesadaran Proses-Kognitif

DAFTAR ISTILAH 258

DAFTAR PUSTAKA 274

BIOGRAFI ASHIN KHEMINDA 277

Daftar Tabel dan Skema

Tabel 1. Kondisi-Kondisi untuk Proses-Kognitif 17
Tabel 2. Enam Perwujudan Objek 20
Skema 3. Proses-Kognitif Pintu-Mata 34
Tabel 4. Empat Perwujudan Objek di Proses-Kognitif di Pintu-Pancaindra 63
Tabel 5. Proses-Kognitif di Pintu-Batin Impuls Terbatas 68
Tabel 6. Empat Perwujudan Objek di Proses-Kognitif Pintu-Batin 74
Tabel 7. Proses-Kognitif Pintu-Batin Impuls Absorpsi 113
Tabel 8. Proses-Kognitif di Pintu-Mata Yang Dekat dengan Kematian. 116
Tabel 9. Proses-Kognitif di Pintu-Batin Yang Dekat dengan Kematian. 117
Tabel 10. Proses-Kognitif Yang Dekat dengan Kematian dan Kelahiran Kembali 119
Tabel 11. Proses-Kognitif untuk *Parinibbāna* 136
Tabel 12. Hukum-untuk-Yang-Mempertahankan-Objek (Objek dan Kesadaran Resultan) 158
Tabel 13. Hukum-untuk-Yang-Mempertahankan-Objek (untuk *Arahat*) 159
Tabel 14. Hukum-untuk-Yang-Mempertahankan-Objek dan Impuls di *puthujjana* dan *sekkha* 162
Tabel 15. Hukum-untuk-Yang-Mempertahankan-Objek Setelah Impuls Indriawi 168
Tabel 16. Perbedaan Dua Belas Jenis Individu 197
Tabel 17. Proses-Kognitif di Pintu-Batin Fase Impuls Lingkup-Indriawi 251

Daftar Singkatan

Semua referensi menggunakan Digital Pali Reader, kecuali dinyatakan berbeda, dengan menampilkan **volume.halaman**. Jadi, A 1.22 adalah *Aṅguttara Nikāya*, volume satu, halaman 22. Dalam hal tidak dicantumkan angka volume maka angka yang tercantum menunjukkan halaman; misalnya DhsA 239 adalah untuk *Dhammasaṅgaṇī Aṭṭhakathā* halaman 239. Referensi *Paramatthadīpanī* menggunakan CST4 dan merujuk pada sistem paginasi Myanmar. Untuk *Visuddhimagga*, angka-angka merujuk kepada Bab dan paragraf.

DhsA	*Dhammasaṅgaṇī Aṭṭhakathā*
M	*Majjhima Nikāya*
Par	*Paramatthadīpanī Saṅgaha Mahāṭīkā Pāṭha*
Paṭṭh	*Paṭṭhāna*
VibhA	*Vibhaṅga Aṭṭhakathā*
VibhṬ	*Vibhaṅga Ṭīkā*
Vibhv	*Vibhāvinī Ṭīkā*
Vism	*Visuddhimagga*
Yam	*Yamaka*
A	*Aṅguttara Nikāya*

Kata Pengantar

DENGAN rasa bahagia yang mendalam kami persembahkan buku *Manual Abhidhamma bab IV* yang berjudul Proses-Kognitif ini kepada Anda semua. Buku karya Ashin Kheminda yang keempat —dari rencana sembilan buku—ini merupakan buku penjelasan tentang *Abhidhammatthasaṅgaha* yang sangat komprehensif.

Seperti halnya dengan buku-buku Ashin Kheminda sebelumnya, buku ini merupakan hasil kerja keras, dedikasi waktu, semangat yang tidak kenal lelah dari beliau dalam mencari, menerjemahkan referensi dari kitab *ABHIDHAMMA PIṬAKA* maupun kitab-kitab komentar dan subkomentarnya.

Dalam kesibukan beliau menyiapkan materi pelajaran di Kelas *Abhidhamma* setiap hari Sabtu malam dan *Sutta* di Kelas *Pariyatti Sāsanā* setiap hari minggu, beliau masih harus menyempatkan waktu untuk menyelesaikan buku ini sehingga dapat diluncurkan tepat pada perayaan Waisak DBS tahun 2018.

Dengan referensinya yang sangat padat, buku ini tentu bisa menjadi rujukan yang sangat berharga bagi para pembelajar *Abhidhamma*.

Untuk itu sudah selayaknya kita bersyukur dan berterima kasih kepada Ashin Kheminda atas kasih dan pelayanannya kepada umat di DBS dan juga seluruh umat lainnya yang belajar melalui materi pembelajaran yang kami *upload* di *Youtube*.

Semoga buku-buku seri *Manual Abhidhamma* ini meningkatkan minat umat Buddha untuk mendalami *Abhidhamma* yang merupakan peta spiritual untuk mencapai *Nibbāna*.

Kami mewakili tim propagasi DBS yang membantu menyusun dan menyunting buku ini menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ashin Kheminda, para donatur dan semua pihak yang telah mendukung penerbitan karya ini. Semoga jasa kebajikan yang telah terkumpul sejak persiapan hingga peluncuran buku ini membawa kehancuran noda-noda batin dan menjadi pendukung kita semua untuk merealisasi *Nibbāna*.

Ciraṃ Tiṭṭhatu Saddhammo !
Semoga *Dhamma* Sejati Dapat Bertahan Lama
Sādhu ! *Sādhu* ! *Sādhu* !

Ketua Tim Propagasi DBS

Feronica Laksana

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Pendahuluan

✣ *1. Cittuppādānamiccevaṃ, katvāsaṅgahamuttaraṃ.*
Bhūmipuggalabhedena, pubbāparaniyāmitaṃ.
Pavattisaṅgahaṃ nāma, paṭisandhipavattiyaṃ;
Pavakkhāmi samāsena, yathāsambhavato kathaṃ.

Demikianlah, setelah menyelesaikan ikhtisar yang superior tentang hal yang berkaitan dengan munculnya kesadaran, selanjutnya saya akan menyampaikan secara ringkas apa yang dinamakan ikhtisar kejadian, sesuai dengan kemunculannya, yaitu kejadian kesadaran di penyambung-kelahiran-kembali dan di sepanjang kehidupan berdasarkan bumi-bumi dan individu-individu sesuai dengan hukum yang mengatur urutan kesadaran.

Penjelasan untuk ✣ 1

ARUS batin setiap makhluk mengalir deras dalam satu rangkaian proses-kognitif (*vīthi*) dan bebas-proses (*vīthimutta*) yang muncul bergantian. Proses-kognitif muncul ketika batin mengenali objek yang baru muncul dan telah tiba dalam jangkauan indria atau pintu—baik pintu-pancaindra maupun pintu-batin. Satu proses-kognitif tertentu muncul dalam bentuk rangkaian yang terdiri dari beberapa kesadaran yang terpisah dan berbeda satu dengan yang lainnya di setiap momen kesadaran. Rangkaian kesadaran ini mengikuti pola yang tetap. Pola ini disebut sebagai hukum-kesadaran (*cittaniyāma*).

Arti dari kata "*vīthi*" sesungguhnya adalah sebuah jalan atau sebuah jalur. Akan tetapi di sini kata "*vīthi*" dimaksudkan sebagai sebuah proses-kognitif, yaitu kesinambungan proses antara beberapa kesadaran dalam mengenali objeknya. Seperti jalan atau jalur di rangkaian ruko yang sudah mengikuti pola yang tetap, dimulai dari ruko N1, kemudian diikuti oleh ruko N2, ruko N3 dan seterusnya. Di jalur ini kita tidak mendapatkan pola yang melompat, misalnya setelah N1 kemudian N3. Tidak demikian. Ada keteraturan yang sudah pasti bahwa setelah N1 adalah N2 dan seterusnya. Ruko N1, N2 dan seterusnya berjejer sedemikian rupa sehingga tidak ada sesuatu apa pun yang menyela di antaranya. Demikianlah gambaran tentang proses-kognitif. Ketika mengenali sebuah objek, kesadaran tidak muncul secara acak dan tunggal melainkan dalam satu rangkaian proses yang terdiri dari beberapa kesadaran. Kesadaran-kesadaran tersebut muncul-lenyap secara berurutan dalam rangkaian yang bersambungan (*paramparā*) satu dan lainnya dalam satu keteraturan yang sudah baku. Satu kesadaran hanya berusia satu momen kesadaran (*cittakkhaṇa*). Dengan kata lain, di dalam satu momen kesadaran hanya terdapat satu individu kesadaran—tidak dua atau lebih. Di setiap momen tersebut kesadaran yang muncul selalu merupakan wujud yang baru, tidak pernah muncul sebelumnya dan setelah lenyap, kesadaran tersebut tidak akan pernah muncul lagi. Hal ini terjadi sejak awal *saṃsāra* yang tidak dapat ditemukan hingga akhir kehidupan persis di momen sebelum seseorang keluar dari *saṃsāra*.

Arus batin tersebut tidak pernah putus. Dengan demikian, *Abhidhamma* tidak setuju dengan pernyataan tentang satu kondisi di mana seseorang berada dalam keadaan kehilangan kesadarannya—pingsan. Sesungguhnya dalam keadaan seperti itu

pun, arus batin orang tersebut tetap berproses. Proses tersebut bisa merupakan proses-kognitif di pintu-pancaindra, pintu-batin atau bebas-proses. Apa pun itu, sejak awal *saṃsāra* arus batin kita tidak pernah putus. Arus ini hanya akan berhenti ketika makhluk lahir di bumi tanpa-batin (*asaññasattā*), berada di dalam pencapaian kelenyapan (*nirodhasamāpatti*) dan ketika dia telah keluar dari *saṃsāra*. Di luar tiga kejadian tersebut, tidak ada momen di mana arus batin makhluk berhenti.

Dengan kata lain, di setiap momen kemunculan kesadaran senantiasa terdapat kemunculan objek. Faktanya, objek (*ālambaṇa*)[1] adalah *dhamma* yang dimanfaatkan oleh kesadaran dan faktor-faktor-mental yang muncul bersamanya untuk *berpegangan* atau *bergelantungan*. Kesadaran dan faktor-faktor-mental seperti orang yang sangat lemah yang tidak bisa berdiri tegak tanpa berpegangan pada tongkat atau bergelantungan pada tali dan lain-lain. Objek diumpamakan seperti tongkat atau tali tersebut; tanpa adanya objek maka kesadaran dan faktor-faktor-mental tidak bisa muncul atau *berdiri tegak* seperti orang yang lemah di atas. Objek (*ārammaṇa*) juga merupakan *dhamma* yang menjadi tempat kesadaran dan faktor-faktor-mental bersenang-senang, seperti seseorang yang bersenang-senang di taman. Objek-objek tersebut bisa berupa fenomena batin (*nāma*) atau fenomena materi (*rūpa*) yang berasal dari masa lalu, masa depan maupun masa kini atau berupa konsep yang bebas waktu. Jadi, tidak benar apabila dikatakan bahwa seseorang yang sedang melamun dikatakan sedang tidak memikirkan apa-apa. Hal ini karena di setiap momen selalu ada kesadaran dan objek yang muncul—kecuali di tiga kejadian yang telah disebutkan di paragraf di atas!

[1] Untuk keterangan mengenai definisi objek lihat di Ashin Kheminda, *Serbaneka* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2017) hlm. 132

Setelah menyelesaikan ikhtisar tentang berbagai macam kemunculan kesadaran dan faktor-faktor-mental yang muncul bersamanya (*cittuppāda*)[2] yang mencakup empat agregat mental (*nāmakkhandha*) yang superior (*uttara*) dalam hal analisisnya di ikhtisar-ikhtisar perasaan, akar, fungsi, pintu, objek dan landasan, maka di bab ini Ācariya Anuruddha akan menyampaikan secara ringkas ikhtisar kejadian (*pavattisaṅgaha*) yang mencakup kemunculan kesadaran di dua momen, yaitu di momen penyambung-kelahiran-kembali (*paṭisandhi*) dan di momen kejadian di sepanjang kehidupan (*pavattī*).[3]

Analisis kali ini akan disampaikan berdasarkan perbedaan di tiga bumi atau tingkatan bumi, yaitu bumi lingkup-indriawi, bumi materi-halus dan bumi nonmateri. Tidak hanya itu, analisis juga akan dibedakan berdasarkan individu-individu, baik itu individu tanpa-akar, individu dua-akar maupun individu tiga-akar. Semua analisis proses-kognitif dan bebas-proses akan ditampilkan secara utuh berdasarkan realitas yang bisa ditembus dengan kebijaksanaan-benar (*sammāpaññā*), yaitu satu kemunculan kesadaran, yang selalu didahului oleh kelenyapan kesadaran lainnya, selalu diikuti oleh kemunculan kesadaran[4] yang lain lagi persis sesaat setelah ia lenyap. Urutan proses tersebut memiliki pola yang tetap sesuai dengan hukum yang mengatur urutan kesadaran (*pubbāparaniyāmita*) yang disebut sebagai hukum-kesadaran (*cittaniyāma*), yaitu urutan yang dimulai dengan kemunculan kesadaran yang mengarahkan (*āvajjana*), kesadaran-mata dan seterusnya.

[2] Jadi *cittuppāda* adalah kesadaran dan *dhamma-dhamma* yang muncul di kesadaran (*iti cittañca citteuppādācāti cittuppādā*). *Dhamma-dhamma* yang muncul di kesadaran adalah faktor-faktor-mental.

[3] Yang pertama disebut ikhtisar kejadian bebas-proses (*vīthimuttapavattisaṅgaha*) dan yang kedua disebut ikhtisar kejadian proses-kognitif (*vīthipavattisaṅgaha*).

[4] Istilah kemunculan kesadaran (*cittuppāda*) hendaknya dipahami sebagai kemunculan kesadaran dan faktor-faktor-mental yang terkait.

✤2. *Cha vatthūni, cha dvārāni, cha ālambanāni, cha viññāṇāni, cha vīthiyo, chadhā visayappavatti ca ti vīthisaṅgahe cha chakkāni veditabbāni.*

✤3.*Vīthimuttānaṃ pana kammakammanimittagatinimittavas ena tividhā hoti visayappavatti.*

✤4. *Tattha vatthudvārārammaṇāni pubbe vuttanayāneva*

2. Di dalam ikhtisar proses-kognitif, enam kelompok yang masing-masing terdiri dari enam hendaknya dipahami, yaitu (i) enam landasan; (ii) enam pintu; (iii) enam objek; (iv) enam kesadaran; (v) enam proses-kognitif; dan (vi) enam jenis perwujudan objek.

3. Selanjutnya, terdapat lipat tiga perwujudan objek untuk bebas-proses, yaitu kamma, tanda-kamma dan tanda-tujuan.

4. Sehubungan dengan hal tersebut, landasan, pintu dan objek persis seperti metode yang telah dikatakan sebelumnya.

Penjelasan untuk ✤2-4

BERKAITAN dengan proses-kognitif, enam kelompok yang masing-masing terdiri dari enam hendaknya dipahami, yaitu:

(i) Enam landasan;
(ii) Enam pintu;
(iii) Enam objek;
(iv) Enam kesadaran;
(v) Enam proses-kognitif; dan
(vi) Enam jenis perwujudan objek.

Sesungguhnya pembahasan tentang landasan, pintu dan objek telah dijelaskan secara lengkap di *Manual Abhidhamma III*, tetapi di sini akan dibahas lagi khususnya untuk menjelaskan ikhtisar kejadian-kejadian (*pavattisaṅgaha*) di setiap proses-kognitif, yaitu bagaimana mereka terlibat baik di momen penyambung-kelahiran-kembali maupun di kejadian-kejadian di sepanjang kehidupan.

Di syair ketiga kita mendapatkan istilah perwujudan objek (*visayappavatti*)[5] yaitu kemunculan objek-objek di pintu-pintu dan perwujudan kesadaran-kesadaran yang muncul berkaitan dengan objek-objek (tertentu).[6] Dengan demikian, di bagian ini kita akan mempelajari objek-objek untuk kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, *bhavaṅga* dan kesadaran kematian. Objek-objek ini—yang telah mengalir (*pavatti*), bermanifestasi (*paccupaṭṭhāna*) dan telah tiba dalam jangkauan pintu-pintu—mendapatkan nama khusus, yaitu *kamma*, tanda-*kamma* dan tanda-tujuan.

[5] Di *Paramatthadīpanī*, Ledi Sayardaw menyampaikan bahwa istilah perwujudan objek hendaknya dipahami dalam konteks "pantulan" *(āpātāgamana).*
[6] *Visayānaṃ dvāresu, visayesu ca cittānaṃ pavatti visayappavatti.* (Vibhv)

Enam Kelompok Kesadaran

(*Viññāṇachakka*)

✤*5. Cakkhuviññāṇaṃ sotaviññāṇaṃ*
ghānaviññāṇaṃ jivhāviññāṇaṃ
kāyaviññāṇaṃ manoviññāṇañceti
cha viññāṇāni

5. Enam kesadaran adalah kesadaran-mata,
kesadaran-telinga, kesadaran-hidung,
kesadaran-lidah, kesadaran-tubuh dan
kesadaran-batin.

Enam Kelompok Proses-Kognitif

(*Vīthichakka*)

✤*6. Cha vīthiyo pana cakkhudvāravīthi sotadvāravīthi*
ghānadvāravīthi jivhādvāravīthi kāyadvāravīthi
manodvāravīthi ceti dvāravasena vā, cakkhuviññāṇavīthi
sotaviññāṇavīthi ghānaviññāṇavīthi jivhāviññāṇavīthi
kāyaviññāṇavīthi manoviññāṇavīthi ceti viññāṇavasena
vā dvārappavattā cittappavattiyo yojetabbā.

6. Selanjutnya, enam proses-kognitif hendaknya dikaitkan dengan kejadian kesadaran yang terjadi di pintu-pintu; bisa berdasarkan pintunya, yaitu proses-kognitif pintu-mata, proses-kognitif pintu-telinga, proses-kognitif pintu-hidung, proses-kognitif pintu-lidah, proses-kognitif pintu-tubuh dan proses-kognitif pintu-batin; atau berdasarkan kesadarannya, yaitu proses-kognitif kesadaran-mata, proses-kognitif kesadaran-telinga, proses-kognitif kesadaran-hidung, proses-kognitif kesadaran-lidah, proses-kognitif kesadaran-tubuh dan proses-kognitif kesadaran-batin.

Penjelasan untuk ✣ 5-6

Survei Singkat Tentang Proses-Kognitif

Di syair ✣5 kita mendapatkan enam tipe kesadaran yang memegang peranan penting di dalam setiap proses-kognitif yang terkait, yaitu kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah, kesadaran-tubuh dan kesadaran-batin. Oleh karena itu, proses-proses-kognitif diberi nama sesuai dengan kesadaran-kesadaran yang memegang peranan penting di dalam proses atau sesuai dengan pintu-pintu yang menjadi gerbang pertemuan objek dan kesadaran-kesadaran yang terlibat di dalam proses. Dengan demikian kita mendapatkan dua nama—berdasarkan kesadaran dan berdasarkan pintu—untuk masing-masing proses-kognitif, yaitu:

(i) *Proses-kognitif pintu-mata (cakkhudvāra vīthi)* atau *proses-kognitif kesadaran-mata (cakkhuviññāṇa vīthi)*, yaitu proses-kognitif yang muncul di pintu-mata atau proses-kognitif yang ditandai secara spesifik oleh kemunculan kesadaran-mata.

(ii) *Proses-kognitif pintu-telinga (sotadvāravīthi)* atau *proses-kognitif kesadaran-telinga (sotaviññāṇa vīthi)*, yaitu proses-kognitif yang muncul di pintu-telinga atau proses-kognitif yang ditandai secara spesifik oleh kemunculan kesadaran-telinga.

(iii) *Proses-kognitif pintu-hidung (ghāṇadvāra vīthi)* atau *proses-kognitif kesadaran-hidung (ghāṇaviññāṇa vīthi)*, yaitu proses-kognitif yang

muncul di pintu-hidung atau proses-kognitif yang ditandai secara spesifik oleh kemunculan kesadaran-hidung.

(iv) *Proses-kognitif pintu-lidah (jivhādvāra vīthi)* atau *proses-kognitif kesadaran-lidah (jivhāviññāṇa vīthi)*, yaitu proses-kognitif yang muncul di pintu-lidah atau proses-kognitif yang ditandai secara spesifik oleh kemunculan kesadaran-lidah.

(v) *Proses-kognitif pintu-tubuh (kāyadvāra vīthi)* atau *proses-kognitif kesadaran-tubuh (kāyaviññāṇa vīthi)*, yaitu proses-kognitif yang muncul di pintu-tubuh atau proses-kognitif yang ditandai secara spesifik oleh kemunculan kesadaran-tubuh.

(vi) *Proses-kognitif pintu-batin (manodvāra vīthi)* atau *proses-kognitif kesadaran-batin (manoviññāṇa vīthi)* yang merupakan proses murni dari kesadaran-batin (*suddhamanoviññāṇa*).

Di dalam pembahasan lebih lanjut, kita nanti akan melihat keseragaman pola untuk proses-kognitif di pintu-pancaindra. Yang membedakan setiap proses hanyalah kesadaran pancaindra itu sendiri. Jadi, apabila proses-kognitif pintu-mata melibatkan kesadaran-mata maka di proses-kognitif pintu-telinga kesadaran indriawi yang terlibat adalah kesadaran-telinga—bukan kesadaran-mata. Demikian pula dengan proses-kognitif di pintu-pintu yang lain. Kesadaran-kesadaran yang lain, yang terlibat di dalam semua proses-kognitif pintu-pancaindra, merupakan jenis kesadaran yang sama.

Dari enam proses-kognitif di atas, kita bisa memisahkannya menjadi dua kelompok besar, yaitu *proses-kognitif lima-pintu (pañcadvāravīthi)* dan *proses-kognitif pintu-batin (manodvāravīthi)*.

Yang pertama adalah proses-kognitif yang melibatkan pintu-pintu fisik pancaindra; sedangkan yang terakhir adalah proses-kognitif yang semata-mata muncul di pintu-batin, tanpa melibatkan pintu-pancaindra sama sekali.

Akan tetapi, oleh karena *bhavaṅga* yang juga merupakan pintu-batin terlibat di dalam proses maka proses-kognitif pintu-pancaindra seringkali disebut sebagai *proses-kognitif dengan kombinasi-pintu (missakadvāravīthi)*. Disebut sebagai kombinasi karena di dalam proses-kognitif tersebut terdapat dua pintu yang terlibat, yaitu pintu-batin dan pintu-pancaindra. Di sisi lain, proses-kognitif pintu-batin disebut sebagai proses-kognitif murni di pintu-batin (*suddhamanodvāravīthi*) karena proses ini muncul murni melalui *bhavaṅga* tanpa melibatkan pintu-pintu-pancaindra.

Orang yang Lumpuh dan Orang Buta: Hubungan Antara Batin dan Jasmani

Kesadaran tidak pernah muncul tanpa objek.[7] Ketika objek telah tiba dalam jangkauan indria maka kesadaran muncul merujuk pada objek tersebut. Untuk makhluk yang terdiri dari lima agregat (*pañcavokārabhava*), fenomena mental atau nonmateri (*arūpa*) tidak bisa berlangsung tanpa materi. Hubungan keduanya sangat erat seperti hubungan antara orang yang lumpuh dan orang buta.[8]

Kitab komentar dari *Dhammasaṅgaṇī* memberi ilustrasi yang sangat menarik untuk hal tersebut. Pada suatu hari orang buta dan orang lumpuh duduk di satu bangsal yang terletak di gerbang kota. Mereka berdua terlibat percakapan seperti di bawah ini.

[7] Lihat Ikhtisar Objek di Ashin Kheminda, *Serbaneka* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2017)
[8] *Jaccandho pīṭhasappī cā*. (DhsA 281)

Orang lumpuh berkata, *"Hai, si buta, kenapa kamu kemari dalam keadaan layu (sussamāna)? Di tempat sana dan sana (asuko padeso) memiliki banyak makanan dan minuman. Tidakkah kamu tergerak untuk pergi ke sana dan hidup dengan nyaman?"*

Si buta menjawab, *"Kamu adalah yang pertama mengatakannya kepadaku. Tidakkah kamu tergerak untuk pergi ke sana dan hidup dengan nyaman?"*

"Saya tidak mempunyai kaki untuk pergi."

"Saya pun tidak mempunyai mata untuk melihat. Jika demikian, ada kakimu dan mataku!"

Keduanya setuju sambil berucap, *"Sādhu!"*

Si buta kemudian menaikkan si lumpuh ke bahunya (*khandha*). Setelah duduk di bahu, sambil melingkarkan tangan kirinya di kepala si buta, orang lumpuh menggunakan tangan kanannya untuk memberi tanda kepada si buta, *"Di tempat ini, akar menghalangi jalan. Di sini batu (pāsāṇa). Tinggalkan yang kiri, ambil yang kanan. Tinggalkan yang kanan, ambil yang kiri."* Demikianlah, dengan persatuan keduanya, kaki-kaki si buta dan kedua mata si lumpuh, akhirnya mereka pergi menuju ke tempat yang mereka harapkan dan hidup dengan bahagia.

Dalam cerita di atas, orang buta adalah perumpamaan untuk tubuh jasmani (*rūpakāya*); sedangkan orang lumpuh adalah perumpamaan untuk tubuh nonmateri (*arūpakāya*) atau batin. Seperti halnya orang buta yang tidak dapat pergi tanpa temannya yang lumpuh maka demikianlah materi tidak dapat mengambil, menangkap dan bergerak (*ādānagahaṇacopana*) tanpa bantuan batin. Sebaliknya, seperti halnya dengan orang lumpuh yang tidak bisa pergi tanpa bantuan temannya yang buta

maka demikianlah halnya dengan batin yang tidak bisa berlangsung tanpa adanya materi.

Seperti halnya dengan kepergian menuju ke tempat yang mereka harapkan dan hidup dengan bahagia maka demikianlah perwujudan dari proses-kognitif yang melibatkan beberapa kesadaran dengan fungsinya masing-masing dalam hubungan yang saling mendukung (*aññamaññayoga*) antara fenomena materi dan fenomena nonmateri (*rūpārūpadhamma*).

Dengan uraian tersebut di atas, kita menjadi paham bagaimana eratnya hubungan antara fenomena batin dan materi (*nāma-rūpa*). Indra-mata mengambil objek-bentuk, indra-telinga mengambil suara, indra-hidung mengambil ganda demikian pula dengan indra-indra lainnya yang mengambil objek-objeknya masing-masing. Dengan demikian berlangsunglah proses-kognitif untuk mengenali objeknya.

Kondisi-Kondisi yang Dibutuhkan untuk Kemunculan Sebuah Proses-Kognitif

Supaya bisa mengalir maka setiap proses-kognitif membutuhkan kondisi-kondisi (*paccaya*) tertentu. Tanpa adanya kondisi-kondisi tersebut maka tidak akan ada proses yang terjadi. *Abhidhamma* mengenali empat kondisi yang mutlak diperlukan guna memulai sebuah proses-kognitif.

(a) Proses-kognitif kesadaran-mata

(I) Ketidakrusakan mata (*asambhinnattā cakkhussa*);

(ii) Keberadaan objek-objek bentuk di dalam jangkauan indra-mata (*āpāthagatattā rūpānaṃ*);

(iii) Bergantung pada cahaya (*ālokasannissita*); dan

(iv) Perhatian (*manasikāra*).

Ketika empat kondisi tersebut di atas terpenuhi maka kesadaran-mata dan faktor-faktor-mental yang terkait muncul dan proses melihat objek-bentuk pun terjadi. Akan tetapi apabila salah satu kondisi tidak terpenuhi maka proses melihat tidak akan terjadi. Sebagai contoh, apabila mata rusak maka kesadaran-mata tidak bisa muncul. Walaupun mata tidak rusak, tetapi apabila objek tidak tiba dalam jangkauan indra-mata maka kesadaran-mata juga tidak bisa muncul. Atau, seandainya objek telah tiba dalam jangkauan indra-mata tetapi apabila tidak ada cahaya untuk bergantung maka kesadaran-mata juga tidak bisa muncul. Seandainya pun ada cahaya tetapi apabila faktor-kehidupan yang bergetar sebagai akibat benturan antara objek dan indra-mata tidak berhenti maka kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra—elemen-batin-fungsional—tidak muncul. Konsekuensinya, kesadaran-mata muncul persis setelah kelenyapan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra. Demikianlah penjelasan tentang kondisi kemunculan proses-kognitif pintu-mata yang menyebabkan kita mampu melihat objek-bentuk.

(b) Proses-kognitif kesadaran-telinga

(i) Ketidakrusakan telinga (*asambhinnattā sotassa*);
(ii) Keberadaan suara-suara di dalam jangkauan indra-telinga (*āpāthagatattā saddānaṃ*);
(iii) Bergantung pada angkasa/ruangan (*ākāsasannissita*); dan
(iv) Perhatian (*manasikāra*).

Ketika empat kondisi tersebut di atas terpenuhi maka proses-kognitif kesadaran-telinga dan faktor-faktor-mental yang terkait muncul. Kesadaran-telinga benar-benar tidak bisa

muncul ketika lubang telinga tertutup.[9] Hendaknya dipahami bahwa apabila kesadaran-telinga muncul hal ini juga berarti proses-kognitif pintu-telinga muncul. Penjelasan lainnya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di atas.

(c) Proses-kognitif kesadaran-hidung

(i) Ketidakrusakan hidung (*asambhinnattā ghāṇāya*);
(ii) Keberadaan ganda-ganda di dalam jangkauan indra-hidung (*āpāthagatattā gandhānaṃ*);
(iii) Bergantung pada elemen-angin (*vāyosannissita*); dan
(iv) Perhatian (*manasikāra*).

Ketika empat kondisi tersebut di atas terpenuhi maka proses-kognitif kesadaran-hidung muncul. Yang dimaksud dengan bergantung pada elemen-angin di sini adalah bahwa kesadaran-hidung muncul ketika elemen-angin memasuki lubang hidung (*ghānabila*); apabila tidak maka kesadaran-hidung tidak akan muncul.

(d) Proses-kognitif kesadaran-lidah

(i) Ketidakrusakan lidah (*asambhinnattā jivhāya*);
(ii) Keberadaan rasa-rasa di dalam jangkauan indra-lidah (*āpāthagatattā rasānaṃ*);
(iii) Bergantung pada elemen-air (*āposannissita*); dan
(iv) Perhatian (*manasikāra*).

Ketika empat kondisi tersebut di atas terpenuhi maka kesadaran-lidah dan faktor-faktor-mental yang terkait muncul. Sehubungan dengan hal ini, yang dimaksud dengan bergantung pada elemen-air adalah bahwa (kesadaran-lidah) muncul hanya setelah elemen air yang membasahi lidah diperoleh.[10] Kesadaran-

[9] *Na hi pihitakaṇṇacchiddassa sotaviññāṇaṃ pavattati.* (DhsA 282)
[10] *Tattha 'āposannissitan'ti jivhātemanaṃ āpaṃ laddhāva uppajjati, na vinā tena.* (Ibid)

lidah tidak muncul pada seseorang yang lidahnya kering (*sukkhajivhā*) merasakan makanan yang kering (*sukkhakhādanīya*).

(e) Proses-kognitif kesadaran-tubuh

(i) Ketidakrusakan tubuh (*asambhinnattā kāyassa*);
(ii) Keberadaan objek-objek sentuhan di dalam jangkauan indra-tubuh (*āpāthagatattā phoṭṭhabbānaṃ*);
(iii) Bergantung pada elemen-tanah (*pathavisannissita*); dan
(iv) Perhatian (*manasikāra*).

Ketika empat kondisi tersebut di atas terpenuhi maka kesadaran-tubuh dan faktor-faktor-mental yang terkait muncul. Arti dari bergantung pada elemen-tanah adalah ketika elemen-tanah sebagai kondisi untuk sensitivitas-tubuh atau indra tubuh (*kāyapasāda*) diperoleh. Sungguh, (yang terjadi) di pintu tubuh (adalah seperti ini), setelah objek unsur-besar eksternal membentur indra-tubuh internal, (kemudian) menghantam hingga ke unsur-besar yang menjadi kondisi untuk indra (tubuh).[11]

(f) Proses-kognitif kesadaran-batin

(i) Ketidakrusakan batin (*asambhinnattā manassa*);
(ii) Keberadaan *dhamma-dhamma* di dalam jangkauan (*āpāthagatattā dhammānaṃ*);
(iii) Bergantung pada landasan (*vatthusannissita*); dan
(iv) Perhatian (*manasikāra*).

[11] *Kāyadvārasmiñhi bahiddhāmahābhūtārammaṇaṃ ajjhattikaṃ kāyapasādaṃ ghaṭṭetvā pasādapaccayesu mahābhūtesu paṭihaññati.* (Ibid)

Ketika empat kondisi tersebut di atas terpenuhi maka kesadaran-batin (*manoviññāṇa*) dan faktor-faktor-mental yang terkait muncul. Yang dimaksud dengan batin (*mano*) di sini adalah kesadaran faktor-kehidupan (*bhavaṅgacitta*). Apabila telah lenyap (*niruddha*) atau kekuatannya melambat (*mandathāmagata*), *bhavaṅgacitta* tidak mampu untuk menjadi kondisi buat kemunculan kesadaran yang mengarahkan (*āvajjanacitta*) maka dalam keadaan seperti itu *bhavaṅgacitta* dikatakan telah rusak (*sambhinna*). Sebaliknya, ketika tidak rusak maka *bhavaṅgacitta* bisa menjadi kondisi untuk kemunculan kesadaran yang mengarahkan.

Berikut ini adalah penjelasan beberapa terminologi untuk kondisi-kondisi di atas. Yang dimaksud dengan *keberadaan dhamma-dhamma di dalam jangkauan* adalah *dhamma-dhamma* yang telah tiba dalam jangkauan sebagai objek-*dhamma* atau objek-mental (*dhammārammaṇe āpāthagate*). Sedangkan yang dimaksud dengan *landasan* di poin (iii) adalah landasan-hati (*hadayavatthu*). Sedangkan, *perhatian* (*manasikāra*) hanya ada ketika elemen-kesadaran-batin-fungsional (atau kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin) muncul sebagai akibat dari berhentinya arus *bhavaṅga*.

Tabel 1. Kondisi-Kondisi untuk Proses-Kognitif

Mata	Telinga	Hidung	Lidah	Tubuh	Batin
Ketidakrusakan mata (*asambhinnattā cakkhussa*)	Ketidakrusakan telinga (*asambhinnattā sotassa*)	Ketidakrusakan hidung (*asambhinnattā ghānaya*)	Ketidakrusakan lidah (*asambhinnattā jivhāya*)	Ketidakrusakan tubuh (*asambhinnattā kāyassa*)	Ketidakrusakan batin (*asambhinnattā manassa*)
Objek-objek bentuk yang tiba dalam jangkauan indra-mata (*āpāthagatattā rūpānaṃ*)	Objek-objek suara yang tiba dalam jangkauan indra-telinga (*āpāthagatattā saddānaṃ*)	Objek-objek ganda yang tiba dalam jangkauan indra-hidung (*āpāthagatattā gandhānaṃ*)	Objek-objek rasa yang tiba dalam jangkauan indra-lidah (*āpāthagatattā rasānaṃ*)	Objek-objek sentuhan yang tiba dalam jangkauan indra-tubuh (*āpāthagatattā phoṭṭhabbānaṃ*)	*Dhamma-dhamma* yang tiba dalam jangkauan pintu-batin (*āpāthagatattā dhammānaṃ*)
Bergantung pada cahaya (*ālokasannissita*)	Bergantung pada angkasa/ruangan (*ākāsasannissita*)	Bergantung pada elemen-angin (*vāyosannissita*)	Bergantung pada elemen-air (*āposannissita*)	Bergantung pada elemen-tanah (*pathavisannissita*)	Bergantung pada landasan (*vatthusannissita*)
Perhatian (*manasikāra*)	Perhatian (*manasikāra*)	Perhatian (*manasikāra*)	Perhatian (*manasikāra*)	Perhatian (*manasikāra*)	Perhatian (*manasikāra*)

Jenis-Jenis Proses-Kognitif

(*Vīthibheda*)

✣7. *Atimahantaṃ mahantaṃ parittaṃ atiparittañceti pañcadvāre manodvāre pana vibhūtamavibhūtañceti chadhā visayappavatti veditabbā.*

7. Enam jenis perwujudan objek hendaknya dipahami sebagai sangat-besar, besar, kecil dan sangat kecil di lima-pintu; selanjutnya di pintu-batin adalah terang dan tidak terang.

Penjelasan untuk ✣7

Sekilas Mengenai Objek

SEKARANG kita akan menganalisis perwujudan objek (*visayapavatti*), yaitu objek-objek yang muncul di masing-masing dari enam pintu. Objek untuk pintu-pancaindra dibedakan menjadi empat, yaitu objek yang sangat-besar, objek-besar, objek-kecil dan objek yang sangat-kecil. Walaupun menggunakan istilah besar dan kecil tetapi hal ini hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai istilah yang mencerminkan dimensi dari objek tersebut. Oleh karena istilah besar atau kecil tidak selalu harus berkaitan dengan ukuran objek melainkan bisa juga berkaitan dengan kekuatan kesadaran dan dampak yang ditimbulkan oleh objek pada kemunculan rangkaian kesadaran di dalam proses-kognitif.

Penjelasannya adalah sebagai berikut. Meskipun ada gunung di depan seseorang tetapi apabila indra-mata dia lemah,

objek tersebut tiba di dalam jangkauan indra-mata ketika telah melewati momen puncaknya, atau apabila tidak ada cukup cahaya di sekitarnya maka gunung yang besar pun tidak akan terlihat jelas di matanya. Dengan demikian, gunung tersebut bukan merupakan objek yang sangat besar atau besar melainkan objek-kecil. Contoh lain, ketika saya memandang ke arah Anda semua yang duduk di depan, di mata saya ada kesan wajah beberapa murid terlihat jelas sedangkan ada banyak wajah-wajah lain yang tidak begitu jelas terlihat. Wajah mereka yang terlihat jelas di mata saya adalah objek yang sangat besar atau objek-besar; sedangkan wajah yang tidak begitu jelas adalah objek yang kecil. Di dalam contoh yang terakhir ini hendaknya dipahami bahwa kemampuan saya mengenali dua jenis objek yang berbeda—objek-besar dan objek-kecil—tidak muncul di dalam satu proses-kognitif pintu-mata dan pintu-batin yang mengikutinya melainkan di dua proses yang berbeda dan terjadi di momen yang berbeda pula.

Sebaliknya, walaupun objeknya berukuran kecil tetapi apabila seseorang melihatnya dengan penuh perhatian maka objek tersebut menjadi objek yang sangat besar apabila mampu memberikan dampak maksimal pada kemunculan rangkaian kesadaran di proses-kognitif pintu-mata.

Contoh untuk objek yang muncul di pintu-batin yang terjadi pada saat seseorang sedang bermeditasi. Pada awalnya dia tidak mampu melihat elemen-api dengan jelas, di saat seperti itu maka elemen-api adalah objek yang tidak terang buat dia. Akan tetapi ketika perhatian-penuh, konsentrasi dan kebijaksanaannya telah berkembang, dia akhirnya mampu melihat elemen-api dengan jelas. Pada saat itu elemen-api

menjadi objek yang terang buat dia. Jadi, objek yang berukuran sekecil partikel subatom pun bisa menjadi objek yang sangat terang.

Dari semua contoh yang sudah diberikan kita hendaknya memahami bahwa kualitas atau intensitas objek tidak hanya ditentukan oleh objek itu sendiri melainkan juga oleh dampak yang ditimbulkan oleh objek pada kemunculan kesadaran-kesadaran yang terlibat di dalam proses-kognitif. Intensitas objek juga tergantung pada seberapa jauh pengembangan batin, khususnya perhatian-penuh, konsentrasi dan kebijaksanaan, yang telah dilakukan oleh seseorang—seperti dalam contoh seseorang yang bermeditasi di atas.

Tabel 2. Enam Perwujudan Objek

Pintu-Pancaindra	**Pintu-Batin**
Sangat besar	Terang
Besar	
Kecil	Tidak terang
Sangat kecil	

Klasifikasi Objek

Vibhāvinīṭīkā menjelaskan bahwa objek yang telah tiba dalam jangkauan setelah satu momen kesadaran berlalu dan kemudian proses-kognitif berlangsung atau mempunyai usia enam belas momen kesadaran (*soḷasacittakkhaṇāyuka*) dinamakan *objek yang sangat besar.*

Objek yang telah tiba dalam jangkauan setelah dua atau tiga momen kesadaran berlalu dan proses-kognitif selanjutnya berlangsung atau mempunyai usia lima belas atau empat belas momen kesadaran dinamakan *objek-besar.*

Objek yang telah tiba dalam jangkauan setelah empat hingga sembilan momen kesadaran berlalu dan proses-kognitif selanjutnya berlangsung atau mempunyai usia dari tiga belas hingga delapan momen kesadaran dinamakan *objek yang kecil.*

Objek yang telah tiba dalam jangkauan setelah sepuluh hingga lima belas momen kesadaran berlalu dan proses-kognitif selanjutnya berlangsung atau mempunyai usia dari tujuh hingga dua momen kesadaran dinamakan *objek yang sangat kecil.* Demikianlah perwujudan objek untuk proses-kognitif di lima pintu atau pintu-pancaindra (*pañcadvāravīthi*).[12]

Sedangkan objek untuk proses-kognitif di pintu-batin adalah *objek yang terang* yaitu objek yang "diketahui oleh banyak orang" atau, dengan kata lain, objek yang terlihat jelas (*pākaṭa*). Sedangkan *objek yang tidak terang* adalah objek yang "tidak diketahui oleh banyak orang" atau, dengan kata lain, objek yang tidak terlihat jelas (*apākaṭa*).

[12] Lihat Tabel 4 di halaman 63

Proses-Kognitif Lima Pintu

(*Pañcadvāravīthi*)

✣8. *Kathaṃ? Uppādaṭhitibhaṅgavasena khaṇattayaṃ ekacittakkhaṇaṃ nāma.*

8. Bagaimana? Tiga momen yang terdiri dari kemunculan, kelangsungan, penguraian dinamakan satu momen kesadaran.

Penjelasan untuk ✣8

Ilusi tentang Kesadaran

FENOMENA mental seperti sebuah ilusi (*māyāsadisa*) dalam artian tidak memiliki inti (*asāraka*) di dalamnya dan tidak bisa dipegang (*agayha*). Seperti halnya dengan sebuah ilusi yang penampilannya sangat ringan dan berusia singkat maka demikian juga halnya dengan kesadaran.[13] Apabila kita merasakan batin atau kesadaran ini sangat berat dan membebani kita serta membuat kita menderita maka hal ini karena kita tidak mampu melihat batin dengan benar. Kita tertipu oleh penglihatan kita sendiri, seperti seseorang yang tertipu oleh permainan sulap dari seorang pesulap.

[13] *Yathā ca māyā ittarā lahupaccupaṭṭhānā, evaṃ viññāṇaṃ.* (VibhA 34)

Kesadaran juga berusia sangat singkat persis sama dengan usia perasaan.

> *Di dalam satu jentikan jari diperkirakan satu triliun (perasaan) muncul dan lenyap!* [14]

Oleh karena tidak mampu melihat hal ini maka seseorang terjebak pada khayalan sendiri bahwa kesadaran yang ada di masa kini adalah wujud yang sama dan tidak berubah sejak dia lahir hingga hari ini dan sampai kapan pun nanti. Pada saat membaca buku ini pun tidak tertutup kemungkinan Anda merasa bahwa kesadaran yang membaca sejak awal hingga saat ini adalah kesadaran yang sama. Pemahaman seperti itu muncul dari ilusi.

Seperti halnya permainan ilusi yang mengelabui penonton yang menganggap kayu sebagai emas; demikianlah halnya dengan kesadaran yang mengelabui seseorang yang menganggap bahwa kesadaran yang muncul di detik ini adalah sama dengan kesadaran yang muncul satu detik sebelumnya. Sesungguhnya yang terjadi tidaklah demikian. Kesadaran muncul dan lenyap dengan kecepatan yang sangat tinggi dan di setiap detik terdapat kesadaran yang sama sekali baru!

Demikianlah, beberapa informasi yang penting telah disampaikan. Selanjutnya, buku ini akan mengupas cara bekerja kesadaran di dalam mengenali setiap objeknya. Seperti yang akan Anda lihat, proses mengenali objek melalui indra-mata dan lain-lain ternyata tidak sesederhana seperti yang Anda pikirkan

[14] *Ekaccharakkhaṇe koṭisatasahassasaṅkhyā uppajjitvā nirujjhati.*

sebelumnya. Di dalam proses melihat, misalnya, Anda akan melihat bagaimana beberapa kesadaran terlibat secara aktif mengenali objek-bentuk melalui fungsinya masing-masing.

Tiga Submomen Kesadaran

Usia untuk satu kesadaran yang sangat singkat itu pun masih harus kita bagi lagi menjadi tiga submomen kesadaran, yaitu:

- Kemunculan (*uppāda*);
- Kelangsungan (*ṭhiti*); dan
- Penguraian (*bhaṅga*).

Tiga submomen tersebut di atas disebut sebagai satu momen kesadaran (*cittakkhaṇa*). Satu momen kesadaran adalah momen yang sangat singkat dan diekspresikan seperti di bawah ini:

> Dan momen tersebut hendaknya dihitung sebagai bertriliun-triliun bagian (dalam satu) momen jentikan jari dan kedip mata. Sesungguhnya, di dalam kitab komentar dikatakan bahwa di dalam satu jentikan jari diperkirakan bertriliun-triliun perasaan muncul.[15]

Yang dimaksud dengan *kemunculan* adalah kemunculan kesadaran;[16] *penguraian* adalah kehancuran atau kelenyapan dari wujudnya sendiri.[17] Perwujudan di antara keduanya yang mengarah pada submomen penguraian adalah *kelangsungan*.[18]

[15] *So pana khaṇo accharāsaṅghāṭakkhaṇassa akkhinimmilanakkhaṇassaca anekakoṭi satasahassabhāgo daṭṭhabbo. Accharāsaṅghāṭakkhaṇe anekakoṭisatasahassasaṅkhā vedanā uppajjantīti hi aṭṭhakathāyaṃ vuttaṃ.* (Par. 147)
[16] *Uppajjanaṃ uppādo.* (Vibhv)
[17] *Bhañjanaṃ bhaṅgo, sarūpavināso.* (Ibid)
[18] *Ubhinnaṃ vemajjhe bhaṅgābhimukhappavatti ṭhiti nāma.* (Ibid)

Dengan kata lain, arti dari terminologi *kemunculan* adalah perolehan karakteristik alamiah kesadaran. Kelangsungan adalah keadaan statis—artinya adalah tidak hilangnya karakteristik alamiah yang telah diperoleh. Sedangkan arti dari penguraian adalah kelenyapan karakteristik alamiah setelah kejatuhannya.[19] Demikianlah penjelasan tentang tiga submomen kesadaran.

Penolakan dari Beberapa Guru

Beberapa guru di masa lalu menolak adanya submomen kelangsungan dari kesadaran. Dengan kata lain, menurut mereka kesadaran hanya mempunyai dua submomen, yaitu kemunculan dan penguraian. Alasan mereka seperti yang akan disampaikan berikut ini.

Mereka yang menolak adanya submomen kelangsungan kesadaran merujuk pada pernyataan di *Yamaka* yang menyatakan bahwa *apa yang sedang muncul telah muncul*.[20] Dijelaskan di sana bahwa ketika *dhamma* sampai pada momen penguraian (*bhaṅgakkhaṇe*) maka hal tersebut artinya *dhamma* tersebut telah muncul (*uppanna*) dan, dengan demikian, tidak sedang muncul (*uppajjamāna*). Pada saat muncul, maka *dhamma* dikatakan telah muncul dan sekaligus sedang muncul. Dengan demikian, di kitab ini hanya dua submomen yang disampaikan, yaitu momen kemunculan (*uppāda*) dan penguraian (*bhaṅga*) serta tidak ada pembahasan tentang momen kelangsungan sama sekali. Seperti halnya dengan petir yang muncul dan secepat kilat lenyap—interval di antaranya tidak bisa diketahui. Atau, seperti

[19] Par. 147
[20] *Uppannaṃ uppajjamānan'ti.* (Yam II, *Cittayamaka* 81)

sebuah batu yang dilempar ke atas akan segera jatuh ketika telah mencapai ketinggian maksimalnya—momen diam atau statis di antara dua momen, naik dan jatuh, tidak diketahui.

Mereka juga menyampaikan argumentasi terhadap apa yang dikatakan oleh Buddha berkaitan dengan tiga karakteristik dari *dhamma* yang terkondisi,[21] yaitu kemunculan diketahui dengan jelas, lenyap diketahui dengan jelas, *perubahan dari apa yang kukuh*[22] diketahui dengan jelas.[23] Menurut mereka kalimat *perubahan dari apa yang kukuh (kelangsungan)* hanya dimaksudkan untuk kelangsungan sebagai kesinambungan (*pabandhaṭhitī*) bukan kelangsungan sebagai sebuah momen (*khaṇaṭhitī*). Dengan demikian tidak ada alasan sama sekali untuk mencantumkan hal ini di dalam *Abhidhamma*. Jadi, menurut mereka, karena tidak ditemukan di *suttanta* (*dhammasāsana*) maka submomen kelangsungan dianggap tidak ada.

Jawaban Atas Penolakan Tersebut

Berkaitan dengan pendapat tersebut di atas, *Vibhāvinī* menjelaskan bahwa sehubungan dengan momen kemunculan dan penguraian suatu keadaan yang menopang *dhamma* tertentu maka momen kemunculan berbeda dari momen di antara kemunculan dan penguraian, momen penguraian berbeda dari momen di antara kemunculan dan penguraian.[24] Jadi, di antara momen kemunculan dan penguraian ada satu momen yang

[21] *Dhamma-dhamma* di tiga tingkatan (*tebhūmaka*).
[22] Kitab komentar dari *sutta* tersebut menjelaskan perubahan dari apa yang kukuh (*ṭhitassa aññathattaṃ*) sebagai proses penuaan (*jarā*).
[23] *Uppādo paññāyati, vayo paññāyati, ṭhitassa aññathattaṃ paññāyati.* (A 3.47)
[24] *Ekadhammādhārabhāvepi uppādabhaṅgānaṃ añño uppādakkhaṇo, añño bhaṅgakkhaṇoti uppādāvatthāya bhinnā bhaṅgāvatthā icchitā.*

berbeda, yaitu momen kelangsungan.[25] Apabila tidak ada momen kelangsungan maka seseorang harus kukuh pada pendiriannya bahwa fase kehancuran terpisah dari fase penguraian. Dengan kata lain, satu *dhamma* terpecah (*bhinna*) menjadi dua *dhamma* yang tidak sama dan kemudian mengalami prosesnya masing-masing; satu *dhamma* mengalami fase kemunculan dan yang lain mengalami fase penguraian. Hal yang demikian tentu saja tidak benar. Jadi, hendaknya dianut bahwa fase yang menuju ke penguraian adalah berbeda dari fase kemunculan dan fase penguraian; fase inilah yang dinamakan kelangsungan.[26] Fase kelangsungan ini seperti fase berhentinya sebuah batu sebelum jatuh turun setelah dilempar ke atas—batu tersebut tidak akan jatuh apabila fase naik tidak berhenti.[27]

Lebih jauh lagi, mereka yang menolak kata-kata Buddha, "*Perubahan dari apa yang kukuh (kelangsungan),*" sebagai sebuah submomen kelangsungan melainkan hanya merupakan kelangsungan sebagai kesinambungan (*pabandhaṭhiti*) melakukan kekeliruan yang sangat mendasar. Kesinambungan bukanlah *dhamma* yang hakiki melainkan konsep dan dengan demikian tidak terkondisi. Di *sutta* tersebut, Buddha sedang membicarakan *dhamma-dhamma* yang terkondisi, sesuai dengan nama *sutta*-nya *Saṅkhatalakkhaṇasutta*. Oleh karena itu tidaklah tepat menolak adanya submomen kelangsungan dan menganggap bahwa istilah tersebut hanya ada di *Abhidhamma* karena ternyata Buddha pun menyatakan adanya submomen tersebut di *Sutta Piṭaka.*

[25] Di kitabnya, *Paramatthadīpanī*, Ledi Sayardaw memberikan ilustrasi yang menarik, yaitu ketika sebuah batu dilempar ke atas maka ada saat yang diperlukan sebelum batu tersebut jatuh ke bawah. Saat itulah yang dimaksud sebagai submomen kelangsungan.

[26] *Evameva uppādabhaṅgāvatthāhi bhinnā bhaṅgābhimukhāvatthāpi icchitabbā, sā ṭhiti nāma.*

[27] Par. 149

✣*9. Tāni pana sattarasa cittakkhaṇāni rūpadhammānamāyū.*

9. Selanjutnya, umur dari fenomena materi adalah tujuh belas momen kesadaran-kesadaran tersebut.

Penjelasan untuk ✣9

Umur dari Fenomena Materi

PERUBAHAN fenomena materi tidak secepat perubahan fenomena mental. Umur dari fenomena materi adalah tujuh belas momen kesadaran. Jadi, ketika sebuah materi muncul maka dia akan bertahan hidup hingga tujuh belas momen kesadaran. Di momen kesadaran yang ketujuh belas, dia lenyap. Apabila dihitung dengan menggunakan submomen maka umur dari fenomena materi adalah lima puluh satu submomen kesadaran.

Ciri dari dua fenomena di atas berbeda. Apabila fenomena mental mempunyai kemampuan untuk menangkap objek maka fenomena materi tidak mempunyai kemampuan seperti itu. Fenomena materi tidak bisa menangkap objek sebaliknya dia ditangkap oleh fenomena mental untuk dijadikan sebagai objeknya.

Walaupun demikian dua fenomena tersebut mempunyai kesamaan dalam hal kemunculan di setiap momen (*khaṇa*). Perbedaannya adalah bahwa kesadaran muncul *satu per satu* di setiap momen. Apabila satu kesadaran telah muncul maka tidak

ada kesadaran lain yang bisa muncul. Kesadaran lain hanya bisa muncul apabila kesadaran tersebut telah lenyap. Akan tetapi, keadaan seperti itu tidak terjadi pada fenomena materi. Materi muncul di setiap momen kesadaran, tidak hanya satu per satu tetapi muncul bersama-sama dalam jumlah yang banyak sekali—ribuan atau bahkan lebih. Mari kita bayangkan kemunculan satu materi tertentu. Ketika muncul maka materi tersebut akan bertahan selama lima puluh satu submomen sebelum akhirnya terurai. Akan tetapi, ketika dia memasuki submomen kedua maka ada banyak materi lain—yang diproduksi oleh *kamma*, kesadaran, temperatur dan sari makanan—yang muncul. Materi yang baru muncul ini juga berumur lima puluh satu submomen dan di momen keduanya ada materi lain lagi yang diproduksi. Di sisi lain, materi yang pertama tadi sudah memasuki submomen yang ketiga dan di submomen ini juga diproduksi materi-materi lainnya lagi. Hal ini berlangsung terus sejak kelahiran-kembali hingga kematian. Inilah mengapa materi bisa terkumpul banyak sekali, menjadi besar dan akhirnya terlihat oleh mata kita. Akan tetapi hal seperti itu tidak terjadi pada kesadaran, itulah mengapa mata kita tidak bisa melihat kesadaran karena di samping usianya yang sangat singkat, kesadaran juga tidak berbentuk.

Fenomena materi diumpamakan seperti gelembung busa (*pheṇapiṇḍūpamaṃ rūpaṃ*). Seperti halnya gelembung busa sabun yang tidak ada inti atau bagian keras (*nissāra*) di dalamnya, demikian juga halnya dengan fenomena materi yang tidak mempunyai inti karena sifat kekosongan dari inti apa pun yang stabil dan kekal (*niccasāradhuvasārāttasāraviraha*). Seperti halnya gelembung busa yang tidak bisa kita ambil untuk dipakai sebagai bahan baku membuat mangkuk (*patta*) atau cangkir (*thālaka*)—karena begitu kita ambil maka busa tersebut pecah—maka demikian pula halnya dengan materi untuk kita bentuk sesuai dengan keinginan kita. Materi tidak kekal dan

bahkan tidak bisa bertahan lama. Materi juga bukan "aku" atau "milikku." Materi adalah *anattā*!

Hendaknya dipahami bahwa umur materi yang tujuh belas momen kesadaran tidak berlaku untuk isyarat (*viññatti*) dan karakteristik dari materi (*lakkhaṇa*). Dua jenis isyarat—isyarat tubuh dan isyarat lisan/ucapan—hanya berumur satu momen kesadaran. Sedangkan karakteristik—kelahiran (*jāti*) dan ketidakkekalan (*aniccatā*)—mempunyai umur yang sama dengan submomen kemunculan dan submomen penguraian kesadaran; sedangkan penuaan (*jaratā*) mempunyai umur empat puluh sembilan submomen kesadaran.

Beberapa guru di masa lalu keliru memahami dan menganggap bahwa usia materi hanya enam belas momen kesadaran—bukan tujuh belas. Kekeliruan pemahaman mereka terjadi ketika membaca beberapa teks yang menyatakan *sejauh ini sebelas momen kesadaran telah berlalu. Kemudian kesadaran penyambung-kelahiran kembali muncul mengambil objek tersebut yang mempunyai sisa umur lima momen kesadaran*.[28] Dari kutipan tersebut kita mendapatkan jumlah enam belas momen kesadaran. Akan tetapi, ketika dinyatakan hanya enam belas momen kesadaran maka pernyataan ini hendaknya dipahami dalam konteks banyaknya momen yang bisa menjadi kondisi untuk aktivitas kesadaran. Untuk bisa menjadi seperti itu maka materi sudah harus terlebih dahulu berproses *minimal satu momen* supaya bisa tiba di jangkauan indra. Jadi, usia materi bukan enam belas melainkan tujuh belas momen kesadaran—satu momen untuk tiba di jangkauan indra dan enam belas momen proses berikutnya.

[28] *Ettāvatā ekādasa cittakkhaṇā atītā honti. Athāvasesapañcacittakkhaṇāyuke tasmiṃyeva ārammaṇe paṭisandhicittaṃ uppajjati.* (VibhA 157; VibhṬ 22)

✤10. *Ekacittakkhaṇātītāni vā bahucittakkhaṇātītāni vā ṭhitippattāneva pañcārammaṇāni pañcadvāre āpāthamāgacchanti. Tasmā yadi ekacittakkhaṇātītakaṃ rūpārammaṇaṃ cakkhussa āpāthamāgacchati, tato dvikkhattuṃ bhavaṅge calite bhavaṅgasotaṃ vocchinditvā tameva rūpārammaṇaṃ āvajjantaṃ pañcadvārāvajjanacittaṃ uppajjitvā nirujjhati, tato tassānantaraṃ tameva rūpaṃ passantaṃ cakkhuviññāṇaṃ, sampaṭicchantaṃ sampaṭicchanacittaṃ, santīrayamānaṃ santīraṇacittaṃ, vavatthapentaṃ voṭṭhabbanacittañceti yathākkamaṃ uppajjitvā nirujjhanti, tato paraṃ ekūnatiṃsa kāmāvacarajavanesu yaṃkiñci laddhapaccayaṃ yebhuyyena sattakkhattuṃ javati, javanānubandhāni ca dve tadārammaṇapākāni yathārahaṃ pavattanti, tato paraṃ bhavaṅgapāto.neva*

10. Lima objek (objek pancaindra) tiba dalam jangkauan lima pintu hanya setelah mencapai (submomen) kelangsungan ketika satu atau banyak momen kesadaran telah berlalu. Oleh karena itu, seandainya sebuah objek-bentuk telah tiba dalam jangkauan mata setelah satu momen kesadaran berlalu, kemudian faktor-kehidupan bergetar dua kali, setelah arus faktor-kehidupan berhenti maka kesadaran yang mengarahkan ke lima pintu mengarahkan ke objek-bentuk tersebut muncul dan lenyap. Setelah itu, berturut-turut muncul dan lenyap tanpa-antara kesadaran-mata melihat objek-bentuk tersebut, kesadaran yang menerima menerimanya, kesadaran yang

menginvestigasi menginvestigasinya dan kesadaran yang memutuskan menentukannya. Kemudian setelah itu, yang mana pun dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi yang telah memperoleh kondisi yang sesuai berlari, biasanya tujuh kali, dan dua resultan mempertahankan-objek mengalir sesuai dengan yang semestinya mengikuti impuls-impuls. Kemudian setelah itu jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Penjelasan untuk ✣10

DALAM proses-kognitif lima pintu (pintu-pancaindra), objek-objek indriawi memerlukan beberapa waktu untuk berkembang secara penuh; bisa hanya satu momen kesadaran atau juga lebih, tergantung pada objeknya—sangat besar, besar, kecil atau sangat kecil.

Sebagai contoh, ketika objek-bentuk dan indra atau sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*) muncul secara bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan-lampau (*atītabhavaṅga*),[29] objek-bentuk memerlukan satu momen

[29] Terminologi untuk faktor-kehidupan yang telah lewat.

kesadaran untuk berkembang secara penuh. Kemudian, objek-bentuk menjadi stabil di pintu-mata pada submomen kemunculan getaran faktor-kehidupan (*bhavaṅgacalana*), atau dengan kata lain, objek-bentuk telah tiba dalam jangkauan indra-mata menyebabkan faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan berhenti. Selanjutnya, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra muncul dan lenyap mengarahkan kesadaran ke objek-bentuk tersebut. Dilanjutkan dengan kemunculan dan penguraian kesadaran-kesadaran berikut ini secara berurutan: kesadaran-mata melihat objek-bentuk, kesadaran-menerima menerimanya, kesadaran yang menginvestigasi menginvestigasinya dan kesadaran yang memutuskan menentukannya. Kemudian setelah itu, salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi yang telah memperoleh kondisi yang sesuai berlari, biasanya tujuh kali, dan dua resultan mempertahankan-objek mengalir sesuai dengan semestinya mengikuti impuls-impuls. Proses-kognitif pintu-mata berhenti bersamaan dengan lenyapnya objek-bentuk dan sensitivitas-mata pada submomen penguraian kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua. Setelah penguraian kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua maka arus kesadaran jatuh ke dalam arus faktor-kehidupan karena tidak ada objek-baru yang muncul. Dengan demikian tujuh belas momen kesadaran telah berlalu. Arus faktor-kehidupan yang muncul setelah penguraian atau kelenyapan kesadaran yang mempertahankan-objek, tidak termasuk di dalam proses-kognitif melainkan bebas-proses.

Skema 3.
Proses-Kognitif Pintu-Mata (Objek Bentuk Sangat Besar)

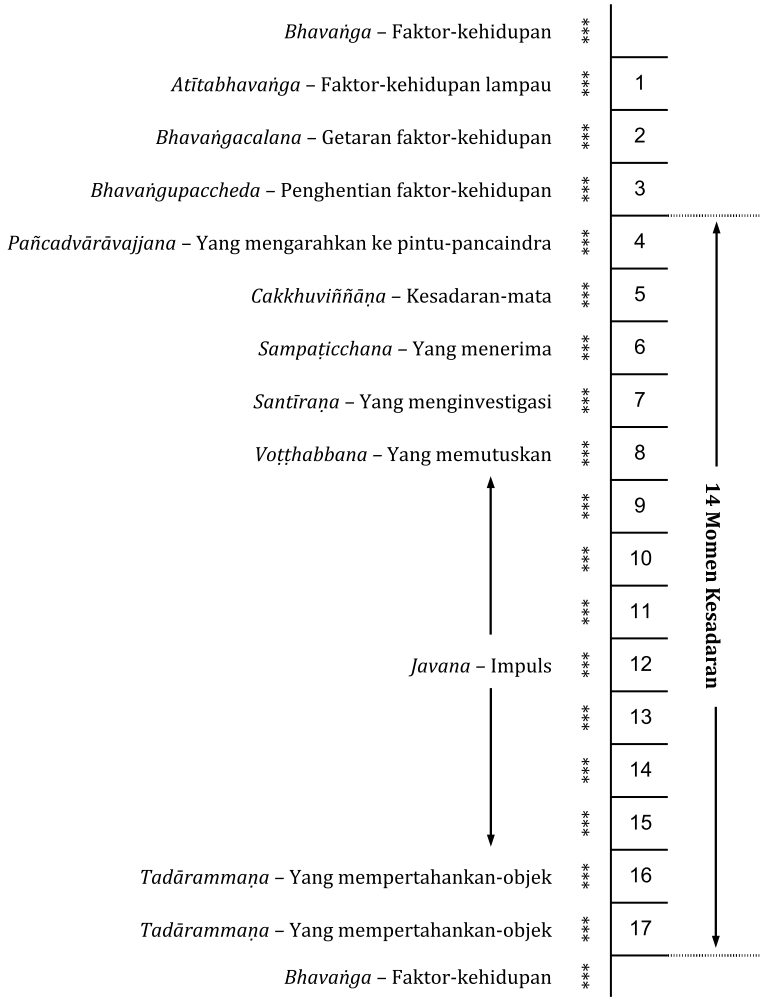

Catatan:
*** Tiga sub-momen dari kesadaran, yaitu sub-momen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

Benturan Antara Objek-Bentuk, Objek-Suara dengan Materi Sensitivitas

Di syair ini kita menemukan istilah *tiba dalam jangkauan* (*āpāthamāgacchati*) yang merujuk pada momen terjadinya *benturan* antara objek-indriawi dan materi sensitivitas (*pasādarūpa*). Khusus untuk objek-bentuk dan suara, keduanya, tetap berada di tempatnya sendiri-sendiri (*sakasakaṭṭhāna*), tiba dalam jangkauan materi sensitivitas atau indra terkaitnya tanpa harus membentur secara fisik. Kedua objek tersebut tiba dalam jangkauan indra dalam bentuk beraneka kelompok materi (*anekakalāpa*) yang sesuai dengan kecondongan batin (*ābhogānurūpa*). Jadi, dua objek tersebut membentur indra masing-masing dalam bentuk "bayangan" semata. Bukan dalam bentuk substansi.[30]

Benturan antara indra dan *bayangan* hanya terjadi apabila objek tersebut tidak mencapai (*asampatta*) indra. Seperti halnya seseorang yang sedang berjalan di pinggir telaga maka bayangan tubuhnya akan terlihat di permukaan air. Demikianlah juga bayangan objek-bentuk dan suara yang tidak mencapai indra masing-masing tetapi tetap bisa berbenturan dengan indra masing-masing.

Sebaliknya, apabila orang tersebut turun ke sungai maka bayangan tubuhnya tidak akan terlihat di air. Perumpamaan tersebut menggambarkan bahwa apabila objek-bentuk dan suara mencapai indra dan menyebabkan terjadinya benturan fisik dalam arti yang sesungguhnya maka proses-kognitif untuk mengenali objek-objek tersebut tidak bisa muncul. Hal yang demikian terjadi ketika objek-bentuk menempel pada indra-mata atau suara menyentuh telinga secara fisik atau substansi. Kenapa demikian? Karena, sentuhan-

[30] *Dve nimittavaseneva ghaṭṭenti. Na vatthuvasena* (Par. 154)

sentuhan tersebut menyebabkan tidak adanya ruang untuk bayangan objek sebagai dampak tiadanya cahaya dan ruangan di antara objek dan batin yang mengambil objek. Oleh karena itu, hanya objek-bentuk dan objek-suara—objek-objek yang tidak harus mencapai indra—saja yang bisa menimbulkan benturan melalui bayangannya sendiri, dan dengan demikian, proses-kognitif untuk mengenali objek pun muncul. Inilah mengapa objek-objek yang terletak jauh dari indra-mata dan telinga masih bisa dikenali walaupun objek-objek tersebut tidak membentur indra, misalnya gunung, bulan, matahari, suara petir, suara kambing dan lain-lain.[31]

Benturan Antara Objek-Ganda, Objek-Rasa, Objek-Sentuhan dengan Materi Sensitivitas

Sementara itu tiga objek yang lain—ganda, rasa dan sentuhan—membentur materi sensitivitas atau indra dalam bentuk substansi, bukan dalam bentuk bayangan. Dengan demikian, objek-objek tersebut membentur indra yang terkait dengan pola yang berbeda dengan pola benturan antara dua objek yang telah dibahas sebelumnya, yaitu tiba dalam jangkauan indra dalam bentuk kelompok materi individual (*ekekakalāpa*) yang menempel pada materi penopang di hidung, lidah atau tubuh yang menjadi penyebab kemunculan kesadaran (*viññāṇuppattikāraṇa*). Materi-materi sensitivitas, yang muncul dalam bentuk kelompok materi individual, menjadi penopang untuk kesadaran (indra tersebut).[32] Materi-materi sensitivitas tersebut yang muncul bersamaan dengan kemunculan faktor-kehidupan menjadi kondisi tanpa-antara untuk getaran faktor-kehidupan.[33] Dengan berhentinya getaran faktor-kehidupan maka proses-kognitif pun dimulai.

[31] Ibid.
[32] *Ekekakalāpagatāpi hi pasādā viññāṇassa ādhārabhāvaṃ gacchanti.* (Vibhv)
[33] *Te pana bhavaṅgacalanassa anantarapaccayabhūtena bhavaṅgena saddhiṃ uppannā.* (ibid)

Jadi, benturan antara substansi objek dengan materi sensitivitas atau indra yang terkait hanya terjadi apabila objek tersebut mencapai indra secara fisik. Apabila tidak terjadi benturan yang demikian maka tidak akan terjadi proses-kognitif untuk mengenali objek-objek tersebut. Demikianlah proses-kognitif yang mengalir di pintu-hidung, pintu-lidah dan pintu-tubuh.

Proses Berhentinya Arus Faktor-Kehidupan

Ketika objek-objek indriawi telah mencapai keadaan yang stabil—setelah satu faktor-kehidupan lampau berlalu—maka faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran. Getaran faktor-kehidupan ini menjadi sebab untuk kemunculan kesadaran yang berbeda (*visadisaviññāṇuppattihetubhāva*), yaitu kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra. Seperti yang sudah kita ketahui, faktor-kehidupan adalah bentuk kesadaran yang pasif karena tidak mengambil objek baru selain *kamma*, tanda-*kamma* atau tanda-tujuan yang telah diambil di kehidupan sebelumnya; sedangkan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra adalah kesadaran aktif yang mengambil objek pancaindra yang baru saja muncul. Itulah mengapa keduanya dikatakan berbeda.

Setiap kali terjadi benturan (*ghaṭṭita*) antara objek—di tempatnya yang sesuai[34]—dengan pancaindra yang terkait maka kesinambungan arus faktor-kehidupan (*bhavaṅgasantati*) berhenti. Akan tetapi arus faktor-kehidupan tidak bisa putus secara tiba-tiba (*sahasā*). Seperti halnya seseorang yang sedang berlari kencang kemudian ingin berhenti maka dia tidak akan berhenti seketika. Langkah kakinya hanya akan berhenti setelah dua atau

[34] Apakah objek tersebut adalah objek yang membentur indra melalui bayangan atau substansinya.

tiga langkah sejak munculnya keputusan untuk berhenti. Demikian pula halnya dengan berhentinya kesinambungan arus faktor-kehidupan yang hanya terjadi setelah dua momen kesadaran sejak terjadinya benturan antara objek dan pancaindra.

Tiga Jenis Faktor-Kehidupan

Dari tadi kita telah berkenalan dengan terminologi baru, yaitu getaran faktor-kehidupan. Apa arti dari istilah tersebut? Disebut sebagai getaran faktor-kehidupan karena kemunculannya seolah-olah menggetarkan kesinambungan arus faktor-kehidupan (*bhavaṅgasantatiṃ cālentaṃ viya uppajjati*). Getaran faktor-kehidupan (*bhvaṅgacalana*) adalah faktor-kehidupan pertama yang muncul persis setelah kelenyapan faktor-kehidupan yang telah lampau (*atītabhavaṅga*).

Faktor-kehidupan yang kedua, yang muncul setelah kelenyapan getaran faktor-kehidupan, dinamakan penghentian faktor-kehidupan (*bhavaṅgupaccheda*). Dinamakan demikian karena kemunculan kesadaran ini menyebabkan arusnya sendiri berhenti. Dua faktor-kehidupan inilah—getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan—yang dimaksudkan pada kalimat *kemudian faktor-kehidupan bergetar dua kali*.

Objek Membentur Dua Pintu: Seperti Ketika Seekor Burung Hinggap di Pohon dan Bayangan Tubuhnya Jatuh ke Bumi

Ketika objek pancaindra berbenturan dengan indra terkait, pada saat itu pula objek tersebut tiba dalam jangkauan pintu-batin yang menyebabkan terjadinya getaran faktor-kehidupan. Seperti halnya seekor burung yang terbang di angkasa dan kemudian

hinggap di dahan sebuah pohon yang tinggi. Ketika hinggap di dahan, bayangan tubuhnya menyentuh bumi. Kejadian dia hinggap di pohon dan jatuhnya bayangan ke bumi terjadi pada saat yang bersamaan. Demikian juga halnya dengan benturan antara objek pancaindra dan indra serta kedatangannya di pintu-batin yang terjadi pada saat yang bersamaan. Dengan kata lain, ketika terjadi benturan maka objek-objek indriawi tiba dalam jangkauan dua pintu sekaligus, yaitu pintu-indra dan pintu-batin. Itulah mengapa ketika seseorang, misalnya, melihat gunung maka pada saat itu dua proses-kognitif mengalir berurutan saling bekerja sama—yang satu menyediakan data awal, yang satunya lagi mengenali dan merespons—yaitu proses-kognitif pintu-mata yang melihat objek-bentuk dan proses-kognitif pintu-batin yang membuatnya mengenali objek tersebut sebagai sebuah gunung.

Sangat menarik untuk dicermati bagaimana benturan antara objek-objek indriawi dan indra terkait bisa berdampak pada munculnya getaran faktor-kehidupan yang sama sekali tidak melalui landasan-indriawi melainkan landasan-hati (*hadayavatthu*). Faktor-kehidupan bergetar karena disebabkan oleh adanya kesatuan ikatan yang terjadi di dalam satu kesinambungan (*santativasena ekābaddhattā*) antara landasan-indriawi dan landasan-hati.

> *Seperti halnya dengan seekor lalat yang hinggap di sebutir gula pasir yang terletak di satu permukaan genderang; ketika permukaan yang lain dipukul dengan menggunakan tongkat atau apa pun maka butir gula pasir bergetar oleh (sebagai akibat) getaran tadi, kulit genderang serta yang lainnya saling meneruskan. Lalat pun terbang dan pergi*.[35]

[35] *Yathā hi bheriyā ekasmiṃ tale ṭhitasakkharāya makkhikāya nisinnāya aparasmiṃ tale daṇḍādinā pahaṭe anukkamena bhericammavarattādīnaṃ calanena sakkharāya calitāya makkhikāya uppatitvā gamanaṃ hoti.* (Vibhv)

Lalat tersebut terbang dan pergi karena terkena dampak dari getaran yang timbul. Demikian pula yang terjadi ketika objek-objek indriawi membentur indra yang terkait. Benturan tersebut menyebabkan elemen-besar (*mahābhūta*) yang menjadi penopang indra pun bergetar. Seperti yang sudah disampaikan di atas, ketika membicarakan proses produksi materi yang terjadi di setiap momen, materi-materi yang merupakan elemen besar yang bersambungan dan berangkaian, pada gilirannya, juga ikut bergetar. Getaran ini pada akhirnya sampai ke landasan-hati yang kemudian ikut bergetar juga. Bergetarnya landasan-hati membawa dampak pada timbulnya getaran di kesadaran yang ditopangnya, yaitu faktor-kehidupan (*bhavaṅga*). Ketika *bhavaṅga* telah bergetar maka dampaknya adalah timbulnya aktivitas kesadaran—proses-kognitif pintu-pancaindra—untuk mengenali objeknya. Tentu saja proses-kognitif tersebut baru bisa mengalir apabila arus faktor-kehidupan berhenti.

Akan tetapi, seperti yang nanti akan kita lihat, di proses-kognitif murni di pintu-batin (*suddhamanodvāra vīthi*) tidak terjadi fungsi benturan dengan sensitivitas (*pasādaghaṭṭanakicca*) seperti yang terjadi di proses-proses di atas. Objek-objek di proses-kognitif pintu-batin tiba dalam jangkauan secara alamiah berdasarkan kekuatan dari apa yang pernah dilihat, didengar, dicium, dirasakan dan disentuh. Mari kita lihat contoh di bawah ini.

Seseorang berjalan mengitari pagoda besar (*mahācetiya*) searah jarum jam (*padakkhiṇa*). Pagoda tersebut berlantai semen yang indah, penuh dengan hiasan warna-warni, dipenuhi dengan umbul-umbul, untaian bunga dan pelita yang bertebaran, sangat mengesankan, bersinar penuh kemegahan dan penuh

dengan dekorasi yang indah di setiap sudutnya. Dia kemudian bersujud dengan lima titik menyentuh lantai (*pañcapatiṭṭhitena vanditvā*). Dengan ber-*añjali* dan hati yang penuh hormat, dia menengadah penuh kegembiraan (*pīti*). Kegembiraan yang muncul karena merenungkan Buddha. Setelah munculnya kegembiraan akibat merenungkan Buddha dengan melihat ke arah pagoda, ke mana pun dia pergi dan duduk sendirian di sepanjang malam atau siang, pagoda yang penuh dengan dekorasi yang indah *seolah-olah* tiba dalam jangkauan pintu-mata persis seperti pada saat dia melakukan penghormatan kepada pagoda dan berjalan mengitari searah jarum jam. Jadi, meskipun dia sudah jauh dari pagoda tetapi seolah-olah masih bisa melihat pagoda tersebut. Disebabkan oleh kekuatan dari apa yang pernah dilihat sebelumnya maka objek-bentuk tiba dalam jangkauan pintu-batin murni tanpa adanya benturan dengan indra-mata pada saat itu. Hal seperti ini juga terjadi pada saat proses-kognitif murni di pintu-batin muncul mengambil suara, ganda, rasa dan objek-sentuhan dari masa lalu. Misalnya, ketika kita mendengarkan *paritta* yang dilafalkan oleh anggota *Saṅgha* dengan penuh perhatian maka suara *paritta* tersebut bisa seolah-olah terdengar di telinga di hari-hari berikutnya meskipun tidak ada anggota *Saṅgha* yang melafalkannya. Jadi, oleh karena proses yang telah terjadi di pintu-pancaindra sebelumnya maka objek-objek pancaindra bisa tiba dalam jangkauan pintu-batin di waktu yang lain.

Lebih jauh lagi, objek-objek apa pun—objek-bentuk yang belum pernah kita lihat, suara yang belum pernah kita dengar dan objek yang lain yang belum pernah kita alami melalui indra yang lain—yang hanya pernah kita dengar dari cerita orang lain,

tanpa pernah terjadi benturan dengan pancaindra yang sesungguhnya atau tidak pernah mengalaminya sendiri, juga bisa tiba dalam jangkauan pintu-batin. Terhadap objek-objek seperti itu, kesadaran muncul mengambil objek-bentuk atau suara sesuai yang diceritakan berdasarkan kekuatan keyakinan (*pasāda*) saja. Sebagai contoh, seseorang mendengar cerita tentang figur Buddha yang memiliki bentuk tubuh seperti ini dan itu, suara yang merdu; atau ketika seseorang mendengar cerita tentang harum bunga-bunga tertentu, keindahan alam dan lain-lain. Walaupun orang tersebut tidak pernah melihat Buddha, mendengar suara-Nya, menghidu harum bunga tertentu atau melihat keindahan alam tertentu tetapi objek-objek tersebut bisa tiba di jangkauan pintu-batin—tanpa pernah mengalaminya sendiri sebelumnya—semata-mata hanya karena keyakinan saja.

Objek-objek ganda dan lain-lain untuk persembahan yang belum pernah ditemui sendiri juga bisa tiba dalam jangkauan pintu-batin berdasarkan dorongan keinginan untuk memberi (*dātukāmatāvasena*), misalnya, berdana kepada para *ariya*. Objek-objek tersebut juga bisa tiba dalam jangkauan berdasarkan kekuatan apresiasi yang kita ucapkan ketika melihat objek-objek tersebut sedang didermakan oleh orang lain. Demikianlah, proses-kognitif murni di pintu-batin bisa muncul dengan objek-objek yang sudah atau belum pernah kita alami sendiri—objek nyata maupun tidak nyata—tanpa membutuhkan benturan dengan pancaindra sebelumnya atau pada saat proses tersebut terjadi.

Atthasālinī menambahkan beberapa sebab lain untuk kemunculan objek di pintu-batin, yaitu keyakinan-buta, kecondongan pikiran (*ruci*), pertimbangan-pertimbangan tertentu terhadap sesuatu (*ākāraparivitakka*) dan pandangan

yang dianut sebagai hasil dari perenungan yang dalam (*diṭṭhinijjhāna*). Objek-objek yang muncul karena sebab-sebab ini bisa merupakan objek yang nyata maupun objek yang tidak nyata (hanya merupakan hasil imajinasi belaka).

Mengenali Objek Tanpa Roh

Proses mengenali objek terjadi mengikuti hukum yang mengatur keteraturan kemunculan dan kelenyapan kesadaran tanpa adanya wujud kekal—roh, diri, aku atau apa pun—yang terlibat, mengendalikan, menginginkan atau menikmati objek-objek tersebut.

> Dan ketika indra *dihantam* oleh sebuah objek, tidak ada siapa pun yang menjadi pelaku atau yang meminta untuk melakukan, *"Kamu menjadi yang mengarahkan…kamu menjadi impuls."* Sejak dihantamnya indra oleh sebuah objek, selanjutnya—masing-masing sesuai dengan sifat alamiahnya—dimulai dengan kesadaran elemen-batin fungsional (yang mengarahkan ke pintu-pancaindra) menyela[36] faktor-kehidupan, kesadaran-mata melaksanakan fungsi melihat, elemen-batin resultan melaksanakan fungsi menerima, elemen-kesadaran-batin-fungsional melakukan fungsi memutuskan, impuls memakan citarasa objek. Inilah yang dinamakan hukum-kesadaran (*cittaniyāma*).[37]

[36] *Āvaṭṭeti.*

[37] *Ārammaṇena pana pasāde ghaṭṭite 'tvaṃ āvajjanaṃ nāma hohi…pe… tvaṃ javanaṃ nāma hohī'ti koci kattā vā kāretā vā natthi, attano attano pana dhammatāya eva ārammaṇena pasādassa ghaṭṭitakālato paṭṭhāya kiriyamanodhātucittaṃ bhavaṅgaṃ āvaṭṭeti, cakkhuviññāṇaṃ dassanakiccaṃ sādheti, vipākamanodhātu sampaṭicchanakiccaṃ sādheti, vipākamanoviññāṇadhātu santīraṇakiccaṃ sādheti, kiriyamanoviññāṇadhātu voṭṭhabbanakiccaṃ sādheti, javanaṃ ārammaṇarasaṃ anubhavatīti ayaṃ cittaniyāmo nāma.* (DhsA 274)

Jadi, tidak ada seseorang yang melihat, yang ada hanyalah proses-kognitif pintu-mata dan pintu-batin yang mengikutinya yang menyebabkan objek-bentuk dikenali. Tidak ada seseorang yang mendengar dan lain-lain, yang ada hanyalah proses-kognitif yang terkait yang mengenali objek-objeknya. Di antara dua proses-kognitif selalu ada rangkaian arus faktor-kehidupan yang bebas-proses. Demikianlah kehidupan ini yang hanya merupakan kesinambungan antara proses-proses-kognitif dan bebas-proses.

Proses mengenali setiap objek dilakukan oleh masing-masing kesadaran yang muncul berkesinambungan di dalam setiap proses-kognitif. Kemunculan kesadaran-kesadaran ini pun tidak tiba-tiba atau tanpa sebab dan kondisi. Banyak sebab dan kondisi yang membuatnya muncul, misalnya adanya kesadaran yang mendahuluinya dan kesadaran tersebut telah lenyap; objek, pintu dan landasan. Seperti yang telah kita ketahui kesadaran muncul untuk melakukan fungsinya dan setelah itu lenyap mengondisikan kesadaran berikutnya untuk muncul.

Sekarang mari kita lihat bagaimana tugas atau fungsi dari masing-masing kesadaran yang terlibat di dalam satu proses-kognitif. Pada saat tidak ada objek-baru yang muncul maka arus faktor-kehidupan (*bhavaṅgasota*)[38] mengalir deras mengambil objek yang sudah tetap dari kehidupan sebelumnya. Kemudian, ketika objek-baru muncul—objek-bentuk, suara atau yang lainnya—maka rangkaian arus kesadaran yang berikut ini muncul dan lenyap berkesinambungan untuk melakukan fungsinya masing-masing. Di bawah ini adalah penjelasan untuk syair ✣10.

[38] Yang dimaksud dengan arus faktor-kehidupan adalah faktor-kehidupan yang terus-menerus mengalir (*bhavaṅgappavāha*).

- **Kesadaran yang mengarahkan (*āvajjana*)** mengaktifkan pikiran (*ābhogaṃ kurumānaṃ*) seolah-olah berkata, *"Ini apa namanya?"* Walaupun demikian hendaknya dipahami bahwa kesadaran ini tidak atau belum melihat objek-bentuk.

- **Melihat:** memandang objek dengan jelas (*paccakkhato pekkhantaṃ*). Di sini hendaknya dipahami bahwa melihat objek-bentuk tidak dilakukan oleh indria-mata (*cakkhundriya*) melainkan oleh kesadaran-mata (*cakkhuviññāṇa*). Indria-mata adalah fenomena materi yang buta dan tidak mempunyai kemampuan untuk melihat objek-bentuk. Akan tetapi proses melihat tidak hanya tergantung pada kesadaran-mata saja melainkan ada beberapa kondisi lainnya seperti yang sudah kita pelajari di atas. Karena apabila melihat hanya tergantung pada kesadaran-mata saja maka kita akan bisa melihat objek-bentuk yang ada di balik tembok atau di mana pun. Kemungkinan tersebut terjadi karena kesadaran tidak terkurung (*appaṭibandha*) oleh apa pun; termasuk oleh tembok. Akan tetapi hal seperti itu tidak terjadi. Kita tidak bisa melihat objek-bentuk di balik tembok karena ada satu kondisi yang tidak terpenuhi, yaitu cahaya. Ketika objek diletakkan di balik tembok maka cahaya yang berada di sisi kita terhalang atau terkurung dan karena kondisi ini tidak terpenuhi maka proses melihat objek tersebut tidak terjadi.

- **Menerima:** seolah-olah menerima objek-bentuk yang sama tersebut (*Sampaṭicchantanti tameva rūpaṃ paṭiggaṇhantaṃ viya*).

- **Menginvestigasi:** seolah-olah menginvestigasi atau menyelidiki objek-bentuk yang sama tersebut (*Santīrayamānanti tameva rūpaṃ vīmaṃsantaṃ viya*).

- **Menentukan:** seolah-olah mempertimbangkan objek yang sama tersebut dengan baik (*vavatthapentanti tameva rūpaṃ suṭṭhu sallakkhentaṃ viya*).

- **Yang telah memperoleh kondisi**: (impuls) yang telah mendapatkan kondisi, yaitu perhatian yang bijaksana (*yonisomanasikāra*) atau perhatian yang tidak bijaksana (*ayonisomanasikāra*). Oleh karena kadang impuls[39] hanya muncul lima atau enam kali pada saat seseorang sudah dekat dengan kematian atau pingsan (*mucchāmaraṇāsannakālesu*) maka Ācariya Anuruddha mengatakan, "biasanya," di syair ini. Menurut Ledi Sayardaw, impuls yang pertama adalah yang paling lemah di antara semua impuls. Yang kedua lebih kuat dari yang pertama, demikian pula dengan yang ketiga yang lebih kuat dari yang kedua, yang keempat lebih kuat dari yang ketiga. Impuls yang keempat adalah yang paling kuat, setelah mencapai puncaknya maka impuls kemudian melemah, dimulai dari impuls yang kelima hingga ketujuh. Ketika telah mencapai yang ketujuh maka kekuatan impuls pun mulai lenyap.

[39] Impuls didefinisikan sebagai kesadaran yang berlari (*javati*) karena kesadaran ini muncul dengan kekuatan dan kecepatan penuh seperti petir yang turun (*Javatīti asaninipātasadisena javena pavattati* - Par. 158)

- **Mengikuti impuls-impuls**: dua kesadaran yang mempertahankan-objek mengalir mengikuti impuls untuk sesaat—dua momen kesadaran—seperti arus air mengikuti perahu yang melawan arus.

- **Mempertahankan-objek**: objek impuls tersebut adalah objek mereka (*tassa javanassa ārammaṇaṃ ārammaṇametesaṃ*). Sedangkan yang dimaksud dengan *resultan mempertahankan-objek* adalah bahwa dua kesadaran ini adalah yang mempertahankan-objek dan sekaligus merupakan kesadaran resultan.

- **Yang semestinya**: sesuai dengan objek, impuls dan makhluk yang mengalami proses-kognitif.

- **Jatuh ke dalam faktor-kehidupan:** Ācariya Anuruddha menjelaskan bahwa terjadinya kesadaran sebagai faktor-kehidupan seperti seolah - olah kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan manakala sudah tidak berproses di dalam proses-kognitif lagi. Ketika menjelaskan hal ini, Ledi Sayardaw mengatakan bahwa proses-kognitif yang mengalir sejak kemunculan kesadaran yang mengarahkan atau sejak faktor-kehidupan yang pertama yang menggetarkan terus berlari hingga impuls yang keempat dan mulai menurun sejak impuls yang kelima dan seterusnya. Proses-kognitif jatuh setelah kelenyapan kesadaran yang mempertahankan-objek kedua yang sekaligus menandai habisnya kekuatan (*vega*) yang telah muncul sejak awal proses. Lebih jauh lagi, *Sayardaw*

> mengatakan bahwa istilah jatuh ke dalam faktor-kehidupan berarti kejatuhan kesinambungan kesadaran dengan berubah menjadi faktor-kehidupan.[40]

Selanjutnya, *Sayardaw* mengatakan bahwa pada saat terjadinya proses-kognitif pintu-mata maka seseorang belum bisa mengetahui, *"Saya melihat sesuatu."* Untuk bisa sampai di tahap mengenali objek-bentuk seperti itu, proses berlangsung dalam beberapa rangkaian yang dimulai dengan proses-kognitif pintu-batin yang mengikuti proses-kognitif pintu-mata yang baru saja berakhir (*tadanuvattikā manodvāravīthi*) yang mengambil objek pintu-mata yang telah berlalu (*atītagahaṇa*). Kemudian dilanjutkan berturut-turut proses yang mengambil objek-bentuk secara keseluruhan (*samudāyagāhikā*); proses mengenali warna (*vaṇṇasallakkhaṇā*) yang membuat dia mengetahui, *"Saya melihat warna biru;"* proses yang mengambil wujud atau substansi objek (*vatthugāhitā*); proses yang mengenali wujud objek (*vatthusallakkhaṇā*) yang membuat dia mulai mengenali wujud dari objek; proses yang mengambil nama sebagai objek (*nāmagāhikā*) dan yang terakhir adalah proses yang mengenali nama dari objek (*nāmasallakkhaṇā*) yang membuat dia akhirnya mengenali nama dari objek tersebut.

Perumpamaan Buah Mangga (*Ambopama*)

Untuk mempermudah dalam memahami proses-kognitif, para guru di masa lalu memberikan ilustrasi melalui cerita tentang perumpamaan buah mangga di bawah ini.

[40] *Bhavaṅgabhāvenacittasantānassa pāto bhavaṅgapāto.*

Seorang laki-laki tertidur di bawah pohon mangga yang sedang berbuah (*phalitambarukkhamūla*) dengan kepala ditutup dengan kain. Dia terbangun karena suara sebuah mangga yang jatuh di dekatnya. Dia segera membuka kain yang menutupi kepalanya, membuka matanya dan melihat mangga tersebut. Setelah mengambil, memeriksa, mencium dia mengerti bahwa buah mangga tersebut sudah masak. Kemudian dia memakannya dan menelan air liur bersamaan dengan sisa mangga di mulutnya. Setelah selesai, dia tidur lagi di tempat yang sama.

Dalam cerita di atas, saat-saat di mana faktor-kehidupan mengalir diibaratkan seperti saat laki-laki tersebut tidur. Saat terjadi benturan antara objek dengan indra adalah seperti saat buah mangga jatuh. Saat kemunculan kesadaran yang mengarahkan adalah seperti saat dia terbangun oleh suara mangga yang jatuh tersebut. Saat kemunculan kesadaran-mata adalah seperti saat di mana orang tersebut membuka matanya dan melihat ke mangga yang jatuh. Saat kemunculan kesadaran yang menerima adalah seperti saat dia mengambil mangga tersebut. Saat kemunculan kesadaran yang menginvestigasi adalah seperti saat dia memeriksa mangga tersebut. Saat kemunculan kesadaran yang memutuskan diibaratkan seperti saat dia mencium mangga tersebut. Saat kemunculan impuls adalah seperti saat dia memakan mangga tersebut. Saat kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek diibaratkan seperti saat dia menelan air liur bersamaan dengan sisa mangga di mulutnya. Saat kemunculan faktor-kehidupan adalah seperti saat dia tidur kembali.

Apa yang bisa kita petik dari cerita di atas? Fungsi dari objek di sini hanyalah mengondisikan terjadinya benturan

dengan indra. Sedangkan kesadaran yang mengarahkan hanya menekuk ke arah objek (*visayābhujana*). Kesadaran-mata hanya melihat. Kesadaran yang menerima hanya semata-mata menerima; kesadaran yang menginvestigasi semata-mata menginvestigasi objek; kesadaran yang memutuskan semata-mata memutuskan apakah objek tersebut baik atau tidak. Hanya impuls yang menikmati objek tersebut secara penuh. Yang mempertahankan-objek menikmati objek yang telah dinikmati oleh impuls. (Lihat skema 3 di hlm. 34)

Demikianlah fungsi dari masing-masing kesadaran yang terlibat di dalam proses-kognitif pintu-mata yang muncul dan lenyap dalam urutan yang sudah pasti. Hendaknya dipahami bahwa setiap kali kesadaran muncul maka kesadaran tersebut patuh pada hukum yang mengatur keteraturan kemunculan kesadaran, seperti juga temperatur dan biji yang masing-masing patuh pada hukum yang mengatur keteraturan temperatur dan biji.

Setiap proses-kognitif muncul secara alamiah; tanpa adanya pelaku yang memerintahkan, *"Hai kamu yang bernama kesadaran yang mengarahkan, muncullah setelah faktor-kehidupan lenyap!; atau hai kamu yang bernama kesadaran-mata, muncullah setelah kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra lenyap!"* Demikianlah kemunculan rangkaian kesadaran di dalam satu proses-kognitif hendaknya dipahami.

✤11. *Ettāvatā cuddasa vīthicittuppādā, dve bhavaṅgacalanāni, pubbevātītakamekacittakkhaṇanti katvā sattarasa cittakkhaṇāni paripūrenti, tato paraṃ nirujjhati, ārammaṇametaṃ atimahantaṃ nāma gocaraṃ.*

✤12. *Yāva tadārammaṇuppādā pana appahontātītakamāpāthamāgataṃ ārammaṇaṃ mahantaṃ nāma, tattha javanāvasāne bhavaṅgapātova hoti, natthi tadārammaṇuppādo.*

11. Sejauh ini tujuh belas kesadaran telah terpenuhi, yaitu empat belas kemunculan kesadaran proses-kognitif, dua getaran faktor-kehidupan dan satu momen kesadaran yang telah berlalu sebelum (proses-kognitif). Setelah itu, objek lenyap. Inilah wilayah objek yang dinamakan sangat besar.

12. Akan tetapi, sebuah objek yang tiba dalam jangkauan setelah beberapa momen berlalu dan tidak mampu bertahan hingga kemunculan yang mempertahankan-objek dinamakan (objek) besar. Dalam hal ini, kesadaran jatuh ke faktor-kehidupan di akhir dari impuls; tidak ada yang mempertahankan-objek yang muncul.

Penjelasan untuk ✣11-12

Proses dengan Objek yang Sangat Besar

BJEK yang sangat besar hanya memerlukan satu momen faktor-kehidupan lampau untuk mencapai keadaan yang stabil. Ketika objek yang sangat besar muncul maka dampak yang ditimbulkan ketika berbenturan dengan indra adalah kemunculan proses-kognitif pintu-pancaindra yang berlangsung selama empat belas momen kesadaran dan didahului oleh tiga faktor-kehidupan—faktor-kehidupan yang telah lampau, getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan. Dengan demikian keseluruhannya berjumlah tujuh belas momen kesadaran—sesuai dengan panjang usia objek dan sensitivitas. Tiga faktor-kehidupan di awal dan arus faktor-kehidupan yang muncul setelah kelenyapan yang mempertahankan-objek yang kedua tidak termasuk di dalam proses-kognitif karena faktor-kehidupan adalah bebas-proses. Di bawah ini akan disampaikan proses-kognitif pintu-mata. Untuk proses-kognitif di pintu-pancaindra yang lain hendaknya dipahami dengan cara yang sama.

> Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir deras. Kemudian sebuah objek-bentuk dan sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*) muncul secara bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan-lampau yang pertama. Objek tersebut memerlukan satu momen kesadaran untuk mencapai keadaan yang stabil dan kemudian tiba dalam

jangkauan sensitivitas-mata di submomen kemunculan getaran faktor-kehidupan. Lalu, faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan berhenti. Selanjutnya, muncul berturut-turut proses-kognitif dengan rangkaian kesadaran yang melakukan fungsinya masing-masing, yaitu kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra, kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi, yang memutuskan dan salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup indriawi muncul sebagai impuls yang berlari selama tujuh kali. Selanjutnya, dua kesadaran yang mempertahankan-objek muncul dua kali. Sampai di sini proses sudah berlangsung selama tujuh belas momen kesadaran. Di submomen penguraian kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua, objek-bentuk dan sensitivitas-mata juga terurai karena usia tujuh belas momen kesadaran telah terpenuhi. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Demikianlah proses-kognitif dengan objek yang sangat besar yang juga disebut sebagai *proses-kognitif dengan fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek*.

Proses dengan Objek-Besar

Di syair ✣12, Ācariya Anuruddha menyampaikan satu proses yang berbeda, yaitu proses dengan objek-besar (*mahantārammaṇa*). Di proses-kognitif ini, objek indriawi memerlukan dua atau tiga momen faktor-kehidupan lampau untuk mencapai keadaan stabil dan tiba dalam jangkauan pancaindra. Akibatnya, proses-kognitif tidak bisa berlangsung hingga

kemunculan yang mempertahankan-objek karena objek lenyap ketika proses-kognitif telah berlangsung selama empat belas momen kesadaran. Satu proses-kognitif tidak bisa mengambil dua objek, yaitu objek yang telah lenyap dan objek yang baru muncul, walaupun keduanya muncul pada momen yang berbeda. Itulah mengapa kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul untuk mengambil objek yang lain. Dengan tidak munculnya yang mempertahankan-objek maka proses-kognitif dengan objek besar hanya berakhir pada impuls. Inilah yang membedakannya dengan proses-kognitif dengan objek yang sangat besar.

Perbedaan yang lain adalah apabila proses-kognitif yang melibatkan kesadaran yang mempertahankan-objek hanya terjadi pada makhluk-makhluk indriawi maka proses-kognitif dengan objek-besar tidak hanya terjadi pada makhluk-makhluk lingkup-indriawi melainkan juga pada makhluk-makhluk di bumi materi-halus, tetapi proses tersebut khusus hanya untuk proses-kognitif pintu-mata dan juga pintu-telinga.

Terdapat dua proses-kognitif dengan objek-besar, yaitu proses yang memerlukan dua faktor-kehidupan-lampau dan proses yang memerlukan tiga faktor-kehidupan-lampau.

Proses-kognitif pintu-mata dengan objek-besar berlangsung sebagai berikut:

> Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir deras. Kemudian sebuah objek-bentuk dan sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*) muncul secara bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan-lampau yang pertama. Objek tersebut memerlukan dua momen kesadaran untuk berkembang secara penuh dan kemudian tiba dalam

jangkauan sensitivitas-mata di momen kemunculan getaran faktor-kehidupan. Lalu, faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan berhenti. Selanjutnya, muncul berturut-turut proses-kognitif dengan rangkaian kesadaran yang melakukan fungsinya masing-masing, yaitu kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra, kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi, yang memutuskan dan salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup indriawi muncul sebagai impuls yang berlari selama tujuh kali. Sampai di sini proses sudah berlangsung selama enam belas momen kesadaran. Kemudian, satu momen faktor-kehidupan muncul untuk melengkapi tujuh belas momen kesadaran. Di submomen penguraian faktor-kehidupan tersebut, objek-bentuk dan sensitivitas-mata pun terurai karena usia tujuh belas momen kesadaran telah terpenuhi. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Proses dengan objek-besar yang kedua sedikit berbeda dengan proses yang di atas. Oleh karena lebih lemah dibandingkan objek di proses yang pertama maka objek-bentuk yang kedua memerlukan tiga faktor-kehidupan-lampau untuk mencapai keadaan yang stabil. Kemudian proses berlangsung seperti di atas. Akan tetapi di submomen penguraian impuls yang ketujuh, objek-bentuk dan sensitivitas-mata juga lenyap karena sudah menyelesaikan tujuh belas momen kesadaran. Jadi, proses-kognitif dengan objek-besar berhenti dan arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Di proses yang pertama, usia objek baru mencapai enam belas momen kesadaran ketika impuls yang ketujuh lenyap. Dengan demikian objek masih berlangsung untuk satu momen kesadaran lagi dan dengan demikian memberi kesempatan kepada faktor-kehidupan untuk muncul satu momen kesadaran. Lalu kenapa satu momen tersebut diambil oleh faktor-kehidupan bukan oleh kesadaran yang mempertahankan-objek? Jawabannya adalah bahwa dalam keadaan seperti itu faktor-kehidupan harus muncul karena waktu yang tersedia tidak cukup untuk memunculkan dua kesadaran yang mempertahankan-objek. Kesadaran yang mempertahankan-objek tidak bisa muncul hanya sekali atau lebih dari dua kali. Dengan kata lain, apabila harus muncul maka kesadaran yang mempertahankan-objek harus muncul dua kali atau apabila tidak bisa maka kesadaran tersebut tidak muncul sama sekali. Demikianlah proses-kognitif dengan objek-besar yang juga disebut sebagai *proses-kognitif dengan fase yang berakhir pada impuls*.

✣13. *Yāva javanuppādāpi appahontātītakamāpāthamāgataṃ ārammaṇaṃ parittaṃ nāma, tattha javanampi anuppajjitvā dvattikkhattuṃ voṭṭhabbanameva pavattati, tato paraṃ bhavaṅgapātova hoti.*

13. *Sebuah objek yang tiba dalam jangkauan setelah beberapa momen berlalu dan tidak mampu bertahan hingga kemunculan impuls dinamakan objek-kecil. Sehubungan dengan hal ini, karena impuls tidak muncul maka hanya yang memutuskan saja mengalir dua atau tiga kali. Setelah itu arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.*

Penjelasan untuk ✣13

Proses dengan Objek-Kecil

APABILA objek-besar hanya memerlukan dua atau tiga faktor-kehidupan-lampau maka objek-kecil memerlukan empat hingga sembilan faktor-kehidupan-lampau untuk berkembang penuh.

Ketika objek tersebut memerlukan empat faktor-kehidupan-lampau maka usia objek tinggal enam momen kesadaran setelah kemunculan kesadaran yang memutuskan. Objek yang demikian ini sangat lemah (*paridubbala*) dan dalam keadaan usia pendek (*appāyukabhāva*) karena hanya menyisakan enam momen kesadaran lagi maka objek tidak bisa menjadi kondisi untuk kemunculan impuls. Hal ini karena dalam keadaan normal impuls hanya muncul ketika objek masih memiliki usia paling sedikit tujuh momen kesadaran (*sattacittakkhaṇāyu*).

Oleh karena kualitas objek yang sangat lemah maka objek tersebut tidak terlihat jelas dan tidak bisa dipahami dengan baik. Inilah mengapa impuls tidak bisa muncul untuk menikmati citarasa objek tersebut. Dalam keadaan seperti itu, kesadaran yang memutuskan muncul dua kali lagi untuk memastikan apakah objek tersebut baik atau tidak.

Pengertian objek-kecil hendaknya dipahami sebagai tidak terpenuhinya impuls (*javanāpāripūriyā*) yang disebabkan oleh kekuatan (objek) yang lemah, seperti pada saat seseorang pingsan dan lain-lain, dan tidak dalam arti sebagai kesadaran yang memutuskan yang mengalir dua atau tiga kali.[41] Apabila tidak dalam keadaan pingsan, proses-kognitif dengan objek-kecil bisa diketahui ketika kita merasa, *"Sepertinya saya melihat sesuatu,"* atau *"sepertinya saya mendengar sesuatu."* Demikianlah definisi objek-kecil hendaknya dipahami.

Proses-kognitif pintu-mata dengan objek-kecil berlangsung sebagai berikut:

> Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir sangat deras. Kemudian sebuah objek-bentuk dan sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*) muncul secara bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan-lampau yang pertama. Objek tersebut memerlukan empat momen faktor-kehidupan-lampau untuk mencapai keadaan yang stabil dan kemudian tiba dalam jangkauan sensitivitas-mata di submomen kemunculan getaran faktor-kehidupan. Lalu, faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan berhenti. Selanjutnya, muncul berturut-turut proses-kognitif

[41] *Mucchākālādīsu mandībhūtavegatāya javanapāripūriyā parittārammaṇaṃ niyamitabbaṃ, na voṭṭhabbanassa dvattikkhattuṃ pavattiyāti dīpeti.*(Vibhv)

> dengan rangkaian kesadaran yang melakukan fungsinya masing-masing, yaitu kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra, kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi dan yang memutuskan muncul tiga kali untuk memastikan apakah objek baik atau tidak. Kemudian empat faktor-kehidupan muncul dan lenyap. Objek-bentuk dan sensitivitas-mata lenyap pada submomen penguraian faktor-kehidupan yang keempat karena usia tujuh belas momen kesadaran telah terpenuhi. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Selain dikarenakan objek yang memiliki kekuatan yang lemah, proses-kognitif ini terjadi pada mereka yang indra-indranya lemah. Untuk orang-orang seperti ini, dalam situasi tertentu, walaupun objek terlihat sangat jelas tetapi dikarenakan lemahnya indra maka proses-kognitif tidak bisa berlangsung hingga kemunculan impuls.

Contoh di atas adalah untuk objek yang membutuhkan empat momen faktor-kehidupan-lampau guna berkembang secara penuh. Apabila objek lebih lemah lagi maka kebutuhan waktu untuk berkembang penuh menjadi semakin lama; bisa lima, enam, tujuh, delapan atau sembilan momen faktor-kehidupan-lampau. Konsekuensinya, faktor-kehidupan di akhir proses berkurang satu per satu. Ketika objek membutuhkan sembilan momen faktor-kehidupan-lampau untuk berkembang maka proses akan berakhir dengan dua kesadaran yang memutuskan; bukan tiga seperti di proses-proses yang lain. Demikianlah proses-kognitif dengan objek-kecil yang juga disebut sebagai *proses-kognitif dengan fase yang berakhir pada yang memutuskan*.

✣14. *Yāva voṭṭhabbanuppādā ca pana appahontātītakamāpāthamāgataṃ nirodhāsannamārammaṇaṃ atiparittaṃ nāma, tattha bhavaṅgacalanameva hoti, natthi vīthicittuppādo*.

14. *Akan tetapi sebuah objek yang sudah dekat dengan kelenyapan tiba dalam jangkauan setelah beberapa momen berlalu tidak mampu bertahan hingga kemunculan yang memutuskan dinamakan objek yang sangat kecil. Dalam hal ini yang ada hanyalah getaran faktor-kehidupan. Tidak ada kemunculan proses-kognitif.*

Penjelasan untuk ✣14

Proses dengan Objek yang Sangat Kecil

SETIAP objek yang mempunyai sisa usia paling banyak tujuh momen kesadaran tidak mempunyai kondisi yang cukup (*appahonakabhāva*) untuk memunculkan kesadaran yang memutuskan dua atau tiga kali. Dalam kondisi seperti itu maka proses-kognitif tidak bisa mengalir sama sekali. Selanjutnya, yang ada hanyalah arus kesadaran yang jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Oleh karena tidak ada proses-kognitif yang terjadi maka kejadiannya hanyalah berupa getaran-getaran faktor-kehidupan. Hal ini terjadi karena intensitas objek atau indra yang sangat lemah sehingga membutuhkan sepuluh hingga lima belas faktor-kehidupan.

Contohnya adalah sebagai berikut. Sebuah objek-bentuk yang sangat kecil memerlukan sepuluh hingga lima belas momen faktor-kehidupan-lampau untuk mencapai keadaan yang stabil dan tiba di dalam jangkauan sensitivitas-mata. Walaupun demikian, karena kekuatan objek sangat lemah maka objek tersebut hanya menyebabkan faktor-kehidupan bergetar untuk dua kali tanpa bisa menghentikannya. Oleh karena arus faktor-kehidupan tidak berhenti maka proses-kognitif tidak mengalir. Akibatnya, objek tersebut tidak berhasil dikenali sama sekali. Setelah getaran faktor-kehidupan yang kedua maka arus faktor-kehidupan berlangsung terus. Objek dan sensitivitas-mata akan lenyap bersama-sama setelah menyelesaikan tujuh belas momen kesadaran. Demikianlah proses-kognitif dengan objek yang sangat kecil yang juga disebut sebagai *proses-kognitif dengan fase yang sia-sia*.

✣15. *Iccevaṃ cakkhudvāre, tathā*
sotadvārādīsu ceti sabbathāpi pañcadvāre
tadārammaṇajavanavoṭṭhabbanamoghavāras
aṅkhātānaṃ catunnaṃ vārānaṃ
yathākkamaṃ ārammaṇabhūtā
visayappavatti catudhā veditabbā.

15. Seperti halnya di pintu-mata demikian juga di pintu-telinga dan lain-lain. Jadi, dalam hal apa pun, di lima pintu, empat perwujudan objek hendaknya dipahami berdasarkan objek yang terbentuk dalam empat fase yang berturut-turut dikenal sebagai fase (yang berakhir) di yang mempertahankan-objek, fase (yang berakhir) di impuls, fase (yang berakhir) di yang memutuskan dan fase yang sia-sia.

Penjelasan untuk ✣15

Di syair ✣15 ini kita mendapatkan empat perwujudan objek yang dianalisis berdasarkan objek yang terbentuk. *Vibhāvinī* menjelaskan bahwa perwujudan objek tidak hanya ditentukan berdasarkan objek yang terbentuk melainkan juga berdasarkan kondisi (*paccaya*), misalnya sehat atau tidaknya indra-indra dan lain-lain.

Empat perwujudan objek—objek yang sangat besar, objek-besar, objek-kecil dan objek yang sangat kecil—membawa

dampak pada terjadinya proses-kognitif dalam empat fase yang berbeda. Empat fase proses-kognitif pintu-pancaindra tersebut, berturut-turut, adalah *fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek, fase yang berakhir pada impuls, fase yang berakhir pada yang memutuskan* dan *fase yang sia-sia*.

Tabel 4. Empat Perwujudan Objek di Proses-Kognitif Pintu-Pancaindra

Eksistensi Objek Bentuk

*** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** ***

Objek Sangat Besar

No Urut	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	0
I	Bha	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha

Objek Besar

No Urut	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	0
II	Bha	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Bha
III	Bha	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha

Objek Kecil

No Urut	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	0
IV	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Vo	Vo	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
V	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Vo	Vo	Bha	Bha	Bha	Bha
VI	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Vo	Vo	Bha	Bha	Bha
VII	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Vo	Vo	Bha	Bha
VIII	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Vo	Vo	Bha
IX	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Vo	Bha

Objek Sangat Kecil

No Urut	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	0
X	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Na	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
XI	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Na	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
XII	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Na	Bha	Bha	Bha	Bha
XIII	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Na	Bha	Bha	Bha
XIV	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Na	Bha	Bha
XV	Bha	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Tī	Na	Na	Bha

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Tī *Atītabhavaṅga* (Faktor-kehidupan lampau)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda* (Penghentian faktor-kehidupan)
Pañ *Pañcadvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)
Cak *Cakkhuviññāṇa* (Kesadaran-mata)
Sam *Sampaṭicchana* (Yang menerima)
San *Santīraṇa* (Yang menginvestigasi)
Vo *Voṭṭhabbana* (Yang memutuskan)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
*** Tiga sub-momen dari kesadaran, yaitu sub-momen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

Catatan:
Untuk proses-kognitif di pintu-pintu lain, kesadaran-mata diganti dengan kesadaran-pancaindra terkait. Semua lima belas tipe Proses-kognitif di atas dapat terjadi pada setiap pintu-indra, sehingga total tujuh puluh lima proses-kognitif dapat terjadi di lima pintu.

✣16. *Vīthicittāni satteva, cittuppādā catuddasa.*
Catupaññāsa vitthārā, pañcadvāre yathārahaṃ.
Ayamettha pañcadvāre vīthicittappavattinayo.

16. Terdapat tujuh kesadaran di proses-kognitif
dan empat belas kemunculan kesadaran.
Secara rinci, di lima-pintu terdapat lima puluh
empat, sesuai dengan yang semestinya.
Dalam hal ini, inilah metode proses-kognitif
yang berlangsung di lima-pintu.

Penjelasan untuk ✣16

SEKARANG kita akan merinci jenis-jenis kesadaran yang terlibat di proses-kognitif pintu-pancaindra. Di setiap proses terdapat tujuh jenis kesadaran yang berbeda, yaitu:

(I) Kesadaran yang mengarahkan atau memalingkan ke pintu-pancaindra.
(ii) Kesadaran-pancaindra: kesadaran-mata, kesadaran-telinga, kesadaran-hidung, kesadaran-lidah atau kesadaran-tubuh.
(iii) Kesadaran yang menerima.
(iv) Kesadaran yang menginvestigasi.
(v) Kesadaran yang memutuskan.
(vi) Impuls lingkup-indriawi; dan
(vii) Kesadaran yang mempertahankan-objek.

Apabila impuls dan yang mempertahankan-objek kita hitung berturut-turut tujuh momen dan dua momen maka di setiap proses-kognitif pintu-pancaindra terdapat empat belas kemunculan kesadaran. Lebih jauh lagi, apabila kita rinci dengan detail maka kita mendapatkan keseluruhan lima puluh empat kesadaran lingkup-indriawi dengan masing-masing empat-puluh enam di setiap pintu.

Empat puluh enam kesadaran bisa muncul di proses-kognitif pintu-mata adalah:

- Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra - 1
- Kesadaran-mata - 2
- Kesadaran yang menerima - 2
- Kesadaran yang menginvestigasi - 3
- Kesadaran yang memutuskan - 1
- Impuls lingkup-indriawi - 29
- Kesadaran yang mempertahankan-objek - 8

Kesadaran yang sama muncul di pintu-pintu indriawi yang lain kecuali sepasang kesadaran-mata yang diganti dengan sepasang kesadaran-pancaindra yang terkait dengan pintunya masing-masing. Dengan demikian, apabila kita jumlahkan kesemuanya menjadi lima puluh empat kesadaran lingkup-indriawi yang didapat dari menjumlahkan empat puluh enam kesadaran dengan delapan kesadaran indriawi kecuali kesadaran-mata.

Walaupun demikian hendaknya dipahami bahwa tidak semua empat-puluh enam kesadaran muncul di satu proses-kognitif pintu-pancaindra. Setiap proses hanya melibatkan

empat belas individu kesadaran yang didapat dengan menghitung satu kesadaran untuk setiap momen kesadaran. Lebih jauh lagi, empat-puluh enam kesadaran hanya bisa muncul di bumi indriawi. Apabila proses-kognitif muncul di bumi materi-halus maka kesadaran yang mempertahankan-objek tidak bisa muncul dan dengan demikian kita hanya mendapatkan tiga-puluh delapan kesadaran (kecuali delapan *mahāvipāka* yang berfungsi sebagai yang mempertahankan-objek). Demikianlah perwujudan objek yang muncul di proses-kognitif pintu-pancaindra.

Proses-Kognitif Pintu-Batin dengan Fase Impuls Terbatas

(*Manodvāravīthi Parittajavanavāra*)

✤17. *Manodvāre pana yadi vibhūtamārammaṇaṃ āpāthamāgacchati, tato paraṃ bhavaṅgacalanamanodvārāvajjana-javanāvasāne tadārammaṇapākāni pavattanti, tato paraṃ bhavaṅgapāto*.

✤18. *Avibhūte panārammaṇe javanāvasāne bhavaṅgapātova hoti, natthi tadārammaṇuppādoti.*

✤19. *Vīthicittāni tīṇeva, cittuppādā daseritā.Vitthārena panettheka-cattālīsa vibhāvaye;*Ayamettha parittajavanavāro.

17. Akan tetapi, ketika sebuah objek yang terang tiba dalam jangkauan pintu-batin, Kemudian, setelah itu getaran faktor-kehidupan, yang mengarahkan ke pintu-batin, impuls dan resultan yang mempertahankan-objek mengalir di akhir impuls. Selanjutnya arus jatuh ke faktor-kehidupan.

18. Selanjutnya, dalam hal objek yang tidak terang, di akhir dari impuls hanya terdapat kejatuhan ke faktor-kehidupan. Tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek.

19. Hanya tiga kesadaran proses-kognitif dan sepuluh kemunculan kesadaran disampaikan. Akan tetapi, di sini, empat puluh satu dijelaskan dengan detail. Dalam hal ini, inilah fase impuls terbatas.

Penjelasan untuk ✣17-19

proses-kognitif pintu-batin kita mendapatkan dua nama objek yang berbeda dengan nama-nama objek di pintu-pancaindra, yaitu objek yang terang (*vibhūtārammaṇa*) dan objek yang tidak terang (*avibhūtārammaṇa*). Di syair ini kita akan mempelajari proses-kognitif pintu-batin yang memiliki fase impuls terbatas (*parittajavana*) yang juga dinamakan sebagai proses-kognitif impuls lingkup-indriawi (*kāmajavana vīthi*). Sesuai dengan namanya maka kesadaran yang berfungsi sebagai impuls di proses ini adalah salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi; bukan dari dua puluh enam impuls absorpsi (impuls *mahaggata* dan adiduniawi) yang akan kita pelajari setelah ini.

Tabel 5. Proses-Kognitif di Pintu-Batin Impuls Terbatas

*** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** ***

Objek Terang

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	0
Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha

Objek Tidak Terang

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	0
Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Bha	Bha

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda* (Penghentian faktor-kehidupan)
Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)

*** Tiga sub-momen dari kesadaran, yaitu sub-momen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

Berdasarkan kejadiannya maka proses-kognitif pintu-batin dengan fase impuls lingkup-indriawi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Proses-kognitif tersendiri (*visuṃ siddhā*); dan
- Proses-kognitif yang mengikuti proses di lima-pintu (*pañcadvārānubandhakā*).

(I) Proses-Kognitif Tersendiri

Proses-kognitif tersendiri juga disebut sebagai proses-kognitif yang murni di pintu-batin (*suddhamanodvāra vīthi*). *Abhidhammatthasaṅgaha* dan *Vibhāvinī* membedakan proses ini menjadi dua bagian besar, yaitu proses dengan fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek untuk objek yang terang dan fase yang berakhir pada impuls untuk objek yang tidak terang.

Pintu-batin yang dimaksud di dalam kalimat *objek-terang telah tiba di dalam jangkauan pintu-batin* adalah *murni pintu-batin (suddhamanodvāra)* yang tidak bercampur dengan pintu-pancaindra mana pun. Di sisi lain, ketika objek tiba dan jatuh dengan membentur pintu-pancaindra maka proses-kognitif selalu terjadi di kombinasi-pintu (*missakadvāra*)[42]—yaitu pintu-pancaindra dan pintu-batin. Hal ini karena benturan yang terjadi antara objek-objek indriawi dan pintu-pintu yang terkait berdampak pada bergetarnya pintu-batin.[43] Demikianlah hendaknya kedua proses tersebut dibedakan.

[42] Proses-kognitif murni di pintu batin adalah proses-kognitif tersendiri; sedangkan proses-kognitif kombinasi-pintu adalah proses-kognitif yang mengikuti proses di lima-pintu.
[43] Lihat perumpamaan tentang *lalat yang hinggap di sebutir gula pasir* hlm 39.

Ketika enam objek (*chaḷārammaṇadhammā*) hanya tiba dan masuk ke dalam jangkauan pintu-batin tanpa membentur pintu-pancaindra terlebih dahulu maka proses yang terjadi adalah proses tersendiri (*visuṃ siddha*). Lalu, bagaimana objek bisa tiba dan masuk ke dalam jangkauan pintu-batin secara terpisah, tanpa melalui pintu-pancaindra? Objek-objek tersebut bisa berasal dari objek yang pernah dilihat (*diṭṭha*), yang berkaitan dengan apa yang pernah dilihat (*diṭṭhasambandha*), yang pernah didengar (*suta*), yang berkaitan dengan apa yang pernah didengar (*sutasambandha*), kepercayaan (*saddhā*), kecondongan pikiran (*ruci*), pertimbangan-pertimbangan tertentu terhadap sesuatu (*ākāraparivitakka*), pandangan yang dianut sebagai hasil dari perenungan yang dalam (*diṭṭhinijjhāna*), kekuatan *kamma* (*kammabala*), kekuatan kesaktian (*iddhibala*), guncangan elemen-elemen (*dhātukkhoba*), pengaruh dari dewa (*devatopasaṃhāra*), pengetahuan yang mencerahkan (*anubodha*) dan penembusan fenomena (*paṭivedha*).[44] Penjelasan untuk objek-objek tersebut disampaikan di bawah ini.

Selanjutnya, yang dinamakan objek-objek yang pernah dilihat adalah lima objek yang pernah diambil melalui pintu-pancaindra sebelumnya.[45] Objek-objek ini masuk ke dalam jangkauan pintu-batin dalam interval waktu yang cukup lama—bukan merupakan proses pintu-batin yang mengikuti proses pintu pancaindra. Sedangkan *objek yang berkaitan dengan apa yang pernah dilihat* adalah objek yang mirip dengan apa yang pernah dilihat (*diṭṭhasadisa*). Objek ini mencakup objek-objek apa pun yang berbeda atau belum pernah dilihat tetapi memiliki

[44] Penjelasan ini berasal dari *Paramatthadīpanī* dan melengkapi apa yang telah disampaikan di halaman 40-43
[45] *Tattha diṭṭhaṃnāma pubbe pañcahidvārehi gahitaṃ pañcālambaṇaṃ.* (Par)

kemiripan dengan apa yang pernah dilihat. Yang dinamakan *objek yang pernah didengar* adalah enam objek yang pernah diambil setelah mendengar orang lain. Kemudian, yang dimaksud dengan *objek yang berkaitan dengan apa yang pernah didengar* adalah objek yang mirip dengan apa yang pernah didengar (*sutasadisa*). Yang dimaksud dengan *objek yang muncul dari kepercayaan* adalah objek yang merupakan hasil mempercayai orang lain (*parassa saddahana*). Yang dinamakan *objek yang merupakan kecenderungan seseorang* adalah pendapat atau ide-ide pribadi (*attano mati*). Yang dinamakan *pertimbangan* adalah pertimbangan ini dan itu yang bersandar pada kejernihan makna yang tersurat, tersirat serta alasan-alasan tertentu untuk melakukan sesuatu. Yang dinamakan *keyakinan* terhadap pandangan yang muncul setelah merenungkannya adalah kebijaksanaan atau apa pun yang didapat setelah mencermati berkali-kali. Dengan kata lain, objek ini adalah objek yang diambil setelah mencapai kesimpulan atau kepastian terhadap sesuatu. Untuk objek-objek lainnya sudah sangat jelas dan dengan demikian tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Ketika sebuah objek telah *dikunjungi* (*āsevitvā*) dengan baik maka objek tersebut menjadi kondisi untuk getaran faktor-kehidupan—yang bergantung pada objek tersebut—yang muncul di kehidupan berikutnya, ratusan atau bahkan ribuan tahun setelah waktu kehancurannya. Batin yang telah melihat dan lain-lain, seperti yang telah disampaikan di atas, menjadi sangat rentan terhadap pengaruh dari objek-objek tersebut. Ketika telah mendapatkan tanda (objek), maka dalam satu momen batin mengalir dan (seolah-olah) *menyebar* di antara

ribuan objek-objek yang pernah dilihat dan lain-lain.[46] Kesinambungan kesadaran (*cittasantāna*) yang terangkai dengan angan-angan (*ajjhāsayayutta*)—disebabkan oleh hal-hal yang telah disebutkan di atas—selalu mendesak untuk keluar dari faktor-kehidupan. Kesadaran tidak menyukai objek-objek yang tidak terang dan hanya menyukai objek yang terang.[47] Seperti yang kita ketahui, faktor-kehidupan selalu mengambil objek dari kehidupan sebelumnya. Objek-objek ini disebut *Sayardaw* sebagai objek yang tidak terang; sehingga kesadaran tersebut senantiasa mendesak untuk muncul mengambil objek-objek yang baru. Oleh karena itu, perhatian (*manasikāra*) yang terkait dengan faktor-kehidupan menyebabkan faktor-kehidupan bergetar berkali-kali dan mendesak kesadaran berulang-kali untuk mengarahkan arus kesadaran ke objek-objek baru yang telah mendapatkan kondisi. Pada saat itu, perhatian yang terkait dengan faktor-kehidupan condong ke arah objek-objek yang telah datang dan tiba dalam jangkauan. Akibatnya, ketika objek telah mendapatkan peluangnya maka objek tersebut menyebabkan kesinambungan arus kesadaran muncul dari faktor-kehidupan yang telah berhenti. Pada saat itulah objek dikenali melalui proses-kognitif pintu-batin.

Pada penjelasan syair ✤17, *Vibhāvinīṭīkā* menyatakan bahwa tidaklah mungkin untuk menetapkan kepastian terhadap objek-objek mereka berdasarkan objek yang sangat besar dan lain-lain.[48] Dengan demikian objek-objek pintu-batin pun kemudian mempunyai nama yang berbeda, yaitu objek yang terang dan objek yang tidak terang. Lebih jauh lagi, untuk proses-kognitif pintu batin dengan impuls terbatas, objek untuk

[46] *Kiñci nimittaṃ labhitvā ekasmiṃ khaṇe anekasahassesupi diṭṭhādīsu ārammaṇesu pharamānaṃ pavattati.*
[47] *Na hi cittaṃnāma avibhūte ārammaṇe ramati. Vibhūteeva ramati.*
[48] *Tesaṃ atimahantādivasena visayavavatthānaṃ kātuṃ na sakkāti.* (Vibhv)

kesadaran pintu-batin adalah dari masa lalu, masa depan, masa kini dan yang terbebas dari waktu. Proses-kognitif dengan objek yang terang[49]—yang melibatkan kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek—hanya bisa ditemukan di bumi lingkup-indriawi saja. Sedangkan objek yang tidak terang[50] dengan fase yang berakhir pada impuls dapat ditemukan di tiga puluh bumi, kecuali bumi tanpa-batin.

Kemunculan kesadaran resultan yang mempertahankan-objek hanya untuk makhluk-makhluk lingkup-indriawi. Untuk makhluk-makhluk materi-halus dan nonmateri (*rūpārūpasatta*) tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek walaupun objeknya terang. Demikian juga, tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek ketika objek yang sangat besar muncul di proses-kognitif pintu-mata dan pintu-telinga untuk makhluk-makhluk materi-halus.

Berkaitan dengan syair ✣18 *selanjutnya, dalam hal objek yang tidak terang, di akhir dari impuls hanya terdapat kejatuhan ke faktor-kehidupan,* Ledi Sayardaw mengatakan bahwa, di syair tersebut, *Abhidhammatthasaṅgaha* hanyalah menyampaikan batasan tertingginya saja (*ukkaṭṭha paricchedavasena*). Berkaitan dengan hal ini, *Ñāṇavibhaṅgatthakathā* menyampaikan satu fase yang berakhir pada yang memutuskan (*voṭṭhabbanavāra*) dengan objek yang tidak terang, yaitu ketika kesadaran yang memutuskan mengalir untuk dua atau tiga kali. Bahkan ada juga fase yang sia-sia (*moghavāra*) seperti yang terjadi di pintu-pancaindra, yaitu hanya memunculkan getaran faktor-kehidupan semata (*pañcadvārebhavaṅgacalanamatta*). Jadi, di dalam proses-kognitif

[49] Atau menurut Ledi Sayardaw adalah objek yang paling terang.
[50] Atau menurut Ledi Sayardaw adalah objek yang terang.

pintu-batin, *Sayardaw* menyampaikan ada empat fase yang terkait dengan perwujudan objeknya (*visayappavatti*), yaitu fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek (*tadārammaṇavāra*), fase yang berakhir pada impuls (*javanavāra*), fase yang berakhir pada yang memutuskan (*voṭṭhabbanavāra*) dan fase yang sia-sia (*moghavāra*). Sehubungan dengan perwujudan-perwujudan objek tersebut, objek dari proses dengan fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek dinamakan objek yang paling terang (*abhivibhūta*); objek untuk fase yang berakhir pada impuls dinamakan objek yang terang (*vibhūta*); objek untuk fase yang berakhir pada yang memutuskan dinamakan objek yang tidak terang (*avibhūta*); dan objek untuk fase yang sia-sia dinamakan objek yang sangat tidak terang (*atiavibhūta*).[51]

Penentuan objek yang paling terang didasarkan pada kekuatan objek itu sendiri atau kekuatan dari kesadaran yang terlibat. Ketika kualitas kesadaran lemah (*dubbala*) maka objek yang sangat besar seperti gunung pun menjadi objek yang sangat tidak terang. Sebaliknya, ketika kualitas kesadaran sangat kuat (*atibala*) maka objek yang sangat lembut seperti *Nibbāna* pun menjadi objek yang sangat terang. Demikianlah penjelasan untuk proses-kognitif pintu batin yang tersendiri.

Tabel 6. Empat Perwujudan Objek di Proses-Kognitif Pintu-Batin

		***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***
No	**Objek/Kategori**	**0**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**0**
1	Sangat Terang	Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha
2	Terang	Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Bha	Bha
3	Tidak Terang	Bha	Na	Da	Ma	Ma	Ma	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
4	Sangat Tidak Terang	Bha	Na	Na	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda* (Penghentian faktor-kehidupan)
Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)

*** Tiga sub-momen dari kesadaran, yaitu sub-momen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

[51] Klasifikasi objek yang disampaikan *Sayardaw* di sini adalah pengembangan dari apa yang disampaikan di *Abhidhammatthasaṅgaha*.

(ii) Proses-Kognitif yang Mengikuti Proses-Kognitif di Lima-Pintu

Sekarang kita akan membahas proses-kognitif yang kedua, yaitu proses-kognitif yang mengikuti proses di lima-pintu. Seperti halnya dengan gong yang sekali saja dipukul dengan tongkat pemukul (*daṇḍaka*) akan menghasilkan rentetan suara yang menggema (*anuravasaddasantāna*). Maka demikianlah juga yang terjadi ketika batin mengenali objek-objek pancaindra.

Ketika objek membentur pintu-pancaindra sekali saja maka terjadilah proses-kognitif pintu-pancaindra. Kelenyapan proses ini menghasilkan rentetan ribuan proses-kognitif di pintu-batin (*anekasahassānipi manodvārikavīthicitta santānāni pavattetiyeva*). Hal ini hanya terjadi ketika objek pancaindra atau lima objek (*pañcālambaṇa*) juga tiba dan jatuh ke dalam pintu-batin. Seperti yang sudah kita ketahui, ketika objek pancaindra membentur pintu-indra maka objek tersebut juga membentur pintu-batin, yaitu arus faktor-kehidupan. Dari faktor-kehidupan itulah proses-kognitif pintu-pancaindra mengalir. Rentetan proses-kognitif pintu-batin inilah yang dinamakan proses-kognitif yang mengikuti proses di lima pintu.

Berkaitan dengan hal ini, Ledi Sayardaw menyampaikan lima proses yang dibedakan berdasarkan proses di masing-masing pintu-pancaindra. Mengikuti proses di setiap pintu tersebut, empat proses-kognitif pintu-batin muncul berturut-turut:[52]

[52] Empat proses ini adalah bentuk ringkas dari bentuk yang lebih detail di halaman 48

(i) Mengambil objek masa lalu (*atītagahaṇa*), yaitu proses-kognitif pintu batin yang mereproduksi atau mengambil objek yang baru saja diambil oleh proses-kognitif pintu-pancaindra.
(ii) Mengambil objek secara keseluruhan (*samudāya gahana* atau *samūhagahana*).
(iii) Mengambil wujud atau makna objek (*vatthugahana* atau *atthagahana*); dan
(iv) Mengambil nama dari objek tersebut (*nāmagahana*).

Jadi, ketika terjadi proses-kognitif di pintu-pancaindra maka akhir dari proses tersebut akan diikuti dengan rentetan empat proses di pintu-batin seperti di atas. Akan tetapi, hendaknya dipahami bahwa kejadian proses di pintu-pancaindra dan di pintu-batin tidak tersambung melainkan dipisahkan oleh rangkaian arus faktor-kehidupan yang muncul dan lenyap sesuai dengan situasinya. Di antara dua proses-kognitif selalu ada rangkaian arus faktor-kehidupan yang memisahkannya.

Objek masa kini yang muncul di pintu-pancaindra akan muncul di pintu-batin sebagai objek masa lalu. Misalnya, ketika objek-bentuk telah selesai diambil di proses-kognitif pintu-mata maka arus kesadaran kemudian jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Selanjutnya, ketika objek tersebut—yang telah menjadi objek masa lalu—tiba dalam jangkauan pintu-batin maka terjadilah dua momen getaran faktor-kehidupan. Bersamaan dengan submomen penguraian getaran faktor-kehidupan yang kedua (penghentian faktor-kehidupan) maka arus faktor-kehidupan berhenti. Berhentinya arus faktor-

kehidupan mengondisikan kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin yang berfungsi untuk memalingkan arus kesadaran ke objek yang telah masuk ke dalam jangkauan pintu-batin tersebut. Kemudian impuls muncul untuk tujuh momen kesadaran. Apabila objeknya tidak terang maka proses berhenti dan arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Akan tetapi apabila objeknya terang maka dua momen kesadaran yang mempertahankan-objek muncul dengan mengambil objek yang telah diambil oleh impuls. Setelah kelenyapan yang mempertahankan-objek yang kedua maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Proses ini dinamakan proses yang mengambil objek yang merupakan realitas hakiki masa lalu (*atītagahaṇa*).

Jadi, misalnya, ketika seseorang melihat wajah orang lain maka muncullah satu proses-kognitif di pintu-mata yang mengambil objek-bentuk di satu titik yang sangat kecil, katakanlah, di sekitar mata terlebih dahulu. Kemudian berturut-turut muncullah empat proses-kognitif pintu-batin yang mengikuti proses di pintu-mata tersebut yang semuanya mengambil objek-bentuk masa lalu. Ketika dia menggerakkan mata untuk melihat bagian yang lain maka proses yang sama seperti di atas terjadi. Banyaknya proses seperti ini tergantung pada ukuran wajah orang tersebut. Hingga akhirnya proses-kognitif pintu-mata dan empat proses pintu-batin yang mengikutinya mengambil keseluruhan wajah orang tersebut yang merupakan objek-bentuk masa lalu. Pada tahap ini proses-kognitif mengambil objek yang merupakan realitas hakiki (objek-bentuk) masa lalu (*atītagahaṇa*); belum melihat dan mengenali wajah orang tersebut.

Proses kemudian berlanjut dengan mengambil objek masa lalu secara keseluruhan (*samudāya gahana*). Di tahap ini objek juga merupakan realitas hakiki; bukan konsep. Oleh karena objeknya adalah objek lingkup-indriawi maka apabila objeknya terang maka yang mempertahankan-objek muncul untuk dua momen kesadaran persis setelah kelenyapan impuls yang ketujuh. Setelah kelenyapan yang mempertahankan-objek yang kedua maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Sedangkan apabila objeknya tidak terang maka proses akan berakhir pada impuls yang ketujuh, tanpa kemunculan yang mempertahankan-objek. Setelah kelenyapan impuls yang ketujuh maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Di tahapan proses ini, dia melihat setiap objek-bentuk (*rūpārammaṇa*) di wajah secara keseluruhan. Seperti dalam proses mengambil objek masa lalu sebelumnya, proses mengambil objek masa lalu secara keseluruhan ini berlangsung dalam jumlah yang banyak—ribuan kali—dan di antara dua proses selalu disela oleh rangkaian arus faktor-kehidupan.

Kemudian proses berlanjut dengan rangkaian proses yang berlangsung cepat sekali mengambil wujud dari objek tersebut, yaitu wajah orang itu (*vatthugahaṇa*) atau makna (*atthagahaṇa*) dari objek tersebut. Di tahapan ketiga ini objek bukan lagi realitas hakiki melainkan konsep dan oleh karena itu kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul seandainya pun objeknya adalah objek yang terang. Dengan demikian proses berlangsung hingga impuls yang ketujuh. Setelah kelenyapan impuls yang ketujuh maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Akhirnya, proses memasuki tahapan mengenali nama dari objek, yaitu "wajah seseorang." Di tahapan ini, seperti di proses-proses sebelumnya, proses mengambil nama dari objek tersebut (*nāmagahaṇa*) berlangsung berkali-kali hingga akhirnya orang tersebut mengenali wajah orang yang dilihatnya. Objek dari proses ini adalah konsep dan dengan demikian kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul. Dengan demikian proses berlangsung hingga impuls yang ketujuh. Setelah kelenyapan impuls yang ketujuh maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Proses-kognitif yang mengambil nama dari objek hanya muncul apabila nama dari objek diketahui oleh persepsi sebelumnya. Apabila persepsi tidak mengenali objek sebelumnya maka proses ini tidak akan muncul.

Apabila dia masih ingin melihat bagian tubuh yang lain, seperti leher, tangan, badan dan lain-lain, maka proses berlangsung dengan urutan yang sama seperti di atas. Demikianlah proses-kognitif yang berlangsung ketika melihat wajah seseorang. Sebuah rangkaian proses-kognitif yang tidak sesederhana seperti yang kita bayangkan sebelumnya.

Untuk proses mengenali ganda, rasa dan sentuhan hendaknya dipahami sesuai dengan urutan proses di atas. Akan tetapi proses mengenali suara berlangsung dengan urutan yang berbeda. Dari empat proses yang mengikuti proses pintu-pancaindra, proses mengambil nama dari objek (iv) muncul mendahului proses mengambil wujud atau makna objek (iii).

Ketika seseorang mendengar kata *"Buddha"* maka proses-kognitif di pintu-telinga mengambil suara masa kini tersebut sebagai objek. Oleh karena kata *"Buddha"* diucapkan dengan dua

suku kata *"Bud"* dan *"dha"* maka proses yang pertama mengambil suara *"Bud"* sebagai objek masa kini. Kemudian rangkaian arus kesadaran jatuh ke faktor-kehidupan untuk beberapa momen kesadaran. Setelah itu, proses-kognitif pintu-batin yang mengikuti proses di pintu-telinga muncul dengan mengambil suara *"Bud"* masa lalu (*atītagahaṇa*). Proses ini berlangsung berkali-kali tergantung pada durasi waktu orang tersebut ketika mengucapkan kata *"Bud."* Harap tetap diingat bahwa di antara dua proses-kognitif selalu ada arus faktor-kehidupan yang menyela. Ketika orang tersebut tiba pada pengucapan suku kata yang kedua *"dha"* maka proses-kognitif pintu-telinga mengalir dengan objek suara *"dha."* Kemudian rangkaian arus kesadaran jatuh ke faktor-kehidupan untuk beberapa momen kesadaran. Setelah itu, proses-kognitif pintu-batin yang mengikuti proses di pintu-telinga muncul dengan mengambil suara *"dha"* masa lalu (*atītagahaṇa*). Sampai di sini proses telah berlangsung berkali-kali dalam jumlah yang banyak sekali karena di dalam satu jentikan jari terdapat satu triliun kesadaran yang muncul dan lenyap.

Ketika objek yang terdiri dari dua suku kata tersebut telah diambil oleh proses-kognitif di pintu-telinga dan di pintu-batin yang mengikutinya maka proses berlanjut dengan mengambil keseluruhan suara *"Buddha"* sebagai objek (*samūhagahana*). Sampai di tahap ini objek masih merupakan realitas hakiki, meskipun dari masa lalu. Apabila objek suara hanya terdiri dari satu suku kata maka proses-kognitif mengambil suara secara keseluruhan tidak muncul. Sejak awal proses hingga proses saat ini orang tersebut belum mengerti nama dari objek suara. Dia hanya mendengar suara saja, tapi tidak tahu bahwa suara tersebut berbunyi *"Buddha."*

Mengikuti proses di atas, proses-kognitif untuk mengambil nama dari suara tersebut (*nāṃagahaṇa*) muncul. Proses ini berlangsung berkali-kali. Nama dari suara adalah konsep; bukan realitas hakiki. Setelah itu muncullah proses yang terakhir, yaitu proses untuk mengenali makna dari nama tersebut. Di momen ini orang tersebut akhirnya memahami makna dan wujud dari apa yang dimaksud dengan kata *"Buddha."* Apabila dia adalah umat Buddha maka dia akan segera membayangkan *Buddharūpa*. Sedangkan apabila dia bukan umat Buddha dan tidak mengenal Buddha sama sekali maka proses-kognitif mengambil wujud atau makna dari kata *"Buddha"* tidak muncul. Jadi, proses-kognitif pintu-batin yang mengikuti pintu-telinga yang mengambil wujud atau makna dari nama bisa muncul tapi bisa juga tidak muncul. Hal ini tergantung pada orang yang mendengar kata *"Buddha"* tersebut. Proses-kognitif yang memahami bentuk dan makna memerlukan dua kondisi untuk bisa muncul, yaitu proses-kognitif pintu-telinga dan adanya memori terhadap suara tersebut.

Apabila suara yang terdengar terdiri dari, misalnya, empat suku kata maka proses mengenali suara berlangsung untuk setiap suku kata seperti yang telah disampaikan di atas. Demikianlah hendaknya dipahami proses yang terjadi ketika kita mengenali suara.

Jadi, sekarang kita mengerti bahwa setiap kali kita memahami objek-bentuk, suara, ganda, rasa atau sentuhan maka pemahaman tersebut berlangsung dengan melibatkan dua proses yang berbeda, yaitu proses-kognitif pintu-pancaindra dan proses-kognitif pintu-batin yang mengikutinya. Pemahaman penuh terhadap objek terjadi di proses-kognitif pintu-batin; bukan di pintu-pancaindra.

Analisis Kesadaran yang Terlibat di dalam Proses

Sekarang, mari kita kembali ke *Abhidhammatthasaṅgaha*. Yang dimaksud dengan *tiga kesadaran* di syair ✤19 adalah kesadaran yang muncul berdasarkan fungsi-fungsinya, yaitu yang mengarahkan ke pintu-batin, impuls dan yang mempertahankan-objek. Arti kata *Sepuluh kemunculan kesadaran disampaikan* adalah sepuluh kesadaran disampaikan berdasarkan momen kemunculan kesadaran (*cittuppattikkhaṇavasena*), yaitu satu momen kesadaran yang memutuskan, tujuh momen impuls dan dua momen kesadaran yang mempertahankan-objek. *Empat puluh satu* kesadaran adalah semua kesadaran lingkup-indriawi kecuali sepuluh kesadaran indriawi (*pañcaviññāṇa*) dan tiga elemen-batin (*manodhātu*).

Objek untuk Proses di Pintu-Batin dengan Impuls Lingkup-Indriawi

Objek untuk proses di pintu-batin dengan impuls lingkup-indriawi adalah objek dari masa lalu, masa depan, masa kini dan yang terbebas dari waktu. Selanjutnya, ketika objeknya terang maka proses berlangsung hingga yang mempertahankan-objek. Sebaliknya, apabila objeknya tidak terang maka proses hanya berlangsung hingga impuls, tanpa kemunculan yang mempertahankan-objek.

Pembagian objek menjadi objek terang dan tidak terang hanya berlaku di proses-kognitif dengan impuls terbatas. Jadi, kita tidak bisa mengatakan bahwa *Nibbāna*, Jalan, Buah, faktor-faktor *jhāna*, *kasiṇa*, dan konsep yang menjadi objek konsentrasi-

akses sebagai objek yang tidak terang hanya karena tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek. Sudah pasti bahwa objek-objek tersebut adalah objek yang terang, bahkan sangat terang, walaupun tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek di proses-kognitif yang mengambilnya sebagai objek. Kaitannya dengan hal ini, hendaknya dipahami bahwa, seperti yang akan disampaikan di bawah, yang mempertahankan-objek hanya muncul apabila tiga kondisi ini terpenuhi, yaitu impuls lingkup-indriawi, makhluk indriawi dan objek lingkup-indriawi. *Nibbāna*, Jalan, Buah, faktor-faktor *jhāna*, *kasiṇa*, dan konsep bukan merupakan objek lingkup-indriawi—itulah mengapa yang mempertahankan-objek tidak muncul untuk mengambilnya sebagai objek.

Proses-Kognitif yang Terjadi Ketika Bermimpi

Menarik sekali untuk dicermati bagaimana teks kita mengekspresikan fenomena bermimpi dengan kalimat *dia melihat mimpi;*[53] yang seolah-olah fenomena tersebut terjadi di proses-kognitif pintu-mata saja. Akan tetapi seperti yang akan kita lihat, proses bermimpi juga terjadi di proses-kognitif pintu-batin.

Ketika seseorang tertidur pulas tidak ada proses-kognitif yang muncul sama sekali. Yang terjadi hanyalah kesadaran faktor-kehidupan yang muncul dan lenyap di setiap momen. Kitab komentar dari *Vibhaṅga* menyampaikan cerita seperti di bawah ini.

[53] *Supinaṃ passati.*

Pada saat seseorang tertidur, ketika sebuah lampu dengan sumbu yang besar telah dinyalakan dan dibawa mendekat ke indra-mata maka pertama-tama kesadaran yang mengarahkan ke pintu-mata tidak *menyela*[54] faktor-kehidupan terlebih dahulu, tetapi kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin *memutarnya*.[55] Jadi, yang terjadi di sini adalah proses-kognitif di pintu-batin; bukan di pintu-mata. Kemudian, setelah impuls berlari maka arus kesadaran turun (atau jatuh) ke faktor-kehidupan (*javanaṃ javitvā bhavaṅgaṃ otarati*). Di sini, dikarenakan objeknya tidak terang maka yang mempertahankan-objek tidak muncul. Proses bermimpi tidak hanya berhenti di sana. Di fase yang kedua, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-mata *menyela* faktor-kehidupan untuk memulai proses-kognitif di pintu-mata. Selanjutnya, kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi, yang memutuskan dan tujuh momen impuls mengalir berkesinambungan. Setelah itu arus kesadaran faktor-kehidupan mengalir. Di proses ini, kesadaran yang mempertahankan-objek juga tidak muncul. Di fase yang ketiga, pada saat faktor-kehidupan *diputar* oleh yang mengarahkan ke pintu-batin, kemudian impuls di pintu-batin berlari. Melalui kesadaran tersebut, dia mengetahui, "*Cahaya apakah ini, yang berada di tempat ini?"* Demikianlah proses yang terjadi ketika seseorang bermimpi dengan mengambil objek-bentuk.

Proses dengan tiga fase seperti di atas juga terjadi ketika seseorang bermimpi dengan mengambil objek-objek yang lain seperti suara, ganda, rasa dan sentuhan.

[54] Lihat catatan kaki nomor 138 dan 140 untuk penjelasan istilah *menyela*.
[55] *Paṭhamaṃ cakkhudvārikaṃ āvajjanaṃ bhavaṅgaṃ na āvaṭṭeti, manodvārikameva āvaṭṭeti.* (VibhA 406 - 7).

Sebab-sebab Munculnya Mimpi

Seseorang yang melihat mimpi disebabkan oleh salah satu dari empat alasan di bawah ini:

(a) **Disebabkan oleh adanya guncangan elemen-elemen (*dhātukkhobha*).** Seseorang melihat mimpi karena elemen-elemen di dalam tubuhnya terguncang berkaitan dengan sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan empedu dan lain-lain terguncang atau terganggu. Ketika melihat mimpi, seseorang bisa mengalami kejadian-kejadian aneh seperti seolah-olah terjatuh dari gunung; terbang di angkasa atau dikejar-kejar oleh ular, binatang buas, gajah, pencuri dan lain-lain (*vāḷamigahatthicorādīhi*).

(b) **Disebabkan oleh sesuatu yang pernah dialami sebelumnya (*anubhūtapubba*).** Seseorang melihat mimpi yang merupakan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami sebelumnya. Kadang-kadang, pengalaman yang pernah dialami muncul dalam bentuk aslinya tetapi kadang-kadang dalam variasi-variasinya—tidak sama persis dengan pengalaman tersebut.

(c) **Disebabkan oleh pengaruh dari dewa (*devatopasaṃhāra*).** Ketika menginginkan kesejahteraan atau sebaliknya maka para dewa menghadirkan (*upasaṃharanti*) berbagai macam objek yang bisa menarik perhatian seseorang. Kemudian, orang tersebut melihat objek-objek

tersebut di dalam mimpinya karena kekuatan para dewa. Hendaknya diingat bahwa kadang para dewa ingin membantu melalui mimpi; tetapi kadang mereka bahkan ingin mencelakakan seseorang.

(d) Disebabkan oleh pertanda (*pubbanimitta*). Dalam hal ini, seseorang bermimpi melihat pertanda baik atau pertanda buruk yang muncul disebabkan oleh kebajikan atau ketidakbajikan yang dilakukannya sendiri. Contoh untuk mimpi jenis ini adalah seperti mimpi ibu dari *Bodhisatta* yang melihat pertanda akan mendapatkan seorang putra; lima mimpi-besar (*mahāsupina*) yang dialami oleh *Bodhisatta* dan enam belas mimpi Raja Kosala.

Sehubungan dengan empat sebab mimpi, dua sebab yang pertama bukan sesuatu yang benar. Sedangkan mimpi yang disebabkan oleh pengaruh dari dewa bisa saja benar tetapi bisa juga salah (*alika*). Ketika dewa marah dan ingin menghancurkan seseorang maka dia akan memperlihatkan mimpi yang tidak benar seperti cerita di bawah ini.

Diceritakan ada satu dewa tertentu ingin menghancurkan kehidupan seseorang. Kemudian, dewa tersebut berusaha untuk menguasainya melalui mimpi. Pada awalnya, beberapa kali dewa tersebut mempertontonkan mimpi yang benar, misalnya memberi petunjuk bahwa di bawah pohon tertentu di hutan di dekat desa tersimpan harta karun. Setelah petunjuk tersebut diikuti, ternyata benar adanya. Setelah beberapa kali mempertontonkan mimpi

yang benar sehingga membuat orang tersebut percaya, maka di mimpi berikutnya dewa pun memenuhi tujuannya dengan memberikan informasi melalui mimpi bahwa ada penduduk di desa tertentu yang berencana memberontak kepada raja dan dewa meminta laki-laki tersebut memberitahu raja akan hal ini. Ternyata informasi ini tidak benar dan sebagai akibatnya orang tersebut, akhirnya, dihukum mati oleh raja karena dianggap membahayakan kerajaan.

Masih berkaitan dengan hal tersebut, kitab komentar dari *Vibhaṅga* menyampaikan cerita berikut ini.

Diceritakan seorang *mahāthera* yang tinggal di *Vihāra* Naga Besar menyebabkan sebuah pohon kayu-besi (*nāgarukkha*) terpotong tanpa izin dari *Saṅgha bhikkhu*. Dewa yang tinggal di pohon tersebut marah kepada tetua (*thera*) tersebut. Setelah pertama-tama memikat dia, kemudian dewa memberitahu melalui mimpi, *"Paling lama tujuh hari dari sekarang seorang pelayan akan membunuh raja."* Tetua, kemudian, membawa kalimat tersebut dan menyampaikannya kepada para selir raja. Seketika mereka menangis keras. Raja bertanya, *"Ada apa itu?"* Mereka kemudian menceritakan kepada raja, *"Tetua telah mengatakan demikian."* Raja pun menghitung hari. Setelah melewati hari ketujuh dan tidak terjadi hal yang buruk, raja marah dan akibatnya kaki dan tangan tetua tersebut dipotong.

Demikianlah mimpi yang disebabkan oleh pengaruh dari dewa. Sedangkan sebab yang keempat, melihat pertanda, secara keseluruhan selalu benar.

Melihat Mimpi

Pertama-tama kehancuran mimpi dicapai ketika kontak (*saṃsagga*) dengan empat sebab munculnya mimpi hancur. Hal ini dicapai oleh mereka yang sudah tidak harus berlatih lagi (*asekkha*) atau *arahat* sebagai dampak dari kehancuran distorsi di dalam batinnya. Dengan demikian, hanya makhluk biasa (*puthujjana*) dan siswa suci yang masih berlatih lagi (*sekkha*) yang melihat mimpi disebabkan oleh distorsi di dalam batin yang belum dihancurkan.

Kemudian, ketika seseorang melihat mimpi, apakah dia melihatnya dalam keadaan tidur atau terjaga? Atau tidak dalam keadaan tertidur dan tidak juga dalam keadaan terjaga?[56] Jawabannya adalah demikian; apabila dia melihat mimpi dalam keadaan tertidur maka hal ini berlawanan dengan *Abhidhamma* (*abhidhammavirodha*) karena dia tertidur dengan kesadaran faktor-kehidupan. Dalam keadaan seperti itu maka tidak akan ada tanda-tanda seperti objek-bentuk, suara dan lain-lain. Lebih jauh lagi, faktor-kehidupan tidak berasosiasi dengan keserakahan, kebencian dan delusi. Akan tetapi, seperti yang sering dialami ketika seseorang bermimpi maka pada saat itu kesadaran yang berakar pada keserakahan, kebencian, delusi, tanpa-keserakahan, tanpa-kebencian dan tanpa-delusi bisa saja muncul.

[56] VibhA 408.

Sebaliknya, apabila dia melihat mimpi dalam keadaan terjaga maka dalam hal mimpi-mimpi tertentu bisa saja terjadi pelanggaran *Vinaya*. Hal ini karena ketika dia melihat dalam keadaan terjaga maka dia melihatnya dengan kesadaran yang normal. Selanjutnya, ketika seseorang melanggar *Vinaya* dengan kesadaran yang normal maka hal tersebut tetap dianggap sebagai pelanggaran. Akan tetapi sesungguhnya ketika seseorang melanggarnya di dalam mimpi maka hal tersebut sama sekali bukan pelanggaran. Jadi, dalam hal ini, dia melihatnya tidak dalam keadaan tertidur dan juga tidak dalam keadaan terjaga. Ketika bermimpi, dia tidak mengalami objek di dalam mimpi secara normal. Dengan demikian apakah berarti dia tidak bermimpi? Dia bermimpi! Lalu, mengapa dikatakan bahwa dia tidak mengalami atau melihat mimpi dalam keadaan normal? Dikatakan demikian karena dia melihat mimpi ketika dalam keadaan seperti rasa kantuk monyet (*kapimiddha*), yaitu kualitas tidur yang seperti kualitas tidur seekor monyet. Dikatakan bahwa kualitas tidur seekor monyet cepat berubah (*lahuparivatta*). Kualitas yang demikian ini menyebabkan munculnya mimpi. Penjelasannya adalah seperti yang disampaikan di bawah ini.

Seseorang melihat mimpi ketika tertidur dengan kualitas kesadaran yang berubah-ubah karena disela oleh kesadaran-kesadaran yang baik dan tidak-baik, serta di sepanjang tidurnya arus kesadaran berkali-kali melampaui faktor-kehidupan. Oleh karena itu, mimpi ini adalah (kesadaran) baik (*kusala*) atau tidak-baik (*akusala*) atau tidak bisa ditentukan (*abyākata*).[57] Kitab *Manorathapūranī* menyatakan bahwa mimpi tidak terlihat jelas di

[57] *Tenāyaṃ supino kusalopi hoti akusalopi abyākatopi.* (Ibid)

siang hari; demikian pula di sepertiga malam pertama (*purima yāma*)[58] dan sepertiga malam yang di tengah (*majjhima yāma*). Akan tetapi di sepertiga malam yang terakhir (*pacchima yāma*), semakin mendekati terbitnya matahari, maka mimpi menjadi semakin kuat. Momen seperti itu adalah momen ketika semua yang dimakan dan diminum telah dicerna oleh lambung, yaitu ketika semua sari makanan telah diserap oleh tubuh, maka ketika matahari terbit mimpi pun menjadi tampak jelas.

Sehubungan dengan hal tersebut, seseorang yang melakukan sesuatu di dalam mimpi, misalnya pemujaan di *pagoda*, mendengarkan *Dhamma*, membabarkan *Dhamma* dan lain-lain maka perbuatan ini adalah perbuatan yang baik (*kusala*). Sebaliknya, apabila dia melakukan pembunuhan, pencurian dan lain-lain di dalam mimpi maka perbuatan tersebut adalah perbuatan yang tidak baik (*akusala*). Selanjutnya, ketika terbebas dari dua ekstrem tersebut, dan ketika seseorang bermimpi, proses-kognitif hanya mengalir hingga kesadaran yang mengarahkan (*āvajjanacitta*) maka kualitas perbuatannya tidak bisa ditentukan.

Jadi, mimpi adalah *kamma*. Oleh karena itu mimpi mempunyai potensi untuk menghasilkan buah *kamma*. Akan tetapi dikarenakan sifatnya yang lemah maka (mimpi) tidak mampu menyeret (menghasilkan) penyambung-kelahiran-kembali. Ketika penyambung-kelahiran-kembali telah diberikan oleh *kamma* yang lain maka (buah) akan dialami di sepanjang kehidupan.[59] Demikianlah buah dari mimpi yang hanya akan dialami oleh seseorang di dalam kehidupan sehari-hari.

[58] Teks-teks kita membagi periode malam hari menjadi tiga bagian yang masing-masing memiliki rentang waktu empat jam. Periode yang pertama disebut sepertiga malam yang pertama, yaitu periode antara jam 18.00 hingga 22.00. Periode yang kedua disebut sepertiga malam yang kedua, yaitu periode antara jam 22.00 hingga 02.00. Periode yang ketiga disebut sepertiga malam yang terakhir, yaitu periode antara jam 02.00 hingga 06.00.

[59] *Dubbalattā pana paṭisandhiṃ ākaḍḍhituṃ na sakkoti, dinnāya aññakammena paṭisandhiyā pavatte vedanīyaṃ hoti*. (Ibid)

Fase Impuls Absorpsi

(*Appanājavanavāra*)

✤20. *Appanājavanavāre pana vibhūtāvibhūtabhedo natthi, tathā tadārammaṇuppādo ca.*

✤21. *Tattha hi ñāṇasampayuttakāmāvacarajavanānamaṭṭhannaṃ aññatarasmiṃ parikammopacārānulomagotrabhunāmena catukkhattuṃ tikkhattumeva vā yathākkamaṃ uppajjitvā niruddhānantarameva yathārahaṃ catutthaṃ, pañcamaṃ vā chabbīsatimahaggatalokuttarajavanesu yathābhinīhāravasena yaṃ kiñci javanaṃ appanāvīthimotarati, tato paraṃ appanāvasāne bhavaṅgapātova hoti.*

20. Akan tetapi, di dalam fase impuls absorpsi tidak ada pembedaan objek ke dalam terang dan tidak terang dan dengan demikian tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek.

21. Oleh karena dalam hal ini, ketika salah satu dari delapan impuls lingkup-indriawi yang berasosiasi dengan pengetahuan telah muncul untuk empat atau tiga kali, berturut-turut sebagai persiapan, akses, penyelarasan dan pergantian silsilah; segera setelah kelenyapan mereka, di momen yang keempat atau kelima sesuai dengan yang semestinya, kesadaran mana pun yang merupakan impuls di antara dua puluh enam impuls-impuls yang lebih tinggi atau adiduniawi memasuki proses-kognitif absorpsi sesuai dengan tekadnya. Setelah itu, di akhir dari absorpsi, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Penjelasan untuk ✣20-21

SEKARANG kita akan mempelajari proses-kognitif yang berbeda lagi, yaitu proses-kognitif dengan fase impuls absorpsi. Kata absorpsi berasal dari kata *appanā* (pāḷi) yang merujuk pada faktor-mental penempelan-awal (*vitakka*) yang telah berkembang sempurna. Dengan karakteristik mengarahkan kesadaran ke objek serta fungsinya untuk menyentuh dan memukul objek, maka dalam perkembangannya yang sempurna, penempelan-awal membawa kesadaran dan faktor-faktor-mental yang muncul bersamanya menempel pada objek *jhāna*[60] materi-halus yang pertama. Walaupun penempelan-awal tidak muncul di *jhāna* kedua dan seterusnya, tetapi karena peran awalnya yang sangat penting dalam pencapaian *jhāna* maka kata absorpsi tetap dipakai untuk semua pencapaian meditatif, baik untuk materi-halus, nonmateri, pengetahuan yang lebih-tinggi (*abhiññā*) maupun untuk pencapaian adiduniawi.

Absorpsi muncul hanya ketika objeknya terang dan oleh karena itu objek tidak dibedakan menjadi terang dan tidak terang. Tidak ada objek tidak terang yang bisa menghasilkan absorpsi. Di setiap absorpsi juga tidak ada kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek. Kesadaran yang mempertahankan-objek tidak bisa mengikuti impuls absorpsi yang mempunyai kualitas sangat tenang (*atisantatara*).

[60] *Paṭibhaganimitta.*

Momen kemunculan salah satu dari delapan impuls lingkup-indriawi yang berasosiasi dengan pengetahuan sebanyak empat atau tiga kali, berturut-turut sebagai persiapan (*parikamma*), akses (*upacāra*), penyelarasan (*anuloma*) dan pergantian-silsilah (*gotrabhū*) disebut sebagai impuls konsentrasi akses (*upacārasamādhi javana*). Ketika kesadaran-kesadaran tersebut telah lenyap maka impuls absorpsi—yang lebih tinggi atau adiduniawi—masuk ke dalam proses absorpsi.

Kesadaran pertama di impuls konsentrasi akses disebut sebagai persiapan karena kesadaran ini mempersiapkan munculnya absorpsi (*appanā*). Dengan persiapan, absorpsi tercipta melalui keseimbangan lima indra-spiritual (*pañcindriya*)[61] dan lain-lain. Yang kedua disebut sebagai akses karena kesadaran ini berjalan mendekati absorpsi. Yang ketiga disebut sebagai penyelarasan karena kesadaran ini selaras dengan kesadaran yang terdahulu—persiapan—dan dengan kesadaran yang di atasnya, absorpsi, dengan menghancurkan kondisi-kondisi yang merintangi munculnya absorpsi. Dengan kemunculan penyelarasan maka sudah tidak ada lagi hambatan untuk mencapai absorpsi. Kesadaran yang keempat disebut sebagai pergantian-silsilah karena kesadaran ini mengatasi atau melenyapkan silsilah kecil (*parittagotta*), yaitu kesadaran lingkup-indriawi atau silsilah manusia biasa (*puthujjanagotta*), yaitu manusia yang belum mencapai Jalan dan Buah. Dengan mengatasi silsilah-silsilah tersebut, kesadaran ini mengembangkan silsilah yang lebih tinggi (*mahaggatagotta*) melalui kemunculan kesadaran-kesadaran *jhāna* dan silsilah adiduniawi (*lokuttaragotta*) melalui kemunculan kesadaran Jalan. Apabila impuls konsentrasi akses hanya muncul tiga kali maka hal ini berarti kesadaran persiapan tidak muncul.

[61] *Saddhā, viriya, sati, samādhi dan paññā.*

Apabila impuls konsentrasi akses—yang juga merupakan impuls lingkup-indriawi tiga akar (*tihetuka kāmāvacarajanana*)[62]— muncul empat kali maka absorpsi muncul di momen yang kelima; apabila muncul tiga kali maka absorpsi muncul di momen yang keempat. Kemunculan absorpsi di momen yang kelima berlaku untuk mereka yang pengetahuan lebih tingginya muncul dengan lambat (*dandhābhiñña*). Sedangkan kemunculan absorpsi di momen yang keempat dicapai oleh mereka yang pengetahuan lebih tingginya muncul dengan cepat (*khippābhiñña*).

Penyelarasan tidak bisa menghasilkan perubahan-silsilah apabila tidak mendapatkan kondisi-pengulangan (*aladdhāsevana*). Oleh karena itu absorpsi tidak bisa muncul sebelum momen yang keempat. Lebih jauh lagi, meskipun telah mendapatkan kondisi-pengulangan, tidaklah mungkin untuk impuls yang keenam atau ketujuh kukuh sebagai absorpsi karena kesadaran tersebut dekat pada faktor-kehidupan; seperti halnya seseorang yang berada sangat dekat dengan jurang yang memiliki risiko tinggi terjatuh ke dasar jurang. Oleh karena itu absorpsi tidak bisa muncul sebelum kesadaran yang keempat dan sesudah yang kelima, dan ketika muncul maka absorpsi bisa muncul sepanjang hari atau lebih.

Absorpsi yang muncul juga harus *sesuai dengan tekadnya,* yaitu berdasarkan tekad dari kesadaran yang sesuai dengan pengembangan *jhāna* materi-halus atau nonmateri; atau sesuai

[62] Ledi Sayardaw mengatakan bahwa impuls dua-akar yang tanpa-kebijaksanaan tidak menjadi kondisi tanpa-antara dan penopang yang sangat kuat (*anantarūpanissaya*) untuk impuls absorpsi karena sifat alamiahnya yang tidak kukuh (*athirasabhāva*).

dengan pandangan-terang yang memunculkan Jalan-jalan dan Buah-buah.[63] Setelah itu, di akhir dari absorpsi, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Lima Macam Fase Impuls Absorpsi

Setelah menguraikan segala hal yang diperlukan untuk memahami proses impuls absorpsi maka sekarang kita akan menganalisis proses terjadinya absorpsi. Proses dengan impuls absorpsi dibagi menjadi lima, yaitu:

(I) Proses-Kognitif Pencapaian *Jhāna*;
(ii) Proses-Kognitif Absorpsi Jalan;
(iii) Proses-Kognitif Pencapaian Buah;
(iv) Proses-Kognitif Pencapaian Kelenyapan; dan
(v) Proses-Kognitif Absorpsi Pengetahuan yang Lebih Tinggi.

(I) Proses-Kognitif Pencapaian *Jhāna* (*Jhānasamāpatti Vīthi*)

Proses ini dibedakan menjadi dua, yaitu proses-kognitif pencapaian *jhāna* yang pertama / pemula (*ādikammikajhāna vīthi*)[64] dan proses-kognitif pencapaian *jhāna* (*jhānasamāpatti vīthi*).

Seorang *yogī* yang mencapai baik *jhāna* materi-halus maupun *jhāna* nonmateri, maka pada saat itu muncul proses-kognitif pencapaian *jhāna* sesuai dengan pencapaian dia. Akan tetapi, siapa pun tetap harus mencapai *jhāna* secara berurutan;

[63] *Rūpārūpalokuttaramaggaphalānurūpasamathavipassanābhāvanācittābhinīharaṇānurūpato.* (Vibhv)
[64] Istilah pemula (*ādikammika*) berarti seseorang yang mencapai *jhāna* untuk pertama kalinya.

jhāna materi-halus yang pertama, kemudian dengan melalui penanggalan atau penenangan penempelan-awal (*vitakkānaṃ vūpasama*) maka dia mencapai *jhāna* yang kedua; demikian seterusnya untuk *jhāna-jhāna* yang lebih tinggi.

(a) Proses-Kognitif Pencapaian *Jhāna* untuk Pemula (*Ādikammika jhānavīthi*)

Pencapaian *jhāna* bukanlah pencapaian yang mudah didapat. Banyak *yogī* yang tidak bisa mencapainya sama sekali. Banyak juga *yogī* yang berkali-kali gagal mempertahankannya untuk jangka waktu yang lama ketika *jhāna* telah dicapai. Dia hanya mencapai *jhāna* untuk satu momen kesadaran saja. Keadaan seperti ini diumpamakan seperti keadaan sebuah batu yang dilemparkan oleh bayi yang segera jatuh kembali ketika baru saja lepas dari tangannya.

Proses-kognitif pencapaian *jhāna* untuk pemula muncul dan mengalir sebagai berikut. Seandainya dia berlatih meditasi dengan mengembangkan perhatian-penuh pada napas masuk-dan-keluar maka ketika dia hendak mencapai *jhāna*, tanda-serupa napas masuk-dan-keluar (*ānāpāna paṭibhāganimitta*) tiba dalam jangkauan pintu-batin yang menyebabkan faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan kemudian berhenti. Selanjutnya, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin muncul untuk memalingkan arus kesadaran ke tanda-serupa napas masuk-dan-keluar serta mempertimbangkannya apakah bagus atau tidak. Apabila dia adalah seorang yang tumpul (*mandapaññā*), atau dengan kata lain, yang pengetahuan lebih tingginya muncul dengan lambat (*dandhābhiññā*) maka empat

impuls pendahuluan yang merupakan impuls lingkup-indriawi muncul sebagai persiapan (*parikamma*), akses (*upacāra*), penyelarasan (*anuloma*) dan pergantian-silsilah (*gotrabhū*) mengambil tanda-serupa napas masuk-dan-keluar sebagai objek. Sebaliknya, apabila dia adalah seorang yang tajam (*tikkhapaññā*), dengan kata lain, orang yang pengetahuan lebih tingginya muncul dengan cepat (*khippābhiñña*) maka hanya tiga momen kesadaran yang muncul sebagai impuls pendahuluan, yaitu akses, penyelarasan dan pergantian-silsilah mengambil tanda-serupa napas masuk-dan-keluar sebagai objek. Setelah kelenyapan pergantian-silsilah, kesadaran *jhāna* muncul sebagai impuls absorpsi hanya untuk satu momen kesadaran mengambil objek tanda-serupa napas masuk-dan-keluar, kemudian arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. (Lihat tabel 7 di hlm. 113)

(b) Proses-Kognitif Pencapaian *Jhāna*

Ketika seorang *yogī* hendak memasuki *jhāna* yang telah dikuasai maka ketika tanda-serupa (*paṭibhāganimitta*) tiba dalam jangkauan pintu-batin faktor-kehidupan bergetar dua momen kesadaran dan kemudian berhenti. Kemudian, proses-kognitif pencapaian *jhāna* mengalir dengan diawali oleh kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin yang memalingkan arus kesadaran ke tanda-serupa serta mempertimbangkan apakah objek tersebut bagus atau tidak. Kemudian impuls-pendahuluan muncul untuk empat momen kesadaran (*mandapaññā*) atau tiga momen kesadaran (*tikkhapaññā*). Setelah itu kesadaran *jhāna* yang terkait mengambil tanda-serupa sebagai objek, muncul untuk dua momen kesadaran atau lebih tergantung kemahiran *yogī* tersebut. Apabila dia sangat terampil maka dia bisa berada di dalam

pencapaian *jhāna* tersebut selama berjam-jam. Setelah itu, ketika dia keluar dari pencapaian *jhāna* arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan dan dilanjutkan dengan proses-kognitif untuk menelaah faktor-faktor *jhāna*. (Lihat tabel 7 hlm. 113)

Proses-Kognitif Penelaahan (*Paccavekkhana Vīthi*)

Ketika seorang *yogī* keluar dari *jhāna* apa pun, proses-kognitif penelaahan yang merupakan *proses-kognitif pintu-batin dengan impuls lingkup-indriawi* muncul dengan mengambil objek yang terang, yaitu masing-masing dari faktor-faktor *jhāna* masa lalu yang baru saja dicapainya.

(ii) Proses-Kognitif Absorpsi Jalan (*Magga Appanā Vīthi*)

Sekarang kita akan membahas proses-kognitif yang mengalir ketika seorang *yogī* mencapai Jalan. Kesadaran Jalan muncul sebagai puncak dari latihan *vipassanā*. Kesadaran tersebut hanya muncul untuk satu momen kesadaran dengan tugas utama menghancurkan kotoran-kotoran batin sesuai dengan tingkat pencapaiannya. Kita mengenal empat Jalan dan dengan demikian terdapat empat proses-kognitif absorpsi Jalan.

Jalan bisa dicapai melalui dua jalur yang berbeda, yaitu dengan menggunakan jalur *vipassanā* sebagai kendaraan (*vipassanā yānika*) dan dengan menggunakan jalur *samatha* sebagai kendaraan (*samatha yānika*). Jalur pertama adalah untuk mereka yang mengembangkan pemahaman tentang batin-dan-jasmani yang terkondisi tanpa menggunakan *jhāna* sebagai

landasan melainkan dengan menggunakan konsentrasi saat demi saat (*khaṇika samādhi*) sebagai landasan untuk mengamati karakteristik umum dari batin-dan-jasmani yang terkondisi, yaitu *anicca*, *dukkha* dan *anattā*.[65] Sedangkan jalur yang kedua adalah untuk mereka yang menggunakan *jhāna*—yang dicapai melalui meditasi *samatha*—sebagai landasan untuk mengamati batin-dan-jasmani yang terkondisi melalui praktik *vipassanā*. Mereka berlatih meditasi *samatha* terlebih dahulu hingga mencapai *jhāna* dan setelah menguasainya maka dengan menggunakan kekuatan dari konsentrasi-akses mereka mengamati karakteristik batin-dan-jasmani yang terkondisi.

Mereka yang menggunakan *vipassanā* sebagai kendaraan disebut juga sebagai seorang praktisi-kering (*sukkhavipassaka*), yaitu seseorang yang mampu melihat batin-dan-jasmani yang terkondisi secara jernih melalui *vipassanā* murni tanpa *jhāna*. Apabila mereka mencapai Jalan maka kekuatan Jalan dan Buah yang dicapai setara dengan kekuatan Jalan dan Buah *jhāna* pertama. Sedangkan mereka yang menggunakan *jhāna* sebagai landasan akan mencapai Jalan dan Buah sesuai dengan landasan *jhāna*-nya.[66]

Dengan demikian kita hanya mendapatkan satu jenis proses-kognitif absorpsi Jalan untuk praktisi-kering dan lima jenis proses untuk tiap-tiap Jalan buat mereka yang menggunakan *jhāna* sebagai kendaraan. Lima proses untuk tiap-tiap Jalan adalah proses-kognitif absorpsi Jalan *sotāpatti jhāna* pertama, proses-kognitif absorpsi Jalan *sotāpatti jhāna* kedua,

65 Batin-dan-jasmani di tiga tingkatan, yaitu tingkatan lingkup-indriawi, tingkatan materi-halus dan tingkatan nonmateri.

66 Untuk penjelasan tentang tiga variasi kesadaran adiduniawi yang berasosiasi dengan *jhāna*, lihat Ashin Kheminda, *Kesadaran,* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2018) hlm. 431 - 435

proses-kognitif absorpsi Jalan *sotāpatti jhāna* ketiga, proses-kognitif absorpsi Jalan *sotāpatti jhāna* keempat dan proses-kognitif absorpsi Jalan *sotāpatti jhāna* kelima. Demikian juga untuk Jalan *sakadāgāmī, anāgāmī* dan *arahatta*.

Proses-kognitif absorpsi Jalan mengalir seperti berikut: ketika salah satu dari tiga karakteristik umum—*anicca, dukkha* atau *anattā*—terlihat jelas di pintu-batin seorang *puthujjana* (untuk proses Jalan *sotāpattī*) atau seorang *sekkha* (untuk proses Jalan *sakadāgāmī* atau *anāgāmī*) maka arus faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran, dan kemudian berhenti. Selanjutnya kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin muncul untuk memalingkan arus batin ke karakteristik tersebut dan mempertimbangkan apakah objek tersebut bagus atau tidak. Setelah itu, impuls pendahuluan mengalir mengambil objek karakteristik tersebut. Apabila dia adalah seorang yang tumpul maka impuls pendahuluan mengalir untuk empat momen, yaitu persiapan, akses, penyelarasan, pergantian-silsilah.[67] Sedangkan, apabila dia adalah seorang yang tajam maka impuls pendahuluan hanya muncul untuk tiga momen, yaitu akses, penyelarasan dan pergantian-silsilah. Kemudian, satu momen impuls Jalan *sotāpatti* dan dua momen impuls Buah *sotāpatti* muncul dan lenyap mengambil *Nibbāna* sebagai objek untuk mereka yang tumpul. Sedangkan untuk mereka yang tajam, impuls Jalan *sotāpatti* muncul untuk satu momen dan dilanjutkan dengan tiga momen impuls Buah *sotāpatti* mengambil *Nibbāna* sebagai objek. Setelah kelenyapan Buah maka arus kesadaran jatuh ke faktor-kehidupan untuk beberapa momen dan

[67] Kemunculan pergantian-silsilah berlaku pada pencapaian Jalan *sotāpatti*. Untuk pencapaian Jalan di atasnya kemunculan pergantian-silsilah digantikan oleh kemunculan pemurnian (*vodāna*), lihat Tabel 7.

dilanjutkan dengan kemunculan proses penelaahan untuk menelaah Jalan, Buah, *Nibbāna*, kotoran batin yang sudah dihancurkan dan kotoran batin yang belum dihancurkan. (Lihat tabel 7 hlm.113) Dengan pencapaian ini maka seseorang telah berganti silsilah dari silsilah makhluk-biasa (*puthujjana*) menjadi silsilah makhluk suci (*ariya*). Impuls pendahuluan pergantian-silsilah telah memutuskan silsilah *puthujjana*-nya sehingga dia sudah tidak bisa kembali lagi menjadi *puthujjana*; arus kesadarannya dipastikan akan terus mengalir hingga mencapai *Nibbāna*. (Lihat tabel 7 hlm.113)

Ketika dia telah mencapai tingkat kesucian *sotāpanna* maka pergantian-silsilah tidak akan bisa muncul lagi. Dengan demikian, apabila dia mencapai pencapaian Jalan yang lebih tinggi maka proses-kognitif berlangsung seperti di atas dengan perbedaan kemunculan pemurnian (*vodāna*) sebagai pengganti pergantian-silsilah.

(iii) Proses-Kognitif Pencapaian Buah (*Phalasamāpatti Vīthi*)

Buddhisme mengenal empat makhluk suci, yaitu *sotāpanna, sakadāgāmī, anāgāmī* dan *arahat*. Mereka adalah seseorang yang telah mengalami proses-kognitif absorpsi Jalan dan Buah yang terkait dengan pencapaian masing-masing.

Masing-masing dari mereka bisa menikmati kedamaian *Nibbāna* dengan memasuki absorpsi Buah yang telah dicapai. Seperti halnya dengan proses-kognitif absorpsi Jalan maka kita juga mengenal lima proses-kognitif pencapaian Buah berdasarkan *jhāna*.

Untuk mencapai proses-kognitif ini, makhluk suci yang ingin menikmati kedamaian *Nibbāna* harus bermeditasi dengan mengamati karakteristik umum dari fenomena. Ketika telah mencapai puncaknya maka proses-kognitif pencapaian Buah mengalir diawali dengan kemunculan salah satu karakteristik di pintu-batin yang berdampak pada terjadinya getaran faktor-kehidupan untuk dua momen kesadaran dan kemudian berhenti. Selanjutnya, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin muncul untuk memalingkan arus kesadaran serta memutuskan apakah objek bagus atau tidak.

Setelah itu penyelarasan (*anuloma*) muncul mengamati karakteristik umum sebagai impuls pendahuluan. Apabila dia adalah seorang yang tumpul maka penyelarasan mengalir untuk empat momen. Sedangkan, apabila dia adalah seorang yang tajam maka penyelarasan mengalir untuk tiga momen. Setelah kelenyapan penyelarasan yang terakhir, impuls Buah muncul berkali-kali mengamati *Nibbāna* sesuai dengan tekadnya hingga maksimal tujuh hari. Setelah proses ini selesai maka arus kesadaran jatuh ke faktor-kehidupan dan dia keluar dari pencapaian Buah. (Lihat tabel 7 hlm. 113)

(iv) Proses-Kognitif Pencapaian Kelenyapan (*Nirodhasamāpatti Vīthi*)

Pencapaian kelenyapan hanya bisa dialami oleh *anāgāmī* dan *arahat* yang menguasai delapan pencapaian *jhāna*. Proses ini dicapai ketika mereka merasakan batin-dan-jasmani sebagai beban, dan kemudian ingin menikmati kebahagiaan *Nibbāna* di sini dan saat ini.

> Selanjutnya, ketika para makhluk suci yang telah menghasilkan delapan pencapaian mengembangkan *samādhi* dengan bertekad, *"Kami akan memasuki pencapaian kelenyapan, tanpa kesadaran selama tujuh hari, kami akan berada dalam kebahagiaan setelah mencapai kelenyapan dhamma-dhamma di sini dan saat ini, yaitu Nibbāna."* Pengembangan absorpsi *samādhi* (seperti ini) adalah manfaat dari kelenyapan untuk mereka.[68]

Seorang *sotāpanna* dan *sakadāgāmī* tidak bisa mencapai pencapaian ini karena mereka belum menghancurkan kecenderungan laten akan hasrat indriawi (*kāmarāgānusaya*). Dampaknya adalah bahwa kekuatan *samādhi* mereka sangat lemah—tidak cukup kuat untuk pencapaian kelenyapan. Hal ini berbeda dengan *anāgāmī* dan *arahat* yang memiliki *samādhi* sangat kuat karena rintangan paling penting guna pencapaian *samādhi*, hasrat-indriawi, telah dihancurkan. Oleh karena itu mereka sudah tidak memiliki ketertarikan lagi terhadap objek-objek indriawi. Setiap kali mengamati objek-objek tersebut, mereka merasakan kejijikan (*nibbidā*) dan tidak ingin melekat padanya. Dampaknya adalah tekad yang kuat untuk hidup terbebas dari batin-dan-jasmani yang terkondisi. Tekad seperti ini berujung pada pencapaian kelenyapan.

Proses-kognitif pencapaian kelenyapan mengalir sebagai berikut. Pada awalnya, baik *anāgāmī* atau *arahat* yang ingin mencapai pencapaian kelenyapan harus memasuki *jhāna* satu

[68] *Ye pana ariyā aṭṭha samāpattiyo nibbattetvā nirodhasamāpattiṃ samāpajjitvā satta divasāni acittā hutvā diṭṭheva dhamme nirodhaṃ nibbānaṃ patvā sukhaṃ viharissāmāti samādhiṃ bhāventi, tesaṃ appanāsamādhibhāvanā nirodhānisaṃsā hoti.* (Vism XI. 362)

per satu. Dimulai dengan memasuki *jhāna* materi-halus duniawi yang pertama dan setelah keluar dari *jhāna* tersebut maka beliau kemudian bermeditasi dengan objek kesadaran *jhāna* tersebut dan faktor-faktor-mental yang terkait untuk mengamati karakteristik *anicca, dukkha* dan *anattā*. Dengan cara yang sama beliau kemudian memasuki *jhāna* kedua, ketiga hingga akhirnya *jhāna* nonmateri yang kedua. Setiap kali keluar dari *jhāna*, beliau mengamati kesadaran *jhāna* yang baru dicapai dan faktor-faktor-mental yang terkait sebagai *anicca, dukkha* dan *anattā*. Kemudian, beliau memasuki *jhāna* nonmateri yang ketiga, keluar dari *jhāna* tersebut, dan tanpa mengamati kesadaran *jhāna* dan faktor-faktor mental yang terkait, muncullah empat proses-kognitif pintu-batin dengan impuls lingkup-indriawi yang masing-masing merupakan resolusi (*adhiṭṭhāna*).

- Resolusi yang berkaitan dengan tiadanya kerusakan yang terkait dengan berbagai macam properti (*nānābaddha avikopana*), *"Semoga selama di dalam pencapaian kelenyapan tubuh saya, semua benda yang terikat dengan saya, tempat saya berada hingga ke batas ini dan itu tidak diganggu dan rusak dengan cara apa pun."*

- Resolusi yang berkaitan dengan rasa hormat kepada *Saṅgha* (*saṅgha paṭimānana*), *"Semoga saya segera keluar dari pencapaian kelenyapan ketika Saṅgha membutuhkan kehadiran saya."* Dengan resolusi ini beliau akan otomatis keluar dari kelenyapan ketika *Saṅgha* membutuhkannya. Ketika *Saṅgha* mengirimkan seorang *bhikkhu* untuk memanggilnya

maka ketika nama dia dipanggil seketika itu juga dia akan keluar dari pencapaian kelenyapan.

- Resolusi yang berkaitan dengan panggilan Guru / Buddha (*satthupakkosana*), *"Semoga saya segera keluar dari pencapaian kelenyapan ketika Buddha / Guru membutuhkan saya."*

- Resolusi yang berkaitan dengan jangka waktu kehidupan (*addhānapariccheda*), *"Semoga saya bisa berada di dalam pencapaian kelenyapan selama satu jam, dua jam..., satu hari,...tujuh hari sepanjang tidak melewati sisa usia saya."* Beliau hendaknya berhati-hati dalam melihat sisa usianya. Seandainya beliau meninggal pada saat keluar dari pencapaian kelenyapan, maka apabila seorang *anāgāmī*, maka beliau akan kehilangan kesempatan untuk berlatih guna mencapai Jalan dan Buah *arahatta*. Apabila seorang *arahat* maka beliau tidak mempunyai waktu lagi untuk memberitahu *Saṅgha* dan memberikan petunjuk-petunjuk yang berharga kepada *Saṅgha*.

Selanjutnya beliau memasuki *jhāna* nonmateri yang keempat untuk dua momen kesadaran dilanjutkan dengan pencapaian kelenyapan yang berdampak pada kelenyapan kesadaran, faktor-faktor-mental yang terkait dan materi yang lahir dari kesadaran (*cittajā rūpa*). Ketika beliau keluar dari pencapaian kelenyapan sesuai dengan yang menjadi resolusi, satu impuls Buah muncul. Apabila beliau adalah seorang *anāgāmī* maka Buah *anāgāmī* muncul; apabila beliau adalah *arahat* maka Buah *arahatta* yang muncul. Kemudian arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. (Lihat tabel 7 hlm. 113)

Hendaknya dipahami bahwa kesadaran *jhāna* nonmateri muncul hanya dua momen kesadaran karena semua usaha yang telah dilakukan sejak pencapaian *jhāna* materi-halus yang pertama hingga *jhāna* nonmateri yang ketiga tiap-tiap kali dengan mengamati faktor-faktor-*jhāna* yang terkait yang dimaksudkan untuk pencapaian kelenyapan, bukan untuk pencapaian *jhāna* nonmateri yang keempat. Itulah mengapa ketika muncul maka kesadaran *jhāna* nonmateri hanya muncul untuk dua momen kesadaran dan kemudian beliau memasuki pencapaian kelenyapan.

Walaupun kesadaran, faktor-faktor-mental yang terkait dan materi yang lahir dari kesadaran tidak muncul selama beliau berada di dalam pencapaian ini, tetapi beliau sesungguhnya masih hidup. Lalu apa bedanya keadaan tersebut dengan keadaan seseorang yang telah meninggal dunia? Ketika seseorang meninggal dunia maka *kamma* produktif yang memproduksi kehidupannya telah habis, panas tubuhnya memudar dan Indria-Indria yang dimilikinya telah rusak, sedangkan mereka yang berada di dalam pencapaian kelenyapan, *kamma* produktifnya belum habis, panas tubuhnya belum memudar dan Indria-Indrianya tidak rusak.

(v) Proses-Kognitif Absorpsi Pengetahuan yang Lebih Tinggi (*Abhiññā Appanā Vīthi*)

Terdapat tujuh proses-kognitif absorpsi pengetahuan yang lebih tinggi yang semuanya bersifat duniawi, yaitu:

(i) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang berbagai jenis kesaktian (*iddhividha abhiññā*);

(ii) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang kemurnian elemen telinga atau telinga dewa (*dibbasotadhātuñāṇa* atau *dibbasota abhiññā*);

(iii) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang mengetahui pikiran makhluk lain (*cetopariyañāṇa, paracittavijānana abhiññā* atau *paracittañāṇa*);

(iv) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang ingatan akan kehidupan lampau (*pubbenivāsānussatiñāṇa* atau *pubbenivāsānussati abhiññā*);

(v) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang mata dewa (*dibbacakkhu abhiññā*);

(vi) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang pencapaian kelahiran makhluk sesuai dengan *kamma*-nya (*yathākammupagañāṇa* atau *yathākammupaga abhiññā*);

(vii) Pengetahuan yang lebih tinggi tentang masa depan (*anāgataṃsañāṇa* atau *anāgataṃsa abhiññā*).

Di buku *Serbaneka* disebutkan hanya lima pengetahuan yang lebih tinggi duniawi.[69] Lalu mengapa di buku ini menjadi tujuh? Perbedaan ini karena di *Serbaneka,* tiga pengetahuan yang lebih tinggi—mata dewa, pengetahuan tentang pencapaian kelahiran makhluk sesuai dengan *kamma*-nya dan pengetahuan tentang masa depan—dimasukkan di dalam satu kelompok, yaitu pengetahuan tentang kematian dan kelahiran kembali makhluk-makhluk. Akan tetapi ketika membahas proses-kognitif maka ketiganya harus dipisahkan semata-mata karena masing-masing memiliki proses yang berbeda.

[69] Untuk tambahan informasi, silakan melihat Ashin Kheminda, *Serbaneka* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2018) hlm. 153 - 163

Apabila seorang *yogī* berkeinginan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi dengan mempertontonkan perubahan yang menakjubkan dengan menggunakan kesaktian (*iddhivikubbana*), misalnya duplikasi diri dari satu menjadi banyak, maka dia tidak hanya harus menguasai delapan *jhāna* untuk tiap-tiap dari delapan *kasiṇa* tetapi dia juga harus mampu mengendalikan kesadarannya (*cittaṃ paridametabbaṃ*) melalui empat belas cara (*ākāra*) di bawah ini.

(I) Sesuai dengan urutan-maju *kasiṇa* (*kasiṇānuloma*): *yogī* mencapai *jhāna* dengan delapan *kasiṇa* secara berurutan, dimulai dari *kasiṇa* tanah (*paṭhavīkasiṇa*) kemudian berurutan *kasiṇa* air (*āpokasiṇa*), *kasiṇa* api (*tejokasiṇa*), *kasiṇa* angin (*vāyokasiṇa*), *kasiṇa* nila (*nīlakasiṇa*), *kasiṇa* kuning (*pītakasiṇa*), *kasiṇa* merah (*lohitakasiṇa*) dan *kasiṇa* putih (*odātakasiṇa*).

(ii) Sesuai dengan urutan-mundur *kasiṇa* (*kasiṇapaṭiloma*): *yogī* mencapai *jhāna* dengan delapan *kasiṇa* tetapi kali ini dengan urutan-mundur dari belakang, yaitu *kasiṇa* putih hingga *kasiṇa* tanah.

(iii) Sesuai dengan urutan maju-dan-mundur *kasiṇa* (*kasiṇānulomapaṭiloma*): *yogī* mencapai semua *jhāna* tersebut di atas berkali-kali dengan urutan maju dan mundur.

(iv) Sesuai dengan urutan-maju *jhāna* (*jhānānuloma*): *yogī* mencapai *jhāna* berurutan dari *jhāna* materi-halus yang pertama hingga *jhāna* nonmateri yang keempat.

(v) Sesuai dengan urutan-mundur *jhāna* (*jhānapaṭiloma*): *yogī* mencapai *jhāna* dengan urutan-mundur, dimulai

dari *jhāna* nonmateri yang keempat hingga *jhāna* materi-halus yang pertama.

(vi) Sesuai dengan urutan maju-dan-mundur *jhāna* (*jhānānulomapaṭiloma*): *yogī* mencapai semua *jhāna* dengan urutan maju dan mundur.

(vii) Dengan melompati *jhāna* (*jhānukkantika*): *yogī* melompati *jhāna* tanpa melompati *kasiṇa*. Setelah mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* tanah, dia kemudian mencapai *jhāna* ketiga dengan *kasiṇa* yang sama. Kemudian, setelah menghilangkan *kasiṇa*, dia mencapai *jhāna* ruang angkasa tanpa-batas dan dilanjutkan dengan *jhāna* ketiadaan-apa pun.

(viii) Dengan melompati *kasiṇa* (*kasiṇukkantika*): *yogī* melompati *kasiṇa* tanpa melompati *jhāna*. Setelah *yogī* mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* tanah, kemudian dia mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* api dan dilanjutkan dengan *kasiṇa* nila dan merah.

(ix) Dengan melompati *jhāna* dan *kasiṇa* (*jhānakasiṇukkantika*): *yogī* melompati *jhāna* dan *kasiṇa*. Setelah mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* tanah, kemudian dia mencapai *jhāna* ketiga dengan *kasiṇa* api dan seterusnya.

(x) Dengan memotong faktor-faktor (*aṅgasaṅkantita*): *yogī* mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* tanah

dan kemudian mencapai *jhāna* berikutnya dengan *kasiṇa* yang sama. Demikian juga dengan *kasiṇa-kasiṇa* yang lain.

(xi) Dengan memotong objek (*ārammaṇasaṅkantita*): *yogī* mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* tanah, kemudian mencapai *jhāna* yang sama dengan *kasiṇa* air dan seterusnya.

(xii) Dengan memotong faktor-faktor dan objek (*aṅgārammaṇasaṅkantita*): *yogī* mencapai *jhāna* pertama dengan *kasiṇa* tanah, *jhāna* kedua dengan *kasiṇa* air, *jhāna* ketiga dengan *kasiṇa* api, *jhāna* keempat dengan *kasiṇa* angin. Kemudian dia mencapai *jhāna* ruang angkasa tanpa-batas dengan menghilangkan *kasiṇa* nila, mencapai *jhāna* kesadaran tanpa-batas dari *kasiṇa* kuning, mencapai *jhāna* ketiadaan-apa pun dari *kasiṇa* merah dan mencapai *jhāna* bukan-persepsi-dan-bukan-nonpersepsi dari *kasiṇa* putih.

(xiii) Dengan memastikan faktor-faktor (*aṅgavavatthāpana*): *yogī* memastikan faktor-faktor *jhāna*, misalnya *jhāna* pertama sebagai lima faktor, *jhāna* kedua sebagai tiga faktor dan seterusnya.

(xiv) Dengan memastikan objek (*ārammaṇa vavatthāpana*): *yogī* memastikan objeknya saja, "Ini adalah *kasiṇa* tanah," dan seterusnya.

Tanpa kemampuan mengendalikan kesadaran melalui empat belas cara ini maka pengetahuan yang lebih tinggi tidak mungkin dicapai. Untuk seorang pemula bahkan bermeditasi dalam tahap persiapan dengan menggunakan objek *kasiṇa* (*kasiṇaparikamma*) pun sudah merupakan praktik yang sulit (*bhāra*)—hanya ada satu dalam seratus atau seribu yang mampu melakukannya (*satesu sahassesu vā ekova sakkoti*). Kemunculan tanda-meditasi untuk seseorang yang telah melakukan tahap persiapan dengan menggunakan objek *kasiṇa* juga sulit (*katakasiṇaparikammassa nimittuppādanaṃ bhāro*); hanya ada satu dalam seratus atau seribu yang mampu melakukannya. Demikian pula halnya dengan kesulitan mereka untuk mengembangkan tanda-meditasi (*nimitta*) yang telah dicapai hingga mencapai absorpsi.

Ketika sudah mencapai absorpsi pun masih saja sangat sulit untuk mengendalikan kesadaran dalam empat belas cara seperti yang telah disampaikan di atas. Bahkan ketika kesadaran telah dilatih sempurna dalam empat belas cara pun masih saja sulit untuk diarahkan guna melakukan perubahan yang menakjubkan dengan menggunakan kesaktian. Ketika telah berhasil mempertontonkan kesaktian tersebut tetap saja sangatlah sulit untuk melakukan pengamatan yang sangat cepat (*khippanisantibhāva*)—hanya ada satu dalam seratus atau seribu yang mampu melakukannya. Jadi, tidaklah mudah untuk menguasai kesaktian dan itulah mengapa para guru *Theravāda* tidak mendorong muridnya untuk melatih kesaktian, melainkan menganjurkan mereka ber-*vipassanā* setelah mereka berhasil dengan meditasi *samatha*-nya. Walaupun demikian, mereka yang memiliki kebijaksanaan yang tajam dan pengetahuan *vipassanā*

yang sangat dalam mampu mencapai pengetahuan yang lebih tinggi secara spontan setelah pencapaian *jhāna* kelima atau pengetahuan Jalan dan Buah.

Pengetahuan yang lebih tinggi muncul melalui kesadaran *jhāna* materi-halus yang kelima (sistem *Abhidhamma*) atau keempat (sistem *Suttanta*) yang mengalir seperti di bawah ini.

Seorang *yogī* yang telah berhasil melatih pengetahuan yang lebih tinggi seperti yang telah disampaikan di atas ingin mengubah dirinya dari satu menjadi banyak. Dia harus bermeditasi dengan menggunakan *kasiṇa* tanah dan mengembangkan *jhāna* materi-halus yang kelima untuk beberapa momen kesadaran. Setelah itu dia keluar dari *jhāna* dan arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Selanjutnya, dia mewujudkan keinginannya, "*Saya ingin mewujudkan seratus orang yang sama tetapi terpisah dari saya*." Ketika keinginan tersebut telah dinyatakan dengan penuh keyakinan maka tanda-berbagai macam bentuk tubuh tiba dalam jangkauan pintu-batin. Arus faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan kemudian berhenti.

Selanjutnya, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin muncul untuk memalingkan arus kesadaran ke arah tanda (*nimitta*) dan memutuskan apakah objek tersebut baik atau tidak. Kemudian impuls lingkup indriawi yang disertai dengan ketenangan muncul melakukan fungsi sebagai impuls pendahuluan, yaitu persiapan, akses, penyelarasan dan pergantian-silsilah untuk seseorang yang kebijaksanaannya tumpul, dan tanpa persiapan, untuk seseorang yang kebijaksanaannya tajam. Proses berlanjut dengan kemunculan kesadaran *jhāna* materi-halus yang kelima yang mengamati seratus

Tabel 7. Proses-Kognitif Pintu-Batin Impuls Absorpsi

			***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***
No	**Pencapaian**	**Kategori**	**0**	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**0**
1	*Jhāna* untuk pemula/ yang pertama	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Jhaā	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	U	N	G	Jhaā	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
2	*Jhāna*	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Jhaā	*(banyak)*		Bha	Bha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	U	N	G	Jhaā	*(banyak)*		Bha	Bha	Bha	Bha
3	Jalan pengarung arus	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Mag	Pha	Pha	Bha	Bha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	U	N	G	Mag	Pha	Pha	Pha	Bha	Bha	Bha
4	3 jalan yang lebih tinggi	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	P	U	N	Vod	Mag	Pha	Pha	Bha	Bha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	U	N	Vod	Mag	Pha	Pha	Pha	Bha	Bha	Bha
5	Buah	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	N	N	N	N	Pha	*(banyak)*			Bha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	N	N	N	Pha	*(banyak)*			Bha	Bha	Bha
6	Kelenyapan	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Ne	Ne	*(Nirodha)*		Pha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	U	N	G	Ne	Ne	*(Nirodha)*		Pha	Bha	Bha
7	Absorpsi pengetahuan yang lebih tinggi	Tumpul (*mandapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Abh	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha
		Tajam (*tikkhapaññā*)	Bha	Na	Da	Ma	U	N	G	Abh	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda* (Penghentian faktor-kehidupan)
Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
P *Parikamma* (Persiapan)
U *Upacāra* (Akses)
N *Anuloma* (Penyelarasan)
G *Gotrabhū* (Pergantian silsilah)
Abh *Abhiññā* (Yang lebih tinggi)

Jhā *Jhāna*
Vod *Vodāna* (Pemurnian)
Mag *Magga* (Jalan)
Pha *Phala* (Buah)
Ne *Nevasaññānāsaññāyatana* (Kesadaran-baik yang berkaitan dengan landasan bukan-persepsi dan bukan-nonpersepsi)

*** Tiga sub-momen dari kesadaran, yaitu sub-momen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

nimitta yang muncul sesuai dengan apa yang diinginkan. Kesadaran ini muncul hanya satu momen yang berfungsi sebagai impuls pengetahuan yang lebih tinggi (*abhiññā javana*). Kemudian, arus kesadaran jatuh ke faktor-kehidupan, *yogī* tersebut keluar dari *jhāna*. Sesaat setelah kemunculan impuls pengetahuan yang lebih tinggi, seratus bentuk yang mirip dengan *yogī* tersebut pun muncul. Untuk proses pengetahuan yang lebih tinggi lainnya berlangsung dengan cara yang sama.

Proses-Kognitif yang Dekat dengan Kematian

(*Maraṇāsanna Vīthi*)

PROSES-KOGNITIF apa pun yang ketika berakhir menyebabkan kemunculan kesadaran-kematian disebut sebagai proses-kognitif yang dekat dengan kematian. Proses yang muncul ketika seseorang hendak meninggal dunia ini terdiri dari dua proses, yaitu:

- Proses-kognitif yang muncul di pintu-pancaindra. Sesuai dengan namanya, proses di pintu-pancaindra dibagi menjadi lima berdasarkan pintunya masing-masing.
- Proses-kognitif yang muncul di pintu-batin.

(a) Proses-Kognitif yang Dekat Dengan Kematian di Pintu-pancaindra

Proses-kognitif yang dekat dengan kematian yang muncul di pintu-pancaindra dibedakan menjadi empat, yaitu:

- Proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah impuls,
- Proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah impuls dan faktor-kehidupan,
- Proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah kesadaran yang mempertahankan-objek, dan

Tabel 8. Proses-Kognitif di Pintu-Mata yang Dekat dengan Kematian

	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***
No	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**
1	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha	**Cu**	Paṭ
2	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	**Cu**	Paṭ	Bha
3	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	**Cu**	Paṭ	Bha	Bha
4	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	**Cu**	Paṭ	Bha	Bha	Bha

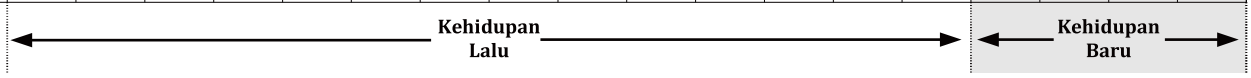

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Tī *Atītabhavaṅga* (Faktor-kehidupan lampau)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda* (Penghentian faktor-kehidupan)
Pañ *Pañcadvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)
Cak *Cakkhuviññāṇa* (Kesadaran-mata)
Sam *Sampaṭicchana* (Yang menerima)
San *Santīraṇa* (Yang menginvestigasi)
Vo *Voṭṭhabbana* (Yang memutuskan)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
Cu *Cuti* (Kematian)
Paṭ *Paṭisandhi* (Penyambung-kelahiran-kembali)
*** Tiga submomen dari kesadaran, yaitu submomen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

Tabel 9. Proses-Kognitif di Pintu-Batin yang Dekat dengan Kematian

	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *	* * *
No	**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**0**
1	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha	**Cu**	Paṭ
2	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	**Cu**	Paṭ	Bha
3	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	**Cu**	Paṭ	Bha	Bha
4	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	**Cu**	Paṭ	Bha	Bha	Bha
	← **Kehidupan Lalu** →									← **Kehidupan Baru** →			

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda (*Penghentian faktor-kehidupan)
Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
Cu *Cuti* (Kematian)
Paṭ *Paṭisandhi* (Penyambung-kelahiran-kembali)
* * * Tiga submomen dari kesadaran, yaitu submomen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

- ❖ Proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah kesadaran yang mempertahankan-objek dan faktor-kehidupan.

Sebagai contoh, proses di pintu-mata dengan objek yang sangat besar yang melibatkan kemunculan kesadaran-kematian setelah impuls dan kesadaran yang mempertahankan-objek berlangsung seperti di bawah ini.

Ketika objek-bentuk yang sangat besar mencapai keadaan yang stabil setelah satu momen faktor-kehidupan telah berlalu maka arus faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan kemudian berhenti. Selanjutnya, rangkaian proses-kognitif mengalir melalui kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra, kesadaran-mata, kesadaran yang menerima, kesadaran yang menginvestigasi dan kesadaran yang memutuskan yang melakukan fungsinya masing-masing. Kemudian, salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi menjelang kematian muncul untuk *lima momen kesadaran*.

Setelah penguraian impuls yang kelima maka kesadaran yang mempertahankan-objek muncul untuk dua momen kesadaran, lalu kesadaran-kematian muncul untuk mengakhiri kehidupan saat ini. Setelah itu, langsung dilanjutkan dengan kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang diikuti oleh kemunculan dan kelenyapan dari lima belas atau enam belas kesadaran faktor-kehidupan secara berkesinambungan dan diikuti oleh kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin. Setelah penguraian kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin maka tujuh impuls yang bercirikan pelekatan terhadap

Tabel 10. Proses-Kognitif yang Dekat dengan Kematian dan Kelahiran-Kembali

***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**	**22**
Bha	Tī	Na	Da	Pañ	Cak	Sam	San	Vo	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Cu	Paṭ	Bha	Bha	Bha	Bha

***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***
23	**24**	**25**	**26**	**27**	**28**	**29**	**30**	**31**	**32**	**33**	**34**	**35**	**36**	**37**	**38**	**39**	**40**	**41**	**42**	**43**	
Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Bha	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Tī *Atītabhavaṅga* (Faktor-kehidupan lampau)
Na *Bhavaṅga calana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda (*Penghentian faktor-kehidupan)
Pañ *Pañcadvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-pancaindra)
Cak *Cakkhuviññāṇa* (Kesadaran-mata)
Sam *Sampaṭicchana* (Yang menerima)
San *Santīraṇa* (Yang menginvestigasi)
Vo *Voṭṭhabbana* (Yang memutuskan)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
Cu *Cuti* (Kematian)
Paṭ *Paṭisandhi* (Penyambung-kelahiran-kembali)

*** Tiga submomen dari kesadaran, yaitu submomen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

eksistensi (*bhavanikantika*)[70] muncul. Kemudian, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Demikianlah proses kemunculan kesadaran kematian setelah kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek.

Dari uraian di atas terlihat bahwa kematian selalu diikuti oleh kelahiran tanpa adanya jarak yang memisahkannya. Di momen kesadaran saat ini seseorang meninggal dunia dan di momen berikutnya dia sudah lahir kembali. Walaupun proses ini dinamakan proses-kognitif yang dekat dengan kematian tetapi sesungguhnya juga meliputi proses-kognitif kelahiran-kembali.

Kamma, Tanda-*Kamma* dan Tanda-Tujuan

Objek dari proses-kognitif yang dekat dengan kematian adalah salah satu dari *kamma*, tanda-*kamma* atau tanda-tujuan.[71] Di sini, yang dimaksud dengan *kamma* adalah faktor-mental kehendak (*cetanā*) yang muncul ketika seseorang melakukan *kamma* baik maupun buruk di masa lalu baik di kehidupan yang sama dengan kemunculan proses-kognitif ini maupun di salah satu kehidupan sebelumnya. Sedangkan tanda-*kamma* adalah sebuah objek, gambar atau alat yang berhubungan dengan *kamma*; atau instrumen yang digunakan untuk melakukan sebuah *kamma*. Di sini, hendaknya dipahami bahwa meskipun sebuah *kamma* dilakukan satu triliun *kappa* (*kappakoṭisatasahassa*) yang lalu tetapi di proses-kognitif yang dekat dengan kematian, *kamma* atau tanda-*kamma* tersebut muncul dengan sangat jelas. Kemudian, objek proses-kognitif yang dekat dengan kematian yang ketiga

[70] Definisi dari *nikanti* adalah hasrat untuk menikmati objek-objek (*ārammaṇānaṃ nikāmanā*). Yang dimaksud dengan objek-objek, dalam konteks ini adalah eksistensi atau kehidupan yang baru saja diperolehnya. Jadi, bahkan di detik pertama kelahiran-kembali makhluk sudah langsung mengembangkan pelekatan terhadap kehidupannya.

[71] Lihat Ashin Kheminda, *Serbaneka* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2017), hlm. 173 - 180

adalah tanda-tujuan, yaitu simbol untuk bumi-bumi kehidupan yang akan menjadi tujuan kelahiran seseorang. Tanda-tujuan selalu muncul berupa penampakan tempat kelahiran. Misalnya, ketika (kehidupan di) neraka muncul, kemunculannya seperti belanga logam yang sangat besar. Ketika (kehidupan di) bumi manusia muncul, kandungan seorang ibu muncul seperti sebuah sandal yang terbuat dari wol. Ketika (kehidupan di) bumi dewa muncul maka pohon-pohon surgawi, istana-istana surgawi, ranjang-ranjang dan lain-lain muncul.[72]

Di bawah ini adalah cerita tentang kemunculan tanda-*kamma* yang kita temukan di kitab komentar.

> Diceritakan bahwa Gopaka Sīvali telah mengupayakan sebuah *cetiya* dibangun di Tālapiṭṭhikavihāra. *Cetiya* tersebut muncul/"berdiri di dekat" ketika dia berbaring di ranjang-kematian.[73] Setelah mengambil tanda tersebut, dia meninggal dunia dan lahir di bumi para dewa.

Kitab komentar dari *Vibhaṅga* menceritakan satu jenis kematian yang dinamakan mati dalam keadaan kebingungan (*sammūḷhakālakiriyā*). Ketika seseorang sedang berjalan sambil memandang ke arah kejauhan, tiba-tiba seseorang memenggal kepalanya dari belakang dengan menggunakan pedang yang sangat tajam. Contoh yang lain, ketika seseorang berbaring dan tertidur, seseorang memenggal kepalanya dengan menggunakan pedang yang sangat tajam, atau seseorang meninggal dunia karena ditenggelamkan ke dalam air. Dalam keadaan-keadaan

[72] *Niraye upaṭṭhahante lohakumbhisadiso hutvā upaṭṭhāti. Manussaloke upaṭṭhahante mātukucchikambalayānasadisā hutvā upaṭṭhāti. Devaloke upaṭṭhahante kapparukkhavimānasayanādīni upaṭṭhahanti.* (Ibid)

[73] *Gopakasīvalī kira nāma tālapiṭṭhikavihāre cetiyaṃ kāresi. Tassa maraṇamañce nipannassa cetiyaṃ upaṭṭhāsi.* (VibhA 156)

seperti itu, proses-kognitif yang dekat dengan kematian mengambil objek *kamma* atau tanda-*kamma*.

Jenis kematian yang lain adalah apa yang dinamakan sebagai kematian yang ringan/cepat (*lahukamaraṇa*). Ketika mereka menghancurkan seekor lalat yang bertengger di atas sebuah gagang sekop setelah memukulnya dengan menggunakan palu; di saat-saat seperti itu, *kamma* atau tanda-*kamma* muncul.[74] Akan tetapi ketika lalat tersebut dihancurkan dengan cara demikian, bukan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra yang pertama-tama menyela (*āvaṭṭeti*) faktor-kehidupan tetapi kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin. Jadi, pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir dengan sangat deras. Kemudian ketika palu menghantam tubuh maka lalat tersebut mati. Akan tetapi sesaat sebelum mati maka proses-kognitif pintu-batin muncul di awali dengan kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin, dan impuls. Ketika impuls telah berlari maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Ini adalah proses fase yang pertama. Di fase yang kedua, proses-kognitif pintu-tubuh mengalir.

Di awali dengan kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra yang menyela arus faktor-kehidupan. Kemudian ketika impuls telah berlari maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Di fase yang ketiga, proses-kognitif pintu-batin mengalir dengan diawali oleh kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin yang menyela arus faktor-kehidupan. Kemudian ketika impuls telah

[74] *Aññaṃ lahukamaraṇaṃ nāma atthi. Nikhādanadaṇḍakamatthakasmiñhi nilīnamakkhikaṃ muggarena paharitvā pisanti. Evarūpepi kāle kammaṃ vā kammanimittaṃ vā upaṭṭhāti.* (Ibid)

berlari maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Di "tempat" inilah (*etasmiṃ ṭhāne*) atau di proses-kognitif yang ketiga itulah kematian terjadi. Dengan kata lain, kesadaran-kematian muncul setelah kelenyapan faktor-kehidupan di proses-kognitif tersebut. Apa tujuan dari menyampaikan hal ini? Tujuannya adalah untuk menjelaskan betapa cepatnya kemunculan dan kelenyapan objek untuk batin atau fenomena nonmateri (*arūpadhamma*).[75]

Oleh karena *kamma* adalah fenomena-mental maka *kamma* tidak bisa menjadi objek di proses-kognitif yang dekat dengan kematian di pintu-pancaindra melainkan hanya di pintu-batin. Sedangkan tanda-*kamma* adalah objek-objek lingkup-indriawi yang bisa merupakan objek masa kini atau objek masa lalu tergantung pada proses-kognitif yang sedang berlangsung. Demikianlah hendaknya hubungan objek dan proses-kognitif yang dekat dengan kematian dipahami. Selanjutnya, tanda-tujuan hanya bisa muncul sebagai objek masa kini di proses-kognitif yang dekat dengan kematian di pintu-batin.

Setelah penguraian kesadaran penyambung-kelahiran-kembali maka arus faktor-kehidupan muncul untuk lima belas atau enam belas momen kesadaran. Selanjutnya, satu proses-kognitif di pintu-batin muncul mengambil objek penyambung-kelahiran-kembali (*paṭisandhi*). Yang dimaksud dengan penyambung-kelahiran-kembali adalah gabungan dari tiga fenomena, yaitu kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, faktor-faktor-mental yang muncul bersamanya dan materi yang lahir dari *kamma*. Penyambung-kelahiran-kembali ini juga

[75] VibhA 156.

mempunyai nama lain, yaitu eksistensi (*bhava*). Di proses-kognitif ini, kesadaran impuls muncul untuk tujuh momen kesadaran dengan mengambil objek penyambung-kelahiran-kembali. Di momen ini, impuls mengambil objek tersebut dengan penuh pelekatan dan oleh karena itulah maka impuls ini dinamakan impuls pelekatan terhadap eksistensi. Kejadian seperti ini dialami oleh semua makhluk hidup, kecuali *Bodhisatta* di kelahirannya yang terakhir.

Jadi, setiap makhluk sudah mengembangkan pelekatan terhadap kehidupannya bahkan sejak di detik-detik awal kehidupannya yang baru—baik itu kehidupan di bumi yang penuh kebahagiaan atau bahkan di bumi yang penuh kemalangan. Selanjutnya, kehidupan berlangsung melalui proses yang saling bergantian antara proses-kognitif dan terbebas dari proses (arus faktor-kehidupan) hingga kemunculan kesadaran-kematian. Demikian seterusnya proses berlangsung, sambung-menyambung hingga seseorang keluar dari *saṃsāra*.

Di saat-saat mendekati kematian, kelompok-materi yang lahir dari *kamma* (*kammajā rūpakalāpa*)—antara lain landasan pancaindra dan landasan-hati—tidak muncul lagi setelah kesadaran ketujuh belas sebelum kesadaran-kematian. Pada momen-momen tersebut, kesadaran-indriawi muncul melalui landasan yang muncul pada submomen kemunculan kesadaran ketujuh belas sebelum kemunculan kesadaran-kematian. Demikian pula halnya dengan kesadaran-kesadaran yang muncul melalui landasan-hati. Kesadaran-kesadaran tersebut muncul di landasan-hati yang muncul bersama dengan kesadaran ketujuh belas sebelum kemunculan kesadaran-kematian.

Selanjutnya, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang baru muncul melalui landasan-hati yang muncul bersama dengannya. Faktor-kehidupan, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin dan kesadaran impuls muncul melalui landasan-hati yang muncul bersama dengan kesadaran-kesadaran persis sebelumnya. Jadi, faktor-kehidupan pertama yang muncul setelah kesadaran penyambung-kelahiran-kembali bersandar pada landasan-hati yang muncul bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan seterusnya.

Proses-kognitif ini muncul di semua bumi,[76] kecuali di bumi nonmateri di mana tidak ditemukan pintu-pancaindra sama sekali dan di bumi makhluk tanpa-batin yang tidak mengalami proses-kognitif sama sekali. Apabila proses-kognitif ini muncul maka makhluk akan mengambil kelahiran di bumi-bumi lingkup-indriawi. Proses ini tidak akan muncul di arus batin mereka yang akan mengambil kelahiran di bumi-bumi brahmā materi-halus maupun *brahmā* nonmateri.

Selanjutnya, apabila *brahmā* nonmateri meninggal dan akan lahir di bumi lingkup-indriawi maka proses-kognitif yang dekat dengan kematian tidak akan mengambil objek berupa materi. Lebih jauh lagi, karena *brahmā* nonmateri tidak memiliki pancaindra maka proses-kognitif pintu-pancaindra tidak bisa muncul sebagai proses-kognitif yang dekat dengan kematian. Sebagai penutup, proses-kognitif pintu-pancaindra yang dekat dengan kematian tidak muncul di *anāgāmī* dan *arahat*. *Anāgāmī* tidak mengambil kelahiran di bumi lingkup-indriawi dan proses-kognitif yang dekat dengan kematian muncul di pintu-batin. Sedangkan *arahat* tidak mengambil kelahiran apa pun lagi.

[76] Apabila proses-kognitif ini muncul di *brahmā* materi-halus maka tidak akan ada kemunculan yang mempertahankan-objek. Proses-kognitif pun hanya akan muncul melalui pintu-mata dan pintu-telinga.

(a) Proses-Kognitif Pintu-Batin yang Dekat Dengan Kematian

Proses ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu proses-kognitif pintu-batin yang dekat dengan kematian untuk (i) makhluk biasa dan makhluk suci yang masih harus berlatih lagi dan (ii) *arahat*. Selanjutnya, proses-kognitif pintu-batin yang dekat dengan kematian untuk makhluk biasa dan makhluk suci yang masih harus berlatih lagi dibedakan menjadi empat, yaitu yaitu proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah impuls, proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah impuls dan faktor-kehidupan, proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah kesadaran yang mempertahankan-objek dan proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah kesadaran yang mempertahankan-objek dan faktor-kehidupan.

Proses Untuk Makhluk Biasa dan Makhluk Suci yang Masih Harus Berlatih Lagi.

Apabila makhluk meninggal dan lahir di bumi materi-halus dan nonmateri maka kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul sehingga hanya ada dua proses yang bisa muncul, yaitu proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah impuls, proses dengan kesadaran-kematian yang muncul setelah impuls dan faktor-kehidupan. Demikian pula halnya apabila *brahmā* materi-halus dan nonmateri lahir di bumi-bumi lingkup-indriawi atau di bumi-bumi brahmā.

Apabila makhluk lingkup-indriawi meninggal dunia dan lahir di bumi lingkup-indriawi maka proses mengalir sesuai dengan objek—terang atau tidak terang. Apabila tiga syarat—impuls lingkup-indriawi, makhluk lingkup-indriawi dan objek lingkup-indriawi yang terang—terpenuhi maka kesadaran

yang mempertahankan-objek muncul. Sebaliknya apabila tiga syarat tersebut tidak terpenuhi atau objeknya tidak terang maka kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul.

Seandainya makhluk tersebut lahir di bumi lingkup materi-halus atau bumi nonmateri maka proses berlangsung berbeda. Oleh karena objek untuk proses-kognitif pintu-batin yang dekat dengan kematian adalah konsep atau kesadaran yang lebih tinggi maka kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul. Kesadaran yang mempertahankan-objek juga tidak muncul di proses-kognitif pintu-batin yang dekat dengan kematian yang mengalir di makhluk-makhluk *brahmā* yang kemudian lahir di bumi lingkup-indriawi.

Dari semua uraian di atas kita bisa mengelompokkan objek ke dalam objek masa lalu, objek masa kini, konsep dan kesadaran yang lebih tinggi. Untuk mereka yang lahir di bumi lingkup-indriawi maka objeknya adalah *kamma*, tanda-*kamma* atau tanda-tujuan. Sedangkan untuk mereka yang lahir di bumi brahmā materi-halus objeknya adalah konsep yang juga merupakan tanda-*kamma*. Kemudian, untuk mereka yang lahir di bumi brahmā nonmateri objeknya adalah konsep atau kesadaran yang lebih tinggi sesuai dengan kelahirannya.

Kesinambungan Proses Kesadaran Kematian dan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali

Kemunculan penyambung-kelahiran-kembali adalah momen pertama sebuah *kamma*-produktif berbuah di satu kehidupan tertentu. Salah satu unsur dari penyambung-kelahiran-kembali adalah kesadaran penyambung-kelahiran-

kembali. Pada saat satu kehidupan telah muncul maka *kamma*-produktif tersebut akan mempertahankan kelangsungan kehidupan melalui kemunculan arus kesadaran faktor-kehidupan di sepanjang kehidupan selama tidak ada objek baru yang muncul. Hal ini berlangsung terus hingga kemunculan kesadaran kematian yang mengakhiri kehidupan tersebut. Di dalam satu kehidupan, tiga kesadaran—kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, kesadaran faktor-kehidupan dan kesadaran kematian—berasal dari satu tipe kesadaran yang sama. Ketiganya sesungguhnya adalah kesadaran faktor-kehidupan. Dengan kata lain, kesadaran faktor-kehidupan yang pertama kali muncul di satu kehidupan dinamakan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali; kesadaran faktor-kehidupan yang muncul di akhir kehidupan dinamakan kesadaran-kematian; dan kesadaran yang senantiasa mengalir di sepanjang kehidupan ketika tidak ada objek baru dinamakan kesadaran faktor-kehidupan.

Apabila dilihat dari sisi bagaimana *kamma* berbuah maka kita bisa melihat betapa satu buah *kamma* bisa mempunyai kekuatan yang dahsyat karena bisa terus-menerus berbuah di satu kehidupan melalui kemunculan tiga jenis kesadaran tersebut. Di Bab III kita telah mempelajari sembilan belas kesadaran faktor-kehidupan. Di antara semua kesadaran-kesadaran tersebut hanya satu tipe kesadaran faktor-kehidupan yang muncul dan lenyap di satu kehidupan. Kesadaran mana yang muncul sangat tergantung pada individu dan bumi kehidupan di mana dia lahir.

Sekarang, kita akan melihat hubungan antara kesadaran kematian dan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang

mengikutinya. Penjelasan yang akan disampaikan sangat penting untuk membantu kita memahami lingkaran kelahiran-dan-kematian secara utuh serta memberikan perspektif yang luas dalam melihat kehidupan supaya kita bisa mengelolanya dengan baik.

Dari sembilan belas kesadaran faktor-kehidupan bisa dibedakan menjadi dua belas individu berdasarkan akar dan bumi kelahirannya. Jadi, apabila kesadaran-kematian adalah tanpa-akar dan dua-akar, maka salah satu dari sepuluh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali lingkup-indriawi mengikutinya dan berfungsi sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali di salah satu dari sebelas bumi lingkup-indriawi. Apabila manusia biasa tiga-akar meninggal dunia maka salah satu dari sembilan belas kesadaran penyambung-kelahiran-kembali mengikutinya dan berfungsi sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali di bumi mana pun yang sesuai. Selain itu, materi penyambung-kelahiran-kembali juga bisa muncul yang membuatnya lahir di bumi makhluk tanpa-batin. Apabila dia adalah makhluk suci maka salah satu dari empat kesadaran resultan lingkup-indriawi tiga akar atau salah satu dari sembilan kesadaran materi-halus dan nonmateri muncul sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Untuk makhluk tanpa-batin, kematiannya akan diikuti oleh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dua-akar dan tiga-akar lingkup-indriawi.

Sekarang mari kita lihat kejadian untuk makhluk-makhluk *brahmā*. Kematian makhluk biasa di sepuluh bumi brahmā materi-halus—dari bumi brahmā materi-halus *jhāna* pertama hingga *jhāna* keempat (hanya untuk *Vehapphala*) diikuti oleh salah satu dari

tujuh belas kesadaran penyambung-kelahiran-kembali, yaitu delapan kesadaran resultan lingkup-indriawi dan sembilan kesadaran resultan yang lebih tinggi. Apabila dia adalah makhluk suci yang hidup di salah satu dari sembilan bumi brahmā materi-halus *jhāna* pertama, kedua dan ketiga maka kematiannya akan diikuti dengan salah satu dari sembilan kesadaran resultan yang lebih tinggi sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembalinya. Makhluk suci yang berada di bumi brahmā bisa lahir kembali di bumi yang sama atau bumi yang lebih tinggi. Para makhluk suci yang telah lahir di bumi brahmā tidak akan mengambil kelahiran-kembali di bumi-bumi di bawahnya. Apabila makhluk suci tersebut berada di *Vehapphala* maka kematiannya akan diikuti dengan kelahiran di bumi yang sama hingga mencapai tingkat kesucian *arahat*. Dia tidak akan lahir di bumi di atasnya karena *Vehapphala* (dan juga *asaññasattā*) adalah bumi terakhir di bumi *jhāna* materi-halus yang keempat.

Apabila seorang *anāgāmī* meninggal dari salah satu dari bumi Kediaman Murni (*Suddhāvāsa*) maka dia akan lahir di bumi Kediaman Murni yang di atasnya. Apabila beliau meninggal dari bumi yang tertinggi (*Akaniṭṭha*) maka tidak ada kelahiran-kembali yang muncul karena beliau adalah *arahat*.

Apabila makhluk biasa meninggal dunia dari salah satu bumi brahmā nonmateri maka salah satu dari kesadaran resultan nonmateri yang sama atau yang lebih tinggi, atau salah satu dari kesadaran resultan lingkup-indriawi tiga akar muncul sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Apabila beliau adalah makhluk suci maka kematiannya akan diikuti dengan kelahiran di bumi brahmā nonmateri yang sama atau yang lebih tinggi.

Proses-Kognitif *Parinibbāna* (*Parinibbāna Vīthi*)

Proses-kognitif ini muncul di pintu-batin ketika Buddha dan *arahat* memasuki *parinibbāna*. Oleh karena tidak ada kelahiran-kembali yang muncul maka di dalam proses-kognitif ini tidak ada kemunculan *kamma*, tanda-*kamma* atau tanda-tujuan sebagai objeknya.

Proses ini dibagi menjadi dua sesuai dengan impulsnya, yaitu proses-kognitif *parinibbāna* dengan impuls lingkup-indriawi dan proses-kognitif *parinibbāna* dengan impuls yang lebih tinggi. Proses yang pertama dibedakan menjadi empat, yaitu proses-kognitif *parinibbāna* dengan kelenyapan-akhir terjadi setelah impuls; setelah impuls dan faktor-kehidupan; setelah yang mempertahankan-objek; dan setelah yang mempertahankan-objek dan faktor-kehidupan. Sedangkan proses yang kedua juga dibedakan menjadi empat, yaitu proses-kognitif *parinibbāna* setelah *jhāna* (*jhānasamanantara vīthi*), proses-kognitif setelah penelaahan (*paccavekkhasamanantara vīthi*), proses-kognitif setelah pengetahuan yang lebih tinggi (*abhiññāsamanantara vīthi*) dan proses-kognitif *jīvitasamasīsī*[77] (*jīvitasamasīsī vīthi*).

Sekarang mari kita analisis proses tersebut yang muncul di arus batin individu yang berbeda-beda. Untuk *arahat* yang merupakan praktisi *vipassanā*-kering yang tidak mencapai *jhāna* atau *arahat* yang menguasai *jhāna* tetapi mencapai *parinibbāna* tanpa memasuki *jhāna* yang dikuasai, proses-kognitif *parinibbāna* berlangsung seperti proses-kognitif pintu-batin impuls lingkup-

[77] Terminologi untuk seseorang yang mencapai kehancuran *āsava* dan kehancuran daya pengendali kehidupan pada satu rangkaian proses-proses-kognitif yang berurutan.

indriawi yang dekat dengan kematian dengan fase yang berakhir pada impuls. Proses-kognitif *parinibbāna* mengambil objek fenomena mental (misalnya kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin atau kesadaran yang mempertahankan-objek), fenomena materi atau konsep apa pun di tiga tingkatan.[78] Setelah penguraian impuls yang kelima maka kesadaran *parinibbānis*[79] muncul—menggantikan kesadaran-kematian—dengan mengambil objek yang sama dengan objek kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan faktor-kehidupan di kehidupan saat itu.

Apabila *arahat* mencapai *parinibbāna* melalui *jhāna* maka proses-kognitif pencapaian *jhāna* muncul sekaligus sebagai proses-kognitif *parinibbāna*. Di dalam proses-kognitif tersebut objeknya adalah objek *jhāna* yang terkait. Setelah *arahat* keluar dari pencapaian *jhāna* maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan untuk sesaat kemudian dilanjutkan dengan kemunculan proses-kognitif penelaahan untuk menelaah faktor-faktor-*jhāna*. Setelah itu beliau mencapai *parinibbāna* dengan kesadaran *parinibbānis* yang mengambil objek yang sama dengan objek kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan faktor-kehidupan di kehidupan saat itu.

[78] Tingkatan lingkup-indriawi, tingkatan materi-halus dan tingkatan nonmateri.

[79] Terminologi untuk kesadaran yang muncul berkaitan dengan proses memasuki *parinibbāna*. Kesadaran *parinibbānis* adalah kesadaran yang sama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan kesadaran faktor-kehidupan di satu kehidupan yang sama.

(i) Proses-Kognitif Setelah *Jhāna* (*Jhānasamanantara Vīthi*)

Di dalam proses ini, kesadaran *parinibbānis* muncul setelah kesadaran *jhāna* atau setelah kesadaran faktor-kehidupan. Ketika *arahat*—yang hidup di bumi penuh kebahagiaan lingkup-indriawi, bumi materi-halus atau bumi nonmateri—hendak memasuki *parinibbāna* maka proses-kognitif impuls absorpsi muncul dengan mengambil objek *jhāna* yang terkait. Impuls absorpsi bisa muncul berkali-kali sesuai dengan yang telah menjadi tekadnya. Di proses ini, kesadaran *parinibbānis* muncul setelah impuls absorpsi atau setelah faktor-kehidupan.

(ii) Proses-Kognitif Setelah Penelaahan (*Paccavekkha samanantara Vīthi*)

Berbeda dengan proses sebelumnya, proses-kognitif ini adalah proses-kognitif dengan impuls lingkup-indriawi yang hanya berlari untuk lima momen kesadaran. Proses ini muncul pada *arahat* yang hidup di bumi penuh kebahagiaan lingkup-indriawi, bumi brahmā materi-halus atau bumi brahmā nonmateri.

Oleh karena proses-kognitif penelaahan adalah proses yang mengikuti proses-kognitif impuls absorpsi maka objeknya adalah faktor-faktor *jhāna*. Melalui proses ini kesadaran *parinibbānis* muncul, bisa setelah impuls atau bisa juga setelah faktor-kehidupan yang muncul setelah impuls.

(iii) Proses-Kognitif Setelah Pengetahuan yang Lebih Tinggi (*Abhiññāsamanantara Vīthi*)

Di antara berbagai macam pengetahuan yang lebih tinggi duniawi (*lokiya abhiññā*), yang dimaksud dengan pengetahuan yang lebih tinggi di proses ini adalah yang berkaitan dengan berbagai jenis kesaktian (*iddhividha*), misalnya duplikasi diri dari satu menjadi banyak dan dari banyak menjadi satu kembali, berjalan di atas air dan lain-lain.

Di dalam proses ini, kesadaran *parinibbānis* muncul setelah penguraian pengetahuan yang lebih tinggi atau setelah penguraian pengetahuan yang lebih tinggi dan faktor-kehidupan. Jadi, terdapat dua proses yang berbeda untuk proses-kognitif *parinibbāna* jenis ini. Proses ini hanya bisa ditemukan pada *arahat* yang hidup di bumi yang penuh kebahagiaan lingkup-indriawi dan bumi brahmā materi-halus. *Arahat* yang juga adalah brahmā nonmateri tidak bisa memasuki *parinibbāna* melalui proses-kognitif ini karena tidak adanya pencapaian *jhāna* materi-halus yang merupakan syarat mutlak untuk kemunculan pengetahuan yang lebih tinggi.

(iv) Proses-Kognitif *Jīvitasamasīsī*

Istilah *jīvitasamasīsī* merujuk pada seseorang yang mengalami kehancuran *āsava* dan daya pengendali kehidupan pada saat yang sama.[80] Ketika seseorang mencapai *arahat* maka pada saat itu terjadi kehancuran *āsava* melalui kemunculan Jalan *arahatta*. Jadi, pada saat itu mengalir proses-kognitif Jalan

[80] *Āsava* adalah kepala dari semua kotoran-batin, sedangkan daya pengendali kehidupan adalah kepala dari kehidupan.

arahatta. Setelah kemunculan Jalan *arahatta* maka kesadaran Buah *arahatta* muncul untuk dua atau tiga momen kesadaran. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan untuk beberapa saat untuk kemudian dilanjutkan dengan proses-kognitif penelaahan. Di akhir dari proses-kognitif penelaahan, kesadaran *parinibbānis* muncul. Kesadaran *parinibbānis* lenyap bersamaan dengan habisnya daya pengendali kehidupan. Jadi, meskipun dikatakan bahwa kehancuran *āsava* dan daya pengendali kehidupan terjadi pada momen yang sama, hendaknya dipahami bahwa kejadian tersebut muncul di momen yang berbeda tetapi masih di dalam satu proses yang sama. Kesadaran *parinibbānis* bisa muncul setelah impuls atau setelah faktor-kehidupan. Proses seperti ini hanya ditemukan di *arahat* yang hidup di bumi yang penuh kebahagiaan lingkup-indriawi.

Tabel 11. Proses-Kognitif untuk *Parinibbāna*

Proses-Kognitif Pintu Batin

			***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***	***
No	**Pencapaian**		**1**	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	**7**	**8**	**9**	**10**	**11**	**12**	**13**	**14**	**15**	**16**	**17**	**18**	**19**	**20**	**21**
A	**Impuls terbatas (*Parittajavana*)**		Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha	Par									
			Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Par										
			Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Par											
			Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Par												
B	**Impuls yang lebih tinggi**																						
1	*Jhānasamanantara* (*parinibbāna* setelah *jhāna*)	Tumpul (*manda paññā*)	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Jhaā	*(banyak)*		Bha	Par									
			Na	Da	Ma	P	U	N	G	Jhaā	*(banyak)*		Par										
		Tajam (*tikkha paññā*)	Na	Da	Ma	U	N	G	Jhaā	*(banyak)*		Bha	Par										
			Na	Da	Ma	U	N	G	Jhaā	*(banyak)*		Par											
2	*Paccavekkhanasamanantara* (*parinibbāna* setelah penelaahan)		Jhaā	*(banyak)*		Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Par							
			Jhaā	*(banyak)*		Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Par								
3	*Abhiññāsamanantara* (*parinibbāna* setelah pengetahuan yang lebih tinggi)	Tumpul (*manda paññā*)	Na	Da	Ma	P	U	N	G	Abh	Bha	Par											
			Na	Da	Ma	P	U	N	G	Abh	Par												
		Tajam (*tikkha paññā*)	Na	Da	Ma	U	N	G	Abh	Bha	Par												
			Na	Da	Ma	U	N	G	Abh	Par													
4	*Jīvitasamasīsī* (pencapaian *arahatta* dan kehancuran daya pengendali bersamaan)	Tumpul (*manda paññā*)	Na	Da	Ma	P	U	N	Vod	Mag	Pha	Pha	Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Par
			Na	Da	Ma	P	U	N	Vod	Mag	Pha	Pha	Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Par	
		Tajam (*tikkha paññā*)	Na	Da	Ma	U	N	Vod	Mag	Pha	Pha	Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	Par	
			Na	Da	Ma	U	N	Vod	Mag	Pha	Pha	Bha	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Par		

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan)
Da *Bhavaṅgupaccheda* (Penghentian faktor-kehidupan)
Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
P *Parikamma* (Persiapan)
U *Upacāra* (Akses)
N *Anuloma* (Penyelarasan)
G *Gotrabhū* (Pergantian silsilah)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
Abh *Abhiññā* (Yang lebih tinggi)
Jhā *Jhāna*
Vod *Vodāna* (Pemurnian)
Mag *Magga* (Jalan)
Pha *Phala* (Buah)
Par *Parinibbānis*
*** Tiga submomen dari kesadaran, yaitu submomen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

Analisis Lebih Lanjut Tentang Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali

Di bawah ini akan disampaikan analisis mengenai kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali berdasarkan objek dan bumi tempat munculnya.

Objek untuk Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali adalah Masa Lalu, Masa Kini dan Terbebas dari Waktu

Pertama-tama, harus dipahami bahwa penyambung-kelahiran-kembali—yang merupakan fenomena materi—untuk makhluk tanpa-batin tidak mempunyai objek. *Dalam hal ini, objek untuk penyambung-kelahiran-kembali landasan kesadaran tanpa-batas dan landasan bukan-persepsi-dan-bukan-nonpersepsi adalah selalu masa lalu. Untuk sepuluh (penyambung-kelahiran-kembali) lingkup-indriawi adalah masa lalu atau masa kini. (Penyambung-kelahiran-kembali) sisanya adalah tidak dikatakan*[81] *(sebagai salah satu dari tiga waktu).*[82] Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa kemunculan kesadaran-kematian dan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali tanpa jarak (*anantara*). Akan tetapi, walaupun kesadaran penyambung-kelahiran-kembali bisa muncul dengan tiga jenis objek tetapi tidak ada kesadaran-kematian yang bisa mengambil objek masa kini. Kesadaran-kematian hanya mengambil objek masa lampau atau yang terbebas dari waktu.

[81] Istilah "tidak dikatakan" (*navattabba*) adalah nama lain dari "yang terbebas dari waktu."

[82] *Tattha viññāṇañcāyatananevasaññānāsaññāyatanapaṭisandhīnaṃ atītameva ārammaṇaṃ. Dasannaṃ kāmāvacarānaṃ atītaṃ vā paccuppannaṃ vā. Sesānaṃ navattabbaṃ.*(VibhA 157)

Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali di Bumi yang Penuh Penderitaan Setelah Kesadaran-Kematian di Bumi yang Penuh Kebahagiaan

Berikut ini adalah uraiannya. Seseorang yang hidup di bumi yang penuh kebahagiaan indriawi (*kāmasugati bhūmi*) yang merupakan pelaku kejahatan (*pāpakammī*), ketika berada di ranjang-kematian, *kamma*-jahat yang telah terkumpul (*upacita*) atau tanda-*kamma* tiba dalam jangkauan pintu-batin. Di *Bālapaṇḍita Sutta*,[83] Buddha menyampaikan seperti di bawah ini:

> Lagi, para *bhikkhu*, ketika seorang yang bodoh berada di atas kursi atau di atas ranjang atau beristirahat di atas tanah atau tidur, kemudian *kamma-kamma* jahatnya yang dilakukan di masa lalu—perilaku-perilaku buruk melalui tubuh, ucapan dan pikiran—pada waktu itu *kamma-kamma*-nya tersebut menyebar, menutupi dan menyelimutinya. Para *bhikkhu*, seperti halnya bayangan puncak gunung yang besar di sore hari menyebar, menutupi dan menyelimuti bumi, maka demikianlah, ketika seorang yang bodoh berada di atas kursi atau di atas ranjang atau beristirahat di atas tanah atau tidur, kemudian *kamma-kamma* jahat yang dilakukannya di masa lalu—perilaku-perilaku buruk melalui tubuh, ucapan dan pikiran—tersebut menyebar, menutupi dan menyelimutinya.

Selanjutnya, setelah proses-kognitif yang dekat kematian dengan fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek atau yang berakhir pada impuls yang mengambil objek berupa

[83] M 129

kamma atau tanda-*kamma* tersebut mengalir, kesadaran-kematian muncul mengambil objek faktor-kehidupan (*bhavaṅgavisaya*). Setelah penguraian kesadaran-kematian, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali—yang "ditekuk" oleh kekuatan *kilesa* yang belum dipotong[84]—yang telah sepenuhnya masuk ke bumi yang penuh penderitaan (*duggatipariyāpannaṃ paṭisandhicittaṃ*) muncul mengambil objek berupa *kamma* atau tanda-*kamma* yang telah diambil di impuls sebelumnya. Ini adalah contoh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang mengambil objek—baik *kamma* atau tanda-*kamma*—masa lalu yang muncul setelah kesadaran-kematian yang mengambil objek masa lalu.

Skenario yang lain. Tanda-*kamma* di bumi yang penuh penderitaan—berdasarkan kekuatan *kamma*-jahat di atas—berupa penampakan api yang berkobar di neraka dan lain-lain tiba dalam jangkauan pintu-batin seseorang. Kemudian, getaran faktor-kehidupan muncul untuk dua kali dilanjutkan dengan kemunculan tiga jenis kesadaran di proses-kognitif yang mengambil objek tersebut, yaitu yang mengarahkan, lima impuls dan dua yang mempertahankan-objek. Di sini impuls hanya muncul lima momen kesadaran karena kecepatannya melambat sebagai akibat dari keadaan yang dekat dengan kematian.[85] Kemudian, setelah yang mempertahankan-objek kedua terurai maka kesadaran-kematian muncul mengambil objek faktor-kehidupan. Hingga di sini sebelas momen kesadaran telah berlalu. Segera setelah kelenyapan kesadaran-kematian, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul mengambil

[84] *Anupacchinnakilesabalavināmitaṃ.*
[85] *Āsannabhāvena mandībhūtavegattā.*

objek yang telah diambil oleh impuls yang masih mempunyai sisa usia lima momen kesadaran. Ini adalah contoh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang mengambil objek masa kini yang muncul setelah kesadaran-kematian yang mengambil objek masa lalu.

Skenario yang lain lagi. Objek-hina yang terbentuk dari sebab-sebab seperti nafsu-pelekatan dan lain-lain (*rāgādihetubhūtaṃ hīnārammaṇaṃ*) tiba dalam jangkauan salah satu pintu-pancaindra. Ketika proses-kognitif pintu-pancaindra telah mengalir hingga yang memutuskan maka impuls muncul untuk lima momen kesadaran karena kecepatannya melambat sebagai akibat dari keadaan yang dekat dengan kematian. Kemudian, setelah yang mempertahankan-objek kedua terurai maka kesadaran-kematian muncul mengambil objek faktor-kehidupan. Hingga saat ini lima-belas kesadaran telah berlalu,[86] yaitu dua getaran-faktor-kehidupan, yang mengarahkan, melihat, menerima, menginvestigasi dan yang memutuskan; kemudian lima impuls, dua yang mempertahankan-objek dan kesadaran-kematian. Selanjutnya, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul mengambil objek yang telah diambil oleh impuls yang pada waktu itu masih mempunyai sisa usia satu momen kesadaran. Ini adalah contoh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang juga mengambil objek masa kini yang muncul setelah kesadaran-kematian yang mengambil objek masa lalu.

[86] *Dhammasaṅganī* sering menghitung proses kesadaran dimulai sejak getaran faktor-kehidupan. Akan tetapi hendaknya dipahami bahwa faktor-kehidupan masa lampau sudah muncul satu momen. Dengan demikian sesungguhnya enam belas kesadaran sudah berlalu.

Demikianlah cara kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali di bumi yang penuh penderitaan dengan objek masa lalu dan masa kini setelah penguraian kesadaran-kematian di bumi yang penuh kebahagiaan.

Dalam hal makhluk yang berada di bumi yang penuh penderitaan dan ketika *kamma*-tanpa-cela yang telah terakumulasi (*upacitānavajjakamma*) maka kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul di bumi yang penuh kebahagiaan setelah kesadaran-kematian di bumi yang penuh dengan penderitaan dengan cara yang persis sama dengan yang telah disampaikan di atas.

Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali Sebagai Buah dari *Kamma*-Tanpa-Cela Setelah Kesadaran-Kematian di Bumi yang Penuh Kebahagiaan

Seseorang yang hidup di bumi yang penuh kebahagiaan indriawi (*kāmasugati bhūmi*) yang sudah mengakumulasi *kamma*-tanpa-cela, ketika berada di ranjang-kematian, *kamma*-tanpa-cela yang telah terkumpul (*upacita*) atau tanda-*kamma*-nya tiba dalam jangkauan pintu-batin. *Akan tetapi, hanya tanda-kamma untuk kamma yang lebih tinggi yang telah terkumpul tiba dalam jangkauan (pintu-batin).*[87]

Di *Bālapaṇḍita Sutta,*[88] Buddha menyampaikan seperti di bawah ini:

> Lagi, para *bhikkhu*, ketika seorang yang bijaksana berada di atas kursi atau di atas ranjang atau beristirahat di atas tanah atau tidur, kemudian *kamma-kamma* baiknya yang dilakukan di masa lalu—perilaku-perilaku baik melalui

[87] *Upacitamahaggatakammassa pana kammanimittameva āpāthamāgacchati.* (VibhA 158)
[88] M 129

> tubuh, ucapan dan pikiran—pada waktu itu *kamma-kamma*-nya tersebut menyebar, menutupi dan menyelimutinya. Para *bhikkhu*, seperti halnya bayangan puncak gunung yang besar di sore hari menyebar, menutupi dan menyelimuti bumi, maka demikianlah, ketika seorang yang bijaksana berada di atas kursi atau di atas ranjang atau beristirahat di atas tanah atau tidur, kemudian *kamma-kamma* baiknya yang dilakukan di masa lalu—perilaku-perilaku baik melalui tubuh, ucapan dan pikiran—pada waktu itu *kamma-kamma*-nya tersebut menyebar, menutupi dan menyelimutinya.

Demikianlah yang terjadi pada seseorang yang *kamma* tanpa-cela lingkup-indriawinya telah terkumpul. Proses-kognitif yang dekat dengan kematian mengalir bisa dengan fase yang berakhir di yang mempertahankan-objek atau hanya dengan fase yang berakhir di impuls yang telah mengambil *kamma* atau tanda-*kamma* tersebut sebagai objek. Setelah itu, kesadaran-kematian muncul mengambil objek faktor-kehidupan. Setelah penguraian kesadaran-kematian, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul mengambil *kamma* atau tanda-*kamma* tersebut sebagai objeknya. Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali ini muncul di bumi yang penuh kebahagiaan yang mengambil objek masa lalu atau yang terbebas dari waktu (konsep). Kesadaran ini muncul setelah kesadaran-kematian di bumi yang penuh dengan kebahagiaan.

Dalam kejadian yang lain, disebabkan oleh *kamma* tanpa-cela lingkup-indriawi, sebuah objek tiba dalam jangkauan pintu-batin di waktu kematian tanda bumi yang penuh dengan kebahagiaan yang disebut warna kandungan seorang ibu yang berkaitan dengan bumi manusia atau yang disebut sebagai penampakan taman hiburan, pohon-pohon surgawi dan lain-lain

yang berkaitan dengan bumi dewa.[89] Dalam kondisi yang demikian maka kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul tanpa-antara dengan kesadaran-kematian sama seperti yang telah disampaikan ketika menguraikan tanda kelahiran di bumi yang penuh dengan penderitaan di atas. Demikianlah contoh-contoh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang mengambil objek masa kini dan muncul setelah kesadaran-kematian yang mengambil objek masa lampau.

Kamma Menjelang Kematian

Contoh yang berikut ini adalah tentang *kamma* yang dilakukan menjelang kematian. Informasi dari kitab-komentar[90] di bawah ini sangat bagus untuk dilakukan oleh siapa pun yang hendak membantu saudaranya yang sedang menghadapi kematian.

Para sanak-keluarga menghadirkan objek-bentuk berupa untaian bunga (*pupphadāma*), simbol-simbol, bendera dan lain-lain di pintu-mata sambil berkata, *"Ini dilakukan untuk penghormatan kepada Buddha untuk kesejahteraan kamu, sayang, tenangkanlah hatimu."* Hal seperti itu juga bisa dilakukan dengan menghadirkan objek-suara berupa khotbah *Dhamma*, musik atau lagu-lagu tentang pemuliaan atau penghormatan kepada *Tiratana*; atau objek-ganda berupa asap dupa, wewangian, parfum dan lain-lain (*dhūmavāsagandhādi*). Sanak-keluarga juga bisa menghadirkan objek-rasa berupa madu, sari tebu dan lain-lain (*madhuphāṇitādi*) dan berkata, *"Cicipilah,*

[89] *Maraṇasamaye kāmāvacarānavajjakammavasena manussaloke mātukucchivaṇṇasaṅkhātaṃ vā devaloke uyyānakapparukkhādivaṇṇasaṅkhātaṃ vā sugatinimittaṃ manodvāre āpāthamāgacchati.* (VibhA 159)
[90] Ibid

sayang, ini adalah persembahan yang akan diberikan untuk kesejahteraan kamu." Atau menghadirkan objek-sentuhan berupa kain dari Cina (*cīnapaṭa*), dari Somāra dan lain-lain sambil berkata, *"Sentuhlah ini, sayang, ini adalah persembahan yang akan diberikan untuk kesejahteraan kamu."*

Ketika salah satu dari objek-objek tersebut di atas telah tiba dalam jangkauan pintu-pancaindra yang terkait dan proses-kognitif yang dekat dengan kematian mengalir hingga yang memutuskan. Kemudian impuls berlari untuk lima momen kesadaran dan dilanjutkan dengan kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek untuk dua momen kesadaran. Setelah penguraian kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua, kesadaran-kematian muncul mengambil objek faktor-kehidupan. Kemudian, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul mengambil objek indriawi tersebut dan dia pun telah lahir di bumi yang penuh dengan kebahagiaan! Ini adalah contoh kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang mengambil objek masa kini dan muncul setelah kesadaran-kematian yang memiliki objek masa lalu.

Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali dengan Objek Masa Lalu, Masa Kini atau Konsep

Ketika seseorang yang hidup di bumi yang penuh dengan kebahagiaan setelah mendapatkan (kesadaran) yang lebih tinggi (*paṭiladdhamahaggata*) melalui *jhāna-jhāna* dengan objek *kasiṇa* tanah dan lain-lain,[91] di waktu kematiannya objek-objek berupa *kamma*-baik lingkup-indriawi, tanda-*kamma* atau tanda-

[91] Para *brahmā* materi-halus.

tujuan; atau objek yang lain seperti *kasiṇa* tanah atau kesadaran yang lebih tinggi (*mahaggatacitta*) mendapatkan kesempatan untuk tiba di dalam jangkauan pintu-batin. Atau, objek yang agung (*paṇītamārammaṇa*) yang menjadi sebab kelahiran di bumi yang baik (*kusaluppattihetubhūta*) tiba dalam jangkauan pintu-mata atau pintu-telinga. Di setiap proses-kognitif yang dekat dengan kematian dengan salah satu objek di atas, ketika yang memutuskan telah terurai maka impuls hanya muncul lima momen kesadaran karena kecepatannya melambat sebagai akibat dari keadaan yang dekat dengan kematian.

Akan tetapi, untuk mereka yang memiliki (objek) yang lebih tinggi tidak ada yang mempertahankan-objek.[92] Oleh karena itu kesadaran-kematian dengan mengambil objek faktor-kehidupan muncul tanpa-antara dengan impuls. Setelah penguraian kesadaran tersebut, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul dengan salah satu objek di atas di bumi yang penuh kebahagiaan indriawi atau yang lebih tinggi.

Demikianlah kesadaran penyambung kelahiran-kembali yang mengambil objek masa lampau, masa kini atau konsep muncul setelah kesadaran-kematian dengan objek konsep di bumi yang penuh kebahagiaan.

Lalu bagaimana proses yang terjadi pada *brahmā* nonmateri yang meninggal dunia? Dalam hal ini, kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali hendaknya dipahami seperti metode yang telah dijelaskan di atas.

[92] *Mahaggatagatikānaṃ pana tadārammaṇaṃ natthi.*

Kemunculan Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali Makhluk yang Hidup di Alam yang Penuh Penderitaan

Untuk para makhluk yang hidup di bumi yang penuh penderitaan yang juga adalah pelaku kejahatan (*pāpakammino*). Ketika hendak meninggal dunia sebuah objek berupa *kamma*, tanda-*kamma* atau tanda-tujuan tiba dalam jangkauan pintu-batin atau pintu-pancaindra menjadi sebab kemunculan kelahiran di bumi yang tidak baik. Pada momen tersebut, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul di bumi yang penuh penderitaan setelah penguraian kesadaran-kematian.

Demikianlah metode kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dengan objek masa lampau atau masa kini yang muncul setelah kesadaran kematian di bumi yang penuh penderitaan dengan objek masa lampau.

✤22. *Tattha somanassasahagatajavanānantaraṃ appanāpi somanassasahagatāva pāṭikaṅkhitabbā, upekkhāsahagatajavanānantaraṃ upekkhāsahagatāva, tatthāpi kusalajavanānantaraṃ kusalajavanañceva heṭṭhimañca phalattayamappeti, kiriyajavanānantaraṃ kiriyajavanaṃ arahattaphalañcāti.*

✤23. *Dvattiṃsa sukhapuññamhā, dvādasopekkhakā paraṃ,*
sukhitakriyato aṭṭha, cha sambhonti upekkhakā.
Ayamettha manodvāre vīthicittappavattinayo.

✤24.*Puthujjanāna sekkhānaṃ, kāmapuññatihetuto.*
Tihetukāmakriyato, vītarāgānamappanā.
Ayamettha manodvāre vīthicittappavattinayo

22. Sehubungan dengan hal tersebut, segera setelah impuls yang disertai dengan sukacita hanya absorpsi yang disertai dengan sukacita yang hendaknya diharapkan; segera setelah impuls yang disertai dengan ketenangan hanya yang disertai dengan ketenangan. Kaitannya dengan hal ini juga, segera setelah impuls yang baik, hanya impuls yang baik dan tiga Buah yang lebih rendah dipastikan. Segera setelah impuls fungsional, impuls fungsional dan Buah arahatta.

23. Dari kesadaran baik yang disertai dengan kebahagiaan dihasilkan tiga puluh dua; setelah kesadaran yang disertai dengan ketenangan, dua belas. Setelah fungsional yang disertai dengan kebahagiaan, delapan. Setelah kesadaran yang disertai dengan ketenangan, enam.

24. Untuk makhluk biasa dan makhluk suci yang masih harus berlatih lagi, absorpsi mengalir mengikuti kesadaran baik lingkup-indriawi tiga akar. Untuk mereka yang bebas dari nafsu (arahat), absorpsi mengalir mengikuti kesadaran fungsional lingkup-indriawi tiga akar.

Inilah metode tentang kejadian kesadaran di dalam proses-kognitif pintu-batin yang diberikan di sini.

Dalam hal ini, inilah metode proses-kognitif yang berlangsung di pintu-batin.

Penjelasan untuk ✣22-24

Di bagian ini, Ācariya Anuruddha merangkum hubungan antara impuls lingkup-indriawi dan impuls absorpsi yang terjadi dalam rangkaian satu proses-kognitif yang sama. Analisis detail tentang hal tersebut diberikan di bawah ini.

(a) Kejadian Impuls Absorpsi Setelah Impuls Lingkup-Indriawi Berdasarkan Perasaan (*Vedanā*) dan Jenis (*Jāti*)

(i) Dua impuls *mahākusala somanassasahagata ñāṇasampayutta* diikuti oleh **tiga puluh dua** impuls absorpsi, yaitu:

- Impuls *mahaggata kusala somanassa* — 4
- Impuls *magga somanassa* — 16
- Impuls tiga *phala somanassa* yang rendah — 12

Dua impuls *mahākusala upekkhāsahagata ñāṇasampayutta* diikuti oleh **dua belas** impuls absorpsi, yaitu:

- ❖ Impuls *mahaggata kusala upekkhā* — 5
- ❖ Impuls *magga upekkhā* — 4
- ❖ Impuls tiga *phala upekkhā* yang rendah —3

Jadi, setelah empat impuls *mahākusala ñāṇasampayutta*, **empat puluh empat** impuls absorpsi muncul.

(ii) Dua impuls *mahākiriya ñāṇasampayutta somanassa* diikuti oleh **delapan** impuls absorpsi, yaitu:

- ❖ Impuls *mahaggata kiriya somanassa* — 4
- ❖ Impuls *arahatta phala somanassa* — 4

Dua impuls *mahākiriya ñāṇasampayutta upekkhā* diikuti oleh **enam** impuls absorpsi, yaitu:

- ❖ Impuls *mahaggata kiriya upekkhā* — 5
- ❖ Impuls *arahatta phala upekkhā* — 1

Jadi, setelah empat impuls *mahākiriya ñāṇasampayutta*, **empat belas** impuls absorpsi muncul.

(b) Kejadian Impuls Absorpsi Setelah Impuls Lingkup-Indriawi Berdasarkan Individu

Makhluk biasa dan makhluk suci yang masih harus berlatih lagi yang telah mencapai tiga Jalan dan Buah yang rendah, setelah kemunculan salah satu dari empat impuls lingkup-indriawi yang baik yang disertai dengan pengetahuan maka salah satu dari empat puluh empat impuls absorpsi yang telah disampaikan di atas muncul.

Untuk *arahat*, setelah kemunculan empat impuls fungsional lingkup-indriawi yang disertai dengan pengetahuan maka salah satu dari empat belas impuls absorpsi yang telah disampaikan di atas muncul.

Hukum-yang-Mempertahankan-Objek

(*Tadārammaṇaniyama*)

✤25. *Sabbatthāpi panettha aniṭṭhe ārammaṇe akusalavipākāneva pañcaviññāṇasampaṭicchanasantīraṇatadārammaṇāni.*

✤26. *Iṭṭhe kusalavipākāni.*

✤27. *Atiṭṭhe pana somanassasahagatāneva santīraṇatadārammaṇāni, tatthāpi somanassasahagatakiriyajavanāvasāne somanassasahagatāneva tadārammaṇāni bhavanti, upekkhāsahagatakiriyajavanāvasāne ca upekkhāsahagatāneva honti.*

25. Selanjutnya, di sini, dalam hal apa pun ketika objeknya adalah tidak menyenangkan maka kesadaran pancaindra, yang menerima, yang menginvestigasi dan yang mempertahankan-objek adalah resultan yang tidak-baik.

26. Ketika objeknya menyenangkan maka mereka adalah resultan yang baik.

27. Akan tetapi, ketika objeknya adalah sangat menyenangkan maka kesadaran yang menginvestigasi dan yang mempertahankan-objek adalah yang disertai dengan sukacita. Sehubungan dengan hal tersebut, yang mempertahankan-objek yang disertai dengan sukacita ada di akhir dari impuls fungsional yang disertai dengan sukacita juga dan yang disertai dengan ketenangan ada di akhir impuls fungsional yang disertai dengan ketenangan.

Penjelasan untuk ✣25-27

SEKARANG kita akan mempelajari hukum yang berlaku untuk kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek. Hukum yang berlaku untuk makhluk biasa berbeda dengan hukum yang berlaku untuk *arahat*.

Untuk makhluk biasa, kemunculan jenis kesadaran yang mempertahankan-objek tergantung pada kualitas objeknya. Kualitas objek juga membawa dampak kemunculan kesadaran-kesadaran pancaindra, yang menerima dan yang menginvestigasi dari jenis-jenis resultan tertentu—yang baik atau yang tidak baik. Jadi, apabila objeknya tidak menyenangkan maka kesadaran yang mempertahankan-objek muncul dari jenis kesadaran resultan yang tidak-baik. Kemunculan objek ini juga berdampak pada kemunculan kesadaran-resultan yang tidak baik lainnya di dalam satu proses-kognitif pancaindra yang sama. Dengan demikian, kesadaran pancaindra, yang menerima dan yang menginvestigasi adalah dari jenis resultan yang tidak-baik.

Selanjutnya, apabila objek yang tiba dalam jangkauan pintu adalah objek yang menyenangkan maka kesadaran yang mempertahankan-objek adalah resultan yang baik. Demikian juga dengan kesadaran resultan lainnya; kesadaran pancaindra dan yang menerima adalah resultan yang baik sedangkan kesadaran yang menginvestigasi adalah resultan yang baik yang disertai dengan perasaan ketenangan. Apabila objeknya adalah objek yang sangat menyenangkan maka kesadaran yang

menginvestigasi dan yang mempertahankan-objek adalah yang disertai dengan sukacita. Sedangkan kesadaran resultan yang lainnya—kesadaran pancaindra dan yang menerima—adalah resultan yang baik yang disertai dengan ketenangan.

Akan tetapi hukum tersebut tidak berlaku di arus batin mereka yang telah menghancurkan *āsava* (*arahat*). Di arus batin seorang *arahat*, kesadaran yang mempertahankan-objek muncul mengikuti kualitas dari impuls. Apabila impuls yang muncul adalah impuls fungsional yang disertai dengan sukacita maka kesadaran yang mempertahankan-objek juga yang disertai dengan sukacita. Sedangkan apabila impuls fungsional yang muncul adalah yang disertai dengan ketenangan maka kesadaran yang mempertahankan-objek juga yang disertai dengan ketenangan.

Walaupun demikian, Ledi Sayardaw mengatakan bahwa hukum untuk impuls fungsional di atas merupakan cara yang lazim (*pakatinīhāra*) dan berlaku pada umumnya. Akan tetapi, impuls fungsional—yang mengalir melalui kesadaran yang telah disiapkan dengan sangat baik[93] sedemikian rupa—berasosiasi dengan ketenangan bahkan di dalam objek yang menyenangkan dan berasosiasi dengan perasaan sukacita di dalam objek yang tidak menyenangkan.[94] Untuk mendukung pernyataan tersebut, *Sayardaw* menyertakan kutipan dari *Indriyabhāvanā Sutta.*[95]

[93] Sayardaw menggunakan kata Pāḷi *atisaṅkhāra*. Penulis menduga kata tersebut seharusnya adalah *abhisaṅkhāra*—kata yang kemudian ditemukan di paragraf di bawahnya di halaman yang sama.

[94] *Tathā rūpena pana cittātisaṅkhārena pavattānaṃ kriyajavanānaṃ iṭṭhepi upekkhāvedanāyogo aniṭṭhepi somanassa vedanāyogo hotiyeva.* (Par 174)

[95] M 152

> Ānanda, dan bagaimanakah seorang *ariya* memiliki sebuah daya spiritual (*indriya*) yang telah dikembangkan? Di sini, Ānanda, untuk seorang *bhikkhu*, setelah melihat objek-bentuk melalui mata muncullah apa yang menyenangkan, apa yang tidak menyenangkan, apa yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Seandainya dia berharap, *"Saya akan diam menyadari apa yang menjijikkan sebagai tidak menjijikkan,"* dengan demikian dia berdiam menyadarinya sebagai sesuatu yang tidak menjijikkan. Seandainya dia berharap, *"Saya akan diam menyadari apa yang tidak menjijikkan dan menjijikkan sebagai sesuatu yang menjijikkan,"* dengan demikian dia berdiam menyadarinya sebagai sesuatu yang menjijikkan. Seandainya dia berharap, *"Saya akan diam menghindari kedua-duanya—yang menjijikkan dan yang tidak menjijikkan—dan diam dengan penuh ketenangan, perhatian-penuh dan pemahaman yang jernih,"* dengan demikian dia diam dengan penuh ketenangan, perhatian-penuh dan pemahaman yang jernih.

Jadi, arti dari kutipan di atas adalah bahwa dengan kualitas batin yang telah disiapkan atau dilatih dengan baik (*abhisaṅkhāra*) maka impuls fungsional yang disertai dengan sukacita bisa muncul bahkan ketika objeknya tidak menyenangkan atau impuls fungsional yang disertai dengan ketenangan muncul ketika objeknya bahkan sangat menyenangkan. *Sayardaw* juga menyertakan referensi tentang enam kualitas yang senantiasa dialami oleh seorang *arahat* (*Cha Satatavihārā*):

> Di sini, teman, seorang *bhikkhu* tidak bahagia dan tidak juga bersedih ketika melihat objek-bentuk melalui mata. Dia diam dengan penuh ketenangan, perhatian-penuh dan pemahaman yang jernih.[96]

Lima yang lain adalah berkaitan dengan aktivitas mendengar suara melalui telinga (*sotena saddaṃ sutvā*), menghidu ganda melalui hidung (*ghānena gandhaṃ ghāyitvā*), mencicipi rasa melalui lidah (*jivhāya rasaṃ sāyitvā*), menyentuh objek-sentuhan dengan tubuh (*kāyena phoṭṭhabbaṃ phusitvā*) dan mengenali *dhamma* dengan batin (*manasā dhammaṃ viññāya*) seorang *bhikkhu* tidak bahagia dan tidak juga bersedih—dia diam dengan penuh ketenangan, perhatian-penuh dan pemahaman yang jernih. Lebih jauh lagi, *arahat* merasa senang dan bahagia ketika melihat Buddha, tempat yang cocok untuk bermeditasi dan lain-lain. Demikianlah kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek di rangkaian arus batin seorang *arahat*.

Tiga Kualitas Objek

Jadi, *Abhidhamma* membedakan objek menjadi tiga, yaitu objek yang tidak menyenangkan (*aniṭṭhārammaṇa*), objek yang menyenangkan (*iṭṭhārammaṇa*) dan objek yang sangat menyenangkan (*ati-ittharammana.*). Berkaitan dengan hal tersebut, objek yang merupakan media kemunculan buah *kamma* baik dibagi menjadi dua, yaitu objek yang menyenangkan dan objek yang sangat menyenangkan.[97]

[96] *Cha satatavihārā. idhāvuso, bhikkhu cakkhunā rūpaṃ disvā neva sumano hoti na dummano, upekkhako viharati sato sampajāno.* (D 3. 250)

[97] Untuk bacaan tambahan silakan melihat pembahasan tentang objek di Ashin Kheminda, *Serbaneka* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2017), hlm. 18 - 25

Objek yang menyenangkan adalah objek-objek yang setengah-menyenangkan (*iṭṭhamajjhatta*). Seperti yang telah dijelaskan di atas, kualitas objek berdampak pada kemunculan kesadaran-kesadaran resultan tertentu.

> Kesadaran resultan, yang mengalir disebabkan oleh kekuatan *kamma*, terikat dengan perasaan yang sesuai dengan objeknya bukan disebabkan oleh pengambilan yang dilakukan setelah melalui pertimbangan tertentu melainkan melalui produksi yang otomatis seperti halnya dengan bayangan wajah di cermin.[98]

Demikianlah keterikatan kesadaran resultan pada objek yang membuatnya seolah-olah tidak mempunyai pilihan lain—apa yang ada di depan cermin maka itulah yang dipantulkan; cermin tidak bisa memilih objeknya.

Jadi, objek yang menyenangkan adalah juga objek yang diharapkan (*icchitabba*). Diharapkan oleh siapa? Objek tersebut diharapkan oleh kebanyakan orang di dunia (*lokiyamahājana*) atau kelas menengah (*majjhima*)—tidak termasuk manusia dari kelas yang sangat tinggi dan sangat rendah. Apabila dikaitkan dengan kemunculan kesadaran resultan maka objek yang menyebabkan resultan yang baik muncul dinamakan objek yang menyenangkan. Sebaliknya, objek yang menyebabkan kesadaran resultan tidak-baik muncul dinamakan objek yang tidak baik. Dengan kata lain, objek tidak akan pernah bisa mengelabui kesadaran resultan.

[98] *Vipākassa hi kammānubhāvato pavattamānassa ādāse mukhanimittaṃ viya nibbikappatāya pakappetvā gahaṇābhāvato yathārammaṇameva vedanāyogo hoti.* (Vibhv)

Lebih jauh lagi, kualitas objek hendaknya juga dipahami berdasarkan pintu-pintu kemunculan kesadaran resultan yang terkait. Berkaitan dengan hal ini, Ledi Sayardaw menguraikan kualitas objek dengan detail. Untuk objek berupa satu kelompok materi (*rūpakalāpa*), baik yang dibalut dengan indra-indra (benda hidup) atau yang tidak dibalut dengan indra-indra (benda mati)[99] seperti warna, rupa dan lain sebagainya, *sebagian adalah menyenangkan dan sebagian tidak menyenangkan*; *di suatu waktu mereka menyenangkan tetapi di waktu yang lain mereka tidak menyenangkan*.[100]

Penjelasan untuk objek yang sebagian menyenangkan dan sebagian tidak menyenangkan hendaknya dipahami berdasarkan pintu kemunculan proses-kognitif. Beberapa bunga mempunyai warna yang menyenangkan, bau yang tidak menyenangkan, rasa yang tidak menyenangkan dan apabila disentuh akan memunculkan rasa sakit di tubuh. Objek seperti itu adalah objek yang menyenangkan untuk proses-kognitif di pintu-mata tetapi menjadi objek yang tidak menyenangkan apabila muncul di proses-kognitif di pintu-hidung, pintu-lidah dan pintu-tubuh. Objek yang lain memiliki warna dan suara yang menyenangkan tetapi tidak menyenangkan untuk hidung, lidah dan tubuh. Objek ini akan memunculkan proses-kognitif di pintu-mata dan di pintu-telinga dengan objek yang menyenangkan; tetapi menjadi objek yang tidak menyenangkan untuk proses-kognitif di pintu-pancaindra lainnya. Tubuh anjing hitam yang telah mati dan membengkak adalah warna yang menyenangkan; (tetapi) bau yang tidak menyenangkan.[101] Seandainya warna tersebut adalah warna gaun yang dikenakan seseorang maka tentu gaun tersebut akan berharga mahal. Demikianlah penjelasan untuk kalimat sebagian menyenangkan dan sebagian tidak menyenangkan.

[99] *Indriyānindriyabaddha.*
[100] Par hlm. 174 dst
[101] *Matakaṇhasunakhassa uddhumātasarīrepi vaṇṇo iṭṭho hoti. Gandho aniṭṭho.*

Sekarang mari kita lihat penjelasan tentang di suatu waktu mereka menyenangkan tetapi di waktu yang lain mereka tidak menyenangkan. *Sayardaw* memberikan contoh tentang api yang menjadi objek yang menyenangkan dan sangat bermanfaat di musim dingin tetapi tidak menyenangkan dan kurang bermanfaat di musim kemarau. Air yang dingin adalah objek yang menyenangkan di musim kemarau tetapi tidak menyenangkan di musim dingin. Kain yang lembut adalah objek yang menyenangkan untuk tubuh yang normal tetapi tidak menyenangkan untuk tubuh yang penuh luka (*vaṇa*).

Di syair ✤27 kita mendapatkan jenis objek yang lain yaitu objek yang sangat menyenangkan (*ati-iṭṭhārammaṇa*). Objek yang sangat menyenangkan adalah enam objek yang sangat diharapkan oleh kebanyakan manusia di bumi ini, seperti emas; perak; manikam dan lain-lain; warna hijau kekuning-kuningan dan lain-lain; warna kain sutra dan lain-lain; kecantikan bidadari di surga (*devaccharāvaṇṇa*) dan lain-lain.

Dari tiga kualitas objek yang sudah diuraikan, penyatuan dengan objek yang tidak menyenangkan adalah kesempatan untuk kematangan *kamma* yang tidak baik saja.[102] Sebaliknya, penyatuan dengan objek yang menyenangkan atau sangat menyenangkan adalah kesempatan untuk kematangan *kamma* yang baik saja. Dengan kata lain, ketika objek yang tidak menyenangkan muncul maka objek tersebut menjadi media untuk kematangan buah *kamma* yang tidak baik berupa kemunculan kesadaran-kesadaran resultan yang tidak baik; sedangkan kemunculan objek yang menyenangkan dan sangat menyenangkan adalah media untuk kematangan buah *kamma* baik berupa kemunculan kesadaran-kesadaran resultan yang baik.

[102] *Aniṭṭhārammaṇa samāyogo akusalakammasseva vipaccanokāso hoti.* (Ibid)

Tabel 12. Hukum-Untuk-Yang-Mempertahankan-Objek

Objek	***Vipāka* (resultan)**			***Tad***	
	Pañcaviññāna	***Sam***	***San***		
Objek yang tidak menyenangkan (*Aniṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[-] 1	[-] 1	*Akusala Vipāka Santīrana*
Objek yang menyenangkan (*Iṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[-] 1	[-] 5	*Kusala Vipāka Santīrana* [-] 1 *Mahāvipāka* [-] 4
Objek yang sangat menyenangkan (*Ati-iṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[+] 1	[+] 5	*Kusala Vipāka Somanassa Santīrana* [+] 1 *Mahāvipāka* [+] 4

Keterangan:

[-] Disertai perasaan netral (*upekkhāsahagata*)

[+] Disertai perasaan sukacita (*somanassasahagata*)

Tabel 13. Hukum-Untuk-Yang-Mempertahankan-Objek

Untuk para *Arahat*

Objek	*Pañca-viññāna*	*Sam*	*San*	*Vo*	*Ja*	*Tad*	
Objek yang tidak menyenangkan (*Aniṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[-] 1	[-] 1	*Mahākiriya* [-] 4	[-] 1	*Akusala Vipāka Santīrana*
Objek yang menyenangkan (*Iṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[-] 1	[-] 1	*Mahākiriya* [-] 4	[-] 5	*Kusala Vipāka Santīrana* [-] 1 *Mahāvipāka* [-] 4
Objek yang sangat menyenangkan (*Ati-iṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[+] 1	[-] 1	*Mahākiriya* [+] 4 *Hasituppāda* [+] 1	[+] 5	*Kusala Vipāka Somanassa Santīrana* [+] 1 *Mahāvipāka* [+] 4

Keterangan:

Sam *Sampaṭicchana* (Yang menerima)
San *Santīrana* (Yang menginvestigasi)
Vo *Voṭṭhabbana* (Yang memutuskan)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
[-] Disertai perasaan netral (*upekkhāsahagata*)
[+] Disertai perasaan sukacita (*somanassasahagata*)

Hubungan Antara Impuls dan Objek

Akan tetapi untuk kesadaran impuls keterikatan seperti yang terjadi antara kesadaran resultan dan objek tidak ditemukan. Di rangkaian arus batin makhluk biasa, hubungan antara impuls dan objeknya sangat longgar sehingga tidak ada kepastian yang mengatur keduanya.

> Akan tetapi, dari kesadaran baik dan tidak baik yang mengalir di kesinambungan batin, mereka yang belum menghancurkan distorsi mengambil objek yang sangat menyenangkan dari objek yang berkualitas cukup menyenangkan[103] atau tidak menyenangkan; dan juga objek yang tidak menyenangkan dari objek yang berkualitas menyenangkan dan cukup menyenangkan.[104]

Dengan model kemunculan yang berbeda seperti itu maka impuls yang baik bisa saja muncul ketika objeknya tidak menyenangkan, sebaliknya, impuls yang tidak-baik muncul ketika objeknya sangat menyenangkan. Akan tetapi hendaknya diingat bahwa model seperti itu hanya terjadi di kesinambungan batin mereka yang masih belum menghancurkan distorsi (*vipallāsa*).

Itulah mengapa, untuk umat Buddha yang tidak mempunyai keyakinan (*assaddhā*) maka pada saat melihat Buddha bisa saja impuls yang muncul adalah yang disertai dengan ketenangan—bukan yang disertai dengan perasaan

[103] Klasifikasi objek ke dalam objek yang menyenangkan, cukup menyenangkan dan tidak menyenangkan sama dengan klasifikasi objek di dalam *Abhidhammatthasaṅgaha*, yaitu objek yang sangat menyenangkan, objek yang menyenangkan dan objek yang tidak menyenangkan. Kedua klasifikasi hanya berbeda di nama saja.

[104] *Kusalākusalānaṃ pana appahīnavipallāsesu santānesu pavattiyā atīṭṭhepi iṭṭhamajjhattāniṭṭhākārato, aniṭṭhepi iṭṭhaiṭṭhamajjhattākārato gahaṇaṃ hoti.* (Ibid)

sukacita. Bahkan, apabila yang melihat Buddha adalah mereka yang berasal dari agama lain maka yang muncul bisa jadi adalah impuls yang disertai dengan perasaan dukacita.

Apabila di arus batin makhluk biasa, impuls tidak terikat pada objek, lalu bagaimana cara untuk memperoleh impuls yang baik? *Atthasālinī* menjawabnya demikian:

> Selanjutnya, apa yang memastikan impuls ini untuk menjadi baik atau tidak baik? Hanya yang mengarahkan atau yang memutuskan.[105]

Jadi, momen kemunculan kesadaran yang mengarahkan atau kesadaran yang memutuskan memegang peranan penting untuk menentukan kualitas impuls. Apabila kita menerapkan perhatian yang bijaksana di momen kemunculan kesadaran tersebut—yaitu mengenali objek sebagai objek yang tidak kekal, penderitaan, bukan-diri atau tidak-indah—maka impuls yang muncul adalah impuls yang baik. Sebaliknya, apabila kita menerapkan perhatian yang tidak bijaksana maka impuls yang muncul adalah impuls yang tidak baik.

Pengendalian Indra di Impuls

Sangatlah sulit untuk seorang *puthujjana* mempertahankan kesinambungan impuls kesadaran indah (*sobhanacitta*) untuk jangka waktu yang lama. Batinnya sering diserang oleh *kilesa-kilesa* yang sangat menyiksa dan menghancurkan kedamaian. Hal ini terjadi karena tiadanya pengendalian diri terhadap pintu-pintu indra.

[105] *Idaṃ pana javanaṃ kusalatthāya vā akusalatthāya vā ko niyāmetīti? Āvajjanañceva voṭṭhabbanañca.* (DhsA 278)

Tabel 14. Hukum-Untuk-Yang-Mempertahankan-Objek

Untuk para *Puthujjana* dan *Sekkha*

Objek	*Pañca-viññāna*	*Sam*	*San*	*Vo*	*Ja*	*Tad*	
Objek yang tidak menyenangkan (*Aniṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[-] 1	[-] 1	*Mahākusala* 8 *Akusala Javana* 10 (kecuali *Domanassa*)	11	
Objek yang menyenangkan (*Iṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[-] 1	[-] 1			
Objek yang sangat menyenangkan (*Ati-iṭṭhārammaṇa*)	5	[-] 1	[+] 1	[-] 1			
					Domanassa Javana 2	[-] 1 [-] 5	*Akusala Santīrana* [-] 1 *Kusala Santīrana* [-] 1 *Mahavipāka* [-] 4

Keterangan:

Sam *Sampaṭicchana* (Yang menerima)
San *Santīrana* (Yang menginvestigasi)
Vo *Voṭṭhabbana* (Yang memutuskan)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)
[-] Disertai perasaan netral (*upekkhāsahagata*)
[+] Disertai perasaan sukacita (*somanassasahagata*)

> Sehubungan dengan hal tersebut, apa saja yang dimaksud dengan mempunyai pintu-pintu indra yang tidak dijaga? Dalam kaitan ini, setelah melihat objek-bentuk dengan mata, seseorang tertarik dengan tanda-tanda luar atau dengan atribut detail dari objek tersebut. Ketika dia hidup dengan indria-mata yang tidak terkendali, hal tersebut menjadikan *dhamma-dhamma* tidak baik yang jahat, ketamakan dan kesedihan menyerangnya. Dia tidak melakukan pengendalian untuk dirinya, tidak menjaga indria-matanya dan tidak menunjukkan pengendalian yang berkaitan dengan indria-mata.[106]

Penjelasannya adalah sebagai berikut. Yang dimaksud dengan *setelah melihat objek-bentuk dengan mata* adalah seseorang melihat objek-bentuk dengan kesadaran-mata (*cakkhuviññāṇa*)—bukan bola mata. Akan tetapi, orang-orang dahulu berkata:

> "Mata tidak melihat objek-bentuk karena (mata) bukan kesadaran. Kesadaran tidak melihat karena (kesadaran) bukan mata. Akan tetapi, disebabkan oleh benturan antara pintu dan objek, seseorang melihat (objek-bentuk) dengan kesadaran melalui indra-mata sebagai landasannya."[107]

[106] *Tattha katamā indriyesu aguttadvāratā? idhekacco cakkhunā rūpaṃ disvā nimittaggāhī hoti anubyañjanaggāhī. yatvādhikaraṇamenaṃ cakkhundriyaṃ asaṃvutaṃ viharantaṃ abhijjhādomanassā pāpakā akusalā dhammā anvāssaveyyuṃ, tassa saṃvarāya na paṭipajjati, na rakkhati cakkhundriyaṃ, cakkhundriye na saṃvaraṃ āpajjati.* (Dhs §1352)

[107] *Porāṇā panāhu – ''cakkhu rūpaṃ na passati, acittakattā; cittaṃ na passati, acakkhukattā; dvārārammaṇasaṅghaṭṭanena pana pasādavatthukena cittena passati.* (DhsA 400)

Jadi, ketika memahami proses melihat, kita harus benar-benar memahaminya dengan pemahaman yang benar—bukan mata atau kesadaran[108] melainkan efek dari benturan antara pintu dan objek yang menyebabkan seseorang bisa melihat melalui kesadaran-mata. Dengan kata lain, proses melihat adalah proses yang terkondisi oleh objek dan sensitivitas-mata.

Arti dari *tertarik dengan tanda-tanda luar* adalah mengambil dengan penuh gairah dan nafsu (*chandarāga*) tanda-tanda seperti perempuan atau laki-laki, cantik dan lain-lain yang menjadi landasan untuk kemunculan kotoran-batin.[109] Sedangkan arti dari *tertarik dengan atribut detail* adalah tertarik dengan berbagai ciri seseorang seperti ciri tangan, kaki, senyum, tawa, gaya bicara, cara dia memandang ke depan, ke belakang dan lain-lain.

Jadi, apabila seseorang melihat objek-bentuk dengan cara demikian, tidak mengendalikan indria-mata, maka hal tersebut sama artinya dengan memberikan kesempatan kepada kotoran-kotoran batin seperti ketamakan, kesedihan dan lain-lain untuk mengikuti, mengejar dan menguasainya.

Dengan *tidak melakukan pengendalian untuk dirinya* maka dia menutup jendela perhatian-penuh (*satikavāṭa*). Dengan tiadanya perhatian-penuh maka dia tidak menjaga indria-matanya yang berdampak pada kemunculan berbagai macam kotoran-batin.

Hendaknya dipahami bahwa ada atau tidak adanya pengendalian diri tidak terletak di dalam sensitivitas-mata. Hal ini karena perhatian-penuh (*sati*) atau kelalaian (*muṭṭhasacca*) tidak muncul dengan bersandar pada sensitivitas-mata. Pada

[108] Yang dimaksud dengan kalimat "bukan kesadaran yang melihat" di sini adalah ketidak-mampuan kesadaran-mata untuk melihat tanpa adanya benturan antara sensitivitas-mata dan objek serta kondisi-kondisi lain yang diperlukan untuk terjadinya proses melihat objek-bentuk.

[109] *Itthipurisanimittaṃ vā subhanimittādikaṃ vā kilesavatthubhūtaṃ nimittaṃ chandarāgavasena gaṇhāti.* (ibid)

saat seseorang melihat objek-bentuk maka proses-kognitif pintu-mata muncul dimulai dengan arus faktor-kehidupan, kemudian ketika objek-bentuk dan sensitivitas-mata muncul bersamaan dan mencapai perkembangan penuhnya dalam satu momen faktor-kehidupan yang telah lampau, kemudian muncul dua momen getaran faktor-kehidupan dan berturut-turut muncul dan lenyap berkesinambungan, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra, kesadaran-mata, kesadaran yang menerima, yang menginvestigasi, yang memutuskan, tujuh momen impuls, dua momen yang mempertahankan-objek dan kemudian arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan. Dalam kondisi apa pun, tidak di momen faktor-kehidupan, tidak juga di yang mengarahkan dan lain-lain serta di momen-momen lainnya ada pengendalian dan tanpa-pengendalian.[110] Akan tetapi, di momen impuls muncullah kejahatan, kelalaian, tiadanya pengetahuan, kemalasan dan semua faktor-mental tidak baik lainnya. Jadi, ada atau tidak adanya pengendalian muncul di momen impuls. Kitab subkomentar menjelaskan momen ini bukan sebagai perilaku tubuh dan ucapan tidak baik yang muncul di lima pintu melainkan semata-mata sebagai kemunculan kotoran-batin di enam pintu.

Demikianlah uraian *dhamma-dhamma* hakiki (*paramattha dhamma*) ketika seseorang melihat objek-mata dan lain-lain tanpa pengendalian (perhatian-penuh); walaupun dalam bahasa sehari-hari (*vohāra*), teks kita menyatakan *dia tidak melakukan pengendalian untuk dirinya, tidak menjaga indria-matanya dan tidak menunjukkan pengendalian yang berkaitan dengan indria-mata*.

[110] *Tatrāpi neva bhavaṅgasamaye na āvajjanādīnaṃ aññatarasamaye saṃvaro vā asaṃvaro vā atthi.* (DhsA 401)

Penjelasan untuk 'mempunyai pintu indria yang dijaga' hendaknya dipahami sebaliknya—*dia tidak tertarik dengan tanda-tanda luar atau tidak dengan atribut detail dari objek tersebut*. Demikianlah uraian tentang indria yang dijaga dan tidak dijaga. Proses yang terjadi di indria hidung dan lain-lain juga berlangsung seperti di atas hanya berbeda pada kesadaran indriawi dan indria yang terkait.

Hubungan Antara Impuls Fungsional dan Yang Mempertahankan-Objek

Walaupun sudah menghancurkan noda-batin (*āsava*) tetapi impuls fungsional masih tetap mengalir, dalam keadaan tanpa adanya distorsi kesadaran (*cittavipallāsābhāva*), sesuai dengan objeknya. Ācariya Anuruddha mengatakan, *"Sehubungan dengan hal tersebut, yang mempertahankan-objek yang disertai dengan sukacita ada di akhir dari impuls fungsional yang disertai dengan sukacita juga, dan yang disertai dengan ketenangan ada di akhir impuls fungsional yang disertai dengan ketenangan."* Walaupun beberapa guru menolak pernyataan tersebut dengan mengatakan bahwa kesadaran yang mempertahankan-objek tidak bisa muncul setelah impuls fungsional. Untuk mendukung pendapatnya tersebut mereka mengutip kalimat di dalam *Paṭṭhāna* sebagai berikut:

> Ketika yang baik dan tidak baik lenyap maka satu resultan muncul sebagai yang mempertahankan-objek.[111]

[111] *Kusalākusale niruddhe vipāko tadārammaṇatā uppajjatī'ti.* (Paṭṭh 3.7.92)

Jadi, dari kutipan tersebut di atas mereka kukuh pada pendapatnya bahwa kesadaran yang mempertahankan-objek hanya muncul setelah impuls yang baik atau tidak baik—tidak setelah impuls fungsional.

Terhadap pendapat seperti itu kita hendaknya memahami bahwa tidak adanya pernyataan tentang kemunculan yang mempertahankan-objek setelah impuls fungsional di *Paṭṭhāna,* semata-mata hanya untuk menghindari kebingungan para murid. Seandainya dinyatakan di *Paṭṭhāna* bahwa yang mempertahankan-objek ada, tanpa jarak dengan yang tidak ditentukan (*abyākata*)[112] maka mereka akan menganggap bahwa kesadaran yang mempertahankan-objek juga muncul setelah kesadaran yang memutuskan (*voṭṭhabbana*) di proses-kognitif dengan objek-terbatas (*parittārammaṇa*). Untuk alasan itulah maka kemunculan yang mempertahankan-objek setelah impuls fungsional tidak dicantumkan. Akan tetapi bukan berarti tidak ada! Kadang-kadang, kitab-kitab tidak mencantumkan *dhamma-dhamma* tertentu dengan alasan-alasan khusus. Contohnya landasan-hati (*hadayavatthu*) yang walaupun ada tetapi tidak dicantumkan di kitab-kitab seperti *Dhammasaṅgaṇī* dan lain-lain. Tujuannya semata-mata hanyalah untuk menghindari perbedaan di dalam Ajaran.

[112] *Abyākatānantarampi tadārammaṇaṃ.* (Vibhv)

Tabel 15. Hukum-Untuk-Yang-Mempertahankan-Objek

Setelah Impuls Indriawi

***Javana* (*Kāma javana* 29)**		***Tadārammaṇa***	
Mahākiriya [+] 4 *Hasituppāda* [+] 1	[+] 5	*Somanassa Santīraṇa* [+] 1 *Somanassa Mahāvipāka* [+] 4	[+] 5
Mahākiriya [-] 4	[-] 4	*Upekkhā Santīraṇa* [-] 2 *Upekkhā Mahāvipāka* [-] 4	[-] 6
Domanassa Javana [*] 2	[*] 2	*Upekkhā Santīraṇa* [-] 2 *Upekkhā Mahāvipāka* [-] 4	[-] 6
Akusala Javana 10 (kecuali *Domanassa*) *Mahākusala Javana* 8	18	*Santīraṇa* 3 *Mahāvipāka* 8	11

Keterangan:

[-] Disertai perasaan netral (*upekkhāsahagata*)
[+] Disertai perasaan sukacita (*somanassasahagata*)
[*] Disertai perasaan dukacita (*domanassasahagata*)

✤28. *Domanassasahagatajavanāvasāne ca pana tadārammaṇāniceva bhavaṅgāni ca upekkhāsahagatāneva bhavanti, tasmā yadi somanassapaṭisandhikassa domanassasahagatajavanāvasāne tadārammaṇasambhavo natthi, tadā yaṃ kiñci paricitapubbaṃ parittārammaṇamārabbha upekkhāsahagatasantīraṇaṃ uppajjati, tamanantaritvā bhavaṅgapātova hotīti vadanti ācariyā*

28. Akan tetapi, di akhir dari impuls yang disertai dengan dukacita hanya ada yang mempertahankan-objek dan faktor-kehidupan yang disertai dengan ketenangan. Oleh karena itu, yang dikatakan oleh para guru adalah bahwa seandainya tidak ada kemunculan yang mempertahankan-objek di akhir dari impuls yang disertai dengan dukacita (di arus batin) seseorang yang mempunyai penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan sukacita maka kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan muncul yang berkaitan dengan objek-terbatas yang telah terbiasa dialami sebelumnya; tanpa-antara sesudahnya, arus batin jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Penjelasan untuk ✣28

Perasaan Suka dan Perasan Duka Memiliki Karakteristik Alamiah yang Saling Berlawanan

PERASAAN sukacita dan dukacita tidak bisa muncul berurutan (tanpa-antara) karena keduanya mempunyai karakteristik alamiah yang saling berlawanan. Sukacita tidak bisa muncul tanpa-antara (*anantara*) setelah dukacita. Demikian pula dukacita tidak bisa muncul tanpa-antara setelah sukacita.

Tikapaṭṭhāna di kitab *Paṭṭhāna* ketika menjelaskan *Vedanāttika* mengatakan bahwa *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan suka adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara.[113] Untuk lebih lengkapnya mari kita lihat uraiannya di bawah ini.[114]

Perasaan Suka (*Sukhavedanā*)

Agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan suka yang terdahulu adalah kondisi untuk agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan suka yang berikutnya melalui hubungan kondisi-tanpa-antara. Penyelarasan (*anuloma*) yang berasosiasi dengan perasaan suka adalah kondisi untuk pergantian-silsilah (*gotrabhū*) yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara. Hubungan yang sama juga

[113] *Sukhāya vedanāya sampayutto dhammo sukhāya vedanāya sampayuttassa dhammassa anantarapaccayena paccayo.* (Paṭṭh 2.7.45)
[114] Ibid.

berlaku antara *dhamma-dhamma* berikut yang berasosiasi dengan perasaan suka, yaitu penyelarasan untuk pemurnian (*vodāna*); pergantian-silsilah untuk Jalan (*magga*); pemurnian untuk Jalan; Jalan untuk Buah; Buah untuk Buah; penyelarasan untuk Buah; yang terakhir adalah antara agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan suka adalah kondisi untuk kebangkitan (*vuṭṭhāna*)[115] yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara.

Dhamma yang berasosiasi dengan perasaan suka adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka melalui kondisi-tanpa-antara. Hubungan yang demikian juga berlaku untuk kesadaran-kematian (*cuticitta*) yang berasosiasi dengan perasaan suka dengan kesadaran-kelahiran-kembali (*upapatticitta*) yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. *Bhavaṅga* yang berasosiasi dengan perasaan suka dengan kesadaran yang mengarahkan (*āvajjana*). Kesadaran-tubuh yang disertai dengan perasaan nyaman (*sukhasahagata*) dengan elemen-batin resultan (*vipākamanodhātu*).[116] Elemen-kesadaran-batin-resultan (*vipākamanoviññāṇadhātu*) yang berasosiasi dengan perasaan suka dengan elemen-kesadaran-batin-fungsional (*kiriyamanoviññāṇadhāṭu*). *Bhavaṅga* yang berasosiasi dengan perasaan suka dengan *bhavaṅga* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. *Kusala* dan *akusala* yang berasosiasi dengan perasaan suka dengan kebangkitan yang berasosiasi dengan perasaan bukan-

[115] Kitab komentar menjelaskan terminologi "kebangkitan" sebagai *tadārammaṇa* dan *bhavaṅga.* Di sini keduanya dikatakan sebagai kebangkitan dari impuls *kusala* dan *akusala*— muncul setelah penguraian kesadaran impuls baik atau tidak baik yang terakhir.

[116] Nama lain untuk kesadaran yang menerima (*sampaṭicchanacitta*).

duka-dan-bukan-pula-suka. Kesadaran fungsional dengan kebangkitan.[117] Buah dengan kebangkitan.[118] Demikianlah hubungan kondisi-tanpa-antara yang terjadi di antara *dhamma-dhamma*.

Perasaan Duka (*Dukkhavedanā*)

Dhamma yang berasosiasi dengan perasaan duka adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan duka melalui kondisi-tanpa-antara—agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan duka yang terdahulu adalah kondisi untuk agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan duka[119] yang berikutnya melalui kondisi-tanpa-antara.

Dhamma yang berasosiasi dengan perasaan duka juga adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka melalui kondisi-tanpa-antara. Demikian pula, kesadaran-tubuh yang disertai dengan perasaan sakit (*dukkhasahagata*) dengan elemen-batin-resultan; agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan duka dengan kebangkitan yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka.

Berkaitan dengan kalimat terakhir di paragraf di atas, kitab komentar menjelaskan arti dari *kebangkitan yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka* sebagai (1) *bhavaṅga-mula* (*mūlabhavaṅga*),[120] yaitu yang

[117] Kebangkitan—*tadārammaṇa* atau *bhavaṅga*—muncul setelah kesadaran impuls fungsional yang terakhir.
[118] Kebangkitan—*bhavaṅga*—muncul setelah berakhirnya proses-kognitif pencapaian Buah.
[119] Agregat-agregat yang tidak baik yang berasosiasi dengan perasaan dukacita (*domanassasampayuttā akusalā khandhā*) — PaṭṭhA. II.46.
[120] Istilah ini merujuk pada jenis kesadaran yang menyerupai *bhavaṅga* yang juga merupakan kesadaran-penyambung-kelahiran kembali.

berasosiasi dengan ketenangan (*upekkhā*)[121] atau (2) faktor-kehidupan-tamu (*āgantukabhavaṅga*) yang dikenal sebagai *tadārammaṇa*. Berkaitan dengan yang kedua, *bhavaṅga*-mula (*mūlabhavaṅga*) yang berasosiasi dengan perasaan sukacita (*somanassavedanā*) tidak bisa muncul setelah impuls dukacita (*domanassajavana*). Dengan kondisi yang seperti itu, *bhavaṅga*-mula seolah-olah memberi kesempatan kepada kesadaran resultan yang tidak baik yang disertai dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka muncul sebagai faktor-kehidupan-tamu dengan mengambil objek yang berbeda dengan objek yang diambil oleh impuls. Demikianlah penjelasannya.

Perasaan Bukan-Duka-dan-Bukan-Pula-Suka (*Adukkhamasukhavedanā*)

Dhamma yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka melalui kondisi-tanpa-antara. Demikian pula hubungan kondisi-tanpa-antara berlaku untuk *dhamma-dhamma* di bawah ini.

Agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang terdahulu adalah kondisi untuk agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka yang berikutnya. Penyelarasan yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk pergantian-silsilah yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. Hubungan yang sama juga berlaku antara *dhamma-*

[121] *Upekkhāsampayuttamūlabhavaṅga*.

dhamma berikut yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka, yaitu penyelarasan untuk pemurnian; pergantian-silsilah untuk Jalan, pemurnian untuk Jalan, Jalan untuk Buah, Buah untuk Buah, penyelarasan untuk pencapaian Buah dan kelenyapan (*nirodha*) untuk kebangkitan. Landasan bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi adalah kondisi untuk pencapaian Buah yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka melalui kondisi-tanpa-antara. Agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk kebangkitan yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka melalui kondisi-tanpa-antara.

Dhamma yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara — kesadaran-kematian yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk kesadaran kelahiran-kembali yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara. Kesadaran yang mengarahkan adalah kondisi untuk agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara. Elemen-batin-resultan adalah kondisi untuk elemen-kesadaran-batin-resultan yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara. *Bhavaṅga* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk *bhavaṅga* yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara. *Kusala* dan *akusala* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk kebangkitan yang berasosiasi dengan perasaan

suka. Hubungan yang sama berlaku juga untuk *dhamma-dhamma* berikut ini: fungsional untuk kebangkitan, Buah untuk kebangkitan dan kelenyapan untuk kebangkitan. Landasan bukan-persepsi-dan-bukan-non-persepsi adalah kondisi untuk pencapaian Buah yang berasosiasi dengan perasaan suka melalui kondisi-tanpa-antara.

Dhamma yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka adalah kondisi untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan duka melalui kondisi-tanpa-antara— kesadaran yang mengarahkan adalah kondisi untuk agregat-agregat yang berasosiasi dengan perasaan duka melalui kondisi-tanpa-antara.

Jadi, kita bisa melihat bahwa *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan suka dan yang berasosiasi dengan perasaan duka masing-masing adalah kondisi-tanpa-antara untuk *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan yang sama dengan dirinya dan *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka. Sedangkan, *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan bukan-duka-dan-bukan-pula-suka bisa menjadi kondisi-tanpa-antara untuk *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan apa pun—suka, duka atau bukan-duka-dan-bukan-pula-suka.

Di sisi lain, *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan suka dan *dhamma* yang berasosiasi dengan perasaan duka tidak bisa berhubungan melalui kondisi-tanpa-antara. Seandainya perasaan sukacita bisa muncul tanpa-antara setelah perasaan dukacita atau perasaan dukacita bisa muncul tanpa-antara setelah perasaan sukacita maka hubungan kondisi-tanpa-antara di antara keduanya pasti akan disampaikan di *Vedanāttika* di

atas. Akan tetapi hubungan seperti itu tidak disebutkan di sana. Oleh karena itu, hendaknya dipahami bahwa perasaan sukacita dan dukacita tidak bisa muncul berurutan—tanpa-antara.

Hukum Yang Mempertahankan Objek Setelah Impuls

Setelah impuls terbatas yang baik, yang tidak baik (kecuali kebencian) dan fungsional dengan sukacita (maka) salah satu di antara lima yang disertai dengan sukacita adalah yang mempertahankan-objek sesuai dengan yang semestinya.

> Setelah impuls yang tidak baik, yang indah dan fungsional dengan ketenangan (maka) salah satu yang sesuai dari enam yang mempertahankan-objek yang disertai dengan ketenangan adalah yang mempertahankan-objek.[122]

Syair di atas adalah hukum atau prosedur yang mengatur kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek setelah impuls. Berkaitan dengan hal tersebut, *Vibhāvinītīkā* menyatakan tidak ada keharusan untuk kemunculan kesadaran yang mempertahankan-objek yang disertai dengan pengetahuan setelah impuls yang disertai dengan pengetahuan. Untuk menjelaskan poin tersebut, *Vibhāvinītīkā* menyertakan dua contoh, yaitu untuk seseorang yang terbiasa (*paricita*) mengalami impuls yang tidak baik (*akusalajavana*) pada suatu saat bisa saja mengalami impuls yang baik (*kusalajavana*); atau sebaliknya, untuk seseorang yang terbiasa mengalami impuls yang baik pada suatu saat bisa saja mengalami impuls yang tidak baik. Disebabkan oleh keakraban-aliran kesadaran (*pavattaparicaya*), maka untuk contoh yang

[122] *Parittakusalādosa-pāpasātakriyājavā; Pañcasvekaṃ tadālambaṃ, sukhitesu yathāraham. Pāpākāmasubhā ceva, sopekkhā ca kriyājavā; Sopekkhesu tadālambaṃ, chasvekamanurūpato'ti.* (Vibhv)

pertama, oleh karena terbiasa mengalami impuls yang tidak-baik maka bisa saja kesadaran yang mempertahankan-objek tanpa-akar muncul mengikuti impuls yang baik tiga akar. Sedangkan untuk contoh yang kedua, oleh karena terbiasa mengalami impuls yang baik maka kesadaran yang mempertahankan-objek tiga akar muncul mengikuti impuls yang tidak baik.

Faktor-Kehidupan-Tamu (*Āgantuka bhavaṅga*)

Di syair ✤28 kita mendapatkan terminologi baru faktor-kehidupan-tamu (*āgantuka bhavaṅga*). Faktor-kehidupan-tamu adalah kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan yang muncul sebagai kesadaran transisi yang menjembatani impuls yang disertai dengan dukacita dan faktor-kehidupan yang disertai dengan sukacita. Jadi, kesadaran tersebut sesungguhnya adalah kesadaran yang *kebetulan berkunjung* dan melakukan fungsi sebagai faktor-kehidupan.

Faktor-kehidupan-tamu hanya bisa muncul di proses-kognitif yang mengalir di arus batin seseorang yang mempunyai kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan sukacita. Apabila tidak ada yang mempertahankan-objek yang muncul mengikuti impuls yang disertai dengan dukacita maka, di akhir impuls, faktor-kehidupan (yang sejenis dengan kesadaran-penyambung-kelahiran-kembali)[123] tidak bisa muncul. Sebagai gantinya faktor-kehidupan-tamu muncul untuk satu momen kesadaran mengambil objek terbatas yang telah dikenal sebelumnya sebagai jembatan antara impuls dukacita dan faktor-kehidupan awal.

[123] Atau disebut juga sebagai faktor-kehidupan awal (*mūlabhavaṅga*).

Contoh kemunculan faktor-kehidupan-tamu adalah sebagai berikut. Seorang umat agama lain yang mempunyai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan sukacita tidak senang hatinya ketika melihat *Buddharūpa* yang agung. Pada saat itu mengalir proses-kognitif dengan impuls dukacita (*domanassajavana*) dengan objek yang sangat menyenangkan (*ati-iṭṭhārammaṇa*). Pada situasi seperti itu, seharusnya salah satu dari lima kesadaran yang mempertahankan-objek yang disertai dengan sukacita muncul mengambil objek yang telah diambil oleh impuls dukacita. Apabila kesadaran yang mempertahankan-objek tidak bisa muncul maka proses-kognitif tidak bisa jatuh ke faktor-kehidupan. Hal ini terjadi karena perasaan sukacita dan perasaan dukacita tidak bisa muncul berurutan. Sebagai ganti dari tidak munculnya faktor-kehidupan maka faktor-kehidupan-tamu muncul untuk satu momen kesadaran dan setelah itu arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Contoh yang lainnya adalah seseorang yang jatuh dalam penyesalan (*vippaṭisāra*) ketika telah kehilangan *jhāna*. Ketika itu proses-kognitif dengan impuls dukacita mengalir dan mengambil objek salah satu dari kesadaran *jhāna*. Kesadaran *jhāna* bukanlah objek lingkup-indriawi. Oleh karena itu, di akhir dari impuls, kesadaran yang mempertahankan-objek tidak bisa muncul. Akan tetapi arus kesadaran juga tidak bisa langsung jatuh ke faktor-kehidupan. Sebagai gantinya faktor-kehidupan-tamu muncul untuk satu momen kesadaran sebagai transisi antara impuls dukacita dan faktor-kehidupan. Berkaitan dengan hal ini, *Atthasālinī* menyatakan sebagai berikut:

> Kemudian, ketika seseorang yang memiliki penyambung-kelahiran-kembali disertai dengan sukacita, menghasilkan *jhāna* dan "kehilangan" *jhāna*-nya karena lalai. Melalui

perenungan, "*Dhamma yang luhur tidak ada lagi untukku*." Karena penyesalan, dukacita muncul. Pada saat itu, (kesadaran) apa yang muncul? Kejadian seperti ini berlawanan dengan yang ada di *Paṭṭhāna*: '*dukacita tanpa-antara dengan sukacita; sukacita tanpa-antara dengan dukacita*.' Bukankah ketika impuls berlari berkaitan dengan *dhamma* yang lebih tinggi, kejadian yang mempertahankan-objek juga berlawanan di sana (*Paṭṭhāna*)?

(Pada saat seperti itu) elemen-kesadaran-batin yang disertai dengan ketenangan resultan-baik atau resultan tidak-baik muncul. Kesadaran yang mengarahkan apa yang dimilikinya? Tidak ada fungsi sebagai yang mengarahkan dimiliki oleh kesadaran tersebut—seperti halnya dengan (tidak adanya) kesadaran yang mengarahkan di dalam rangkaian arus faktor-kehidupan karena kesadaran bisa muncul tanpa melalui kesadaran yang mengarahkan, akan tetapi kesadaran tidak bisa muncul tanpa disertai dengan objek. Lantas, objek apa yang dimilikinya? Objek tertentu di antara objek terbatas, seperti objek-bentuk dan lain-lain. Karena, di antara mereka, ketika kapan pun objek telah tiba di dalam jangkauan maka kesadaran tersebut muncul berkaitan dengan objek itu.[124]

[124] *Atha yadā somanassasahagatapaṭisandhikassa pavatte jhānaṃ nibbattetvā pamādena parihīnajjhānassa 'paṇītadhammo me naṭṭho'ti paccavekkhato vippaṭisāravasena domanassaṃ uppajjati, tadā kiṃ uppajjati? 'Somanassānantarañhi domanassaṃ domanassānantarañca somanassaṃ' paṭṭhāne paṭisiddhaṃ. Mahaggatadhammaṃ ārabbha javane javite tadārammaṇampi tattheva paṭisiddhanti? Kusalavipākā vā akusalavipākā vā upekkhāsahagatāhetukamanoviññāṇadhātu uppajjati, kimassā āvajjananti? 'Bhavaṅgāvajjanānaṃ viya natthassā āvajjanakiccan'ti...Vinā hi āvajjanena cittaṃ uppajjati, ārammaṇena pana vinā nuppajjatī'ti. 'Atha kimassārammaṇan'ti? 'Rūpādīsu parittadhammesu aññataraṃ. Etesu hi yadeva tasmiṃ samaye āpāthamāgataṃ hoti, taṃ ārabbha etaṃ cittaṃ uppajjatī'ti.* (DhsA 278)

Objek untuk Faktor-Kehidupan-Tamu

Objek dari faktor-kehidupan-tamu adalah objek-terbatas yang sebelumnya telah terbiasa dialami di kehidupan saat ini. Faktor-kehidupan-tamu—kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan—muncul tanpa didahului oleh kesadaran yang mengarahkan (*āvajjana*). Pola seperti ini persis sama dengan kemunculan Buah ketika seseorang keluar dari kelenyapan di proses-kognitif pencapaian kelenyapan (*nirodhasamāpatti*). Ledi Sayardaw menambahkan pola ini—muncul tanpa didahului oleh kesadaran yang mengarahkan dan mempunyai objek yang berbeda di dalam satu proses—juga terjadi pada pergantian-silsilah dan pemurnian (*vodāna*) di proses-kognitif Jalan, Buah di proses-kognitif pencapaian Buah, kesadaran Buah yang muncul ketika seseorang bangkit dari kelenyapan (*nirodha*).

Faktor-kehidupan-tamu tidak berfungsi sebagai kesadaran yang mempertahankan-objek karena kesadaran ini tidak mengambil objek yang telah diambil oleh impuls; juga tidak berfungsi sebagai yang menginvestigasi karena kesadaran ini tidak sedang menginvestigasi objek yang telah diterima. Kesadaran ini juga tidak sedang berfungsi sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembali maupun kesadaran-kematian. Sebaliknya, faktor-kehidupan-tamu muncul untuk melakukan fungsi sebagai faktor-kehidupan. Alasannya adalah karena faktor-kehidupan-tamu muncul menggantikan fungsi faktor-kehidupan awal, yaitu sebagai kesadaran yang menjaga berlangsungnya arus kesadaran supaya tidak terputus. Dengan kata lain, faktor-kehidupan-tamu menjaga kehidupan untuk terus berlangsung dari kelahiran hingga kematian. Akan tetapi

karena sesungguhnya kesadaran ini adalah kesadaran yang menginvestigasi—bukan kesadaran faktor-kehidupan—yang berfungsi demikian hanya secara kebetulan saja, maka kesadaran ini mendapatkan nama khusus, yaitu faktor-kehidupan-tamu. Pada umumnya, kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan faktor-kehidupan adalah sama dalam hal *dhamma-dhamma* yang berasosiasi dan juga objeknya. Hanya di kejadian-kejadian khusus seperti yang telah diuraikan di atas maka faktor-kehidupan berbeda dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.

✣29. *Tathā kāmāvacarajavanāvasāne kāmāvacarasattānaṃ kāmāvacaradhammesveva ārammaṇabhūtesu tadārammaṇaṃ icchantīti.*

✣30. *Kāme javanasattālambaṇānaṃ niyame sati. Vibhūtetimahante ca, tadārammaṇamīritaṃ. Ayamettha tadārammaṇaniyamo.*

29. Dengan cara yang sama, mereka condong bahwa yang mempertahankan-objek hanya ada di akhir dari impuls lingkup-indriawi untuk makhluk lingkup-indriawi dalam kaitannya dengan objek-objek lingkup-indriawi.

30. Mereka mengatakan bahwa yang mempertahankan-objek ada, berkaitan dengan objek yang terang dan sangat besar ketika terdapat kepastian dari impuls, makhluk dan objek-objek lingkup-indriawi.

Dalam hal ini, inilah hukum-yang mempertahankan-objek.

Penjelasan untuk ✣ 29-30

KESADARAN yang mempertahankan-objek hanya muncul di akhir dari *impuls lingkup-indriawi*. Alasannya adalah karena kesadaran yang mempertahankan-objek lahir dari sebuah *kamma* yang berasal dari kehausan terhadap objek-objek indriawi.[125] *Vibhāviṇī* menyatakan bahwa *dhamma* yang dihasilkan oleh *kamma* yang terkondisi oleh nafsu atau kehausan terhadap objek-objek

[125] *Kāmataṇhānidānakammanibbatta.*

indriawi (*kāmataṇhāhetuka*) tidak muncul tanpa-antara (*anantara*) setelah impuls-impuls materi-halus, nonmateri dan adiduniawi. Hal ini terjadi karena impuls-impuls tersebut bukanlah *dhamma* yang menghasilkan kesadaran yang mempertahankan-objek. Keduanya berasal dari tingkatan (*bhūmi*) yang berbeda—impuls-impuls tersebut berasal dari tingkatan yang lebih tinggi (*mahaggata*) dan adiduniawi sedangkan kesadaran yang mempertahankan-objek berasal dari tingkatan lingkup-indriawi. Cerita di bawah ini menggambarkan apa yang baru saja disampaikan.

Ketika anak *batita* (di bawah tiga tahun) mau pergi keluar rumah, dia hanya akan berpegangan pada jari ayahnya atau seseorang yang mirip ayahnya. Dia tidak akan memegang jari orang yang sama sekali asing atau berbeda dengan ayahnya. Demikian pula halnya dengan kesadaran yang mempertahankan-objek yang hanya akan mengalir dengan objek selain objek dari faktor-kehidupan, mengikuti impuls-impuls yang baik dan yang tidak baik lingkup-indriawi yang merupakan "ayah" (*janaka*) yang menghasilkannya atau mengikuti impuls fungsional lingkup-indriawi yang mirip dengan "ayah"-nya. Kesadaran yang mempertahankan-objek tidak mengikuti impuls-impuls yang lebih tinggi dan adiduniawi yang nyata-nyata berbeda dengan "ayah"-nya.

Benih atau biji dari kesadaran yang mempertahankan-objek adalah kesadaran penyambung-kelahiran-kembali lingkup-indriawi (*kāmāvacarapaṭisandhibīja*). Benih tersebut adalah kondisi penopang yang sangat kuat untuk yang mempertahankan-objek (*tadārammaṇūpanissaya*). Disebabkan oleh alasan inilah kesadaran yang mempertahankan-objek hanya

muncul di makhluk-makhluk lingkup-indriawi. Sebaliknya, kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul di arus batin makhluk *brahmā*. Ketika para *brahmā*—materi halus atau nonmateri—mengalami objek lingkup-indriawi, kesadaran yang mempertahankan-objek tetap saja tidak muncul di akhir impuls lingkup-indriawi. Hal ini disebabkan oleh karena tiadanya benih untuk yang mempertahankan-objek. Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali makhluk *brahmā* mempunyai kualitas yang lebih tenang (*santatara*) dibandingkan kualitas penyambung-kelahiran-kembali lingkup-indriawi sehingga tidak berfungsi sebagai yang mempertahankan-objek atau dengan kata lain tidak bisa menjadi benih untuk yang mempertahankan-objek. Walaupun demikian, kesadaran-mata dan kesadaran-telinga tetap muncul di makhluk *brahmā* materi-halus karena kekuatan dari aliran indria-mata dan indria-telinga (*cakkhusotaindriya pavattiānubhāva*). Demikian pula kesadaran yang menerima dan yang menginvestigasi tetap bisa muncul disebabkan oleh hukum yang mengatur kepastian kesadaran (*cittaniyāma*) di proses-kognitif sesuai dengan pintunya masing-masing.[126]

Jadi, kesadaran yang mempertahankan-objek hanya muncul mengikuti objek lingkup-indriawi; tidak objek yang lebih tinggi, adiduniawi maupun konsep yang dia tidak akrab. Seperti halnya anak batita yang mengikuti ayahnya atau seseorang yang mirip dengan ayahnya. Dia hanya mau mengikuti apabila ayahnya atau seseorang yang mirip dengan ayahnya pergi ke tempat yang dia akrab atau sering dia kunjungi, seperti misalnya pelataran di depan rumah. Akan tetapi dia tidak akan mengikuti apabila

[126] Par 182.

ayahnya atau seseorang yang mirip dengan ayahnya pergi ke tempat yang dia tidak akrab seperti misalnya hutan. Demikianlah, kesadaran yang mempertahankan-objek tidak mengikuti aliran kesadaran yang mengambil objek-objek yang dia tidak akrab seperti misalnya objek materi-halus dan lain-lain. Lebih jauh lagi, karena dihasilkan oleh *kamma* yang *terikat* dengan kehausan terhadap objek-objek indriawi[127] maka kesadaran yang mempertahankan-objek hanya mengalir berkaitan dengan *dhamma-dhamma* terbatas (*parittadhamma*) yang menjadi objek dari kehausan terhadap objek-indriawi.

Berkaitan dengan topik yang telah dibahas di bagian ini, *Vibhāvinī* menyertakan syair ini yang sekaligus dimaksudkan sebagai ringkasan:

> Kesadaran yang mempertahankan-objek mengikuti impuls yang menjadi ayahnya atau yang mirip dengannya; bukan yang berbeda dengannya, seperti anak-anak yang masih belia.
>
> Oleh karena tiadanya benih, (maka) tidak ada yang mempertahankan-objek untuk para *brahmā*. Batin yang merupakan penyambung-kelahiran-kembali yang dinamakan lingkup-indriawi adalah benih.
>
> Seperti anak, dia mengikuti seseorang hanya ke tempat yang akrab. Jadi, dengan kekuatan kehausan, tempat yang lainnya tidak dia ikuti.[128]

[127] *Kāmataṇhāyuttakammajanita.*

[128] *"Janakaṃ taṃsamānaṃ vā, javanaṃ anubandhati; Na tu aññaṃ tadālambaṃ, bāladārakalīlayā." "Bījassābhāvato natthi, brahmānampi imassa hi; Paṭisandhimano bījaṃ, kāmāvacarasaññitaṃ." "Ṭhāne pariciteyeva, taṃ idaṃ bālako viya; Anuyātīti nāññattha, hoti taṇhāvasena vā'ti."*

Hukum-Impuls

(*Javananiyama*)

✤31. *Javanesu ca parittajavanavīthiyaṃ kāmāvacarajavanāni sattakkhattuṃ chakkhattumeva vā javanti.*

✤32. *Mandappavattiyaṃ pana maraṇakālādīsu pañcavārameva.*

✤33. *Bhagavato pana yamakapāṭihāriyakālādīsu lahukappavattiyaṃ cattāripañca vā paccavekkhaṇacittāni bhavantītipi vadanti.*

31. Kemudian, dalam kaitannya dengan impuls, di dalam proses-kognitif impuls terbatas, impuls-impuls lingkup-indriawi berlari untuk tujuh kali atau hanya untuk enam kali.

32. Akan tetapi di kejadian yang pelan di waktu kematian dan lain-lain hanya lima kali.

33. Sementara itu, mereka berkata bahwa untuk Begawan, di waktu Mukjizat Ganda, ketika kejadiannya cepat, hanya terdapat empat atau lima kesadaran penelaahan.

Penjelasan untuk ✤ 31-33

DALAM keadaan normal, di proses-kognitif dengan impuls terbatas, impuls-impuls lingkup-indriawi berlari untuk tujuh kali. Apabila objeknya sangat lemah maka impuls tersebut hanya berlari untuk enam kali. Akan tetapi, pada saat arus kesadaran menjadi pelan atau lambat sebagai akibat dari lemahnya landasan—di waktu menjelang kematian—impuls terakhir sebelum kemunculan kesadaran kematian hanya berlari untuk lima kali. Kemunculan impuls

untuk lima kali juga terjadi pada arus kesadaran seseorang yang sedang pingsan. Ledi Sayardaw menambahkan, keadaan-keadaan seperti itu terjadi selain pada saat pingsan (*mucchākāla*), juga ketika tidak sadar (*visaññībhūta*) dan pada saat seseorang masih sangat belia (*atitaruṇakāla*). Beliau menjelaskan *saat pingsan* sebagai saat ketika makhluk berada dalam keadaan sangat lelah secara fisik akibat menahan rasa sakit yang tidak tertahankan. Sedangkan arti *ketika tidak sadar* merujuk pada saat kesadaran normal seseorang lenyap yang disebabkan oleh kegembiraan yang meluap (*pītivega*), dikuasai oleh rasa kantuk (*niddābhibhūta*), dalam genggaman makhluk halus (*yakkhagahaṇa*) atau ketika seseorang mabuk karena minuman yang memabukkan. Yang dimaksud *pada saat seseorang masih sangat belia* adalah ketika landasan-landasan internal seorang bayi yang masih berada di dalam kandungan atau baru saja lahir masih dalam keadaan yang sangat lembut (*atimudu*). Demikianlah secara umum hukum atau prosedur yang berlaku untuk kemunculan impuls.

Di dalam keadaan yang sangat spesial, yaitu di saat terjadinya Mukjizat Ganda maka hanya ada empat atau lima kesadaran penelaahan (*paccavekkhaṇacitta*) mengalir di arus batin Begawan.[129] Untuk mempertontonkan Mukjizat Ganda, Begawan harus menghasilkan aliran air dan aliran api (*udakakkhandhāggikkhandhappavattana*) dan lain-lain. Untuk itu, Begawan harus memasuki masing-masing *jhāna* yang digunakan sebagai fondasi (dengan objek *kasiṇa* air dan *kasiṇa* api) secara terpisah. Ketika bangkit dari *jhāna*, Beliau kemudian

[129] Nama lain untuk Buddha, berasal dari kata Pāḷi *bhagavant* yang bentuk nominatif tunggalnya adalah *bhagavā*.

bertekad (*abhinīhāra*) untuk mengamati masing-masing dari *dhamma-dhamma jhāna* (*jhānadhamma*) atau faktor-faktor *jhāna*. Kemudian, mengarahkan batin-Nya ke kesadaran yang mengarahkan atau mengamati (*āvajjana*) dengan menggunakan puncak pencapaian penguasaan dalam hal mengamati (*āvajjanavasitā*). Selanjutnya, di arus batin Begawan mengalir empat atau lima kesadaran impuls yang melakukan penelaahan (*paccavekkhaṇajavanacitta*) terhadap faktor *jhāna* yang sedang diamati.[130]

Jadi, ketika Begawan melakukan Mukjizat Ganda memancarkan api dan air secara bersamaan, maka pertama-tama, Beliau memasuki *jhāna* yang digunakan sebagai fondasi (*pādakajjhāna*) dengan objek *kasiṇa* api. Kemudian Beliau menelaah dua faktor-*jhāna* dan bertekad untuk mengalirkan api di tubuh bagian atas. Setelah itu Beliau mencapai pengetahuan yang lebih-tinggi dengan menggunakan objek *kasiṇa* api tersebut. Selanjutnya, dikarenakan kekuatan dari pengetahuan yang lebih-tinggi maka pancaran api mengalir melalui tubuh bagian atas Beliau. Dalam waktu yang sangat singkat Beliau kemudian memasuki *jhāna* kembali yang digunakan sebagai fondasi dengan objek *kasiṇa* air. Kemudian Beliau menelaah dua faktor-*jhāna* dan bertekad untuk mengalirkan air di tubuh bagian bawah. Lalu, Beliau mencapai pengetahuan yang lebih-tinggi hanya dengan objek *kasiṇa* air tersebut. Selanjutnya, dikarenakan kekuatan dari pengetahuan yang lebih-tinggi maka pancaran air mengalir melalui tubuh bagian bawah Beliau. Demikianlah proses kemunculan Mukjizat Ganda pancaran api

[130] Untuk penjelasan yang lebih lengkap silakan lihat Vism 1.78.

dan air mengalir di tubuh dalam waktu yang bersamaan.[131] Demikianlah penjelasan singkat tentang Mukjizat Ganda.

Impuls yang tidak lengkap (*aparipuṇṇajavanāna*) seperti yang terjadi di Mukjizat Ganda juga dialami oleh Jenderal atau Senapati *Dhamma*, yaitu YA. Sāriputta di waktu yang sangat mendesak (*accāyikāla*). Hal yang demikian telah dikatakan di Kitab Komentar, *"Akan tetapi, Pencapaian puncak dalam hal menguasai milik Begawan ini didapat ketika (mempertontonkan) Mukjizat Ganda atau milik orang lain di saat yang serupa."*[132] Dikatakan bahwa di momen-momen seperti itu impuls muncul untuk empat atau lima kali saja. Perbedaan jumlah impuls terjadi berkaitan dengan ketajaman (*tikkhindriya*) dan tumpulnya indria (*mandindriya*) atau daya spiritual. Oleh karena itu, kita kemudian mengerti bahwa kemunculan empat kali hanya untuk Begawan; sedangkan untuk murid adalah lima kali.

[131] Kalimat "dalam waktu bersamaan" adalah ekspresi sehari-hari saja; sesungguhnya dalam konteks kebenaran hakiki keduanya terjadi di momen yang berbeda. Akan tetapi karena sangat cepat maka mata telanjang akan melihatnya seolah-olah mengalir bersamaan.

[132] *Ayaṃ pana matthakappattā vasī bhagavato yamakapāṭihāriye labbhati, aññesaṃ vā evarūpe kāle.* (Vism I. 4.78).

✤34. *Ādikammikassa pana paṭhamakappanāyaṃ mahaggatajavanāniabhiññājavanāni ca sabbadāpi ekavārameva javanti, tato paraṃ bhavaṅgapāto.*

✤35. *Cattāro pana magguppādā ekacittakkhaṇikā, tato paraṃ dve tīṇi phalacittāni yathārahaṃ uppajjanti, tato paraṃ bhavaṅgapāto.*

✤36. *Nirodhasamāpattikāle dvikkhattuṃ catutthāruppajavanaṃ javati, tato paraṃ nirodhaṃ phusati.*

✤37. *Vuṭṭhānakāle ca anāgāmiphalaṃ vā arahattaphalaṃ vā yathārahamekavāraṃ uppajjitvā niruddhe bhavaṅgapātova hoti.*

34. Selanjutnya, impuls yang lebih tinggi untuk pemula di proses-kognitif absorpsi yang pertama dan impuls yang lebih tinggi selalu berlari hanya satu kali saja, setelah itu jatuh ke faktor-kehidupan.

35. Sedangkan empat kemunculan Jalan berlangsung untuk satu momen kesadaran; setelah itu dua atau tiga kesadaran Buah muncul sesuai dengan yang semestinya, kemudian jatuh ke faktor-kehidupan.

36. Pada saat pencapaian kelenyapan impuls pencapaian nonmateri yang keempat berlari untuk dua kali, setelah itu menyentuh kelenyapan.

37. Ketika saat kebangkitan, Buah anāgāmī atau Buah arahatta muncul untuk satu putaran sesuai dengan yang semestinya dan ketika telah lenyap (arus kesadaran) jatuh ke faktor-kehidupan.

Penjelasan untuk ✣ 34-37

SESEORANG yang sedang berusaha untuk berhasil di dalam meditasi, di sini, disebut sebagai pemula (*ādikammika*). Terminologi ini merujuk kepada seseorang yang mencapai absorpsi untuk pertama kalinya. Pada momen seperti itu semua impuls yang lebih tinggi hanya muncul untuk satu kali disebabkan karena tiadanya kondisi pengulangan sebelumnya (*āsevanābhāva*). Selanjutnya, seorang pemula akan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam pencapaian absorpsi melalui kemunculan kesadaran yang lebih tinggi dalam jumlah yang semakin banyak secara bertahap, misalnya dua, tiga, empat kesadaran dan seterusnya hingga batas waktu yang sesuai dengan yang sudah menjadi tekadnya. Walaupun hal seperti itu tidak terjadi pada *orang besar* (*mahāpurisa*) yang mampu mengembangkan *jhāna* seketika sejak pencapaian pertamanya.

Kemunculan yang hanya untuk satu momen kesadaran saja juga terjadi pada impuls pengetahuan yang lebih tinggi (*abhiññā*)—baik untuk pemula maupun untuk mereka yang sudah menguasainya (*vasī*). Hal ini terjadi karena impuls tersebut sudah tidak dibutuhkan untuk melakukan fungsi apa pun setelah munculnya berbagai jenis kesaktian.

Kondisi yang seperti itu juga berlaku untuk kemunculan Jalan yang hanya untuk satu kali. Kehendak yang muncul di kesadaran Jalan menghasilkan Buah seketika setelah kelenyapannya (*anantarikaphala*). Setelah Jalan muncul sekali maka Buah muncul sehingga tidak ada kesempatan buat Jalan untuk muncul kembali. Lebih dari itu, kesadaran Jalan yang sama

tidak bisa muncul lagi di masa mendatang karena tidak adanya tugas yang harus dilakukan setelah kotoran batin (*kilesappahāna*) berhasil dihancurkan dengan sekali kemunculan saja. Oleh karena tujuh impuls adalah jumlah yang tertinggi di dalam satu proses-kognitif yang disertai dengan yang mengarahkan (*ekāvajjanavīthi*) maka Jalan yang muncul sebagai yang keempat akan diikuti oleh tiga kesadaran Buah. Apabila Jalan muncul sebagai yang kelima maka akan diikuti oleh dua kesadaran Buah.

Di pencapaian kelenyapan, kesadaran bukan-persepsi-dan-bukan-nonpersepsi—kesadaran baik atau fungsional—berfungsi sebagai impuls untuk dua kali kemunculan. Setelah kelenyapan kesadaran bukan-persepsi-dan-bukan-nonpersepsi yang kedua aliran kesadaran berhenti. Pencapaian ini hanya bisa dicapai oleh *anāgāmī* atau mereka yang telah menghancurkan noda batin (*arahat*). Seorang *sotāpanna* dan *sakadāgāmī* tidak bisa mencapai pencapaian kelenyapan; apalagi *puthujjana*.

✣38. *Sabbatthāpi samāpattivīthiyaṃ bhavaṅgasoto viya vīthiniyamo natthīti katvā bahūnipi labbhantīti.*

✣39. *Sattakkhattuṃ parittāni, maggābhiññā sakiṃ matā. Avasesāni labbhanti, javanāni bahūnipi. Ayamettha javananiyamo.*

38. Seperti halnya dengan arus faktor-kehidupan, tidak ada ketentuan untuk proses-kognitif di semua proses pencapaian. Sehubungan dengan hal tersebut bahkan (impuls yang lebih tinggi dan adiduniawi) didapatkan dalam jumlah yang banyak.

39. Hendaknya dipahami bahwa impuls terbatas muncul tujuh kali; Jalan dan pengetahuan yang lebih-tinggi hanya sekali; impuls sisanya didapatkan dalam jumlah yang banyak.

Dalam hal ini, inilah hukum-impuls.

Penjelasan untuk ✣38-39

SEPERTI halnya dengan faktor-kehidupan yang bisa muncul dan lenyap dalam jumlah yang tidak pasti—bisa dalam jumlah yang sedikit atau banyak—maka demikian pula halnya dengan semua impuls yang muncul di proses-kognitif pencapaian (*samāpattivīthi*) *jhāna* dan pencapaian Buah.

Di dalam satu proses-kognitif, impuls terbatas (*parittajavana*) bisa muncul maksimal tujuh kali. Akan tetapi

untuk setiap Jalan dan pengetahuan yang lebih-tinggi masing-masing impuls hanya muncul satu kali saja. Di dalam proses-kognitif pencapaian sisanya didapatkan jumlah impuls yang lebih tinggi dan adiduniawi, kecuali Jalan dan pengetahuan yang lebih-tinggi, bahkan dalam jumlah yang banyak.

Impuls *jhāna* duniawi muncul satu kali di *absorpsi yang muncul pertama kali*.[133] Dua Buah yang terakhir (*antimaphala*)—Buah *anāgāmī* dan Buah *arahatta*—juga muncul hanya satu kali setelah kelenyapan (*nirodha*). Sedangkan Buah muncul dua atau tiga kali setelah Jalan. (Lihat tabel 7 di hlm. 113)

Demikianlah akhir dari penjelasan tentang hukum-impuls.

[133] *Pathamakappanā*: absorpsi yang muncul pertama kali (*pathamaṃ uppanā appanā*) yang juga berarti proses-kognitif absorpsi untuk pemula (*ādikammika*).

Perbedaan di Dalam Individu-Individu

(*Puggalabheda*)

✤40. *Duhetukānamahetukānañca*
panettha kiriyajavanāni ceva
appanājavanāni ca labbhanti.

✤41. *Tathā*
ñāṇasampayuttavipākāni ca sugatiyaṃ.

✤42. *Duggatiyaṃ pana*
ñāṇavippayuttāni ca mahāvipākāni na
labbhanti.

40. Selanjutnya, di sini, impuls-impuls fungsional dan absorpsi tidak didapatkan untuk (individu-individu) dengan dua-akar dan yang dengan tanpa-akar.

41. Demikian pula, kesadaran-kesadaran resultan yang berasosiasi dengan pengetahuan tidak didapatkan di bumi yang penuh kebahagiaan.

42. Akan tetapi, resultan-resultan besar yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan tidak didapatkan di bumi yang penuh penderitaan.

Penjelasan untuk ✣ 40-42

Di bagian ini kita akan melakukan analisis terhadap perbedaan proses-kognitif yang muncul di setiap individu. Kita mengenal dua belas jenis individu. Dari dua belas jenis individu, kita bisa membaginya menjadi dua kelompok besar, yaitu:

- ❖ Makhluk biasa (*puthujjana*), dan
- ❖ Individu suci (*ariyapuggala*).

Makhluk biasa, kemudian, dibedakan menjadi empat, yaitu individu tanpa-akar di bumi yang penuh penderitaan, individu tanpa-akar di bumi yang penuh kebahagiaan, individu dua-akar dan individu tiga-akar. Sedangkan individu suci dibedakan menjadi delapan, yaitu empat individu Jalan dan empat individu Buah. Dengan demikian kita mendapatkan dua belas individu—empat makhluk biasa dan delapan makhluk suci.[134]

Individu dengan salah satu dari dua kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan sebagai kesadaran penyambung-kelahiran-kembalinya disebut sebagai individu tanpa-akar karena tiadanya akar di kesadaran penyambung-kembalinya. Sedangkan individu dua-akar adalah individu yang memiliki dua akar-baik (kecuali tanpa-delusi) yang muncul bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembalinya, yaitu salah satu dari empat *mahāvipāka* yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan.

[134] Lihat tabel 17

Tabel 16. Perbedaan Dua Belas Jenis Individu

Makhluk	No	Jenis Individu (*puggala*)	Akar (*hetu*)	Kesadaran Penyambung-Kelahiran-Kembali (*paṭisandhicitta*)
Empat Makhluk Biasa (*cattāro puthujjana*)	1	Individu tanpa-akar yang ada di alam tanpa kebahagiaan (*duggati ahetuka puggala*)	Tanpa akar (*ahetuka*)	Investigasi yang disertai dengan ketenangan resultan tidak baik (*akusala vipāka upekkhā santīraṇa*)
	2	Individu tanpa-akar yang ada di alam bahagia (*sugati ahetuka puggala*)		Investigasi yang disertai dengan ketenangan resultan baik (*kusala vipāka upekkhā santīraṇa*)
	3	Individu dua akar (*dvihetuka puggala*)	Tanpa-keserakahan (*alobha*) dan tanpa-kebencian (*adosa*)	Resultan-besar yang tidak disertai dengan pengetahuan (*mahāvipāka ñāṇavippayuttacitta*)
	4	Individu tiga akar (*tihetuka puggala*)	Tanpa-keserakahan (*alobha*), tanpa-kebencian (*adosa*), dan tanpa-delusi (*amoha*)	Resultan-besar yang disertai dengan pengetahuan (*mahāvipāka ñāṇasampayuttacitta*); Resultan lingkup materi-halus (*rūpāvacaravipāka*); Resultan lingkup nonmateri (*arūpāvacaravipāka*)
Delapan Makhluk suci (*aṭṭhapurisa-puggala*)	5	Individu Jalan Pengarungan Arus (*sotāpattimaggattha puggala*)	Tanpa-keserakahan (*alobha*), tanpa-kebencian (*adosa*), dan tanpa-delusi (*amoha*)	Resultan-besar yang disertai dengan pengetahuan (*mahāvipāka ñāṇasampayuttacitta*); Resultan lingkup materi-halus (*rūpāvacaravipāka*)
	6	Individu Buah Pengarungan Arus (*sotāpattiphalattha puggala*)	Tanpa-keserakahan (*alobha*), tanpa-kebencian (*adosa*), dan tanpa-delusi (*amoha*)	Resultan-besar yang disertai dengan pengetahuan (*mahāvipāka ñāṇasampayuttacitta*); Resultan lingkup materi-halus (*rūpāvacaravipāka*); Resultan lingkup nonmateri (*arūpāvacaravipāka*)
	7	Individu Jalan Yang Kembali Sekali Lagi (*sakadāgāmīmaggattha puggala*)		
	8	Individu Buah Yang Kembali Sekali Lagi (*sakadāgāmīphalattha puggala*)		
	9	Individu Jalan Yang Tidak Kembali Lagi (*anagāmīmaggattha puggala*)		
	10	Individu Buah Yang Tidak Kembali Lagi (*anagāmīphalattha puggala*)		
	11	Individu Jalan Arahatta (*arahattamaggattha puggala*)		
	12	Individu Buah Arahatta (*arahattaphalattha puggala*)		

Sementara itu, individu tiga-akar adalah individu yang memiliki tiga akar-baik yang muncul bersama dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembalinya, yaitu salah satu dari empat *mahāvipāka* yang berasosiasi dengan pengetahuan. Untuk individu tiga-akar itu sendiri masih dibedakan menjadi tiga berdasarkan buminya, yaitu individu tiga-akar yang hidup di bumi lingkup-indriawi, di bumi materi-halus dan di bumi nonmateri. Atau mereka juga bisa dibedakan menjadi sembilan jenis makhluk, yaitu satu makhluk biasa dan delapan individu suci.

Faktor-Kehidupan (*Bhavaṅga*)

Dengan mengetahui kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dari masing-masing makhluk maka jenis kesadaran faktor-kehidupan yang mengalir di kehidupannya pun diketahui.

Kita mengenal sembilan belas kesadaran faktor-kehidupan yang masing-masing mengalir secara khusus di rangkaian kesadaran individu-individu tertentu.

(1) Apabila sebuah proses-kognitif mengalir di rangkaian kesadaran individu tanpa-akar di bumi yang penuh dengan penderitaan (*duggati ahetuka puggala*) maka faktor-kehidupan yang muncul di arus batin dia adalah resultan tidak-baik yang menginvestigasi dan disertai dengan ketenangan.

(2) Apabila dia adalah individu tanpa-akar di bumi yang penuh kebahagiaan (*sugati ahetuka puggala*) maka faktor-kehidupan yang mengalir di rangkaian kesadarannya adalah resultan-baik yang menginvestigasi dan disertai dengan ketenangan.

(3)-(6) Apabila dia adalah individu dua-akar (*dvihetuka puggala*) maka faktor-kehidupan yang mengalir di rangkaian kesadarannya adalah salah satu dari empat resultan-besar yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan.

(7)-(10) Apabila dia adalah makhluk biasa tiga-akar (*tihetuka puthujjana*) atau makhluk suci (*ariya puggala*) yang hidup di salah satu dari tujuh bumi penuh kebahagiaan indriawi (*kāmasugatibhūmi*) maka faktor-kehidupan yang mengalir di rangkaian kesadarannya adalah salah satu dari empat resultan-besar yang berasosiasi dengan pengetahuan.

(11)-(15) Apabila dia adalah makhluk biasa tiga akar (*tihetuka puthujjana*) atau makhluk suci (*ariya puggala*) yang hidup di salah satu dari lima belas bumi brahmā materi-halus (kecuali bumi tanpa-batin) maka faktor-kehidupan yang mengalir di rangkaian kesadarannya adalah salah satu dari lima kesadaran resultan lingkup-materi-halus.

(16)-(19) Apabila dia adalah makhluk biasa tiga akar (*tihetuka puthujjana*) atau makhluk suci (*ariya puggala*) yang hidup di salah satu dari empat bumi brahmā nonmateri maka faktor-kehidupan yang mengalir di rangkaian kesadarannya adalah salah satu dari empat kesadaran resultan lingkup-nonmateri.

Demikianlah analisis dari sembilan belas faktor-kehidupan yang hendaknya dipahami dengan baik.

Sekarang, untuk individu tanpa-akar dan individu dua-akar tidak mendapatkan impuls absorpsi karena kesadaran resultan

tersebut mempunyai karakteristik alamiah sebagai penghambat (*āvaraṇa*) untuk pencapaian absorpsi. Oleh karena tidak mendapatkan impuls absorpsi maka di sepanjang kehidupan mereka tidak bisa mencapai kesucian, dan itulah mengapa mereka juga tidak bisa mendapatkan impuls fungsional.

Sementara itu, apabila mereka adalah individu yang berada di bumi yang penuh dengan kebahagiaan (*sugatibhūmi*) maka di sepanjang kehidupannya tidak mendapatkan resultan yang disertai dengan pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh kualitas kesadaran penyambung-kelahiran-kembali mereka yang bodoh (*jaḷabhāva*).

Walaupun demikian mereka bisa mendapatkan resultan dengan dua-akar sebagai kesadaran yang mempertahankan-objek. Hal ini ditegaskan di dalam *Paṭṭhāna* sebagai berikut:

> Faktor-kehidupan dengan akar adalah sebuah kondisi untuk faktor-kehidupan tanpa-akar melalui kondisi tanpa-antara.[135]

Jadi, sesuai dengan teks di atas, faktor-kehidupan dengan dua-akar bisa muncul sebagai yang mempertahankan-objek dan mengondisikan kemunculan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali—yang biasa dikenal sebagai faktor-kehidupan—tanpa-akar persis sesudah momen penguraian kesadaran tersebut yang kedua. Apabila individu tanpa-akar di bumi yang penuh kebahagiaan bisa mendapatkan kesadaran resultan dua-akar maka tentu saja kesadaran tersebut juga didapatkan oleh individu dua-akar.

Selanjutnya, resultan-resultan besar yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan tidak didapatkan di bumi yang penuh penderitaan.

[135] Paṭṭh III.7.102

✤43. *Tihetukesu ca khīṇāsavānaṃ kusalākusalajavanāni na labbhanti.*

✤44. *Tathā sekkhaputhujjanānaṃ kiriyajavanāni.*

✤45. *Diṭṭhigatasampayuttavicikicchājavanāni ca sekkhānaṃ.*

✤46. *Anāgāmipuggalānaṃ pana paṭighajavanāni ca na labbhanti.*

✤47. *Lokuttarajavanāni ca yathārahaṃ ariyānameva samuppajjantīti.*

43. Di antara mereka yang dengan tiga-akar, untuk mereka yang telah menghancurkan noda-noda batin tidak mendapatkan impuls-impuls yang baik dan yang tidak-baik.

44. Demikian pula, untuk yang masih harus berlatih lagi dan makhluk biasa tidak mendapatkan impuls fungsional.

45. Juga impuls-impuls yang berasosiasi dengan pandangan-salah dan keraguan untuk mereka yang masih harus berlatih lagi.

46. Selanjutnya, untuk individu-individu yang tidak kembali-lagi tidak mendapatkan impuls-impuls antipati.

47. Impuls-impuls adiduniawi muncul hanya untuk para makhluk suci sesuai dengan yang semestinya.

Penjelasan untuk ✣43-47

SEKARANG kita akan melakukan analisis proses-kesadaran yang bisa muncul di individu tiga-akar. Pertama-tama, di rangkaian kesadaran *arahat* tidak ada impuls-impuls yang baik dan yang tidak baik. Hal ini terjadi karena semua kesadaran yang baik dan yang tidak baik telah dihancurkan melalui penanggalan *anusaya* secara menyeluruh (*sabbaso anusayapahānena*). Seorang *arahat* juga disebut sebagai seorang yang sudah tidak berlatih lagi (*asekkha*) karena memang sudah tidak ada lagi yang harus dilatih. Dengan kata lain beliau adalah seseorang yang latihannya telah sempurna.

Di syair ✣44 kita mendapatkan istilah *seseorang yang masih harus berlatih lagi* (*sekkha*), yaitu seseorang yang latihannya belum sempurna (*sikkhāya aparipūrakāritāya*) dan masih memiliki *sifat-latihan* (*sikkhanasīla*). Istilah ini merujuk pada tiga individu suci selain *arahat*.

Di dalam rangkaian arus kesadaran individu-individu *sotāpanna* dan *sakadāgāmī* tidak didapatkan impuls-impuls yang disertai dengan pandangan-salah tentang adanya roh (*sakkāyadiṭṭhi*) dan keraguan (*vicikicchā*). Dengan kata lain, lima kesadaran yang tidak baik—empat kesadaran yang berasosiasi dengan pandangan-salah dan satu kesadaran yang disertai dengan keraguan—tidak ditemukan karena mereka telah dihancurkan oleh Jalan *sotāpatti*.

Impuls-impuls fungsional tidak didapatkan di individu-individu yang masih harus berlatih lagi dan juga makhluk biasa.

Hal ini karena impuls fungsional adalah impuls yang unik untuk mereka yang telah menghancurkan noda-noda-batin (*khīṇāsavāveṇika*).

Impuls-impuls dukacita tidak didapatkan di individu *anāgāmī*. Di sini hendaknya dipahami bahwa impuls-impuls yang berasosiasi dengan pandangan-salah dan yang disertai dengan keraguan juga tidak ditemukan karena mereka telah hancur di pencapaian sebelumnya. Ketika Jalan yang lebih tinggi dicapai maka kekuatan Jalan yang lebih rendah lenyap total. Dengan demikian, individu yang mempunyai posisi lebih tinggi menjadi individu yang berbeda dengan sebelumnya.

Berkaitan dengan impuls-impuls adiduniawi, salah satu dari delapan impuls yang sesuai muncul untuk masing-masing individu suci yang mencapai Jalan atau Buah.

Analisis Kemunculan Kesadaran-Resultan

Atthasālinī menguraikan enam belas macam kemunculan resultan di dalam proses-kognitif yang mengalir di setiap individu. Contoh-contoh di bawah ini diambil ketika proses-kognitif pintu-mata mengalir di rangkaian kesadaran manusia. Untuk proses-kognitif di pintu-pintu yang lain hendaknya dipahami dengan cara yang sama.

Untuk Individu Tiga-Akar

(i) Dalam hal individu yang lahir dengan kesadaran *mahāvipāka* yang pertama, mirip dengan kesadaran-baik lingkup-indriawi yang pertama, sebagai

kesadaran penyambung-kelahiran-kembali. Setelah keluar dari kandungan dan telah mampu untuk mengeluarkan pengendalian dan tanpa-pengendalian (*saṃvarāsaṃvare paṭṭhapetuṃ*), sebuah objek yang menyenangkan (*iṭṭhārammaṇa*)[136] tiba dalam jangkauan pintu-mata; dan karena elemen-batin fungsional[137] (kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra) "tidak menyela"[138] faktor-kehidupan maka proses-kognitif tidak bisa mengalir untuk mengenali objek. Hal ini terjadi demikian karena sifat objek yang lemah (*dubbalatā*). Fase ini disebut sebagai fase yang sia-sia.[139]

(ii) Selanjutnya, apabila elemen-batin fungsional "menyela"[140] faktor-kehidupan, tetapi tidak mencapai yang memutuskan dan berhenti di antara kesadaran-mata, yang menerima atau yang menginvestigasi. Sampai di sini arus kesadaran tidak mungkin berputar arah. Selanjutnya, berhenti di kesadaran yang menentukan (*voṭṭhabbana*), satu atau dua kesadaran mengalir; dari sini mendapatkan kondisi repetisi dan bertahan di tempat impuls arus kesadaran turun ke faktor-kehidupan. Ini juga karena

[136] Terminologi di dalam *Atthasālinī* ini identik dengan objek yang sangat menyenangkan (*ati-iṭṭhārammaṇa*) di *Abhidhammatthasaṅgaha*.
[137] *Kiriyamanodhātu*.
[138] *Anāvaṭṭita*. Istilah *tidak menyela (*atau *tidak memutar)* di sini berarti keadaan di mana arus faktor-kehidupan tidak berhenti. Di dalam kalimat ini hendaknya tidak dipahami secara keliru bahwa ada dua kesadaran yang eksis bersamaan, yaitu kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra dan faktor-kehidupan. Di setiap momen hanya ada satu kesadaran! Apabila faktor-kehidupan tidak berhenti maka kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra tidak bisa muncul.
[139] DhsA 269.
[140] Istilah *menyela* (atau *memutar*) di sini semata-mata berarti bahwa arus faktor-kehidupan berhenti. Dengan kata lain, ketika faktor-kehidupan berhenti maka elemen-batin fungsional muncul.

sifat objek yang lemah, dan fase ini didapat ketika kita berkata, *"Sepertinya saya melihat,"* atau *"sepertinya saya mendengar"* dan lain-lain. Fase ini juga dinamakan fase yang sia-sia.[141]

(iii) Ketika elemen-batin fungsional "menyela" faktor-kehidupan, kesadaran proses-kognitif muncul, impuls berlari. Selanjutnya, putaran yang mempertahankan-objek tidak tercapai di akhir dari impuls. Sebaliknya, di akhir dari impuls, arus kesadaran turun atau jatuh ke faktor-kehidupan. Proses ini juga dinamakan fase yang sia-sia.[142] Sama dengan proses yang pertama dan kedua, di proses ini mengalir karena sifat objek yang lemah.

(iv) Akan tetapi, apabila ada sebuah objek yang kuat tiba dalam jangkauan, faktor-kehidupan disela oleh elemen-batin fungsional (maka) kesadaran-mata dan seterusnya muncul. Kemudian, di momen impuls, kesadaran-baik lingkup-indriawi yang pertama menjadi impuls—yang berlari untuk enam atau tujuh putaran—memberikan kesempatan untuk kesadaran yang mempertahankan-objek. Kesadaran resultan-besar kukuh—kesadaran yang mempertahankan-objek yang berdiri kukuh—hanya

[141] *Sace pana bhavaṅgaṃ āvaṭṭeti, kiriyamanodhātuyā bhavaṅge āvaṭṭite, voṭṭhabbanaṃ apāpetvāva antarā, cakkhuviññāṇe vā sampaṭicchane vā santīraṇe vā ṭhatvā nivattissatīti netaṃ ṭhānaṃ vijjati. Voṭṭhabbanavasena pana ṭhatvā ekaṃ vā dve vā cittāni pavattanti. Tato āsevanaṃ labhitvā javanaṭṭhāne ṭhatvā puna bhavaṅgaṃ otarati idampi ārammaṇadubbalatāya eva hoti. Ayaṃ pana vāro 'diṭṭhaṃ viya me, sutaṃ viya me'tiādīni vadanakāle labbhati.* (DhsA 269)

[142] *Atthasālinī,* di sini, menyatakan bahwa proses-kognitif dengan objek-besar dan objek-kecil juga termasuk fase yang sia-sia. Menurut penulis, mungkin hal ini karena proses-proses tersebut tidak mampu memunculkan kesadaran yang mempertahankan-objek, yang merupakan buah dari *kamma*-baik yang mempunyai akar. Apa pun itu alasannya, meskipun nama yang diberikan berbeda dengan nama yang ada di *Abhidhammatthasaṅgaha*, apabila kita melihat rangkaian prosesnya maka kita akan menemukan proses-proses yang sama.

yang mirip dengan kesadaran (kesadaran-baik lingkup-indriawi yang pertama) saja. Kesadaran ini mendapatkan dua nama—"faktor-kehidupan-mula" karena kemiripannya dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan "yang mempertahankan-objek" karena ciri pengambilan objeknya adalah (mengambil) objek yang telah diambil oleh impuls. Di dalam kondisi seperti ini, empat dihitung sebagai kesadaran-resultan, yaitu kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi dan yang mempertahankan-objek.[143]

(v) Selanjutnya, ketika impuls adalah kesadaran-baik lingkup-indriawi yang kedua, maka hanya kesadaran-resultan yang kedua—yang mirip dengannya—kukuh menjadi yang mempertahankan-objek; dan kesadaran ini mendapatkan dua nama, yaitu "faktor-kehidupan-tamu"[144] karena ketidak-miripannya dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dan "yang mempertahankan-objek" sesuai dengan metode (penjelasan) sebelumnya. Empat sebelumnya bersama dengan ini ada lima (kesadaran-resultan).[145]

[143] *Sace pana balavārammaṇaṃ āpāthagataṃ hoti kiriyamanodhātuyā bhavaṅge āvaṭṭite cakkhuviññāṇādīni uppajjanti. Javanaṭṭhāne pana paṭhamakāmāvacarakusalacittaṃ javanaṃ hutvā chasattavāre javitvā tadārammaṇassa vāraṃ deti. Tadārammaṇaṃ patiṭṭhahamānaṃ taṃsadisameva mahāvipākacittaṃ patiṭṭhāti. Idaṃ dve nāmāni labhati – paṭisandhicittasadisattā 'mūlabhavaṅgan'ti ca, yaṃ javanena gahitaṃ ārammaṇaṃ tassa gahitattā 'tadārammaṇan'ti ca. Imasmiṃ ṭhāne cakkhuviññāṇaṃ sampaṭicchanaṃ santīraṇaṃ tadārammaṇanti cattāri vipākacittāni gaṇanūpagāni honti.* (DhsA 270)

[144] Terminologi faktor-kehidupan-tamu di sini hendaknya tidak dipahami sebagai faktor-kehidupan-tamu di syair ❖28.

[145] *Yadā pana dutiyakusalacittaṃ javanaṃ hoti, tadā taṃsadisaṃ dutiyavipākacittameva tadārammaṇaṃ hutvā patiṭṭhāti. Idañca dve nāmāni labhati. Paṭisandhicittena asadisattā 'āgantukabhavaṅgan'ti ca purimanayeneva 'tadārammaṇan'ti ca. Iminā saddhiṃ purimāni cattāri pañca honti.* (Ibid)

(vi) Selanjutnya, ketika impuls adalah kesadaran-baik lingkup-indriawi yang ketiga, maka hanya kesadaran-resultan yang ketiga—yang mirip dengannya—kukuh menjadi yang mempertahankan-objek. Ini pun mendapatkan dua nama, yaitu "faktor-kehidupan-tamu" dan "yang mempertahankan-objek" sesuai dengan metode (penjelasan) sebelumnya. Lima sebelumnya bersama dengan ini ada enam (kesadaran-resultan).[146]

(vii) Selanjutnya, ketika impuls adalah kesadaran-baik lingkup-indriawi yang keempat, maka hanya kesadaran-resultan yang keempat—yang mirip dengannya—kukuh menjadi yang mempertahankan-objek. Ini pun mendapatkan dua nama, yaitu "faktor-kehidupan-tamu" dan "yang mempertahankan-objek" sesuai dengan metode (penjelasan) sebelumnya. Enam sebelumnya bersama dengan ini ada tujuh (kesadaran-resultan).

(viii) Selanjutnya, ketika objek yang "setengah-menyenangkan"[147] tiba dalam jangkauan indra tersebut (indra-mata), dalam hal ini pun tiga fase yang sia-sia didapatkan berdasarkan metode yang telah disampaikan. Akan tetapi karena perasaan *berubah* disebabkan oleh objek, maka, dalam hal ini, yang menginvestigasi disertai dengan ketenangan.

[146] *Yadā pana tatiyakusalacittaṃ javanaṃ hoti, tadā taṃsadisaṃ tatiyavipākacittaṃ tadārammaṇaṃ hutvā patiṭṭhāti. Idampi vuttanayeneva 'āgantukabhavaṅgaṃ''tadārammaṇan'ti ca dve nāmāni labhati. Iminā saddhiṃ purimāni pañca cha honti*. (Ibid)

[147] *Iṭṭhamajjhattārammaṇaṃ*. Terminologi di *Atthasālinī* ini identik dengan objek yang menyenangkan (*iṭṭhārammaṇa*) di *Abhidhammatthasaṅgaha*.

Di akhir dari empat impuls *mahākusala* yang disertai dengan ketenangan, hanya empat kesadaran *mahāvipāka* yang disertai dengan ketenangan kukuh menjadi yang mempertahankan-objek, dan mereka pun mendapatkan dua nama sesuai dengan metode yang telah disampaikan, yaitu "faktor-kehidupan-tamu" dan "yang mempertahankan-objek." Mereka juga disebut sebagai "faktor-kehidupan-bagian belakang." Dengan demikian, lima kesadaran ini bersama dengan tujuh kesadaran sebelumnya ada dua-belas.[148] Demikianlah, dua-belas (kesadaran resultan) di pintu-mata dan masing-masing dua-belas di pintu-telinga dan lain-lain, jumlah semuanya ada enampuluh kesadaran. Jadi, ketika *kamma* dilakukan oleh satu kehendak, enam puluh kesadaran-resultan (bisa) muncul. Walaupun demikian, dengan mengambil kesadaran yang terdepan, dua belas di pintu-mata dan empat kesadaran-indriawi—telinga, hidung, lidah dan tubuh—jumlah total ada enam belas.[149]

[148] Dua-belas kesadaran resultan adalah kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan, yang menginvestigasi yang disertai dengan sukacita dan delapan *mahāvipāka*.

[149] *Yadā pana tasmiṃ dvāre 'iṭṭhamajjhattārammaṇaṃ' āpāthamāgacchati, tatrāpi vuttanayeneva tayo moghavārā labbhanti. Yasmā pana ārammaṇena vedanā parivattati tasmā tattha upekkhāsahagatasantīraṇaṃ. Catunnañca upekkhāsahagatamahākusalajavanānaṃ pariyosāne cattāri upekkhāsahagatamahāvipākacittāneva tadārammaṇabhāvena patiṭṭhahanti. Tānipi vuttanayeneva 'āgantukabhavaṅgaṃ''tadārammaṇan'ti ca dve nāmāni labhanti. 'Piṭṭhibhavaṅgānī'tipi vuccanti eva. Iti imāni pañca purimehi sattahi saddhiṃ dvādasa honti. Evaṃ cakkhudvāre dvādasa, sotadvārādīsu dvādasa dvādasāti, samasaṭṭhi honti. Evaṃ ekāya cetanāya kamme āyūhite samasaṭṭhi vipākacittāni uppajjanti. Aggahitaggahaṇena pana cakkhudvāre dvādasa, sotaghānajivhākāyaviññāṇāni cattārīti soḷasa honti.* (DhsA 271)

Penjelasan tentang enam belas resultan di atas juga berlaku bagi kesadaran *mahākusala* tiga-akar yang disertai dengan sukacita lainnya; dan juga yang disertai dengan ketenangan, ketika melakukan *kamma*. Kesadaran-resultan yang mirip dengan kesadaran yang melakukan *kamma* muncul sebagai penyambung-kelahiran-kembali. Selanjutnya, metode yang sama berlaku seperti kemunculan enam belas resultan yang telah dijelaskan di atas. Akan tetapi, di pasangan kesadaran yang disertai dengan ketenangan (dengan dan tanpa-dorongan), setelah menjelaskan pertama-tama kejadian berdasarkan objek yang "setengah-menyenangkan," kemudian hendaknya dijelaskan berdasarkan objek yang menyenangkan.[150] Dengan demikian, sama seperti yang sebelumnya, di setiap pintu ada dua belas kesadaran-resultan dan sehingga total untuk semua pintu menjadi enam puluh. Walaupun demikian, dengan mengambil kesadaran yang terdepan, empat kesadaran-indriawi—telinga, hidung, lidah dan tubuh—ditambahkan dengan dua belas di pintu-mata maka jumlah total ada enam belas.

Untuk Individu Dua-Akar

Sekarang kejadian tentang penyambung-kelahiran-kembali dua-akar sebagai hasil dari *kamma* dua-akar akan dianalisis. Ketika sebuah *kamma* dilakukan oleh kesadaran dua-akar tanpa-dorongan yang disertai dengan sukacita, untuk makhluk dengan kesadaran-resultan dua-akar sebagai penyambung-kelahiran-kembali yang mirip dengan kesadaran

[150] *Sasaṅkhārikatihetukakusalenāpi upekkhāsahagatehi asaṅkhārikasasaṅkhārikakusalacittehipi kamme āyūhite taṃsadisavipākacittehi ādinnāya paṭisandhiyā eseva nayo. Upekkhāsahagatadvaye pana paṭhamaṃ 'iṭṭhamajjhattārammaṇavasena' pavattiṃ dassetvā pacchā 'iṭṭhārammaṇavasena' dassetabbā.* (Ibid)

tersebut, maka ketika objek yang menyenangkan tiba dalam jangkauan pintu-mata, tiga proses-yang-sia-sia bisa terjadi, sesuai dengan metode yang telah disampaikan di atas.

Ketika sebuah *kamma* dilakukan oleh kesadaran yang disertai dengan sukacita dan dengan dorongan, di rangkaian kesadaran makhluk dengan penyambung-kelahiran-kembali yang mirip dengan kesadaran tersebut, tiga proses-yang-sia-sia bisa terjadi ketika objek telah tiba dalam jangkauan pintu-mata sesuai dengan yang telah disampaikan di atas.

Di akhir dari impuls dua-akar yang disertai dengan sukacita dan tanpa-dorongan, kesadaran yang mirip dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali muncul sebagai yang mempertahankan-objek—yang juga disebut sebagai faktor-kehidupan-mula. Di akhir dari impuls yang dengan dorongan, kesadaran yang mirip dengan penyambung-kelahiran-kembali muncul sebagai yang mempertahankan-objek—yang juga disebut sebagai faktor-kehidupan-tamu. Dalam kaitannya dengan objek yang menyenangkan,[151] di akhir dari impuls yang disertai dengan ketenangan muncul dua kesadaran yang mempertahankan-objek yang mirip dengan kesadaran impulsnya. Dengan demikian terdapat delapan kesadaran-resultan[152] untuk setiap pintu-pancaindra—dengan jumlah keseluruhan menjadi empat puluh kesadaran-resultan. Walaupun demikian, dengan mengambil kesadaran yang terdepan, empat kesadaran-indriawi—telinga, hidung, lidah dan

[151] Terminologi objek di *Dhammasaṅganī* ini sama dengan objek yang sangat-menyenangkan di *Abhidhammatthasaṅgaha*.

[152] Kesadaran-indriawi, yang menerima, yang menginvestigasi disertai dengan ketenangan, yang menginvestigasi disertai dengan sukacita dan empat *mahāvipāka* yang disertai dengan ketenangan.

tubuh—ditambahkan dengan delapan di pintu-mata maka jumlah total ada dua belas. Jadi, ketika *kamma* dilakukan oleh satu kehendak, dua belas kesadaran-resultan bisa muncul. Metode yang sama hendaknya juga diterapkan pada individu dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali dua-akar sisanya.

Untuk Individu Tanpa-Akar

Ketika sebuah *kamma* diperbuat oleh salah satu dari empat kesadaran-baik dua-akar berbuah penyambung-kelahiran-kembali "elemen-kesadaran-batin resultan-baik yang disertai dengan ketenangan" (*kusalavipākaupekkhāsahagat-āhetukamanoviññāṇadhātu*) maka penyambung-kelahiran-kembalinya tidak bisa dikatakan mirip dengan *kamma*-nya. Oleh karena *kamma*-nya adalah dua-akar sedangkan penyambung-kelahiran-kembalinya tanpa-akar.

Ketika sebuah objek yang setengah-menyenangkan tiba dalam jangkauan pintu-mata makhluk tersebut yang telah mencapai pertumbuhan maka tiga fase yang-sia-sia hendaknya dipahami sesuai dengan metode terdahulu. Akan tetapi, di akhir dari impuls tertentu dari empat kesadaran-baik dua-akar, kesadaran tanpa-akar kukuh melalui kondisi yang mempertahankan-objek. Kesadaran tersebut mendapatkan dua nama, yaitu faktor-kehidupan-mula dan yang mempertahankan-objek.[153] Demikianlah, di sini, kesadaran-mata, yang menerima, yang menginvestigasi disertai dengan ketenangan, yang

[153] *Tassa vuḍḍhippattassa cakkhudvāre 'iṭṭhamajjhattārammaṇe' āpāthamāgate purimanayeneva tayo moghavārā veditabbā. Catunnaṃ pana duhetukakusalacittānaṃ aññatarajavanassa pariyosāne ahetukacittaṃ tadārammaṇabhāvena patiṭṭhāti. Taṃ 'mūlabhavaṅgaṃ''tadārammaṇan'ti dve nāmāni labhati.* (DhsA 276)

mempertahankan-objek pun hanya yang disertai dengan ketenangan—dengan menghitung keduanya menjadi satu maka didapatkan tiga kesadaran-resultan.

Akan tetapi, di dalam objek yang menyenangkan, yang menginvestigasi dan juga yang mempertahankan-objek pun hanya yang disertai dengan sukacita. Dengan menghitung keduanya sebagai satu maka dengan menambahkan ke tiga kesadaran-resultan sebelumnya didapatkan empat kesadaran-resultan. Dengan demikian terdapat empat kesadaran-resultan di setiap pintu-pancaindra. Ketika sebuah *kamma* diperbuat oleh satu kehendak maka dua puluh kesadaran-resultan bisa muncul. Walaupun demikian, dengan mengambil kesadaran yang terdepan, empat kesadaran-indriawi—telinga, hidung, lidah dan tubuh—ditambahkan dengan empat di pintu-mata maka jumlah total ada delapan. Inilah yang dinamakan "kedelapanan tanpa-akar" (*ahetukaṭṭhaka*), yaitu satu kelompok yang terdiri dari delapan kesadaran tanpa-akar. Proses seperti ini terjadi di alam manusia dan juga di empat *apāya*.

> Sesungguhnya, ketika Mahāmoggallāna Thera menciptakan bunga teratai di neraka, duduk di lempengannya dan memaparkan khotbah *Dhamma* untuk para penghuni neraka; maka kesadaran-mata resultan-baik mereka muncul pada saat melihat *thera*. Pada saat mendengarkan suara (*thera*), kesadaran-telinga (resultan-baik mereka muncul); pada saat mencium ganda jubah pada saat *thera* pergi setelah duduk beristirahat-siang di hutan cendana, kesadaran-hidung (resultan-baik mereka muncul); pada saat memberikan

minuman, setelah menyebabkan turunnya hujan untuk memadamkan api neraka, kesadaran-lidah (resultan-baik mereka muncul); pada saat kemunculan angin yang sepoi-sepoi, kesadaran-tubuh (resultan-baik mereka muncul). Demikianlah, delapan kesadaran tanpa-akar didapatkan, yaitu lima kesadaran indriawi, satu yang menerima dan dua yang menginvestigasi.

Penyambung-kelahiran-kembali untuk para naga, burung *Supaṇṇa*, para *peta* yang memiliki istana adalah dari (*kamma*) yang tidak baik. Di kejadian sehari-hari (*kamma*-baik) matang. Demikian pula halnya dengan para raja universal, gajah dan kuda yang beruntung dan lain-lain.[154]

Kemunculan Yang-Mempertahankan-Objek Tanpa-Akar

Selanjutnya, berkaitan dengan objek yang menyenangkan, ketika empat kesadaran yang tidak-baik yang disertai dengan sukacita menjadi impuls maka kesadaran resultan-baik tanpa-akar yang disertai dengan sukacita menjadi yang mempertahankan-objek. Berkaitan dengan objek yang setengah-menyenangkan, ketika empat kesadaran yang berasosiasi dengan keserakahan dan disertai dengan ketenangan menjadi impuls maka kesadaran resultan-baik tanpa-akar yang disertai dengan ketenangan menjadi yang mempertahankan-objek.

[154] *Yadā hi mahāmoggallānatthero niraye padumaṃ māpetvā padumakaṇṇikāya nisinno nerayikānaṃ dhammakathaṃ kathesi, tadā tesaṃ theraṃ passantānaṃ kusalavipākaṃ cakkhuviññāṇaṃ uppajjati. Saddaṃ suṇantānaṃ sotaviññāṇaṃ, candanavane divāvihāraṃ nisīditvā gatassa cīvaragandhaghāyanakāle ghānaviññāṇaṃ, nirayaggiṃ nibbāpetuṃ devaṃ vassāpetvā pānīyadānakāle jivhāviññāṇaṃ, mandamandavātasamuṭṭhāpanakāle kāyaviññāṇanti evaṃ cakkhuviññāṇādīni pañca, ekaṃ sampaṭicchanaṃ, dve santīraṇānīti ahetukaṭṭhakaṃ labbhati. Nāgasupaṇṇavemānikapetānampi akusalena paṭisandhi hoti. Pavatte kusalaṃ vipaccati. Tathā cakkavattino maṅgalahatthiassādīnaṃ. Ayaṃ tāva 'iṭṭhaiṭṭhamajjhattārammaṇesu'* (DhsA 277)

Berkaitan dengan objek yang menyenangkan yang diambil oleh batin yang ragu dan bergejolak, kesadaran apa yang menjadi yang mempertahankan-objek? Apakah dia merasa ragu atau tidak, bergejolak atau tidak, hanya kesadaran resultan-baik tanpa-akar yang disertai dengan sukacita yang menjadi yang mempertahankan-objek. Berkaitan dengan objek yang setengah-menyenangkan, kesadaran resultan-baik tanpa-akar yang disertai dengan ketenangan menjadi yang mempertahankan-objek.

Ilustrasi untuk Proses-Kognitif

Selain *perumpamaan buah mangga* yang sudah diberikan di atas dan *perumpamaan tentang anak desa*,[155] *Attasālinī* memberikan beberapa cerita lagi untuk menjelaskan kemunculan kesadaran-kesadaran di dalam satu proses-kognitif seperti di bawah ini.

a. Benang Laba-Laba (*Sutta*)

Seekor laba-laba jalanan membentangkan benang (*sutta*) di lima penjuru, membuat jaring dan berbaring di tengah-tengahnya. Ketika seekor serangga, belalang atau lalat menghantam benang di penjuru yang pertama, dia bergerak dari tempatnya berbaring, pergi meninggalkannya, berjalan mengikuti benang dan membunuhnya. Kemudian, dia meminum benda cair di tubuh mangsanya dan kembali ke tempatnya semula untuk berbaring lagi. Dia melakukan hal yang sama ketika

[155] Ashin Kheminda, *Kesadaran* (Jakarta, Dhammavihari Buddhist Studies, 2017), hlm. 231 - 232

ada mangsa yang menghantam benang di penjuru yang kedua, ketiga dan seterusnya.

Di dalam cerita di atas, benang yang terbentang di lima penjuru adalah perumpamaan untuk lima-sensitivitas (*pañcapasāda*). Seekor laba-laba yang tertidur di tengah-tengahnya adalah seperti kesadaran. Saat ketika benang dihantam oleh serangga dan lain-lain adalah seperti saat ketika terjadi benturan antara sensitivitas dengan objek.[156] Pergerakan laba-laba yang berbaring di tengah jaring adalah seperti penyelaan faktor-kehidupan oleh elemen-batin fungsional (kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra) yang mengambil objek yang membentur sensitivitas.[157] Saat ketika (laba-laba) pergi berjalan mengikuti benang adalah seperti kejadian proses-kognitif. Saat ketika meminum benda cair di tubuh mangsanya adalah seperti momen impuls menikmati objeknya. Saat ketika laba-laba kembali ke tempatnya semula untuk berbaring lagi adalah seperti putaran kesadaran yang bersandar hanya di landasan-hati (*hadayavatthu*).

> Perumpamaan ini menjelaskan tentang apa? Perumpamaan ini menjelaskan bahwa ketika sensitivitas terbentur oleh sebuah objek, kesadaran yang memiliki landasan-materi-hati muncul lebih awal dari kesadaran yang berlandaskan sensitivitas. Setiap objek (indriawi) tiba dalam jangkauan masing-masing di dua pintu.[158]

[156] *Pāṇakādīhi suttaghaṭṭanakālo viya ārammaṇena pasādassa ghaṭṭitakālo.* (DhsA 279)
[157] *Majjhe nipannamakkaṭakassa calanaṃ viya pasādaghaṭṭanakaṃ ārammaṇaṃ gahetvā kiriyamanodhātuyā bhavaṅgassa āvaṭṭitakālo.* (Ibid)
[158] *Idaṃ opammaṃ kiṃ dīpeti? Ārammaṇena pasāde ghaṭṭite pasādavatthukacittato hadayarūpavatthukacittaṃ paṭhamataraṃ uppajjatīti dīpeti. Ekekaṃ ārammaṇaṃ dvīsu dvīsu dvāresu*

b. Penjaga Pintu (*Dovārika*)

Seorang raja pergi ke ranjang dan tidur. Pembantunya duduk sambil mengusap kaki raja. Seorang penjaga pintu yang tuli berdiri di dekat pintu. Tiga penjaga berdiri dan berbaris. Kemudian, seseorang yang datang dari desa datang membawa hadiah dan mengetuk pintu. Penjaga pintu yang tuli tidak mendengar suara ketukan. Pembantu yang sedang mengusap kaki raja memberinya tanda untuk membuka pintu dan melihat siapa yang datang. Sementara itu, penjaga pertama mengambil hadiah dari penduduk desa tersebut dan kemudian memberikannya kepada penjaga yang kedua. Penjaga yang kedua memberikannya kepada penjaga yang ketiga yang pada gilirannya memberikan hadiah tersebut kepada raja. Raja pun menikmati hadiah yang diberikan.

Selanjutnya, impuls hendaknya dipahami seperti raja. Orang yang mengusap kaki raja seperti kesadaran yang mengarahkan (*āvajjana*). Penjaga pintu yang tuli seperti kesadaran-mata. Tiga penjaga seperti tiga kesadaran di dalam proses, yaitu kesadaran yang menerima, yang menginvestigasi dan yang memutuskan. Benturan indra oleh objek seperti ketukan di pintu oleh penduduk desa yang membawa hadiah. Saat penyelaan faktor-kehidupan oleh elemen-batin fungsional seperti saat ketika pemberian tanda oleh pembantu yang mengusap kaki raja. Saat ketika kesadaran-mata melakukan fungsi penglihatan terhadap objek seperti saat ketika pintu dibuka oleh penjaga pintu yang tuli setelah menerima tanda. Saat ketika objek diterima oleh elemen-batin-resultan seperti saat ketika hadiah diambil oleh penjaga yang pertama. Saat ketika

sebuah objek diinvestigasi oleh elemen-kesadaran-batin-resultan seperti saat ketika hadiah diberikan oleh penjaga pertama kepada penjaga kedua. Saat ketika sebuah objek ditentukan oleh elemen-kesadaran-batin-fungsional seperti saat ketika hadiah diberikan oleh penjaga kedua kepada penjaga ketiga. Saat ketika objek dipersembahkan oleh yang memutuskan kepada impuls seperti saat ketika hadiah diberikan oleh penjaga ketiga kepada raja. Saat ketika objek dialami oleh impuls seperti saat ketika hadiah dinikmati oleh raja.

> Perumpamaan ini menjelaskan tentang apa? Hanya fungsi benturan sensitivitas-objek, semata hanya penyelaan faktor-kehidupan oleh elemen-batin-fungsional, semata-mata hanya fungsi-fungsi penglihatan, penerimaan, pemeriksaan, penentuan oleh kesadaran-mata dan seterusnya. Akan tetapi sesungguhnya hanya impuls yang memakan rasa dari objek.[159]

[159] *Idaṃ opammaṃ kiṃ dīpeti? Ārammaṇassa pasādaghaṭṭamattanameva kiccaṃ, kiriyamanodhātuyā bhavaṅgāvaṭṭanamattameva, cakkhuviññāṇādīnaṃ dassanasampaṭicchanasantīraṇavavatthā panamattāneva kiccāni. Ekantena pana javanameva ārammaṇarasaṃ anubhotīti dīpeti.* (Ibid)

Rangkuman Proses-Kognitif di Masing-Masing Individu

✣48. *Asekkhānaṃ catucattālīsa sekkhānamuddise.*
Chappaññāsāvasesānaṃ, catupaññāsa sambhavā.
Ayamettha puggalabhedo.

48. Seseorang hendaknya menunjukkan bahwa empat puluh empat kesadaran muncul untuk mereka yang tidak harus berlatih lagi. Untuk mereka yang masih harus berlatih lagi lima puluh enam. Untuk individu sisanya lima puluh empat. Dalam hal ini, inilah perbedaan di dalam individu-individu.

Penjelasan untuk ✣48

Analisis Proses-Kognitif di Masing-Masing Individu

PERTAMA-TAMA hendaknya dipahami bahwa proses-kognitif pintu-pancaindra sama sekali tidak bisa muncul di individu Jalan mana pun karena usia mereka yang hanya satu momen kesadaran. Hanya satu impuls ditemukan di setiap individu Jalan, yaitu impuls Jalan yang sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Selanjutnya, hanya impuls Buah yang ditemukan pada masing-masing dari empat individu Buah di momen pencapaian Buah sesuai dengan tingkatannya masing-masing; karena Buah yang lebih rendah tidak bisa muncul di individu Buah yang lebih tinggi dan sebaliknya Buah yang lebih tinggi juga tidak muncul pada individu Buah yang lebih rendah.

Proses-kognitif pintu-pancaindra muncul di empat jenis makhluk biasa dan empat individu Buah. Oleh karena *anāgāmī* dan *arahat* telah menghancurkan dua kesadaran yang berakar pada kebencian maka proses-kognitif dengan faktor-kehidupan-tamu tidak ditemukan di rangkaian kesadarannya.

Impuls absorpsi juga tidak didapatkan di individu dua-akar dan tanpa-akar. Ketidakmampuan individu-individu tersebut mencapai absorpsi disebabkan oleh sifat alamiah dari kesadaran penyambung-kelahiran-kembalinya yang memiliki kapasitas untuk merintangi (*āvaraṇa*) pencapaian absorpsi.[160] Oleh karena tidak mampu memunculkan impuls absorpsi maka di sepanjang kehidupannya tidak ada pencapaian tingkat kesucian *arahatta*. Itulah mengapa di rangkaian kesadaran mereka tidak ditemukan impuls fungsional.

Empat resultan-besar yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan tidak didapatkan di bumi yang penuh penderitaan. Akan tetapi kesadaran-kesadaran tersebut ditemukan di rangkaian kesadaran individu-individu tanpa-akar di bumi yang penuh kebahagiaan dan individu dua-akar. Walaupun demikian, empat yang berasosiasi dengan pengetahuan tidak didapatkan. Jadi, mereka bisa mendapatkan yang mempertahankan-objek dengan dua-akar (*dvihetukatadārammaṇa*) di proses-kognitif sebagai buah dari berbagai macam *kamma* yang telah mereka lakukan di masa lampau. Keadaan seperti itu disampaikan di *Paṭṭhāna* sebagai berikut:

> Faktor-kehidupan dengan akar adalah kondisi untuk faktor-kehidupan tanpa-akar melalui kondisi tanpa-antara.[161]

[160] Secara teknis dikenal sebagai rintangan yang muncul dari resultan (*vipākāvaraṇa*).
[161] *Sahetukaṃ bhavaṅgaṃ ahetukassa bhavaṅgassa anantarapaccayena paccayo* (Paṭṭh III. 2.7.1).

Akan tetapi, yang mempertahankan-objek dengan tiga-akar (*tihetukatadārammaṇa*) tidak didapatkan karena kondisi bodoh dari kesadaran penyambung-kelahiran-kembali awalnya (*mūlasandhiyā pana jaḷabhāva*).

Kita telah menganalisis proses-kesadaran yang bisa muncul di rangkaian arus kesadaran masing-masing individu dengan memaparkan impuls-impuls yang tidak didapatkan di rangkaian kesadarannya. Sekarang kita akan melihat impuls-impuls yang didapatkan oleh masing-masing individu sebagai konsekuensi dari kelahiran dan pencapaiannya.

Dia yang Sudah Tidak Berlatih Lagi (*Asekkha*)

Disebut sebagai makhluk yang sudah tidak berlatih lagi karena dia adalah seseorang yang sempurna (*paripūrakārī*) dalam hal tiga macam latihan (*tividhasikkhā*)—*sīla*, *samādhi* dan *paññā*—dan telah menghancurkan noda-noda batin (*khīṇāsava*).

Untuk seseorang yang sudah tidak berlatih lagi yang hidup di bumi indriawi:

- **Kesadaran yang tidak muncul — 45**
  Kesadaran yang baik dan tidak baik — 33
  Buah yang lebih rendah — 3
  Resultan yang lebih tinggi — 9
- **Kesadaran yang muncul di dalam proses (*vīthicitta*)— 44 (sesuai dengan yang semestinya)**
  Kesadaran Resultan lingkup-indriawi — 23
  Kesadaran Fungsional — 20
  Buah *arahatta* — 1

Untuk mereka yang masih harus berlatih lagi:

- **Kesadaran yang tidak muncul — 33**
  Impuls-impuls fungsional — 18
  Kesadaran yang disertai dengan pandangan-salah dan keraguan — 5
  Buah tertinggi — 1
  Kesadaran resultan yang lebih tinggi yang merupakan terbebas dari proses — 9
- **Kesadaran yang muncul di dalam proses (*vīthicitta*)— 56 (sesuai dengan yang semestinya)**
  Kesadaran yang tidak baik — 7
  Kesadaran yang baik — 21
  Kesadaran resultan lingkup-indriawi — 23
  Kesadaran yang mengarahkan — 2
  Buah yang lebih rendah — 3

Jumlah angka lima puluh enam kesadaran di sini didapatkan tanpa membedakan jenis individunya.[162]

Apabila dibedakan, maka *sotāpanna* dan *sakadāgāmī* bisa mengalami lima puluh kesadaran:

- Kesadaran yang tidak baik — 7 (kecuali kesadaran yang berasosiasi dengan pandangan-salah - 4 dan yang disertai dengan keraguan - 1)
- Kesadaran yang baik — 17
- Kesadaran resultan lingkup-indriawi — 23
- Kesadaran yang mengarahkan — 2
- Kesadaran Buah — 1

[162] Untuk analisis detail setiap individu, lihat Lampiran1. Analisis Kesadaran Di Dalam Proses-Kognitif Tiap-Tiap Individu

Anāgāmī mengalami semua kesadaran di atas kecuali dua kesadaran yang berakar pada kebencian.

Untuk empat makhluk biasa tiga-akar:

- **Kesadaran yang tidak muncul — 35**
  Impuls-impuls fungsional — 18
  Kesadaran resultan yang lebih tinggi — 9
  Impuls adiduniawi — 8
- **Kesadaran yang muncul di dalam proses (*vīthicitta*)— 54**
  Kesadaran resultan lingkup-indriawi — 23
  Kesadaran yang mengarahkan — 2
  Kesadaran yang baik duniawi — 17
  Kesadaran yang tidak baik —12

Jumlah kesadaran yang bisa muncul di sini termasuk sembilan *jhāna* duniawi. Jumlah ini berkurang untuk mereka yang tidak menguasai *jhāna-jhāna* tertentu.

Untuk individu tanpa-akar di bumi yang penuh penderitaan didapatkan tiga puluh tujuh kesadaran yang muncul di proses-kognitif, yaitu:

- Kesadaran tanpa-akar — 17 (kecuali yang memproduksi senyuman).
- Kesadaran yang tidak-baik — 12
- Kesadaran baik yang besar (*mahākusala*) — 8

Individu jenis ini hanya mengalami yang mempertahankan-objek melalui tiga jenis kesadaran yang menginvestigasi.

Untuk individu tanpa-akar di bumi yang penuh kebahagiaan dan individu dua-akar didapatkan empat-puluh satu kesadaran yang muncul di proses-kognitif, yaitu:

- Kesadaran tanpa-akar — 17 (kecuali yang memproduksi senyuman).
- Kesadaran yang tidak-baik — 12
- Kesadaran baik yang besar (*mahākusala*) — 8
- Kesadaran resultan besar (*mahāvipāka*) yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan — 4

Individu jenis ini mengalami yang mempertahankan-objek melalui tiga jenis kesadaran yang menginvestigasi dan empat *mahāvipāka* yang tidak berasosiasi dengan pengetahuan.

Demikianlah analisis kesadaran yang muncul di dalam proses-kognitif untuk makhluk biasa tanpa membedakannya berdasarkan individu-individu yang berbeda. Hendaknya dipahami bahwa angka-angka di atas hanya berlaku untuk makhluk yang hidup di bumi lingkup-indriawi. Untuk mereka yang hidup di bumi brahmā materi-halus dan nonmateri, angka-angka tersebut dikurangi dengan jumlah kesadaran yang tidak bisa muncul di bumi yang terkait.

Klasifikasi Berdasarkan Bumi

(*Bhūmivibhāga*)

✤49. *Kāmāvacarabhūmiyaṃ panetāni sabbānipi vīthicittāni yathārahamupalabbhanti.*

✤50. *Rūpāvacarabhūmiyaṃ paṭighajavanatadārammaṇavajjitāni.*

✤51. *Arūpāvacarabhūmiyaṃ paṭhamamaggarūpāvacarahasanahetṭhimāruppavajjitāni ca labbhanti.*

✤52. *Sabbatthāpi ca taṃtaṃpasādarahitānaṃ taṃtaṃdvārikavīthicittāni na labbhanteva.*

✤53. *Asaññasattānaṃ pana sabbathāpi cittappavatti natthevāti.*

✤54. *Asīti vīthicittāni, kāme rūpe yathārahaṃ. Catusaṭṭhi tathārūpe, dvecattālīsa labbhare.*

Ayamettha bhūmivibhāgo.

49. Selanjutnya, semua proses-kognitif ini ada di bumi lingkup-indriawi sesuai dengan yang semestinya.

50. Di bumi materi-halus kecuali antipati dan yang mempertahankan-objek.

51. Di bumi nonmateri (semua) ada kecuali Jalan yang pertama, kesadaran materi-halus, senyuman, kesadaran nonmateri yang lebih rendah.

52. Di mana pun, makhluk-makhluk yang tidak mempunyai sensitivitas-sensitivitas tertentu maka proses-kognitif yang berkaitan dengan pintu tersebut tidak ada.

53. Akan tetapi untuk makhluk-makhluk tanpa-batin sama sekali tidak ada aliran kesadaran dalam keadaan apa pun.

54. Di eksistensi lingkup-indriawi delapan puluh kesadaran proses-kognitif; enam puluh empat di eksistensi materi-halus sesuai dengan yang semestinya; demikian pula dengan di eksistensi nonmateri, empat puluh dua eksis.

Dalam hal ini, inilah klasifikasi berdasarkan bumi.

Penjelasan untuk ✣49-54

SEMUA proses-kognitif dapat ditemukan di bumi lingkup-indriawi karena semua pintu—enam pintu—dan semua jenis individu bisa ditemukan. Walaupun demikian hendaknya tetap dibedakan berdasarkan individu dan alam atau bumi tempat dia hidup.

Di bumi materi-halus tidak ditemukan impuls antipati dan kesadaran yang mempertahankan-objek. Lebih jauh lagi, proses-kognitif di pintu-hidung, pintu-lidah dan pintu-tubuh juga tidak ditemukan di sini. Berkaitan dengan indra-indra, di bumi mana pun, makhluk-makhluk yang tidak mempunyai indra tertentu maka di rangkaian kesadarannya tidak ditemukan proses-kognitif di pintu-indra tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, hendaknya dipahami bahwa proses-kognitif di pintu-pancaindra sama sekali tidak ditemukan di bumi nonmateri.

Selanjutnya, di bumi nonmateri semua ada kecuali Jalan yang pertama, kesadaran materi-halus, senyuman, kesadaran nonmateri yang lebih rendah. Khusus untuk makhluk-makhluk tanpa-batin tidak ditemukan aktivitas kesadaran apa pun, kapan pun dan dalam hal apa pun.

Di eksistensi atau kelahiran lingkup-indriawi (*kāmabhava*) terdapat delapan puluh—kecuali kesadaran yang terbebas dari proses—kesadaran untuk proses-kognitif.

Kesadaran yang tidak ada di eksistensi materi-halus — 25

- Yang disertai dengan antipati — 2
- Kesadaran resultan yang besar (*mahāvipāka*) — 8 (yang mempertahankan-objek)
- Kesadaran indriawi — 6 (hidung, lidah dan tubuh)
- Terbebas dari proses — 9

Kesadaran yang ada di eksistensi materi-halus — 64

- Kesadaran yang mengarahkan — 2
- Kesadaran resultan tanpa-akar — 9
- Impuls — 53 (kecuali dua antipati)

Kesadaran yang tidak ada di eksistensi nonmateri — 47

- Kesadaran resultan lingkup-indriawi — 23
- Jalan yang pertama — 1
- Kesadaran lingkup materi-halus — 15
- Yang disertai dengan antipati — 2
- Kesadaran resultan nonmateri — 4
- Elemen-batin fungsional (yang mengarahkan ke pintu-pancaindra) — 1
- Yang memproduksi senyuman — 1

Kesadaran yang ada di eksistensi nonmateri — 42

- ❖ Impuls terbatas — 26
- ❖ Impuls nonmateri — 8
- ❖ Impuls adiduniawi — 7 (kecuali Jalan yang pertama)
- ❖ Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin — 1

Demikianlah kesadaran-kesadaran yang ada di setiap kehidupan makhluk. (Lihat lampiran 2. hlm. 257)

Beberapa guru di masa lalu mengatakan bahwa lima kesadaran tanpa-akar resultan yang tidak baik tidak ada di bumi materi-halus. Alasannya adalah karena para *brahmā* materi-halus hanya mengalami resultan yang tidak baik ketika mereka turun ke bumi lingkup-indriawi saja. Lebih jauh lagi, objek yang tidak menyenangkan (*aniṭṭhārammaṇa*) tidak ditemukan di bumi materi-halus dan itulah mengapa resultan yang tidak-baik tidak bisa muncul di sana. Akan tetapi pendapat seperti ini tidak populer. Meskipun objek-bentuk dan suara yang tidak menyenangkan hanya ada di bumi lingkup-indriawi tetapi bukan berarti bahwa para *brahmā* tidak bisa mengalami objek-objek tersebut ketika mereka berada di bumi materi-halus. Mereka bisa!

> Akan tetapi, di sini, seseorang tidak bisa mengatakan bahwa ketika berada di tempat itu (di bumi materi-halus) tidak muncul objek yang tidak menyenangkan pada saat melihat dunia ini.[163]

[163] *Idha pana tattha ṭhatvāpi imaṃ lokaṃ passantānaṃ aniṭṭhārammaṇassa asambhavo na sakkā vattunti.* (Vibhv)

Jadi, ketika para *brahmā* materi-halus berada di bumi materi-halus dan melihat ke bumi kita, mereka bisa saja melihat atau mendengar objek yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, kesadaran resultan yang tidak baik yang terkait bisa muncul di bumi materi-halus.

Berkaitan dengan hal tersebut, *Dhammānusāranī* mengatakan sebagai berikut :

> Ketika para *brahmā* mengambil objek lingkup-indriawi yang tidak menyenangkan, pada waktu itu diproduksi kemunculan resultan yang tidak baik berupa kesadaran-mata, telinga, elemen-batin dan yang menginvestigasi di bumi yang penuh kebahagiaan tersebut.[164]

[164] *''Yadā brahmāno kāmāvacaraṃ aniṭṭhārammaṇaṃ ālambanti, tadā taṃ sugatiyampi akusalavipākacakkhusotaviññāṇamanodhātusantīraṇānaṃ uppatti sambhavatī'ti.* (Ibid)

Penutup

✤55. *Iccevaṃ chadvārikacittappavatti*
yathāsambhavaṃ bhavaṅgantaritā
yāvatāyukamabbocchinnā pavattati.

55. Jadi, demikianlah proses-kognitif yang
ada di enam pintu sesuai dengan situasinya
mengalir tanpa putus di sepanjang
kehidupan, dilintasi oleh faktor-kehidupan.

Penjelasan untuk ✤55

DENGAN syair ✤55 sesungguhnya kita telah selesai mempelajari segala hal yang berkaitan dengan proses-kognitif. Akan tetapi demi memperkuat pemahaman-benar terhadap proses kehidupan maka di bawah ini disampaikan beberapa analisis tambahan. Hendaknya tetap diingat bahwa semua proses yang telah dipelajari adalah untuk dilihat dan dipahami melalui meditasi guna merealisasi karakteristik alamiah batin-dan-jasmani hingga berujung pada realisasi *Nibbāna*.

Proses-Kognitif Pintu-Pancaindra

(A) Fase yang Berakhir pada Yang Mempertahankan-Objek (*Tadārammaṇavāra*) [165]

Fase ini mengambil objek yang sangat besar. Mari kita lihat apa yang terjadi ketika sebuah objek-bentuk yang sangat besar tiba dalam jangkauan pintu-mata.[166] Proses-kognitif pintu-mata mengalir sebagai berikut:

> Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir dengan sangat deras—bisa hanya beberapa momen, bisa juga banyak momen kesadaran. Ketika sebuah objek-bentuk dan sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*) muncul bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan-lampau; objek-bentuk yang sangat besar membutuhkan satu momen kesadaran untuk mencapai kondisi yang stabil. Kemudian, pada submomen kemunculan getaran faktor-kehidupan, objek-bentuk tampak jelas di pintu-mata, atau dengan kata lain, tiba dalam jangkauan pintu-mata yang mengakibatkan arus faktor-kehidupan bergetar dua momen kesadaran—getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan. Setelah kelenyapan penghentian faktor-kehidupan maka arus faktor-kehidupan berhenti. Kemudian, kesadaran-kesadaran di bawah ini muncul dan lenyap berurutan untuk menjalankan fungsinya masing-masing.

[165] Libat tabel 4.
[166] Untuk proses di pintu-pancaindra lainnya hendaknya dipahami dengan cara yang sama dengan proses-kognitif pintu-mata.

Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra (Pañ): kesadaran pertama di proses-kognitif pintu-pancaindra muncul satu momen kesadaran untuk mengarahkan atau memalingkan arus kesadaran ke objek-bentuk.

Kesadaran-mata (Cak): Muncul satu momen kesadaran untuk melihat objek-bentuk dan kemudian mengirimkan semua impresi ke kesadaran berikutnya bersamaan dengan kelenyapannya. Apabila objeknya menyenangkan atau sangat menyenangkan maka kesadaran resultan-baik yang muncul. Sebaliknya apabila objeknya adalah tidak menyenangkan maka kesadaran-resultan-tidak-baik yang muncul.

Kesadaran yang menerima (Sam): Muncul satu momen kesadaran untuk menerima objek-bentuk bersama dengan impresi dari kesadaran sebelumnya dan kemudian mengirimkannya ke kesadaran berikutnya bersamaan dengan kelenyapannya. Apabila objeknya menyenangkan atau sangat menyenangkan maka kesadaran resultan-baik yang muncul. Sebaliknya apabila objeknya adalah tidak menyenangkan maka kesadaran-resultan-tidak-baik yang muncul.

Kesadaran yang menginvestigasi (San): Muncul satu momen kesadaran untuk menginvestigasi objek-bentuk dan impresi yang diterimanya. Apabila objeknya sangat menyenangkan maka kesadaran resultan-baik yang disertai dengan sukacita muncul. Akan tetapi ketika objeknya menyenangkan maka resultan-baik yang

disertai dengan ketenangan muncul. Sebaliknya apabila objeknya adalah tidak menyenangkan maka kesadaran-resultan-tidak-baik yang muncul.

Kesadaran yang memutuskan (Vo): Muncul satu momen kesadaran untuk memutuskan atau menentukan apakah objeknya baik atau tidak baik.

Impuls (Ja): Muncul tujuh momen kesadaran untuk menikmati objek-bentuk secara penuh. Apabila orang tersebut menerapkan perhatian yang bijaksana maka salah satu dari delapan kesadaran baik resultan besar (*mahākusala*) muncul. Sebaliknya apabila dia menerapkan perhatian yang tidak bijaksana maka salah satu dari dua belas kesadaran yang tidak baik muncul. Apabila beliau adalah *arahat* maka salah satu dari impuls fungsional lingkup-indriawi muncul.

Yang mempertahankan-objek (Tad): muncul dua momen kesadaran untuk menikmati objek yang telah diambil oleh impuls. Apabila objeknya sangat menyenangkan maka salah satu dari lima kesadaran yang disertai dengan sukacita muncul. Apabila objeknya menyenangkan maka salah satu dari lima kesadaran resultan-baik yang disertai dengan ketenangan muncul. Sebaliknya, apabila objeknya tidak menyenangkan maka kesadaran yang menginvestigasi resultan tidak-baik yang disertai dengan ketenangan muncul. Objek-bentuk dan sensitivitas-mata lenyap bersamaan di submomen kelenyapan kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua karena usia tujuh-belas momen kesadaran

telah terpenuhi. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan hingga kemunculan objek baru lagi.

Hendaknya diingat bahwa faktor-kehidupan tidak termasuk di dalam proses-kognitif karena kesadaran tersebut adalah bebas-proses. Dengan kata lain, proses-kognitif dimulai dari kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra hingga kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua. Walaupun demikian tiga faktor-kehidupan di awal—faktor-kehidupan lampau, getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan—disebutkan di dalam uraian proses karena ketiga kesadaran tersebut masih mengalir ketika objek-bentuk juga telah muncul. Tiga faktor-kehidupan dan empat belas kesadaran di proses-kognitif melengkapi usia tujuh belas momen objek-bentuk.

Demikianlah proses mengenali objek-bentuk yang sama sekali tidak membutuhkan wujud kekal yang disebut roh. Hendaknya diingat bahwa semua proses-kognitif di pintu-pancaindra hanya mengenali objek masa kini dalam tahapan yang paling sederhana, yaitu mengetahui objek sebagai objek yang baik maupun tidak baik. Proses-kognitif ini tidak mengetahui bentuk objek secara detail, makna objek dan lain-lain. Untuk bisa mengetahui objek secara sempurna maka setelah kemunculan arus faktor-kehidupan selama beberapa momen kesadaran; beberapa proses-kognitif pintu-batin yang merupakan konsekuensi dari proses-kognitif pintu-mata muncul.

(B) Fase yang Berakhir pada Impuls (*Javanavāra*)

Yang pertama, fase ini bisa mengambil objek yang sangat-besar seperti halnya dengan fase sebelumnya. Perbedaannya adalah apabila fase yang berakhir pada yang mempertahankan-objek mengalir pada arus batin makhluk lingkup-indriawi maka fase yang berakhir pada impuls mengalir pada batin makhluk *brahmā* materi-halus. Untuk yang terakhir terjadi hanya pada proses-kognitif pintu-mata dan pintu-telinga. Seperti yang sudah kita ketahui salah satu syarat kemunculan yang mempertahankan-objek adalah harus mengalir di arus batin makhluk lingkup-indriawi. Dengan demikian, walaupun berkaitan dengan objek yang sangat besar, maka proses-kognitif pintu-mata yang dialami oleh *brahmā* materi-halus tidak bisa memunculkan kesadaran yang mempertahankan-objek.

Yang kedua, fase ini mengalir ketika mengambil objek-besar. Untuk tipe yang kedua ini kita mengenal dua jenis proses-kognitif yang berbeda. Untuk proses-kognitif jenis yang pertama melibatkan dua momen kesadaran faktor-kehidupan lampau. Sedangkan jenis yang kedua melibatkan tiga momen kesadaran faktor-kehidupan lampau. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan intensitas objek; untuk proses yang pertama objek memerlukan dua momen kesadaran untuk berkembang secara penuh sedangkan proses yang kedua membutuhkan tiga momen kesadaran. Walaupun demikian kedua proses tetap berakhir pada impuls.

Proses-Kognitif dengan Faktor-Kehidupan-Tamu

Proses ini terjadi hanya pada saat impuls dukacita mengalir pada seseorang yang memiliki kesadaran penyambung-kelahiran-kembali salah satu dari empat kesadaran resultan besar

(*mahāvipāka*) yang disertai dengan sukacita. Contoh proses-kognitif dengan faktor-kehidupan-tamu terjadi pada seorang non-Buddhis, yang lahir dengan kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan sukacita, yang marah ketika melihat Buddha yang sesungguhnya merupakan objek yang sangat menyenangkan. Pada situasi seperti itu maka proses-kognitif berlangsung sebagai berikut:

> Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir dengan sangat deras—bisa hanya beberapa momen, bisa juga banyak momen kesadaran. Ketika sebuah objek-bentuk dan sensitivitas-mata (*cakkhupasāda*) muncul bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan-lampau; objek-besar ini membutuhkan dua momen faktor-kehidupan lampau untuk mencapai mencapai kondisi yang stabil. Kemudian, pada submomen kemunculan getaran faktor-kehidupan, objek-bentuk tampak jelas di pintu-mata, atau dengan kata lain, tiba dalam jangkauan pintu-mata yang mengakibatkan arus faktor-kehidupan bergetar dua momen kesadaran—getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan. Setelah kelenyapan penghentian faktor-kehidupan maka arus faktor-kehidupan berhenti. Kemudian, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra muncul dan lenyap untuk memalingkan arus kesadaran ke objek. Selanjutnya, kesadaran-kesadaran ini muncul dan lenyap berurutan untuk melakukan fungsinya masing-masing:
>
> **Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra (Pañ)**: kesadaran pertama di proses-kognitif pintu-pancaindra muncul satu momen kesadaran untuk

mengarahkan atau memalingkan arus kesadaran ke objek-bentuk.

Kesadaran-mata (Cak): Muncul satu momen kesadaran untuk melihat objek-bentuk dan kemudian mengirimkan semua impresi ke kesadaran berikutnya bersamaan dengan kelenyapannya. Oleh karena objeknya sangat menyenangkan maka resultan-baik kesadaran-mata yang disertai dengan ketenangan muncul.

Kesadaran yang menerima (Sam): Resultan-baik kesadaran yang menerima yang disertai dengan ketenangan muncul satu momen kesadaran untuk menerima objek-bentuk bersama dengan impresi dari kesadaran sebelumnya dan kemudian mengirimkannya ke kesadaran berikutnya bersamaan dengan kelenyapannya.

Kesadaran yang menginvestigasi (San): Resultan-baik kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan sukacita muncul satu momen kesadaran untuk menginvestigasi objek-bentuk bersama dengan impresi dari kesadaran sebelumnya dan kemudian mengirimkannya ke kesadaran berikutnya bersamaan dengan kelenyapannya.

Kesadaran yang memutuskan (Vo): Muncul satu momen kesadaran untuk memutuskan atau menentukan apakah objeknya baik atau tidak baik.

Impuls (Ja): Salah satu dari dua kesadaran yang berakar pada kebencian muncul tujuh momen kesadaran untuk menikmati objek-bentuk secara penuh.

Faktor-kehidupan-tamu (Ābha): kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan muncul

melakukan fungsi sebagai faktor-kehidupan untuk satu momen dengan mengambil objek-terbatas yang telah terbiasa dialami sebelumnya.

Objek-bentuk dan sensitivitas-mata lenyap bersamaan di submomen kelenyapan faktor-kehidupan-tamu karena usia tujuh belas momen kesadaran telah terpenuhi. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan hingga kemunculan objek baru lagi.

Proses dengan faktor-kehidupan-tamu di atas muncul ketika faktor-kehidupan lampau mengalir untuk dua momen kesadaran. Lalu bagaimana apabila objeknya memiliki intensitas yang lebih lemah sehingga memerlukan tiga faktor-kehidupan lampau untuk mencapai perkembangan yang maksimal, apakah tetap ada faktor-kehidupan-tamu? Tidak! Alasannya adalah di submomen kelenyapan impuls dukacita yang ketujuh, objek-bentuk dan sensitivitas-mata lenyap bersamaan yang menyebabkan proses-kognitif berakhir. Setelah itu arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Di dalam proses-kognitif dengan objek-besar, faktor-kehidupan-tamu harus muncul setelah impuls dukacita untuk objek dengan kualitas apa pun—sangat menyenangkan, menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Kondisi seperti ini tentu berbeda apabila objeknya sangat besar seperti yang akan disampaikan di bawah ini.

Faktor-Kehidupan-Tamu dan Objek yang Sangat Besar

Secara normal, ketika mengalir bersama dengan objek yang sangat besar maka proses-kognitif pintu-pancaindra berakhir pada kesadaran yang mempertahankan-objek. Pada saat objeknya sangat menyenangkan maka kesadaran yang mempertahankan-objek yang disertai dengan sukacita muncul. Akan tetapi, apabila impuls yang muncul adalah impuls dukacita maka kesadaran yang mempertahankan-objek yang disertai dengan sukacita tidak bisa muncul karena kedua perasaan tersebut memiliki karakteristik alamiah yang saling berlawanan. Seandainya orang tersebut memiliki kesadaran penyambung-kelahiran-kembali yang disertai dengan sukacita maka faktor-kehidupan juga tidak bisa muncul. Dalam situasi yang sulit seperti itu kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan harus muncul sebagai faktor-kehidupan-tamu.

Akan tetapi apabila objeknya menyenangkan maka kesadaran yang mempertahankan-objek resultan baik yang disertai dengan ketenangan muncul. Lebih jauh lagi, apabila objeknya tidak menyenangkan maka kesadaran yang mempertahankan-objek dari resultan-tidak-baik yang muncul. Jadi, dalam kejadian seperti ini faktor-kehidupan-tamu tidak perlu muncul.

(C) Fase yang Berakhir pada Yang Memutuskan (*Voṭṭhabbanavāra*)

Proses-kognitif dengan fase yang berakhir pada yang memutuskan mengambil objek-kecil. Terdapat enam proses yang berbeda tergantung pada jumlah faktor-kehidupan lampau yang muncul yang dimulai dari empat hingga sembilan faktor-kehidupan

lampau. Dari enam proses tersebut, semuanya berakhir pada kesadaran yang memutuskan dan tidak ada impuls yang muncul. Kesadaran yang memutuskan muncul dua atau tiga kali untuk memastikan apakah kualitas objek baik atau tidak baik. Akan tetapi karena tidak bisa memastikan kualitas objek maka setelah kemunculan kesadaran yang memutuskan arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Lalu kenapa impuls tidak bisa muncul? Ada dua alasan, yaitu karena intensitas objek yang sangat lemah—karena memang sifat alamiahnya lemah atau karena tidak adanya kondisi yang mendukung seperti cahaya yang cukup dan lain-lain—atau karena materi pancaindra yang lemah. Dalam keadaan yang normal impuls muncul tujuh kali tetapi apabila tidak ada waktu tersisa yang mencukupi maka impuls tidak muncul sama sekali. Hal ini terjadi karena objek yang tidak bisa dikenali dengan baik sehingga menyebabkan kesadaran yang memutuskan harus muncul berkali-kali. Ketika kemunculan yang memutuskan yang pertama tidak bisa memastikan apakah objek baik atau buruk maka satu atau dua kali lagi kesadaran yang memutuskan muncul untuk kembali mempertimbangkan objek. Setelah itu arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Sekarang mari kita lihat bagaimana proses ini mengalir. Ketika objek-kecil dan sensitivitas-mata muncul bersamaan di submomen kemunculan faktor-kehidupan lampau, objek yang mempunyai intensitas sangat lemah ini membutuhkan empat faktor-kehidupan lampau untuk mencapai perkembangannya yang maksimal. Kemudian, pada submomen kemunculan getaran faktor-kehidupan, objek-bentuk tampak jelas di pintu-mata, atau dengan kata lain, tiba dalam jangkauan pintu-mata

yang mengakibatkan arus faktor-kehidupan bergetar dua momen kesadaran—getaran faktor-kehidupan dan penghentian faktor-kehidupan. Setelah kelenyapan penghentian faktor-kehidupan maka arus faktor-kehidupan berhenti. Kemudian, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-pancaindra muncul dan lenyap untuk memalingkan arus kesadaran ke objek. Selanjutnya, kesadaran-kesadaran ini muncul dan lenyap berurutan untuk melakukan fungsinya masing-masing: kesadaran-mata melihat objek-bentuk, kesadaran yang menerima menerima objek-bentuk dan kesadaran yang menginvestigasi menginvestigasi objek-bentuk. Kemudian, kesadaran yang memutuskan menentukan atau memutuskan apakah objek tersebut baik atau tidak baik. Dengan kemunculan pertamanya kesadaran yang memutuskan masih belum bisa memutuskan, oleh karena itu kesadaran ini muncul untuk dua momen lagi, dan selanjutnya faktor-kehidupan muncul empat kali. Objek-bentuk dan sensitivitas-mata lenyap bersamaan di submomen kelenyapan faktor-kehidupan yang keempat karena usia tujuh belas momen kesadaran telah terpenuhi. Selanjutnya, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan hingga kemunculan objek baru lagi.

Apabila objeknya sangat menyenangkan maka kesadaran resultan-baik yang muncul. Kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan sukacita muncul. Apabila objeknya menyenangkan maka kesadaran resultan-baik muncul dan kesadaran yang menginvestigasi yang disertai dengan ketenangan muncul. Sebaliknya, apabila objeknya tidak menyenangkan maka kesadaran-resultan yang tidak baik muncul.

Lima proses yang lain hendaknya dipahami dengan cara yang sama. Perbedaannya hanya jumlah faktor-kehidupan lampau yang bertambah, sesuai dengan intensitas objek yang semakin lemah, berturut-turut menjadi lima, enam, tujuh, delapan dan sembilan. Penambahan jumlah faktor-kehidupan lampau berdampak pada berkurangnya jumlah faktor-kehidupan di akhir proses karena jumlah total kesadaran yang terlibat di dalam satu proses-kognitif pintu-pancaindra tidak boleh lebih dari usia objek dan pancaindra yang berupa materi, yaitu tujuh belas momen kesadaran. Penambahan jumlah faktor-kehidupan lampau juga berdampak pada kemunculan kesadaran yang memutuskan, yaitu hanya dua momen kesadaran di proses yang melibatkan sembilan faktor-kehidupan lampau.

(D) Fase yang Sia-Sia (*Moghavāra*)

Proses ini mengambil objek yang sangat kecil. Disebabkan oleh intensitas objek yang sangat lemah maka tidak ada kesadaran di dalam proses yang muncul selain getaran faktor-kehidupan saja. Sepuluh hingga lima belas faktor-kehidupan lampau muncul yang diikuti oleh dua getaran faktor-kehidupan. Kelenyapan getaran faktor-kehidupan yang kedua diikuti oleh kemunculan faktor-kehidupan sebanyak satu hingga enam momen kesadaran. Jadi, kita mengenal enam proses yang berbeda dan semuanya disebut sebagai proses yang sia-sia karena proses mengenali objek tidak muncul sama sekali.

Mari kita lihat bagaimana proses ini mengalir. Sebuah objek-bentuk yang sangat kecil muncul dan memerlukan sepuluh hingga lima belas momen kesadaran untuk mencapai kondisi yang stabil. Dengan proses yang sedemikian panjang bahkan

objek-bentuk hanya mengakibatkan faktor-kehidupan bergetar dua kali tanpa mampu menghentikannya. Dengan demikian tidak ada kesadaran aktif yang muncul dan objek-bentuk tidak dikenali sama sekali. Setelah getaran faktor-kehidupan yang kedua, faktor-kehidupan terus mengalir. Objek-bentuk dan sensitivitas-mata lenyap bersama di akhir dari tujuh belas momen kesadaran.

Proses-Kognitif Pintu-Batin

(A) Fase Impuls Terbatas (*Parittajavanavāra*)

Proses-kognitif impuls terbatas mengambil dua jenis objek yang berbeda, yaitu objek yang terang dan objek yang tidak terang. Dengan objek yang pertama maka proses berakhir pada kesadaran yang mempertahankan-objek; sedangkan dengan objek yang kedua berakhir pada impuls.

(i) Fase yang Berakhir pada Yang Mempertahankan-Objek

Proses-kognitif tipe ini selalu mengambil objek yang terang[167] serta dibedakan menjadi dua, yaitu proses yang melibatkan faktor-kehidupan yang telah lampau dan proses yang tidak melibatkannya sama sekali.

Dari dua puluh delapan fenomena materi, hanya dua puluh dua[168] materi yang berusia tujuh belas momen kesadaran. Dari dua puluh dua materi tersebut terdapat sepuluh materi yang tidak nyata (*anipphana rūpa*) yang tidak memiliki karakteristik alamiah dan dengan demikian bukan merupakan realitas hakiki.

Di sisi lain, sebelas kesadaran yang mempertahankan-objek hanya mengambil objek berupa realitas hakiki. Oleh karena itu kesadaran ini tidak bisa mengambil semua jenis materi—dua

[167] Apabila di proses-kognitif pintu-pancaindra, kesadaran yang mempertahankan-objek hanya mengambil objek yang sangat besar.
[168] Kecuali dua isyarat dan empat karakteristik materi.

puluh delapan—melainkan hanya delapan belas materi yang nyata (*nipphana rūpa*), yaitu materi yang mempunyai karakteristik alamiah.[169] Dengan demikian, objek dari proses-kognitif yang berakhir di kesadaran yang mempertahankan-objek, di dalam proses-kognitif impuls lingkup-indriawi, adalah:

a. Materi yang nyata dari masa kini, dan
b. Materi-nyata masa lalu dan masa depan, serta kesadaran lingkup indriawi dari masa lalu, masa depan dan masa kini serta faktor-faktor-mentalnya yang terkait.

Proses-kognitif dengan Objek Materi Nyata (*nipphana rūpa*) Masa Kini

Proses-kognitif ini melibatkan faktor-kehidupan lampau dan dibedakan menjadi lima proses yang berbeda sesuai dengan jumlah faktor-kehidupan lampau yang muncul, yaitu satu, dua, tiga, empat dan lima.

Proses yang melibatkan satu faktor-kehidupan lampau berlangsung sebagai berikut.

Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir dengan deras—bisa hanya beberapa momen, bisa juga banyak momen kesadaran. Kemudian, salah satu dari materi nyata muncul dan mencapai kondisi yang stabil ketika satu faktor-kehidupan lampau berlalu. Setelah kelenyapan faktor-kehidupan lampau tersebut, objek materi nyata tiba dalam jangkauan pintu-batin. faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran[170] dan

[169] Termasuk dua isyarat dan empat karakteristik materi. Penjelasan lengkap tentang materi akan disampaikan di buku Manual *Abhidhamma* Bab VI
[170] Getaran faktor-kehidupan yang kedua disebut sebagai penghentian faktor-kehidupan.

kemudian arus faktor-kehidupan berhenti. Setelah itu proses aktif muncul berturut-turut sebagai berikut:

Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin: Kesadaran ini mengarahkan atau memalingkan arus kesadaran ke objek tersebut.

Impuls: Salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi (terbatas) muncul untuk tujuh momen kesadaran guna menikmati objek tersebut secara penuh.

Kesadaran yang mempertahankan-objek: Muncul dua momen kesadaran untuk menikmati objek yang telah diambil oleh impuls. Apabila objeknya sangat menyenangkan maka salah satu dari lima kesadaran yang disertai dengan sukacita muncul. Apabila objeknya menyenangkan maka salah satu dari lima kesadaran resultan-baik yang disertai dengan ketenangan muncul. Sebaliknya, apabila objeknya tidak menyenangkan maka kesadaran yang menginvestigasi resultan tidak-baik yang disertai dengan ketenangan muncul.

Faktor-kehidupan: Kemudian, empat faktor-kehidupan muncul dan lenyap. Pada submomen kelenyapan faktor-kehidupan yang keempat objek juga lenyap karena usia tujuh belas momen kesadaran telah terpenuhi. Selanjutnya arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Semakin lemah kekuatannya maka objek membutuhkan lebih banyak faktor-kehidupan yang telah lampau demi mencapai kondisi yang stabil. Itulah mengapa proses kognitif bervariasi dengan dua, tiga, empat atau lima faktor-kehidupan

yang telah lampau. Dengan objek apa pun, proses-kognitif harus berlangsung selama tujuh belas momen kesadaran—tidak kurang dan tidak lebih.[171]

Proses-Kognitif dengan Objek Materi Nyata Masa Lalu, Masa Depan, Kesadaran Lingkup-Indriawi dan Faktor-Mental yang Muncul Bersama di Masa Lalu, Masa Depan dan Masa Kini

Proses ini tidak melibatkan faktor-kehidupan yang telah lampau. Ketika salah satu dari objek-objek tersebut tiba dalam jangkauan pintu-batin maka proses-kognitif berlangsung sebagai berikut:

> Pada awalnya arus faktor-kehidupan mengalir dengan sangat deras—bisa hanya beberapa momen, bisa juga banyak momen kesadaran. Kemudian sebuah objek muncul dan tiba dalam jangkauan pintu-batin. Dua faktor-kehidupan bergetar dan arus faktor-kehidupan berhenti bersamaan dengan lenyapnya getaran faktor-kehidupan yang kedua. Setelah itu proses aktif muncul berturut-turut:
>
> **Kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin:** Kesadaran ini mengarahkan atau memalingkan arus kesadaran ke objek tersebut.
>
> **Impuls:** Salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi (terbatas) muncul untuk tujuh momen kesadaran guna menikmati objek tersebut secara penuh.

[171] Lihat Tabel 17. Proses-Kognitif di Pintu-Batin Fase Impuls Lingkup-Indriawi

Kesadaran yang mempertahankan-objek: Muncul dua momen kesadaran untuk menikmati objek yang telah diambil oleh impuls. Apabila objeknya sangat menyenangkan maka salah satu dari lima kesadaran yang disertai dengan sukacita muncul. Apabila objeknya menyenangkan maka salah satu dari lima kesadaran resultan-baik yang disertai dengan ketenangan muncul. Sebaliknya, apabila objeknya tidak menyenangkan maka kesadaran yang menginvestigasi resultan tidak-baik yang disertai dengan ketenangan muncul. Setelah kelenyapan kesadaran yang mempertahankan-objek yang kedua maka arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Oleh karena di dalam proses ini materi yang berwujud nyata bukan objek masa kini maka proses-kognitif tidak memerlukan faktor-kehidupan yang telah lampau. Lebih jauh lagi, proses yang demikian tidak harus selesai hingga ke momen kesadaran yang ketujuh belas.

(ii) Fase yang Berakhir pada Impuls

Kita mengenal dua jenis proses yang berakhir pada impuls, yaitu proses yang mengambil objek yang terang—ketika muncul di arus batin para *brahmā*—dan proses yang mengambil objek yang tidak terang. Objek yang terang juga dibedakan menjadi dua, yaitu materi yang nyata dan materi yang tidak nyata. Dalam keadaan-keadaan tertentu, meskipun objek sebuah proses-kognitif adalah objek terang tetapi kesadaran yang mempertahankan-objek tidak muncul bahkan ketika syarat-syarat kemunculannya terpenuhi, yaitu impuls lingkup-indriawi, makhluk lingkup-indriawi dan objek lingkup-indriawi. Contoh

untuk hal tersebut adalah keadaan menjelang kematian. Di dalam proses-kognitif yang dekat dengan kematian (*maraṇāsanna vīthi*), ketika objek yang terang adalah tanda-tujuan masa kini maka yang mempertahankan-objek tidak muncul.

Untuk proses-kognitif pintu-batin impuls terbatas yang mengambil objek materi yang nyata masa kini terdapat tujuh proses yang berbeda yang masing-masing memerlukan satu, dua, tiga, empat, lima, enam dan tujuh faktor-kehidupan yang telah lampau. Banyaknya jumlah faktor-kehidupan yang terlibat tergantung pada kekuatan objek untuk tiba dalam jangkauan pintu-batin. Jadi, ketika objek materi nyata masa kini tiba dalam jangkauan pintu-batin ketika satu momen faktor-kehidupan yang telah lampau berlalu maka faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan kemudian berhenti. Berhentinya faktor-kehidupan mengondisikan kemunculan kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin yang memalingkan arus kesadaran ke objek tersebut. Kelenyapan kesadaran ini mengondisikan kemunculan salah satu dari dua puluh sembilan impuls lingkup-indriawi untuk muncul dan lenyap selama tujuh momen kesadaran untuk menikmati objek tersebut. Dengan lenyapnya impuls yang ketujuh maka proses telah berlangsung selama sebelas momen kesadaran dan dengan demikian memerlukan enam momen faktor-kehidupan lagi untuk melengkapi tujuh belas momen kesadaran. Pada momen ketujuh belas, di submomen kelenyapan, objek pun lenyap bersamaan dengan lenyapnya faktor-kehidupan yang keenam. Setelah itu arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Untuk proses dengan dua hingga tujuh faktor-kehidupan yang telah lampau hendaknya dipahami dengan cara yang sama

seperti di atas. Perbedaannya hanya di jumlah faktor kehidupan yang telah lampau yang membawa konsekuensi berkurangnya jumlah faktor-kehidupan yang muncul setelah impuls. Dengan demikian setiap proses tetap berlangsung selama tujuh belas momen kesadaran.

Tujuh proses yang telah dijelaskan juga terjadi ketika objeknya adalah objek yang tidak terang. Jadi, baik objek terang maupun objek yang tidak terang memiliki jumlah faktor-kehidupan lampau yang sama. Hal ini bisa saja terjadi karena di dalam proses-kognitif pintu-batin, intensitas objek tidak tergantung pada objek semata melainkan bisa juga tergantung pada kekuatan dari kesadaran yang terlibat. Meskipun intensitas objek sesungguhnya adalah objek yang tidak terang tetapi apabila kesadaran yang terlibat di proses mengalami peningkatan kekuatan maka proses-kognitif pintu-batin yang mengalir adalah proses dengan objek yang terang. Situasi seperti ini sering dialami oleh *yogī* ketika mengamati empat elemen, misalnya elemen-api.

Pada mulanya elemen tersebut tidak jelas terlihat sehingga memerlukan beberapa faktor-kehidupan lampau untuk tiba dalam jangkauan pintu-batin. Akan tetapi ketika *sati*, *samādhi* dan *paññā*-nya berkembang maka elemen-api pun menjadi tampak jelas terlihat. Dalam keadaan seperti itu, elemen-api hanya memerlukan satu atau beberapa faktor-kehidupan lampau untuk tiba dalam jangkauan pintu-batin. Dengan alasan inilah maka kedua proses—dengan objek terang atau tidak terang—bisa melibatkan jumlah faktor-kehidupan lampau yang sama.

Tabel 17. Proses-Kognitif di Pintu Batin Impuls Terbatas Berdasarkan Objek

Fase Impuls Lingkup-Indriawi

*** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** *** ***

[a] Materi yang berbentuk nyata saat ini (*nipphanna rūpa*)

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Tī	Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Tad	Tad	Bha	Bha	Bha	Bha

[b] Materi yang berbentuk nyata masa lampau, masa depan, *citta* dan *cetasika* di tiga waktu

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Na	Da	Ma	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Ja	Bha	…

Keterangan:

Bha *Bhavaṅga* (Faktor-kehidupan)
Tī *Atītabhavaṅga* (Faktor-kehidupan lampau)
Na *Bhavaṅgacalana* (Getaran faktor-kehidupan*)*
Da *Bhavaṅgupaccheda (*Penghentian faktor-kehidupan*)*
Ma *Manodvārāvajjana* (Yang mengarahkan ke pintu-batin)
Ja *Javana* (Impuls)
Tad *Tadārammaṇa* (Yang mempertahankan-objek)

*** Tiga submomen dari kesadaran, yaitu submomen kemunculan, kelangsungan dan penguraian

Proses-Kognitif dengan Objek-Objek yang Lain

Ketika objek dari proses-kognitif pintu-batin adalah objek apa pun kecuali objek materi nyata masa kini maka tidak ada kemunculan faktor-kehidupan lampau di dalam proses-kognitif. Objek-objek tersebut adalah kesadaran dan faktor-mental yang muncul bersama di tiga waktu—masa lalu, masa depan dan masa kini; materi nyata masa lalu dan masa depan; materi yang tidak nyata, konsep dan *Nibbāna*.

Objek-objek di dalam proses ini tidak bisa dibedakan menjadi objek yang terang atau tidak terang. Ketika objek tiba dalam jangkauan pintu-batin maka arus faktor-kehidupan bergetar untuk dua momen kesadaran dan kemudian berhenti. Selanjutnya, kesadaran yang mengarahkan ke pintu-batin muncul untuk memalingkan arus kesadaran ke objek; salah satu dari dua puluh sembilan impuls muncul tujuh kali untuk menikmati objek tersebut secara penuh. Setelah kelenyapan impuls yang ketujuh, arus kesadaran jatuh ke dalam faktor-kehidupan.

Sekarang, kita kembali ke syair ✣55. Di syair ini Ācariya Anuruddha menutup ringkasan tentang segala hal yang perlu diketahui di dalam proses-kognitif di enam pintu sesuai dengan situasinya berdasarkan individu dan kehidupan di berbagai alam atau bumi.

Sejak awal *saṃsāra*, rangkaian kesadaran setiap individu mengalir tanpa putus kecuali ketika sedang berada di dalam pencapaian kelenyapan atau lahir di bumi makhluk tanpa-batin. Di luar kondisi-kondisi tersebut, di dalam setiap kehidupan rangkaian arus kesadaran mengalir sejak munculnya kesadaran

penyambung-kelahiran-kembali dilanjutkan dengan proses-kognitif yang mengalir di pintu-batin yang berkaitan dengan kerinduan terhadap kehidupan (*bhavanikanti*) hingga kemunculan kesadaran kematian. Hendaknya dipahami bahwa di antara dua proses-kognitif selalu ada interval berupa kemunculan rangkaian arus faktor-kehidupan atau kesadaran yang terbebas dari proses.

Iti abhidhammatthasaṅgahe vīthisaṅgahavibhāgo nāma
Catuttho paricchedo.

Dengan demikian selesai sudah bab keempat di
Abhidhammatthasaṅgaha yang bernama
Ikhtisar Proses-Kognitif.

Lampiran 1a. Analisis Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif Tiap-Tiap Individu di Alam Lingkup-Indriawi

Tipe Individu	Total	Subtotal	Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif
Duggati ahetuka	37	12	*Akusala citta*
		17	*Ahetuka citta* (kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala citta*
Sugati ahetuka dan *Dvihetuka*	41	12	*Akusala citta*
		17	*Ahetuka citta* (kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala citta*
		4	*Mahāvipāka ñāṇavippayutta (tadārammaṇa)*
Tihetuka tanpa *jhāna*	45	12	*Akusala citta*
		17	*Ahetuka citta* (kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala*
		8	*Mahāvipāka (tadārammaṇa)*
Tihetuka dengan *jhāna*	54	12	*Akusala citta*
		17	*Ahetuka citta* (kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala*
		8	*Mahāvipāka (tadārammaṇa)*
		9	*Mahaggata Kusala*
Sotāpatti phalattha dan *Sakadāgāmī* tanpa *jhāna*	41	7	*Akusala citta (kecuali 4 diṭṭhigata dan vicikicchā sampayutta)*
		17	*Ahetuka citta* (kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala*
		8	*Mahāvipāka (tadārammaṇa)*
		1	*Sotāpatti phala citta* atau *Sakadāgāmī phala citta*

Lampiran 1a. Analisis Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif Tiap-Tiap Individu di Alam Lingkup-Indriawi

Tipe Individu	Total	Subtotal	Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif
Sotāpatti phalattha dan *Sakadāgāmī* dengan *jhāna*	50	7	*Akusala citta (kecuali 4 diṭṭhigata dan vicikicchā sampayutta)*
		17	*Ahetuka citta (*kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala*
		8	*Mahāvipāka (tadārammaṇa)*
		9	*Mahaggata Kusala*
		1	*Sotāpatti phala citta* atau *Sakadāgāmī phala citta*
Anagāmī phalattha tanpa *jhāna*	39	4	*Diṭṭhigatavippayutta*
		1	*Uddhacca sampayutta*
		17	*Ahetuka citta (*kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala*
		8	*Mahāvipāka*
		1	*Anāgāmī phala*
Anagāmī phalattha dengan *jhāna*	48	4	*Diṭṭ higatavippayutta*
		1	*Uddhacca sampayutta*
		17	*Ahetuka citta (*kecuali *hasituppāda citta)*
		8	*Mahākusala*
		8	*Mahāvipāka*
		9	*Mahaggata Kusala*
		1	*Anāgāmī phala*
Arahat tanpa *jhāna*	35	18	*Ahetuka citta*
		8	*Mahākiriya*
		8	*Mahāvipāka (tadārammaṇa)*
		1	*Arahatta phala*
Arahat dengan *jhāna*	44	18	*Ahetuka citta*
		8	*Mahākiriya*
		8	*Mahāvipāka (tadārammaṇa)*
		9	*Mahaggata kiriya*
		1	*Arahatta phala*

Lampiran 1b. Analisis Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif Tiap-Tiap Individu di Alam Lingkup Materi-Halus

Tingkatan Alam	Total	Subtotal	Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif
Tihetuka	38	10	*Akusala citta* (kecuali *dosamūla citta)*
		11	*Ahetuka citta* (kecuali 2 *ghāna*, 2 *jivhā*, 2 *kāya dan hasituppāda)*
		8	*Mahākusala citta*
		9	*Mahaggata kusala*
Sotāpanna, *Sakadāgāmī* dan *Anāgāmī*	34	4	*Diṭṭhigatavippayutta*
		1	*Uddhacca sampayutta*
		11	*Ahetuka citta* (kecuali 2 *ghāna*, 2 *jivhā*, 2 *kāya dan hasituppāda)*
		8	*Mahākusala*
		9	*Mahaggata kusala*
		1	*Phala terkait*
Arahat	30	12	*Ahetuka citta* (kecuali 2 *ghāna*, 2 *jivhā*, 2 *kāya)*
		8	*Mahākiriya*
		9	*Mahaggata kiriya*
		1	*Arahatta phala*

Lampiran 1c. Analisis Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif Tiap-Tiap Individu di Alam Lingkup NonMateri

Tingkatan Alam	Total	Subtotal	Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif
Tihetuka	23	10	*Akusala citta* (kecuali *dosamūla citta)*
		1	*Manodvārāvajjana*
		8	*Mahākusala citta*
		4	*Arūpa kusala*
Sotāpanna, *Sakadāgāmī* dan *Anāgāmī*	19	4	*Diṭṭhigatavippayutta*
		1	*Uddhacca sampayutta*
		1	*Manodvārāvajjana*
		8	*Mahākusala*
		4	*Arūpa kusala*
		1	*Phala terkait*
Arahat	14	1	*Manodvārāvajjana*
		8	*Mahākiriya*
		4	*Arūpa kiriya*
		1	*Arahatta phala*

Lampiran 2. Analisis Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif (*Bhūmibheda*)

Tingkatan Alam	Total	Subtotal		Kesadaran di Dalam Proses-Kognitif
Alam Indriawi	80	12	12	*Akusalacitta*
		18	18	*Ahetukacitta*
		24	8 + 8 + 8	*Kāmasobhana citta*
		18	5 + 0 + 5 4 + 0 + 4	*Mahaggata Kusala, Kiriya*
		8	8	*Lokuttara citta*
Alam Lingkup Materi-halus	64	10	10	*Akusala citta* *(*kecuali 2 *dosamūla citta)*
		12	12	*Ahetuka citta* *(kecuali 2 ghāna, 2 jivhā dan* 2 *kāya)*
		16	8 + 0 + 8	*Mahākusala dan Mahākiriya*
		18	5 + 0 + 5 4 + 0 + 4	*Mahaggata Kusala* dan *Kiriya*
		8	8	*Lokuttara citta*
Alam Lingkup Nonmateri	42	1	1	*Manodvārāvajjana*
		10	10	*Akusala citta* *(*kecuali *dosamūla citta)*
		16	8 + 0 + 8	*Mahākusala dan Mahākiriya*
		8	4 + 0 + 4	*Arūpa Kusala* dan *Kiriya*
		7	7	*Lokuttara citta* *(*kecuali *Sotāpattimagga citta)*

Lampiran 3. Individu, Alam dan Kesadaran Proses-Kognitif

Tipe Individu	Alam Lingkup Indriawi Tanpa *Jhāna*	Alam Lingkup Indriawi Dengan *Jhāna*	Alam Lingkup Materi-Halus	Alam Lingkup NonMateri
Duggati Ahetuka	37	-	-	-
Sugati ahetuka dan *Dvihetuka*	41	-	-	-
Tihetuka puthujjana	45	54	38	23
Sotāpanna	41	50	34	19
Sakadāgāmī	41	50	34	19
Anāgāmī	39	48	34	19
Arahat	35	44	30	14

Daftar Istilah Pāḷi – Bahasa Indonesia

Abhidhamma	Ajaran yang lebih tinggi dan berbeda dari *Sutta* dalam hal model penjabaran *Dhamma* . Seringkali disebut sebagai ajaran filsafat dan psikologi Buddhis.
Abhijjhā	Ketamakan.
Abhiññā	Pengetahuan yang lebih-tinggi, kesaktian, pengetahuan langsung, pengetahuan yang merupakan hasil penembusan.
Abyākata	Tidak-ditentukan.
Accha	Bening.
Adhimokkha	Keputusan.
Ādikammikajhāna vīthi	Proses-kognitif pencapaian *jhāna* pemula/untuk yang pertama.
Adosa	Tanpa-kebencian.
Adukkhamasukha vedanā	Bukan-ketidaknikmatan-bukan-kenikmatan; bukan sakit-dan bukan pula-nyaman atau bukan-duka-dan-bukan pula-suka yang semuanya merupakan terminologi untuk perasaan netral.
Āgantukabhavaṅga	Faktor-kehidupan-tamu; faktor-kehidupan-kebetulan.
Āhāra	Sari makanan.
Ahirika	Tidak-tahu-malu.
Ahosi	Ada di masa lalu. *Kamma* yang *ahosi* adalah *kamma* yang ada di masa lalu dan tidak ada di masa sekarang (tidak berbuah).
Akammaññatā	Dalam keadaan yang tidak cekatan.
Akusala Cetasika	Faktor-mental tidak-baik.
Alobha	Tanpa-keserakahan.
Anāgāmī	Seorang yang tidak kembali lagi ke alam indriawi. Istilah ini merujuk kepada seseorang yang telah mencapai tingkat kesucian ketiga di dalam Buddhisme.
Anāgataṃsa abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang masa depan.
Anaññātaññassāmītindriya	*Indriya* atau daya keyakinan, “Saya akan memahami yang tidak diketahui;” *indriya* yang muncul bersama dengan Jalan *Sotāpatti* yang memahami Empat Kebenaran Mulia untuk pertama kalinya.
Anantarapaccaya	Kondisi tanpa-jeda atau tanpa-antara.
Ānantariyakamma	*Kamma* tanpa-antara (*kamma* yang langsung berbuah di kehidupan persis setelah kehidupan di mana *kamma* tersebut diciptakan).
Ānāpāna paṭibhāga nimitta	Tanda serupa untuk nafas-masuk dan nafas-keluar yang menjadi objek *jhāna* buat mereka yang bermeditasi *ānāpānasati* .
Ānāpānasati	Perhatian penuh terhadap nafas masuk dan nafas keluar.

Anatta	Bukan-diri, tanpa-diri.
Anavajja	Tidak tercela.
Anāvila	Bersih.
Andhabālaputhujjana	Manusia yang belum tercerahkan, bodoh dan buta.
Āneñjābhisaṅkhāra	Formas-formasi yang sangat tenang.
Anicca	Tidak kekal.
Aniṭṭhamajjhattārammaṇa	Objek yang agak tidak menyenangkan.
Aniṭṭhārammaṇa	Objek yang tidak-diidamkan, tidak menyenangkan.
Aniyatayogī	Asosiasi yang tidak pasti; pengelompokan sebelas faktor-mental yang secara alamiah tidak selalu berasosiasi dengan kesadaran.
Aññamaññā paccaya	Pengondisian yang-saling-mendukung.
Aññasamāna cetasika	Faktor-mental netral.
Aññindriya	Daya pengendali untuk pengetahuan yang disempurnakan; pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang Empat Kebenaran Mulia yang mengalami penyempurnaan di tiga Jalan yang lebih tinggi, yaitu Jalan *Sakadāgāmī* , Jalan *Anāgāmī* dan Jalan *Arahatta* .
Anottappa	Tidak-takut-berbuat-jahat.
Anuloma	Cocok, sesuai urutan; penyelarasan.
Anupassin	Melihat, mengamati.
Anusaya	Kecenderungan/tendensi yang tertidur, sifat laten.
Apāya	Alam-tanpa-kebahagiaan, yaitu alam neraka, kerajaan binatang, alam hantu dan alam jin.
Apāya bhūmi	Alam yang penuh kemalangan.
Appamañña	Tanpa-batas.
Appanā samādhi	Absorpsi, *jhāna.*
Arahat	Seseorang yang pantas menerima persembahan, orang yang telah mencapai tingkat pencerahan tertinggi, orang suci yang telah menghancurkan semua kotoran-batinnya.
Ārammaṇaghana	Kepadatan objek.
Arati	Rasa tidak suka, tidak puas.
Ariyasaṅgha	Komunitas para *bhikkhu* atau *bhikkhuṇī* yang sudah mencapai kesucian.
Ariyasāvakā	Para murid suci.
Ārogya	Sehat; tidak adanya penyakit.
Arūparāga	Hasrat terhadap kehidupan nonmateri.
Arūpāvacara citta	Kesadaran lingkup nonmateri.
Arūpāvacara jhāna	*Jhāna* tingkatan nonmateri.
Asaddhammasavana	Mendengarkan ajaran-ajaran yang tidak baik.

Asaṃvāsa	Tidak lagi tinggal bersama komunitas *bhikkhu* ; diusir atau dikucilkan.
Asaṅkheyya kappa	Eon yang tak terhitung lamanya.
Asaññasatta	Makhluk-tanpa-batin.
Āsava	Noda batin, kotoran batin yang memancar keluar: (1) *kāmāsava* (noda nafsu sensual); (2) *bhavāsava* (noda pelekatan terhadap eksistensi); (3) *diṭṭhāsāva* (noda pandangan-salah); (4) *avijjāsava* (noda ketidak-tahuan).
Asekkha	Siswa suci yang tidak perlu berlatih lagi; istilah untuk para *Arahat* .
Āsevanapaccaya	Kondisi pengulangan.
Asura	Jin, setan.
Ātāpī	Seseorang yang memiliki semangat yang menggebu, gigih.
Ati-iṭṭhārammaṇa	Objek yang sangat menyenangkan, objek yang sangat diidamkan.
Atimahantārammaṇa	Objek yang sangat besar.
Atiparittārammaṇa	Objek yang sangat kecil.
Atīta bhavaṅga	Faktor-kehidupan yang telah lampau atau telah lewat; *bhavaṅga* -lampau.
Attādhipati	Dipengaruhi oleh diri sendiri.
Attakilamathānuyogānta	Praktik ekstrem penyiksaan diri.
Aṭṭhakathā	Kitab komentar, kitab tafsir.
Atthapaññatti	Konsep makna.
Avajjanā	Mengarahkan atau mengamati.
Āvāsamacchariya	Kikir dalam hal tempat tinggal.
Aveccappasāda	Keyakinan yang sempurna dan tidak tergoyahkan terhadap Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha.*
Avibhūtārammaṇa	Objek yang tidak terang.
Avīci	Salah satu neraka yang paling dalam.
Avijjā	Ketidaktahuan, kebodohan.
Avijjānusaya	Kecenderungan laten untuk ketidak-tahuan.
Avijjāsava	Noda-batin ketidaktahuan.
Avippaṭisāra	Bebas dari penyesalan.
Avūpasama	Tidak tenang.
Āyatana	Landasan-pengindra.
Bahiddhāsamuṭṭhāna	Bersumber pada orang lain (faktor eksternal).
Bāhusacca	Berpendidikan, berpengetahuan luas.
Bhagavā	Guru Agung; Begawan.
Bhaṅga	Kelenyapan, penguraian.
Bhava	Eksistensi.

Bhāvanā	Pengembangan batin; istilah untuk meditasi *samatha* maupun meditasi *vipassanā* .
Bhavaṅga	Faktor-kehidupan, bawah sadar.
Bhavaṅgacalana	Getaran faktor-kehidupan.
Bhavaṅgupaccheda	Penghentian faktor-kehidupan.
Bhavanikanti	Kerinduan terhadap kehidupan.
Bhavarāgānusaya	Kecenderungan laten untuk eksistensi.
Bhavāsava	Noda-batin pelekatan terhadap kehidupan.
Bhavataṇhā	Nafsu-keinginan terhadap eksistensi; pengharapan untuk hidup (*bhavataṇhāti bhavapatthanā*).
Bhikkhu	Biarawan, rahib Buddha.
Bhūmi	Tingkatan alam kehidupan; lingkup kesadaran.
Bhūta	Nyata; menjadi; ada.
Brahmā	Dewa *Brahmā* , makhluk yang hidup bahagia dan tanpa cela penghuni alam surga yang lebih tinggi (alam *Brahmā*), sering dipersonifikasikan sebagai pencipta alam semesta.
Brahmāvihāra	Kediaman *Brahmā* , yaitu empat kualitas batin yang merupakan kualitas hati para *Brahmā* , yaitu *mettā* (cinta kasih), *karuṇā* (belas kasih), *mudita* (simpati) dan *upekkhā* (ketenangan).
Buddhasāsana	Ajaran dari Buddha.
Byāpāda	Pikiran jahat, niat jahat.
Cāga	Kemurahan hati.
Cakkavāḷa	Sistem dunia, sistem matahari.
Cakkavattī	Raja dunia.
Cakkhindriya	Indria-mata.
Cakkhupasāda	Sensitivitas-mata, indra-mata (*pasāda* secara harfiah berarti kejernihan, cemerlang, transparan. Dengan demikian indra-mata adalah jenis *rūpa* yang jernih, cemerlang dan transparan di bola mata yang membuat *citta* dan *cetasika* yang muncul di pintu-mata bisa mengenali objek-mata).
Cakkhuviññāṇa	Kesadaran-mata. Kesadaran yang berfungsi untuk melihat.
Cāritta sīla	Praktik perilaku yang baik.
Catubhummakā	Empat tingkatan bumi, yaitu *kāmabhūmi, rūpabhūmi, arūpabhūmi* dan *lokuttarabhūmi* .
Catupaccaya	Empat kebutuhan pokok. Istilah untuk empat kebutuhan pokok seorang *bhikkhu* , yaitu jubah, makanan, tempat tinggal dan obat-obatan.
Catuparisā	Empat majelis, yaitu komunitas *bhikkhu* , komunitas *bhikkhuṇī* , para umat laki-laki (*upāsaka*) dan para umat perempuan (*upāsikā*).
Catuvokārabhava	Kehidupan dengan empat konstituen.

Cetanā	Kehendak, motif untuk melakukan sesuatu. *Cetanā* juga disebut sebagai *kamma* .
Cetasika	Faktor-mental.
Cetasika pakiṇṇaka	Faktor-mental sesekali.
Chanda	Hasrat.
Cittakammaññatā	Kecekatan-kesadaran.
Cittakhaṇa	Momen kesadaran.
Cittalahutā	Peringanan-kesadaran.
Cittamudutā	Kelenturan-kesadaran.
Cittaniyāma	Hukum-kesadaran; hukum yang mengatur keteraturan dan kepastian urutan kesadaran di sebuah proses-kognitif.
Cittapāguññatā	Kecakapan-kesadaran
Cittapassaddhi	Ketenangan-kesadaran.
Cittasamuṭṭhāna	Fenomena yang diproduksi oleh kesadaran.
Cittavipallāsa	Distorsi atau pemutarbalikan pikiran.
Cittujukatā	Kejujuran-kesadaran.
Cittuppāda	Kemunculan kesadaran.
Dāna	Dana atau derma.
Dasa palibodha	Sepuluh penghalang.
Dāvaggi	Api-hutan.
Deva	Dewa (makhluk yang bercahaya), raja.
Dhamma	Ajaran Buddha, doktrin, kebenaran.
dhamma (dengan 'd')	*Dhamma* dengan 'd' bisa berarti apa pun, segala fenomena.
Dhammamacchariya	Kekikiran dalam hal ajaran.
Dhammānudhammapaṭipatti	Berlatih sesuai *Dhamma.*
Dhammārammaṇa	Objek-*dhamma* , objek-batin, objek-mental.
Dhammavicaya sambojjhaṅga	Faktor pencerahan yaitu investigasi terhadap *dhamma* .
Dhammavinaya	Disiplin monastik dan Doktrin; ajaran Buddha.
Dhātu	Elemen.
Dhātukkhoba	Guncangan elemen-elemen di dalam tubuh.
Dibbacakkhuka	Memiliki kesaktian mata-dewa.
Dibbasota abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang telinga dewa.
Dibbacakkhu abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang mata dewa.
Diṭṭhadhammanibbāna	*Nibbāna* yang terlihat di saat-ini.
Diṭṭhadhammasukhavihāra	Hidup bahagia di dunia ini.
Diṭṭhānusaya	Kecenderungan laten untuk pandangan-salah.
Diṭṭhāsava	Noda-batin pandangan-salah.
Diṭṭhi	Pandangan-salah.

Diṭṭhivipallāsa	Distorsi atau pemutarbalikan pandangan.
Diṭṭhivisuddhi	Kemurnian Pandangan.
Domanassa vedanā	Perasaan dukacita.
Domanassindriya	Daya pengendali dukacita.
Dosa	Kebencian; kemarahan.
Dovārika	Penjaga gerbang.
Duggati bhūmi	Alam yang penuh penderitaan.
Dukkha	Penderitaan, tidak memuaskan.
Dukkha vedanā	Perasaan ketidaknikmatan; sakit; perasaan duka.
Dukkhindriya	Daya pengendali ketidak-bahagiaan.
Dvipañcaviññāṇa	Dua rangkap kesadaran pancaindra, sepasang kesadaran pancaindra.
Ekaggatā	Kemanunggalan batin; keadaan batin yang terpusat di satu titik.
Ekālambaṇa	Mempunyai objek yang sama.
Ekanirodha	Kelenyapan bersama.
Ekavatthuka	Mempunyai landasan yang sama.
Ekuppāda	Kemunculan bersama.
Gabbhaseyyaka	Makhluk yang kelahirannya melalui kandungan.
Gandhārammaṇa	Objek-bau; objek-ganda.
Gantha	Belitan.
Ghānaviññāṇa	Kesadaran-hidung. Kesadaran ini berfungsi untuk mencium bau.
Gotrabhū	Pergantian-silsilah.
Hadayavatthu	Landasan-hati.
Hiri	Rasa-malu.
Hita	Hal-hal yang baik dan bermanfaat, cocok.
Idaṃsaccābhinivesa kāyagantha	Ikatan-fisik kefanatikan terhadap pandangan "ini saja yang benar" (*idaṃsaccābhinivesa*).
Idapaccayatā	Pengondisian-khusus.
Iddhividha abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang berbagai jenis kesaktian.
Indriya	Daya spiritual, daya pengendali, penguasa-spiritual, indria.
Iriyāpatha	Sikap tubuh.
Issā	Iri hati.
Issara	Penguasa.
Iṭṭhārammaṇa	Objek yang menyenangkan, diidamkan.
Jāti	Jenis; kelahiran.
Javana	Impuls, dorongan hati. *Javana* adalah istilah teknis di dalam proses kognitif di mana *kamma* diciptakan.
Jhāna	Konsentrasi/keheningan batin, absorpsi.

Jivhāviññāṇa	Kesadaran-lidah. Kesadaran ini berfungsi untuk mencicip.
Jīvitasamasīsī	Istilah untuk seseorang yang mencapai kehancuran *āsava* dan kehancuran daya kehidupan (*jīvitindriya*) pada saat yang bersamaan.
Jīvitindriya	Indra-kehidupan, daya pengendali kehidupan.
Kalala	Zigot; lumpur.
Kalyāṇamitta	Teman spiritual yang baik.
Kāmabhūmi	Tingkatan alam indriawi; terdiri dari sebelas alam, yaitu empat alam *apāya* , alam manusia dan enam alam *deva* .
Kāmacchanda	Hasrat untuk menikmati objek-objek pancaindra.
Kāmarāga	Hasrat-indriawi.
Kāmarāgānusaya	Kecenderungan akan hasrat indriawi atau nafsu-ragawi.
Kāmāsava	Noda-batin kenikmatan indriawi.
Kāmasukhallikānuyogānta	Praktik ekstrem melekati kebahagiaan yang muncul dari pancaindra.
Kāmataṇhā	Nafsu-keinginan terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi.
Kāmāvacara citta	Kesadaran lingkup-indriawi.
Kamma	Perbuatan yang disertai dengan kehendak; *karma* (Sanskerta).
Kammaññatā	Kecekatan.
Kappa	Eon, siklus-dunia, satu putaran dunia, rentang waktu yang dibutuhkan oleh bumi untuk hancur hingga kemudian berkembang kembali dan siap untuk dihuni oleh makhluk hidup.
Kappa	Eon.
Karuṇā	Belas kasih.
Kasiṇa	Keseluruhan, alat bantu untuk objek meditasi.
Kattukamyatā	Hasrat untuk melakukan sesuatu.
Kāyaduccarita	Perbuatan tubuh yang tidak baik.
Kāyadvāra	Pintu-tubuh.
Kāyagantha	Ikatan-fisik.
Kāyakamma	*Kamma* yang muncul melalui pintu-tubuh.
Kāyakammaññatā	Kecekatan-tubuh.
Kāyalahutā	Peringanan-tubuh.
Kāyamudutā	Kelenturan-tubuh.
Kāyapāguññatā	Kecakapan-tubuh.
Kāyapasāda	Sensitivitas-tubuh, indra-tubuh.
Kāyapassaddhi	Ketenangan-tubuh.

Kāyaviññāṇa	Kesadaran-tubuh. Kesadaran ini berfungsi untuk merasakan sentuhan pada tubuh.
Kāyaviññatti	Isyarat tubuh.
Kāyika	Berkaitan dengan tubuh.
Kāyujukatā	Kejujuran-tubuh.
Khandha	Agregat, kumpulan.
Khaṇikā pīti	Kegembiraan yang sekejap-sekejap.
Khaṇika samādhi	Konsentrasi saat demi saat.
Khīṇāsava	Seorang yang telah menghancurkan noda-batin; *arahat* .
Khuddikāpīti	Kegembiraan minor.
Kiccaghana	Kepadatan fungsi.
Kilesa	Kotoran batin.
Kosalla	Keterampilan atau kepandaian.
Kukkucca	Penyesalan.
Kulamacchariya	Kikir dalam hal keluarga.
Kusalavipāka	Resultan yang baik.
Lābhamacchariya	Kikir dalam hal laba.
Lakkhaṇa	Karakteristik.
Lobha	Keserakahan.
Lokādhipati	Dipengaruhi oleh dunia; sikap menghormati dunia atau orang lain.
Lokapāla	Penjaga dunia.
Lokuttara citta	Kesadaran adiduniawi.
Macchariya	Kekikiran.
Magga	Jalan.
Maggañāṇa	Pengetahuan Jalan.
Mahābhūta	Elemen besar atau unsur-besar yang terdiri dari empat elemen utama yaitu elemen tanah, elemen air, elemen api dan elemen angin. Disebut juga sebagai materi primer.
Mahaggata	Luhur, yang lebih tinggi. Secara harfiah berarti "pergi menuju ke kualitas yang besar." Disebut sebagai kesadaran yang lebih tinggi karena kesadaran ini bebas dari rintangan batin atau karena kesadaran ini hanya bisa dicapai oleh meditator (*yogī*) yang besar/hebat.
Mahantārammaṇa	Objek-besar.
Majjhima yāma	Sepertiga malam yang kedua, yaitu periode antara jam 22.00 hingga 02.00.
Māna	Kesombongan.
Mānagāha	Cengkeraman kesombongan.
Mānānusaya	Kecenderungan laten untuk kesombongan.

Manasikāra	Perhatian.
Mandapaññā	Seseorang dengan kebijaksanaan yang tumpul; terminologi khusus untuk seseorang yang lamban dalam mencapai impuls absorpsi.
Maraṇāsanna	Dekat dengan kematian.
Mettā	Cinta kasih yang tulus kepada semua makhluk dan tidak membeda-bedakan; cinta kasih universal.
Micchā diṭṭhi	Pandangan-salah.
Micchāājīva	Penghidupan atau mata pencaharian yang salah.
Micchāsati	Perhatian-penuh yang salah.
Middha	Kantuk; kelembaman.
Missakadvāravīthi	Proses kognitif dengan kombinasi-pintu.
Moha	Delusi.
Mudita	Simpati.
Mudutā	Kelenturan.
Mūla	Awal mula.
Mūlapariññā	Pemahaman yang akurat dan benar tentang dasar yang melandasi masing-masing proses.
Musā	Tidak benar.
Nāma	Batin.
Nāma paññatti	Konsep nama.
Nāmakkhandha	Agregat mental.
Nāmarūpa	Batin-dan-jasmani.
Ñāṇa	Pengetahuan.
Ñāṇadassana	Pengetahuan dan pandangan.
Ñāti	Sanak-saudara atau keluarga; famili.
Nibbāna	Kepadaman; pemadaman total; kehancuran keserakahan, kebencian dan delusi yang merupakan tujuan tertinggi semua Buddhis.
Nibbidā	Ketidak-tertarikan, rasa jijik.
Nimitta	Tanda.
Nipphana rūpa	Materi yang konkret; yaitu materi yang memiliki karakteristik alamiah.
Nirāmisā pīti	Kegembiraan yang sudah terbebas dari dunia pancaindra.
Niraya	Neraka.
Nirodha samāpatti.	Pencapaian-kelenyapan; pencapaian meditatif yang menghentikan proses batin-dan-jasmani (yang lahir dari kesadaran) untuk sesaat.
Nissarana	Pelepasan.
Nissatanijjiva	Bukan-makhluk dan bukan jiwa.
Okkantikāpīti	Kegembiraan yang berulang-ulang.

Ottappa	Takut-berbuat-jahat.
Pabbajita	Meninggalkan keduniawian/kehidupan berumah-tangga.
Paccavekkhaṇa	Penelaahan.
Paccekabuddha	Buddha yang tidak mengajar; *Paccekabuddha* hanya muncul pada saat tidak ada *Buddhasāsana* .
Pacchima yāma	Sepertiga malam yang terakhir, yaitu periode antara jam 02.00 hingga 06.00
Paccupaṭṭhāna	Manifestasi, kehadiran kembali.
Pādakajjhāna	Fondasi *jhāna* .
Padaṭṭhāna	Sebab-terdekat.
Pāguññata	Kecakapan.
Pakiṇṇaka cetasika	Faktor-mental sesekali.
Pāmojja	Kegirangan.
Pañcadvāra	Lima pintu; pintu pancaindra.
Pañcadvārānubandhakā	Proses-kognitif yang mengikuti proses di lima-pintu.
Pañcakāmaguṇa	Jalinan kenikmatan pancaindra.
Pañcanīvaraṇa	Lima rintangan-batin, yaitu *kāmacchanda* (hasrat-indriawi), *byāpāda* (pikiran-jahat), *thina, middha* (kemalasan dan kantuk), *uddhacca, kukkucca* (kebingungan dan penyesalan) dan *vicikicchā* (keraguan).
Pañcasīla	Lima aturan moralitas Buddhis yaitu menghindari untuk tidak membunuh, mencuri, berzina, berbohong dan mabuk-mabukan.
Pañcavokārabhava	Kehidupan dengan lima konstituen; makhluk yang terdiri dari lima agregat.
Paññā	Kebijaksanaan.
Paññindriya	Indra-kebijaksanaan.
Papañca	Proliferasi atau perkembang-biakan mental, yaitu *dhamma* yang memperpanjang eksistensi makhluk di dalam *saṃsāra* . Istilah ini merujuk kepada *taṇhā* , *māna* dan *diṭṭhi* .
Paracittavijānana abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang mengetahui pikiran makhluk lain.
Pārājika	Sesesorang yang telah melakukan pelanggaran peraturan monastik (ke-*bhikkhu* -an) yang sangat berat.
Paramattha dhamma	Dharma atau realitas yang hakiki.
Paramparā	Rangkaian yang bersambungan.
Parikamma	Persiapan.
Parinibbāna	Pemadaman lengkap, yaitu padamnya agregat sehingga tidak memunculkan kelahiran yang baru lagi; pembebasan akhir.

Parinibbāyi	Mangkat, meninggal dunia dan tidak terlahir lagi.
Parittārammaṇa	Objek yang terbatas
Parittārammaṇa	Objek-kecil.
Parittavīthi	Proses kognitif impuls lingkup-indriawi atau impuls terbatas.
Pariyatti	*Tipiṭaka* ; mempelajari dan menguasai *Tipiṭaka* .
Pasādarūpa	Materi yang jernih dan transparan; materi pengindra.
Passaddhi	Ketenangan atau kedamaian batin.
Paṭibhāganimitta	Tanda-serupa; tanda yang merupakan objek *jhāna* .
Paṭiccasamuppāda	Kemunculan yang terkondisi.
Paṭighānusaya	Kecenderungan laten akan kebencian.
Paṭimokkha	Kumpulan peraturan disiplin monastik.
Paṭipassaddhi	Peredaan.
Paṭipatti	Latihan atau praktik meditasi.
Paṭisambhidā	Pengetahuan analitis.
Paṭisandhi viññāṇa	Kesadaran penyambung-kelahiran-kembali.
Paṭivedha	Penembusan Empat Kebenaran Mulia; dengan penembusan ini seseorang menjadi seorang *ariya* (suci, mulia).
Paṭṭhāna	Hubungan kausalitas.
Pavatti	Terminologi yang merujuk pada kemunculan proses kognitif di sepanjang kehidupan.
Pesala	Berkepribadian yang menyenangkan; berperilaku baik.
Peta	Hantu.
Pettivisaya	Alam hantu kelaparan.
Pharaṇapīti	Jenis kegembiraan yang meresap ke seluruh tubuh. Kegembiraan jenis inilah yang dimaksud sebagai faktor *jhāna* .
Phassa	Kontak.
Phassapañcamaka	Penta formasi mental yang diawali dengan kontak.
Phoṭṭhabba	Sentuhan.
Pīti	Kegembiraan.
Pītipāmojja	Kegembiraan-dan-keriangan.
Pubbenivāsānussati abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang ingatan akan kehidupan lampau.
Purima yāma	Sepertiga malam yang pertama, yaitu periode antara jam 18.00 hingga 22.00.
Puthujjana	Manusia atau makhluk biasa, manusia kebanyakan (yang belum tercerahkan), manusia yang banyak membangkitkan kotoran-batin.
Rasa	Rasa

Rūpa kalāpa	Kelompok materi.
Rūpabhūmi	Tingkatan alam materi-halus; terdiri dari enam belas alam Brahmā materi-halus.
Rūpakkhandha	Agregat-materi.
Rūparāga	Hasrat terhadap kehidupan di alam materi-halus.
Rūpārammaṇa	Objek-bentuk.
Rūpasamuṭṭhāna	Asal muasal materi.
Rūpāvacara citta	Kesadaran lingkup-materi-halus.
Rūpāvacara jhāna	*Jhāna* tingkatan materi-halus.
Sabbacittasādhāraṇa	Faktor-mental universal
Sabbaññutā	Kemahatahuan, salah satu kualitas yang dimiliki oleh Buddha.
Sabbaññutaññāṇa	Pengetahuan yang maha mengetahui.
Sabhāvalakkhaṇa	Karakteristik atau sifat alamiah/individual, sifat asli dirinya sendiri.
Saddhā	Keyakinan.
Saddhammasavana	Mendengarkan *Dhamma* yang murni.
Sakkāyadiṭṭhi	Pandangan-salah tentang identitas diri atau tentang adanya roh.
Samādhi	Keheningan, konsentrasi, ketenangan.
Sāmaṇera	Calon *Bhikkhu/Bhikkhu* muda.
Sāmaññalakkhaṇa	Karakteristik umum dari fenomena yang berkondisi, yaitu *anicca* (tidak kekal), *dukkha* (penderitaan, tidak memuaskan) dan *anatta* (bukan-diri).
Samatha	Meditasi ketenangan/keheningan.
Sammā samādhi	Konsentrasi benar.
Sammāājīva	Penghidupan-benar.
Sammākammanta	Perbuatan-benar.
Sammāppadhāna	Usaha benar.
Sammāsambuddha	Makhluk yang tercerahkan secara sempurna atas usahanya sendiri.
Sammāvācā	Ucapan-benar.
Sampajāna	Pemahaman yang jernih, pemahaman menyeluruh.
Sampayuttapaccaya	Mengondisikan asosiasi / persekutuan.
Saṃsāra	Siklus kelahiran-dan-kematian.
Samūhaghana	Kepadatan sintesis.
Saṃyojana	Belenggu, yaitu faktor-faktor mental yang membelenggu seseorang ke dalam *saṃsāra* .
Saṅgaha	Ikhtisar.
Saṅgahanaya	Metode kombinasi; kombinasi faktor-faktor-mental di dalam satu kesadaran.
Saṅgha	Komunitas para monastik.
Saṅkhāra	Formasi dalam berkehendak.

Saṅkhārupekkhā ñāṇa	Pengetahuan tentang netralitas terhadap formasi-formasi.
Saṅkhatalakkhaṇa	Karakteristik dari fenomena yang berkondisi, yaitu kemunculan-kelangsungan-penguraian (*uppāda-ṭhiti-bhaṅga*).
Saṅkhitta	Mengkeret.
Saññā	Persepsi.
Saññāvipallāsa	Distorsi atau pemutarbalikan persepsi.
Santatighana	Kepadatan kesinambungan.
Sappurisasaṃseva	Berasosiasi dengan orang yang baik.
Sārāga	Tergila-gila.
Sāsanā	Ajaran (Buddha).
Sassatadiṭṭhi	Pandangan-salah tentang kekekalan.
Sati	Perhatian-penuh.
Satimant	Dengan penuh kewaspadaan.
Satta bhojjhaṅga	Tujuh faktor pencerahan, yaitu *sati* , *dhammavicaya* , *viriya* , *pīti* , *passaddhi* , *samādhi* dan *upekkhā* .
Sekkha	Siswa suci (non-*Arahat*) yang-masih-harus-berlatih, yaitu *Sotāpanna* , *Sakadāgāmī* dan *Anāgāmī* .
Sīla	Moralitas, akhlak, sifat, kebiasaan.
Sīlabbataparāmāsā	Pelekatan terhadap ritus dan ritual.
Sīlavisuddhi	Pemurnian moralitas.
Sobhana cetasika	Faktor-mental indah.
Soka	Kesedihan.
Somanassavedanā	Perasaan sukacita.
Somanassindriya	Daya pengendali sukacita.
Sotāpanna	Pemenang atau pengarung arus merujuk kepada seseorang yang telah masuk ke dalam arus Jalan Mulia Berunsur Delapan melalui kemunculan Buah yang pertama; tingkat kesucian pertama di dalam Buddhisme.
Sotāpatti	Pengarungan Arus.
Sotāpattiphala	Buah Pengarungan Arus. Dengan lenyapnya kesadaran ini maka seseorang berubah silsilah, dari awalnya adalah seorang biasa berubah menjadi seorang suci atau *Sotāpanna* .
Sotaviññāṇa	Kesadaran-telinga. Kesadaran ini berfungsi untuk mendengar.
Suddhamanodvāravīthi	Proses kognitif murni di pintu-batin.
Sugati bhūmi	Alam yang penuh kebahagiaan.
Sukha	Kebahagiaan.
Sukhavedanā	Perasaan nikmat, rasa nyaman; perasaan suka.
Sukhindriya	Daya pengendali kebahagiaan.

Sukkhavipassaka	*Vipassanā* kering atau praktisi-kering. Istilah untuk seseorang yang mampu melihat batin-dan-jasmani secara jernih melalui *vipassanā* murni tanpa *jhāna* .
Suññata	Kosong.
Sūrabhāva	Keberanian.
Sutta	Ceramah, khotbah.
Taccha	Benar; nyata, biasanya digabungkan dengan kata *bhūta* (*bhūta taccha tatha*).
Tadārammaṇa	Yang-mempertahankan.
Taṇhā	Nafsu-keinginan, kegandrungan.
Tathāgata	Yang telah pergi ke tempat yang baik.
Tatramajjhattata	Keseimbangan-batin; di sana - di tengah-tengah.
Tebhūmaka	Tiga tingkatan; istilah yang merujuk kepada tiga tingkatan kesadaran yaitu lingkup-indriawi, lingkup materi-halus dan lingkup nonmateri.
Thera	Sesepuh.
Thina	Kemalasan.
Ṭhiti	Kelangsungan, bertahan.
Ṭīkā	Subkomentar.
Tikkhapaññā	Seseorang dengan kebijaksanaan yang tajam; terminologi khusus untuk seseorang yang cepat dalam mencapai impuls absorpsi.
Tipiṭaka	Tiga Keranjang yang berisi *Vinaya Piṭaka, Sutta Piṭaka* dan *Abhidhamma Piṭaka* ; kitab suci agama Buddha.
Tiracchānayoni	Kerajaan binatang.
Tiratana	Tiga permata, yaitu Buddha, *Dhamma* dan *Saṅgha* .
Tuccha	Kosong.
Ubbegāpīti	Kegembiraan yang mengangkat, melambungkan.
Ucchedadiṭṭhi	Pandangan-salah tentang pemusnahan.
Uddhacca	Kebingungan.
Uggahanimitta	Tanda-latihan; objek untuk meditasi *samatha* .
Ujuka	Lurus, tegak lurus.
Ujukatā	Jujur.
Ujutā	Kualitas yang lurus.
Upacāra	Jalan-masuk.
Upacāra samādhi	Konsentrasi akses, konsentrasi jalan-masuk, konsentrasi yang merupakan tetangga *jhāna* .
Upādāna	Pelekatan.
Upādāya rūpa	Materi yang berasal dari elemen-besar; materi sekunder.
Upanissaya paccaya	Kondisi penopang yang sangat kuat.

Upāyāsa	Keputus-asaan; kesedihan yang sangat mendalam.
Upekkhāvedanā	Perasaan netral, ketenangan.
Upekkhindriya	Daya pengendali ketenangan.
Uppāda	Kemunculan.
Ussāha	Usaha.
Vacīduccarita	Ucapan yang tidak baik.
Vacīdvāra	Pintu-ucapan.
Vacīkamma	*Kamma* yang muncul melalui pintu ucapan.
Vaciviññatti	Isyarat ucapan.
Vaṇṇamacchariya	Kekikiran dalam hal keelokan.
Vasitā	Penguasaan.
Vatthu	Landasan.
Vayo	Usia.
Vedanā	Perasaan.
Vibhavataṇhā	Nafsu-keinginan terhadap non-eksistensi.
Vibhūtārammaṇa	Objek yang terang.
Vicāra	Penempelan-terus-menerus.
Vicikicchā	Keraguan.
Vicikicchānusaya	Kecenderungan laten untuk keraguan.
Vijju	Petir.
Vikkhitta	Bingung dan gelisah.
Vimuttiñāṇadassana	Pengetahuan dan pandangan tentang pembebasan dari *Saṃsāra* .
Viññāṇā	Kesadaran pancaindra.
Vipallāsa	Distorsi, pemutarbalikan, halusinasi.
Virāga	Tanpa-nafsu, keadaan batin yang tidak tertarik kepada objek. *Virāga* adalah tahapan yang dicapai oleh seorang *yogī* yang sudah melihat karakteristik umum dari batin-dan-jasmani.
Virati	Penahanan-diri
Viriya	Usaha, energi.
Visamalobha	Keserakahan yang tidak pantas; misalnya keserakahan yang muncul di dalam pikiran untuk memiliki harta orang lain, *"Ah seandainya saja benda itu menjadi milikku!"*
Visayappavatti	Perwujudan objek.
Visuṃsiddhā vīthi	Proses kognitif tersendiri.
Vitakka	Penempelan-awal.
Vitakkana	Kontemplasi; perenungan.
Vīthi	Proses kognitif.
Vīthicitta	Proses kesadaran.
Vīthimutta	Bebas-proses.

Vodāna	Pemurnian.
Vohāra	Perkataan atau ungkapan sehari-hari.
Voṭṭhapana	Yang memutuskan atau yang menentukan.
Vuṭṭhāna	Kebangkitan.
Yakkha	Jin.
Yamakapāṭihāriya	Mukjizat Ganda.
Yathābhūta	Sesuai realitas yang ada.
Yathābhūtañāṇadassana	Pengetahuan dan pandangan tentang fenomena sesuai realitas.
Yathākammupaga abhiññā	Pengetahuan yang lebih tinggi tentang pencapaian kelahiran makhluk sesuai dengan kamma-nya.
Yathāraha	Sesuai dengan yang sepantasnya.
Yathāsambhava	Sesuai dengan keadaan; sesuai dengan yang muncul.
Yoga	Ikatan.
Yogī	Seseorang yang berlatih meditasi.
Yoniso manasikāra	Sikap-batin-yang-benar; perhatian yang bijaksana, pemikiran yang sistematis.

Daftar Pustaka

A. ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA PĀḶI

Müller, Edward (ed). 2001. *Dhammasaṅganī*. Oxford: The Pali Text Society.

Davids, Mrs Rhys. 2003. *The Vibhaṅga*. Oxford: The Pali Text Society.

Gooneratne, Edmund Rowland. 1995. *Dhātukathā Pakaraṇa and its commentary*. Oxford: The Pali Text Society.

Morris, Richard. 1997. *Puggala Paññatti*. Oxford: The Pali Text Society.

Taylor, Arnold C. 1999. *Kathāvatthu Vols. I, II*. Oxford: The Pali Text Society.

Davids, Caroline Rhys (ed), Mary C Foley and Mabel Hunt (asst). 1995. *The Yamaka. Vols. I, II*. Oxford: The Pali Text Society.

Davids, Mrs Rhys. 2012. *Dukapaṭṭhāna Vol. I*. Bristol: The Pali Text Society.

Davids, Rhys C.A.F. 2011. *Tikapaṭṭhāna.* Bristol: The Pali Text Society.

B. KITAB KOMENTAR DAN SUBKOMENTAR ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA PĀḶI

Müller, Edward (ed). 2011. *The Atthasālinī*. Bristol: The Pali Text Society.

Thero, Buddhadatta A.P (ed). 1980. *Sammohavinodanī*. London: The Pali Text Society.

Landsberg, Georg and Mrs. Rhys Davids (ed). 1997. *Puggala Paññatti Atthakathā.* Oxford: The Pali Text Society.

Jayawickrama, N.A. 2011. *Kathāvatthuppakaraṇa Aṭṭhakathā.* Bristol: The Pali Text Society.

Saddhātissa, Hammalawa (ed). 1989. *Abhidhammatthasaṅgaha and Abhidhammatthasaṅgahavibhāvinīṭīkā*. Oxford: The Pali Text Society.

Sayardaw, Ledi. (-). *Paramatthadīpanī Saṅgahamahāṭīkā Pātha*. CST4.

C. ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA INGGRIS

Aung, Shwe Zan and Mrs. Rhys Davids. 2016. *Points of Controversy*. Bristol: The Pali Text Society.

Davids, C.A.F. Rhys. 2012. *A Buddhist Manual of Psychological Ethics*. Bristol: The Pali Text Society.

Law, Bimala Charan. 2011. *Designation of Human Types*. Bristol: The Pali Text Society.

Nārada, U. 2012. *Discourse on Elements*. Bristol: The Pali Text Society.

Thiṭṭhila, Paṭhamakyaw Ashin. 2015. *The Book of Analysis*. Bristol: The Pali Text Society.

E. KITAB KOMENTAR ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA INGGRIS

Ñāṇamoli, Bhikkhu. 1996. *The Dispeller of Delusion Part I*. Oxford: The Pali Text Society.

_____. 1996. *The Dispeller of Delusion Part II*. Oxford: The Pali Text Society.

Tin, Pe Maung. 1999. *The Expositor*. Oxford: The Pali Text Society.

F. ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA BERBAHASA INGGRIS

Bodhi, Bhikkhu. 2006. *A Comprehensive Manual of Abhidhamma*. Kandy: Buddhist Publication Society.

Nārada, Mahāthera. 1979. *A Manual of Abhidhamma*. Jakarta: Yayasan Dhammadipa—Arama.

Sīlānanda, U. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies I*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

_____. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies II*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

_____. 2012. *Handbook of Abhidhamma Studies III*. Kuala Lumpur: Majujaya Indah Sdn Bhd.

Dhamma, Dr. Rewata; Kumarabhivamsa, Dr (Ed). 2004. *Process of Consciousness and Matter*. Malaysia: Birmingham Buddhist Vihara.

G. KITAB SUBKOMENTAR ABHIDHAMMA PIṬAKA BERBAHASA INGGRIS

Wijeratne, R.P. and Rupert Gethin. 2002. *Summary of the Topics of Abhidhamma*. Oxford: The Pali Text Society.

H. ABHIDHAMMATTHASAṄGAHA DAN KOMENTARNYA BERBAHASA INDONESIA

Kheminda, Ashin. 2017. *Kesadaran: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2017. *Faktor-faktor Mental: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Kheminda, Ashin. 2017. *Serbaneka: Penjelasan Komprehensif*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

I. LAIN-LAIN

Kheminda, Ashin. 2018. *Kamma: Pusaran Kelahiran & Kematian Tanpa Awal*. Jakarta: Dhammavihārī Buddhist Studies.

Biografi
Ashin Kheminda

LAHIR dari sebuah keluarga non Buddhis di Semarang, **Ashin Kheminda** baru mengenal ajaran Buddha secara tidak sengaja pada dekade kedua kehidupannya. Berawal dari sifat "pemberontak", serta ketidak-sukaannya pada keterikatan, beliau mulai tertarik dengan berbagai ajaran spiritual sejak masih muda. Jiwa pemberontaknya mulai berkembang sejak beliau duduk di bangku SMA. Di masa-masa inilah, sifat fanatik yang menganggap agama sendiri sebagai yang paling baik berangsur-angsur lenyap setelah beliau melihat bahwa agama yang lain juga menawarkan banyak kebaikan.

Pada satu masa di dalam kehidupannya, beliau mulai merasakan bahwa kehidupan ini sangat tidak memuaskan. Hal ini membuatnya mencari jalan keluar yang tidak biasa yaitu mulai menekuni meditasi atau lebih tepatnya pertapaan sesuai aliran spiritual Kejawen. Pertemuannya dengan ajaran Buddha terjadi pada saat beliau bertapa di Alas (Hutan) Ketonggo, Ngawi, Jawa Timur. Di sana, secara tidak sengaja, beliau bertemu dengan

guru Buddhisnya yang pertama yang kemudian mengajarkannya meditasi dengan menggunakan objek *kasiṇa* api sampai akhirnya beliau mengalami pengalaman, kebahagiaan dan kedamaian yang tidak pernah dirasakannya sebelumnya.

Ketertarikan yang amat sangat akan meditasi, akhirnya membuat beliau memutuskan untuk mencari guru ke pusat-pusat meditasi, mulai dari Thailand, Dharamsala - India, hingga akhirnya berlabuh di Myanmar. Di Myanmar inilah Ashin Kheminda memutuskan untuk menjadi *bhikkhu* dan ditahbiskan pada tahun 2004 oleh Sayardaw Jaṭila Mahāthera.

Ashin Kheminda kemudian mengambil gelar Bachelor di ITBMU (The International Theravãda Buddhist Missionary University) of Yangon dan memperoleh medali emas sebagai lulusan terbaik. Pengalaman mengajarkan *Abhidhamma* sudah dimulai saat beliau masih belajar di universitas ini. Atas permintaan dari para *bhikkhu, bhikkhuni* dan *sayalay* yang merupakan teman kuliah dan adik kelasnya, beliau mengajarkan *Abhidhamma* kepada mereka di luar jam kuliah.

Sebagai lulusan terbaik pada tahun 2008, kemudian beliau diundang untuk mengajar *Abhidhamma* dan meditasi di Singapura sambil menyelesaikan pendidikan S2 nya di The Graduate School of Buddhist Studies di Singapura.

Ashin Kheminda menyadari kurangnya pemahaman dan implementasi *Tipiṭaka* di Indonesia secara menyeluruh, oleh karena itulah beliau memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri untuk perkembangan Buddhisme melalui jalur pendidikan Buddhis yang mengacu kepada *Tipiṭaka* dan kitab-kitab komentarnya. Pada tanggal 1 Oktober 2015, beliau

mendirikan Dhammavihārī Buddhist Studies (DBS) sekaligus sebagai spiritual patrón. DBS adalah sebuah Pusat Pendidikan Buddhis terpadu yang beliau sebut sebagai "*a-One-Stop Dhamma-House*" yang menawarkan program-program pendidikan Buddhis secara terstruktur untuk semua usia dari kanak-kanak sampai dewasa seperti Kelas *Abhidhamma*, meditasi, *Pariyatti Sāsana* untuk dewasa dan kelas-kelas *Dhammānusārī* (Sekolah Minggu) untuk anak-anak dan remaja, serta program *Pabbajjā* yang diadakan setiap akhir tahun.

Beliau aktif mengajarkan *Sutta* melalui kelas *Pariyatti Sāsana* dan pembelajaran *Abhidhamma* melalui *dhamma talk* ringan berjudul *Abhidhamma Made Easy (AME)* hingga kelas-kelas *Abhidhamma* yang terstruktur, sistematis dan akademis serta berpedoman pada kitab induk dan kitab-kitab komentarnya. Ceramah-ceramah beliau secara rutin ditayangkan melalui Dhammavihari *Youtube channel* agar dapat menjangkau umat di berbagai belahan bumi sehingga semakin banyak umat yang mendapatkan pengetahuan dan manfaat dari ajaran Buddha yang indah ini. Beliau juga merupakan *bhikkhu* yang pertama kali memperkenalkan perayaan Hari Abhidhamma di tahun 2012 di Jakarta, Indonesia dan sampai saat ini tetap rutin dirayakan setiap tahunnya.

Untuk donasi penerbitan buku-buku
DHAMMAVIHĀRĪ BUDDHIST STUDIES,
dapat dilakukan melalui transfer ke rekening:

Yayasan Dhammavihari
Bank BCA: 6275 19 19 18

dengan menambahkan angka 3 dari nilai yang ditransfer.
Contoh Rp 200.003,-

Dana Anda berapa pun besarnya, akan bermanfaat bagi
penyebaran *Dhamma*.

Buddhasāsanaṃ Ciraṃ Tiṭṭhatu
Semoga Ajaran Buddha Bertahan Lama

Sādhu ... sādhu... sādhu